

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

INTEGRASI EKONOMI LOKAL DI PERBATASAN
(Suatu Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning
Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia)

DISERTASI
Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Antropologi

Endang Rudiati
NIM 0606028344

Depok
2012



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Faks : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Endang Rudiatin
NPM : 0606028344
Program Studi : Antropologi
Judul Disertasi : Integrasi Ekonomi Local Di Perbatasan (Suatu Kajian Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia)

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Edy Prasetyono S.Sos., MIS, Ph.D.	Ketua	1.
Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, MA, SS	Promotor	2.
Dr. Tony Rudyansjah, MA	Ko-Promotor	3.
Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Suwarno, MA	Anggota	4.
Dr. Muhammad Hisyam	Anggota	5.
Siti Adiprigandari Adiwoso, Ph.D	Anggota	6.
Iwan Tjtiradjaja, Ph.D	Anggota	7.

Di tetapkan di : Depok

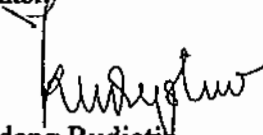
Tanggal : 10 Juli 2012



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Pernyataan Orisinalitas

Saya menyatakan bahwa, disertasi ini merupakan karya saya pribadi bukan plagiat ataupun hasil karya orang lain. Bila di kemudian hari terdapat plagiat dalam disertasi ini saya bersedia diberi sanksi.


Endang Rudiati
NIM 0606028344

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Kawasan perbatasan darat dan laut merupakan kawasan yang sarat dengan berbagai kegiatan sosial-ekonomi antar negara. Disisi lain, kawasan perbatasan masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sangat mendasar, seperti rendahnya kesejahteraan masyarakat, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, serta minimnya infrastruktur di sektor perhubungan dan komunikasi serta sarana kebutuhan dasar masyarakat. Dan sampai saat ini, permasalahan-permasalahan tersebut masih ditangani secara parsial serta lebih didominasi oleh pendekatan keamanan (*security*) tanpa menyertakan aspek kesejahteraan (*prosperity*) dalam versi masyarakat itu sendiri.

Isu perbatasan tidak dapat dilihat secara hitam-putih, banyak dimensi yang harus menjadi pertimbangan pembuat kebijakan, terutama berkenaan dengan kebutuhan ekonomi pelintas batas. Penelitian antropologis ini menemukan berbagai dimensi sosial budaya dalam kegiatan ekonomi pelintas batas. Integrasi ekonomi di perbatasan merupakan potret kegiatan ekonomi yang telah berlangsung turun temurun, tanpa terikat dengan lokasi, negara maupun aturan dan kebijakannya, suatu kegiatan ekonomi yang unik dan eksklusif. Saya berharap disertasi ini dapat memberi sumbangan bagi pemerintah dalam menangani permasalahan perbatasan dan secara umum juga bagi khasanah perkembangan ilmu perbatasan, dan ilmu ekonomi lokal. Sekaligus menambah literatur bagi khasanah pergeseran isu perbatasan dari isu pertahanan menjadi kesejahteraan.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada para pembimbing saya, Bapak Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin dan Dr. Tony Rudyansjah. Keduanya telah banyak memberikan masukan yang berharga bagi perbaikan disertasi ini dan juga dukungan moril yang sangat dibutuhkan hingga akhir penyelesaian tugas ini. Kemudian saya juga berterima kasih kepada Tina, Wati, Wiwin dan Tommy yang telah banyak membantu segala urusan administratif dengan keikhlasan dan dedikasi terhadap tugas. Terima kasih juga kepada Dr. Edy Prasetyono, MIS, Prof. Dr. Sulistyowati Irianto, Dr. Muhammad Hisyam, Dr. Riga Adiwoso dan Dr. Iwan Tjitradjaja, selaku penguji untuk masukan yang berharga.

Demikian pula kepada drs. Khaerudin, MT dan anak-anak, Dian, Vina dan Ardi terima kasih banyak atas pengertian, dukungan dan kasih sayang yang dicurahkan selama perkuliahan hingga selesainya studi ini. Juga berterima kasih kepada kel. R. Mardjono Sosrosoediro, kel. R. Harijoto PS dan kel. HRA Zailani serta keluarga besar 'Ainul Yaqien yang mendukung saya sehingga tetap bersabar dan tangguh dalam setiap tantangan dan kesulitan saat penyelesaian tugas ini. Lalu tak lupa pada semua informan saya, Haji Herman dan keluarga, Haji Hafid dan keluarga, Haji Jamaludin, bu Darti, keluarga Sudirman, keluarga paman Alam dan terlebih lagi pada Saharudin, Syamsul, Sabang, Erni dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan di sini, semoga Allah swt memberi balasan atas semua kebaikan kalian.

Pada para donatur yang berbaik hati mendukung saya agar bisa melakukan penelitian di tempat yang jauh dan memerlukan biaya besar ini, saya berterima kasih. Dengan penyelesaian tugas ini, semoga segala jerih payah harapan dan cita-cita kita semua dapat tercapai. Terima kasih juga kepada Penerbit Media Bangsa yang akan menerbitkan disertasi ini menjadi buku. Semoga bermanfaat bagi pendidikan, pemerhati, peneliti dan pembuat kebijakan perbatasan dan masyarakat umum.

Jakarta, 13 Juni 2012

Endang Rudiatin

Universitas Indonesia

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA

Endang Rudiatin. NPM 0606028344
Integrasi Ekonomi Lokal di Perbatasan (Suatu Kajian Ekonomi Masyarakat Desa Aji
Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah
Malaysia)
233 halaman 90 (1940-2011)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tentang kegiatan ekonomi masyarakat perbatasan di desa Aji Kuning di kecamatan Sebatik kabupaten Nunukan Kalimantan Timur, yang terintegrasi dengan pasar Tawau, wilayah Sabah Malaysia. Dalam penelitian ini, saya menyebutnya integrasi ekonomi. Penelitian difokuskan pada pasar sebagai arena transaksi. Pasar menjadi *entry point* untuk melakukan pengamatan.

Kondisi paradoks desa Aji Kuning, satu sisi sebagai desa terpencil dan miskin bagi Indonesia, disisi lain strategis sebab dekat dengan Malaysia yang memiliki kondisi sosial-ekonomi lebih baik, membuka peluang-peluang masyarakat desa mengaktifkan potensi sumber daya sosial budaya untuk membangun kepentingan-kepentingan ekonomi bagi kesejahteraannya.

Masyarakat Aji Kuning di perbatasan membangun jaringan ekonomi sebagai bentuk solidaritas sosial bagi kepentingan penguasaan sumber-sumber ekonomi untuk kesejahteraan hidupnya. Negara dalam hal ini institusi politik lokal membuka peluang masyarakat membangun pasar yang sangat fleksibel dalam pengaturan perdagangan lintas batas. Pasar adalah entitas yang tidak sekadar menopang keberlangsungan ekonomi dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggung jawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, ia menjaga dan menyangga dinamika sosio-budaya masyarakat di perbatasan.

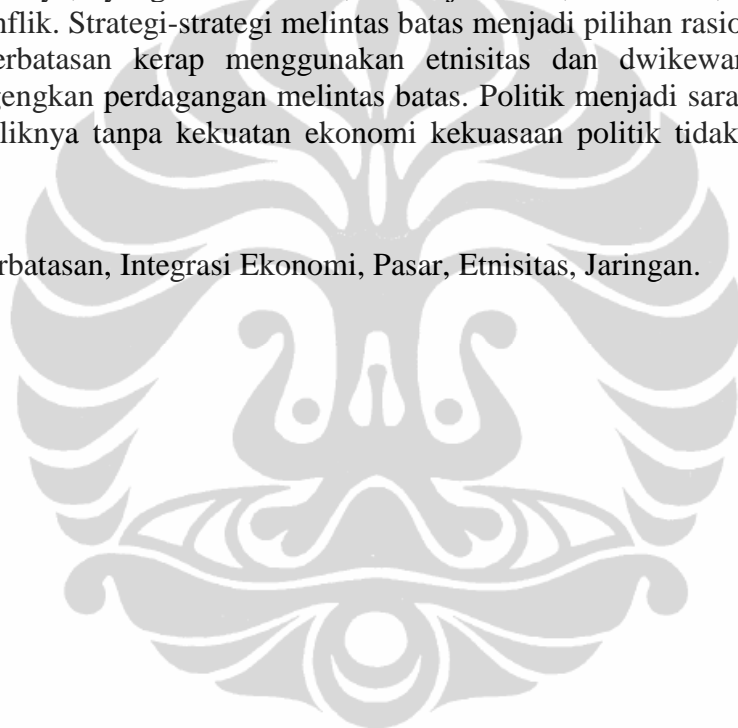
Masyarakat Aji Kuning membangun jaringan-jaringan perdagangan yang berkaitkelindan dengan sosial, politik, budaya, kekerabatan dan etnik. Mereka mengaktifkan simpul kekerabatan dan etnisitas untuk membangun jaringan. Identitas etnik bersifat kontekstual bergantung pada kepentingan dan motif ekonominya. Jaringan perdagangan meliputi berbagai unsur, mulai dari pembeli, penjual, pemodal dan broker, dengan keragaman etnik dan kebangsaan serta pembagian kerja. Jaringan berfungsi banyak, sebagai jaringan komunikasi dan informasi harga dan permodalan serta berbagi keuntungan dan resiko dengan variasi pertemanan, kekerabatan dan

Universitas Indonesia

patron-klien. Demikian pula meliputi berbagai institusi, pemerintah, kelompok etnik dan aparat perbatasan Indonesia dan Malaysia. Kesemuanya terintegrasi dalam suatu kegiatan ekonomi lokal di perbatasan.

Jaringan etnisitas menjadi basis integrasi ekonomi. Pengamatan terhadap identitas etnik dan pemanfaatannya dalam jaringan ekonomi, ditekankan pada interaksi kelompok-kelompok etnik dalam kegiatan ekonomi di semua jaringan berdasarkan komoditas yang diperdagangkan. Pengamatan terhadap jaringan-jaringan menyimpulkan bahwa integrasi ekonomi sarat dengan berbagai interaksi social, sebagai arena aktivitas budaya dan ekspresi politik, jaringan arus informasi, serta pusat interaksi masyarakat dengan keragaman sosial, ekonomi, etnis dan agama, sekaligus gabungan kelompok2 budaya, yang berbenturan, bekerja sama, berkolusi, bersaing, dan mengalami konflik. Strategi-strategi melintas batas menjadi pilihan rasional, dan bahwa masyarakat perbatasan kerap menggunakan etnisitas dan dwikewarganegaraannya untuk melanggengkan perdagangan melintas batas. Politik menjadi sarana membangun ekonomi, sebaliknya tanpa kekuatan ekonomi kekuasaan politik tidak akan bertahan lama.

Kata kunci: Perbatasan, Integrasi Ekonomi, Pasar, Etnisitas, Jaringan.



UNIVERSITY OF INDONESIA
FACULTY OF SOCIAL AND POLITIC SCIENCE
DEPARTEMENT OF ANTHROPOLOGY
DOCTORAL PROGRAM

Endang Rudiatin. NPM 0606028344
Local Economic Integration (Study in Aji Kuning Village Sebatik Island East
Kalimantan Province the Borderline of Indonesia and Sabah Malaysia
233 pages 90 (1940-2011)



ABSTRACT

This research is the study of economic activities in the border villages Aji Kuning in the Sebatik Island, in the district Nunukan of East Kalimantan, which is more integrated with the market Tawau, Sabah area of Malaysia. In this study, I call it economic integration. It focused on the market as an transactions arena. Market as an entry point for making observations.

Aji Kuning village is a paradoxical condition, one side of a remote and poor villages of Indonesia, on the other hand is close to Malaysia, which has socio-economic conditions better. This can open up opportunities for rural communities to enable the potential socio-cultural resources to build the economic interests for their welfare.

In the Aji Kuning market community was found that the borderlanders build the economic network as a social solidarity formation for economic resources benefit. The related countries especially the local politic institutions provide more opportunity to the borderlander developing a flexible market for borderland trade regulation. The market is not just an entity that sustains the economic sustainability by bringing together sellers and buyers. The market has a responsibility and a much more complex functions. As a cultural system, he is maintaining and supporting the socio-cultural dynamics in the border communities.

Aji Kuning community build complexity networks. It's not merely influence the economic dimension but also related to other dimensions especially social, political, cultural, and ethnic kinship. They enable the knot of kinship and ethnicity to build the network. Ethnic identity as a culture identity is contextual and it depends on economic interest and benefit. Trade networks includes a variety of elements, among others buyers, sellers, investors and brokers, with ethnic and national diversity and the division of labor. The networks have many functions, as communication networks and information and price of capital and share profits and risks with a variety of friendship, kinship and patron-client relationships. Similarly, covering a variety of institutions,

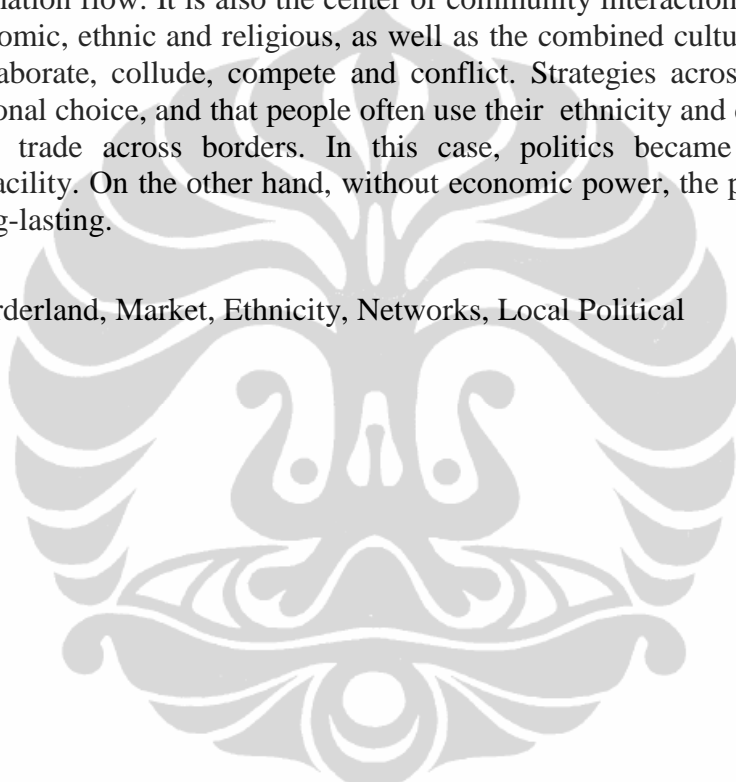
Universitas Indonesia

governments, ethnic groups and forces the border of Indonesia and Malaysia. All are integrated into a local economic activity at the border.

Network of ethnicity is the base of the integration economy. Observations on ethnic identity and its utilization in the network economy, emphasis on the interaction of ethnic groups in economic activity in all networks based on the commodities are traded.

Observation of the networks concluded that the borderline market is loaded with social interactions. There are arena of cultural activity and political expression, the network information flow. It is also the center of community interaction with the social diversity, economic, ethnic and religious, as well as the combined culture group which are clash, collaborate, collude, compete and conflict. Strategies across borderlanders becomes a rational choice, and that people often use their ethnicity and dual nationality to sustain the trade across borders. In this case, politics became the economic development facility. On the other hand, without economic power, the politic authority will not be long-lasting.

Keywords: Borderland, Market, Ethnicity, Networks, Local Political



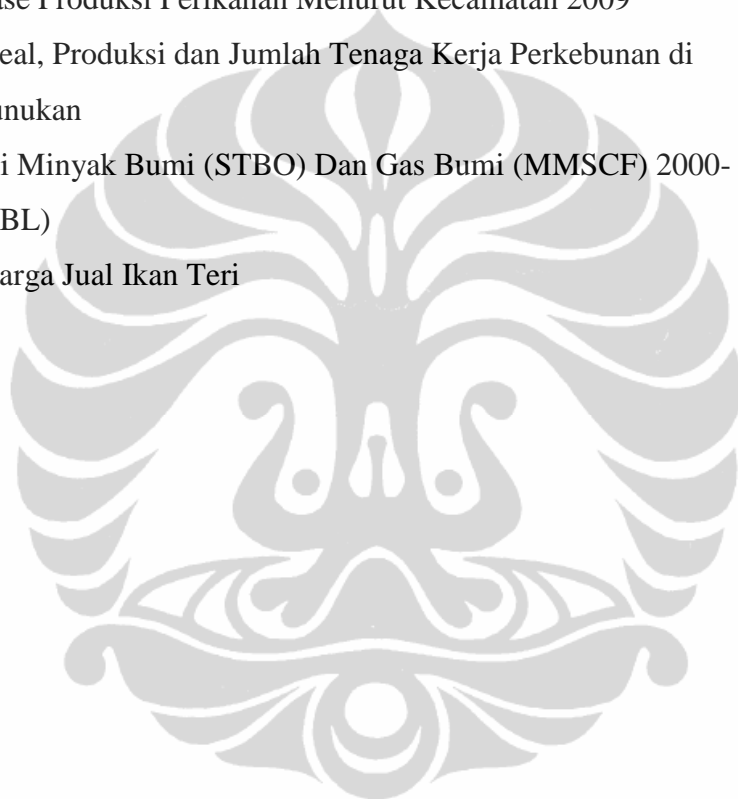
DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PETA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	6
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Teoritis	7
1.5.1 Pasar sebagai Sentral Integrasi Ekonomi.....	9
1.5.2 Kontekstualitas Etnisitas Dalam Integrasi Ekonomi	13
1.5.3 Jaringan Perdagangan dan Jaringan Transportasi	18
1.6. Metodologi	20
1.6.1 Langkah Pengamatan	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.3 Informan	27
BAB II PENDUDUK, SUMBER DAYA ALAM DAN EKONOMI DESA AJI KUNING.....	29
2.1. Desa Aji Kuning, Desa di Perbatasan.....	34
2.2. Pintu Gerbang Perdagangan Transnasional	34
2.3. Penduduk Desa Aji Kuning	36
2.4. Prospek Usaha dan Pengusaha.....	37
2.5. Mengapa Aji Kuning Penting bagi Pulau Sebatik dan Pulau-pulau Sekitarnya?	43
2.5.1 Dari Sisi Geografi	43
2.5.2 Dari Sisi Topografi	45
2.5.3 Dari Sisi Iklim	48
2.5.4 Dari Sisi Transportasi Darat	45
2.6. Sebatik-Nunukan dan Sekitarnya Lumbung Perdagangan Tawau-Malaysia.....	57
2.6.1 Perikanan	57
2.6.2 Perkebunan	62
2.6.3 Pertanian Tanaman Pangan	68
2.6.4 Kehutanan.....	71
2.6.5 Pertambangan.....	73

BAB III	PASAR AJI KUNING, SENTRAL INTEGRASI EKONOMI.....	80
3.1.	Pasar Perbatasan Aji Kuning.....	80
	3.1.1. Pasar Lokasi.....	84
	3.1.2. Pasar Periodik.....	85
3.2.	Tawau: Sentra Pasar-pasar Perbatasan Indonesia – Malaysia.....	87
3.3.	Perilaku Pelaku-pelaku Pasar.....	96
3.4.	Transaksi, Mata Uang dan Pembayaran.....	99
3.5.	Jaringan-jaringan dalam Pasar.....	102
3.6.	Jaringan Pedagang Sebatik – Tawau.....	105
BAB IV	ETNISITAS, JALAN MASUK KE JARINGAN PERDAGANGAN...	111
4.1.	Sejarah dan Etnisitas Pasar Aji Kuning.....	111
4.2.	Solidaritas Etnik Bugis Mewarnai Pasar.....	124
4.3.	Etnik Bugis Menguasai Pasar dengan Membangun Daerah.....	131
4.4.	Berpolitik untuk memperkuat Ekonomi: Penenkindi Debaya.....	140
4.5.	Strategi Melintas Batas.....	143
BAB V	JARINGAN ETNISITAS BASIS INTEGRASI EKONOMI.....	152
5.1.	Jalur Transpotasi Utama Perdagangan Melintas Batas.....	154
	5.1.1. Jalur Sungai.....	160
	5.1.2. Transpotasi Laut dan Sungai.....	162
5.2.	Jalur Perdagangan Komoditas Sebatik dan Kalimantan Timur Bagian Utara.....	166
	5.2.1. Jaringan Perdagangan Kayu.....	168
	5.2.2. Jaringan Perdagangan Kakao.....	173
	5.2.3. Jaringan Perdagangan Kelapa Sawit.....	177
	5.2.4. Jaringan Perdagangan Pisang.....	180
	5.2.5. Jaringan Perdagangan Ikan dan Udang Basah.....	184
	5.2.6. Jaringan Perdagangan Ikan dan Udang Kering.....	188
	5.2.7. Jaringan Perdagangan Teri.....	190
	5.2.8. Jaringan Perdagangan Sembako (Kecuali Beras).....	194
	5.2.9. Jaringan Perdagangan Baju dan Asesoris serta Barang Elektronik.....	199
BAB VI	KESIMPULAN.....	202
	DAFTAR PUSTAKA.....	219

DAFTAR TABEL

		halaman
Tabel 2.1	Distribusi Penduduk Kabupaten Nunukan Menurut Kecamatan 2009	37
Tabel 2.5	Persentase Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan 2009 (km)	46
Tabel 2.6	Panjang Jalan Menurut Jenis 2007-2009 (km)	46
Tabel 2.7	Persentase Produksi Perikanan Menurut Kecamatan 2009	59
Tabel 2.8	Luas Areal, Produksi dan Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan di Kab. Nunukan	69
Tabel 2.9	Produksi Minyak Bumi (STBO) Dan Gas Bumi (MMSCF) 2000-2009 (BBL)	79
Tabel 5.1	Tabel Harga Jual Ikan Teri	191



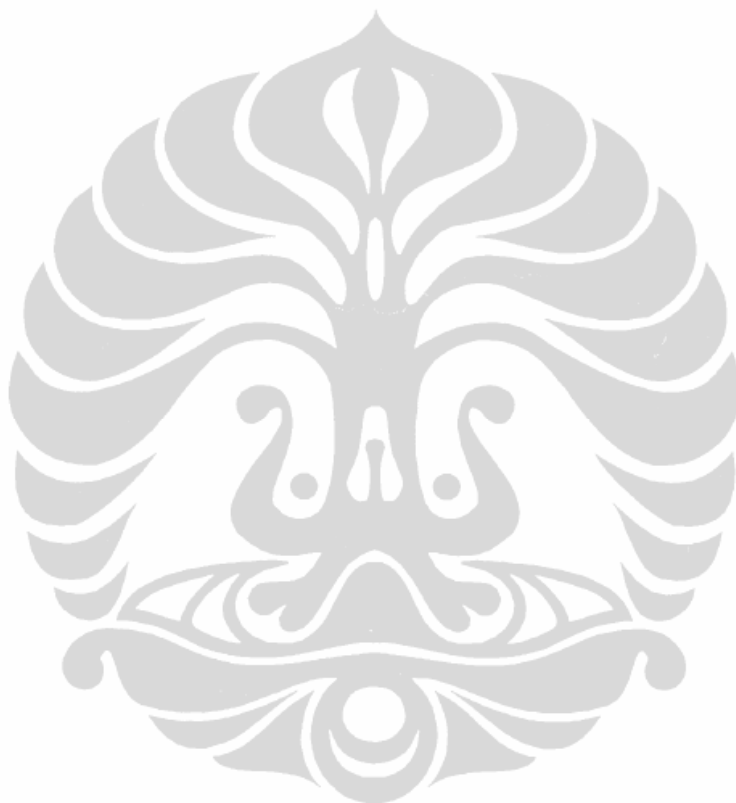
DAFTAR GAMBAR

		halaman
Gambar 2.1	Dermaga Aji Kuning	33
Gambar 2.2	Posisi P. Sebatik dengan Tawau	35
Gambar 2.3	Mensalong, Ibukota kec. Lumbis ketika di guyur hujan	44
Gambar 2.4	Kondisi jalan sepanjang kecamatan Sebuku-Sembakung dan Lumbis	47
Gambar 2.5	Kondisi Transportasi Darat	50
Gambar 2.6	Warung dan Pasar Kaget di Mensalong Lumbis	53
Gambar 2.7	Warung di desa Atap Sembakung	54
Gambar 2.8	Komoditas Udang	62
Gambar 2.9	Komoditas Kelapa sawit	64
Gambar 2.10	Komoditas Kakao	66
Gambar 2.11	Komoditas Pisang	69
Gambar 2.12	Komoditas Kayu	73
Gambar 2.13	Tabung Gas (Tongges) dari Tawau	78
Gambar 2.14	Tabung Gas (Tongges) Kepala Merah dari Tawau	78
Gambar 2.15	Banyaknya Sarana Pelayanan Bahan Bakar Menurut Jenis 2009 (unit)	79
Gambar 3.1	Pasar-pasar di Aji Kuning	82
Gambar 3.2	Jarak Pasar dengan Kota	89
Gambar 3.3	Jarak Pasar Aji Kuning dan Pasar Lain dengan Tawau	91
Gambar 3.4	Jarak Pasar Terdekat dari kota Tawau di Sebatik	92
Gambar 3.5	Penawaran dan Permintaan Berdasarkan Jarak	92
Gambar 3.6	Barang-barang yang masuk dari Tawau	95
Gambar 3.7	Barang-barang yang masuk dari Tawau di Sebatik	95
Gambar 3.8	Jaringan Pelaku-pelaku Pasar ke Tawau	108
Gambar 4.1	Migrasi Etnik dari Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan ke Sebatik	112
Gambar 5.1	Jalan menyusur sungai dari p. Nunukan ke Pembeliangan ibukota kecamatan Sebuku dengan speedboat	158
Gambar 5.2	Dermaga di Sebuku dan Sembakung	160
Gambar 5.3	Pangkalan AL Nunukan	163

Gambar 5.4	Transportasi Laut ke p. Sebatik	165
Gambar 5.5	Jalur-jalur Menyeberang dari p. Nunukan ke p. Sebatik	166
Gambar 5.6	Jaringan Pemasaran Kayu di Aji Kuning	169
Gambar 5.7	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Kayu di Aji Kuning	171
Gambar 5.8	Jaringan Pemasaran Kakao di Aji Kuning	173
Gambar 5.9	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Kakao di Aji Kuning	175
Gambar 6.0	Jaringan Pemasaran Kelapa Sawit di Aji Kuning	178
Gambar 6.1	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Kelapa Sawit di Aji Kuning	180
Gambar 6.2	Jaringan Pemasaran Pisang di Aji Kuning	182
Gambar 6.3	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Pisang di Aji Kuning	183
Gambar 6.4	Jaringan Pemasaran Ikan dan Udang Basah di Aji Kuning	187
Gambar 6.5	Jaringan Pemasaran Ikan dan Udang Kering di Aji Kuning	189
Gambar 6.6	Jaringan Pemasaran Ikan Teri di Aji Kuning	191
Gambar 6.7	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Ikan dan Udang Basah/Kering dan Teri di Aji Kuning	193
Gambar 6.8	Jaringan Pemasaran Sembako (kecuali beras) di Aji Kuning	196
Gambar 6.9	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Sembako (kecuali beras) di Aji Kuning	198
Gambar 7.0	Jaringan Pemasaran Baju dan Aksesoris serta Barang Elektronik di Aji Kuning	199
Gambar 7.1	Jaringan Para Pelaku Perdagangan Baju dan Aksesoris serta Barang Elektronik di Aji Kuning	201

DAFTAR PETA

		halaman
PETA 2.1	Administrasi Kecamatan Sebatik- Kabupaten Nunukan	30
PETA 2.2	Administrasi Kabupaten Nunukan propinsi Kalimantan Timur	42
PETA 5.1	Jalur Perdagangan Melalui Sungai dan Laut	161



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah perbatasan saat ini sedang menjadi isu penting bagi NKRI setelah beberapa kali mengalami sengketa perbatasan dengan Malaysia, Papua Nugini dan Timor Leste. Lepasnya p Sipadan–Ligitan dan sengketa Ambalat dengan pihak Malaysia, mendorong pemerintah untuk membangun daerah perbatasan menjadi “beranda” Negara. Di sisi lain, perubahan sosial di berbagai negara pada dekade ini diyakini merupakan implikasi dari hubungan negara dan pasar. Hubungan-hubungan dalam suatu masyarakat pun banyak dilandasi oleh motif saling memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan memunculkan berbagai bentuk hubungan kelompok-kelompok masyarakat, yang seringkali melintasi batas-batas negara. Perbatasan sering dilihat sebagai zona ketidakstabilan, ketidakpastian, keterpinggiran, dan penuh bahaya serta kriminalitas. Dalam buku “Borderlands: Ethnographic Approaches to Security, Power, and Identity” Hasting dan Wilson (2011) berpendapat, studi perbatasan menarik perhatian etnografer, sebagai lensa yang unik yang akan digunakan untuk melihat persimpangan dari kekuatan nasional, transkultural, dan transnasional yang membentuk keamanan dan ketidakamanan di era gobalisasi saat ini. Para kontributor buku tersebut mengkaji keamanan dan antarhubungan di perbatasan negara, meliputi pribadi dan politik, sosial dan ekonomi, yang memperkuat atau melemahkan identitas orang-orang yang hidup di perbatasan. Dengan studi kasus dari Cone Selatan, perbatasan AS-Meksiko, dan perbatasan di Yunani, Irlandia, dan Asia Tenggara, para penulis menunjukkan bahwa batas menimbulkan pertanyaan keamanan tidak hanya bagi mereka yang hidup di perbatasan juga yang melintasi perbatasan, termasuk ahli etnografi. Dan terutama bagi kedua negara dengan sistem keamanannya.

Riwayat kekerasan di daerah perbatasan yang menyebabkan masalah bagi keamanan transnasional, merupakan dampak lain dari kurang perhatiannya pemerintah terhadap daerah pinggiran. Wilayah yang pelaksanaan hukum negaranya ambivalen karena jauh dari kontrol pusat, memungkinkan sering

menjadi alasan yang subur bagi kegiatan-kegiatan ilegal oleh seorang pelaku di kedua negara seperti, penyelundupan. Saat itu bermunculan pemimpin-pemimpin lokal yang bertumpu pada kegiatan-kegiatan tidak legal tersebut yang dipelihara melalui patronase, dan negosiasi terhadap pengaruh dan kekuasaan. Penelitian R. L. Wadley and M. Eilenberg: 2006 di wilayah perbatasan Kalimantan Barat yang didiami oleh etnis Iban, menemukan masalah ketiadaan hukum dan otonomi, dengan memperhatikan *vigilante* dan *gangsterisme*, dan bagaimana ambiguitas dan keterpisahan yang dirasakan oleh orang-orang di perbatasan¹. *Vigilante* dan *gangsterisme* merupakan fenomena umum di seluruh perbatasan Indonesia, tetapi konfigurasi daerah perbatasan membuat fenomena tersebut memiliki bentuknya yang unik. Dalam situasi tersebut, orang-orang di perbatasan menikmati kebebasan dari intervensi pemerintah, yang memungkinkan terhindar dari hubungan ambigunya dengan negara.

Dalam kasus lain, migrasi lintas batas terjadi, didorong oleh keinginan untuk berlindung dari kewajiban pajak, menghindari penindasan politik dan ekonomi, atau memanfaatkan peluang ekonomi. 'Selalu ada ketidaksetaraan Borders', sehingga *borderlanders* memiliki sikap tanpa beban dan mencari berbagai akal untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan memanfaatkan kondisi perbatasan yang cair. *Borderlanders* sering berpolitik ambivalen². Temuan politik ambivalen dalam kegiatan perekonomian dimiliki juga oleh para pelaku pasar Aji Kuning-Sebatik, oleh karena itu berpengaruh terhadap identitas etnik mereka yang bisa jadi juga ambivalen, dan sikap ambivalen ini dipertanyakan apakah berpengaruh langsung terhadap identitas kebangsaannya. Pada kenyataannya identitas etnik di antara masyarakat Sebatik bersikap cair dan luwes (lih. hlm. 12-17) dan menjadi bagian dari strategi mereka dalam mempertahankan kestabilan ekonominya.

¹ *Vigilantes and Gangsters in the borderland of West Kalimantan, Indonesia*. (R. L. Wadley and M. Eilenberg). In *State, People and Borders in Southeast Asia*. A. Horstmann, ed., A Special Issue of *Kyoto Review of Southeast Asia*, Vol. 7. 2006

Vigilantisme merujuk pada upaya mengambil atau memberikan penanganan untuk mengambil hukum kepada seseorang (yaitu menolak jalur penegakan hukum yang berlaku dan keadilan/main hakim sendiri), sedangkan *gangsterisme* adalah tindakan kriminal terorganisasi (American Heritage Dictionary 2000).

² lih. Asiwaju, 1983, *Borderlands Research: A Comparative Perspective*. El Paso: University of Texas (Border Perspectives Paper 6) Center for Inter American and Border Studies, University of Texas.

Bagaimanapun, sejalan dengan letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan Indonesia, serta perbedaan pertumbuhan ekonomi antara Indonesia dan Malaysia selama beberapa periode membuat masyarakat Sebatik-Nunukan secara ekonomi lebih berorientasi ke Malaysia. Posisi di perbatasan yang lebih dekat dengan tetangga yang lebih makmur dan secara politik stabil, memiliki arti bahwa kepentingan mereka sebagiannya terletak di wilayah sebelah perbatasan, tempat mereka menemukan pekerjaan, kebutuhan sehari-hari, pelayanan kesehatan dan fasilitas pendidikan sekaligus mitra berbisnis. Kondisi seperti ini meningkatkan arus pelintas batas ke Tawau Malaysia.

Harapan dan impian masyarakat Aji Kuning-Sebatik terhadap perbatasan untuk memiliki kehidupan lebih baik, ditemukan di negeri seberang Malaysia. Segala kebutuhan barang dan jasa ditawarkan dalam berbagai kemudahan di negeri seberang. Akses ke negeri seberang bagi masyarakat Sebatik lebih mudah dibandingkan ke ibukota kecamatan/kabupaten di wilayah Kalimantan. Pusat perbelanjaan dan pembangunan industri pengolahan hasil bumi memberikan harapan terhadap peluang-peluang untuk dapat menggapai hidup lebih baik. Setelah kayu ilegal semakin sepi masyarakat pelintas batas di sekitar kawasan perbatasan, kini banyak bekerja menjadi buruh perkebunan sawit yang tersebar di sepanjang perbatasan. Kehidupan mereka telah dibentuk oleh lingkungan perbatasan dan mereka hidup di lingkungan yang unik, dibentuk oleh jarak fisik terhadap pemerintahan pusat dan diorganisir secara terus menerus ke arah proses transnasional³.

Kegiatan melintas batas di perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia tersebut sudah berlangsung sejak lama sekali, bahkan sebelum negara ini merdeka. Kegiatan yang ditujukan untuk perdagangan, pertukaran dan barter. Pada tahun 1920an dan 1930an, pemerintah Belanda (kolonial) mulai memberikan perhatian pada kota perbatasan Nunukan ketika kota itu menjadi titik masuknya opium secara ilegal

³ Martinez, O.J., 1994, dalam bukunya *Border People: Life and Society in the U.S.-Mexico Borderlands*. Tucson: University of Arizona Press, menulis bahwa ia menemukan pandangan hidup *Borderlanders* di perbatasan US-Mexico (wawancara langsung dengan individu-individu dari semua lapisan masyarakat). *Border People* menyajikan sejarah kasus interaksi transnasional dan transkultural, dan batas migrasi, saling ketergantungan, tenaga kerja, manajemen perbatasan, konfrontasi etnis, fusi budaya, dan aktivitas sosial. Migran dan pekerja, fungsionaris dan aktivis, dan perpaduan keduanya telah melintasi batas-batas budaya, Sejarah lisan yang terdapat di sini mengungkapkan, masing-masing individu memiliki perspektif, harapan, dan impian terhadap perbatasan.

yang diselundupkan dari Tawau pada sisi yang dijajah Britania Raya. Penyelundupan dilakukan dalam rangka perdagangan barter yang sudah merebak sebelum Perang Dunia II. Setelah perang, bahkan bertambah intensif dengan ratusan perahu rakyat yang disebut perahu *kumpit*, melintas pulang pergi membawa bahan baku ke Sabah dan “membawa pulang barang manufaktur selundupan”⁴.

Pada tahun 1960an dan 1970an kayu mendominasi perdagangan lintas batas, kemudian kakao dan palawija dan yang terpenting hasil perikanan. Seterusnya kebutuhan lain seperti sembako, elektronik, bahan bakar minyak dan tak kalah penting tenaga kerja, mulai mengalir. Lintas batas yang tidak diawasi ini sebelumnya tidak menjadi masalah dalam pengertian perekonomian subsisten saat itu. Namun sekarang zona perbatasan di Sebatik-Nunukan semakin terintegrasi dengan pasar dunia. Posisi geografis yang menguntungkan, sebagai pintu gerbang perdagangan transnasional serta kondisi transportasi sungai dan laut yang mendukung, menjadi aset bagi negara. Perdagangan di perbatasan kini berhadapan dengan berbagai aturan tidak saja dari Indonesia, juga dari Malaysia. Perdagangan lintas batas menjadi tidak leluasa seperti dulu, memberi alasan terhadap kemunculan pasar-pasar di perbatasan.

Sebatik sebagai pulau terluar kabupaten Nunukan Kalimantan Timur ini, berbatasan langsung dengan Negara Bagian Sabah, Malaysia. Secara administratif pulau kecil dengan kepadatan penduduk tertinggi⁵, "terbelah" menjadi dua. Sebagian masuk wilayah Indonesia dan sebagian lainnya masuk wilayah Malaysia. Desa Aji Kuning adalah desa yang terbagi itu. Sebagian rumah warga di desa tersebut, ruang tamu termasuk Indonesia, sedang ruang dapurnya Malaysia. Patok-patok batas wilayah Indonesia dan Malaysia di Sebatik termasuk dari beberapa patok yang ada di sepanjang wilayah Kalimantan Timur (Kaltim) dan Sabah, yang dibuat seadanya sejak dahulu kala, sehingga tidak dapat diamati dengan jelas.⁶

⁴ Lih Lee (1976:5)

⁵ yaitu 288,13 jiwa/km² (Nunukan dalam Angka, BAPEDA, 2010)

⁶ Ketidakjelasan batas fisik ini memunculkan jalan-jalan tikus sepanjang perbatasan Sudah menjadi rahasia umum, jalan-jalan tikus perbatasan adalah jalan darat perdagangan melintas batas. Pada 2004-2005, pejabat daerah yang mewakili kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan membuat perjanjian dengan perusahaan pembalakan Long Pasia di Sabah untuk membangun jalan yang akan mengangkat keterisolasian kecamatan ini. Perusahaan Malaysia, Cahaya Matahari dan Sariwanto Sdn Bhd segera membangun jalan yang panjangnya 1 00 km. Tidak lama kemudian jalan ini sudah bercabang-cabang ke desa-desa Labang, Panas, Tao Lumbis. Ketika kerusakan di sepanjang sisi jalan ini makin nyata, kedua perusahaan dituntut masyarakat desa untuk memberikan ganti rugi.

Kondisi patok-patok yang tidak terurus juga menggambarkan bahwa tidak ada masalah ada batas atau tidak, perdagangan di perbatasan tetap berjalan. Apalagi ketika kilang minyak dan pabrik pengolahan ikan dan kakao dibangun di negeri seberang, terbukanya pasar lebih besar lagi bagi komoditas Sebatik-Nunukan dan sekitarnya.

Kesamaan budaya dan etnis di pulau Sebatik bagian Indonesia dan bagian Sabah Malaysia, yang didominasi kultur dan etnik; Bugis dari Sulawesi Selatan, Jawa-Madura serta Dayak Tidung, mendukung proses interaksi sosial-ekonomi di antara dua kelompok masyarakat diperbatasan dua negara, terutama pada etnik Sulawesi yang kebanyakan dari Bugis. Peraturan lintas batas kedua negara tidak menyurutkan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di antara kelompok-kelompok ini. Kesamaan budaya dan etnik seringkali justru menjadi sumber manfaat untuk mempermudah proses interaksi sosial-ekonomi di antara mereka.

Masyarakat suatu negara yang batas-batas etnis dan budayanya saling bersinggungan akan menghilangkan ide-ide konstruksi etnis yang memisahkan mereka untuk suatu kepentingan kelangsungan hidup. Batas-batas etnis sering memiliki karakter berubah-ubah, dapat dipersempit atau diperluas dalam kaitannya dengan kebutuhan spesifik mobilisasi ekonomi⁷. Dalam perekonomian, perbedaan identitas dan kebiasaan antar etnis menimbulkan tindakan-tindakan ekonomi untuk memenuhi kekurangan masing-masing etnis. Pertemuan antar etnis inilah yang menyebabkan hubungan komplementer antar keduanya cenderung menghilangkan ide-ide konstruksi etnis yang memisahkan antara 'saya' dan 'mereka'. Pada masyarakat Indonesia dan Malaysia di pulau Sebatik, ketika melakukan kegiatan ekonomi, tidak ada lagi perbedaan dua bangsa dengan perbatasan dan aturan-aturannya. Fenomena yang terlihat, suatu masyarakat pasar yang saling berkontribusi dan bekerjasama untuk sebuah keberlangsungan ekonomi. Yang saya sebut sebagai integrasi ekonomi.

Identitas etnik yang baru ini dijadikan sumber manfaat untuk suatu kepentingan tertentu dan jaminan masa depan. Kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup, mendorong mereka membangun

Cahaya Matahari dan Sariwanto Sdn Bhd segera saja balik kembali ke Sabah, meninggalkan peralatan berat mereka (Obidzinski:2006).

⁷ Lih. Vincent (1974) dan Cohen (1978),

jaringan ekonomi yang berkait kelindan dan membentuk pasar-pasar dengan budayanya sendiri, yang mengarah kepada terbentuknya integrasi ekonomi di perbatasan antar dua negara.

Penelitian ini merupakan studi tentang integrasi ekonomi masyarakat perbatasan di desa Aji Kuning di kecamatan Sebatik kabupaten Nunukan Kalimantan Timur, wilayah perbatasan yang paling dekat dengan Sabah Malaysia. Integrasi ekonomi di perbatasan tersebut bersifat transkultural dan transnasional, dengan batas-batas yang sangat cair, dalam budaya, etnik dan kebangsaan. Penelitian difokuskan pada pasar sebagai arena transaksi dan hubungan-hubungan ekonomi yang berkaitkelindan dengan sosial, politik, budaya dan etnik.

1.2 Masalah penelitian

Sebagai sebuah desa di perbatasan, kondisi dan posisi desa Aji Kuning paradoks yaitu di satu pihak sebagai desa miskin dan terpencil di wilayah Indonesia, tetapi di pihak lain posisinya strategis, yaitu dekat dengan Malaysia yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik. Kondisi tersebut di atas membentuk apa yang saya sebut “integrasi ekonomi” dalam penelitian ini, mengakibatkan dimungkinkannya suplai komoditas dari luar Sebatik dan Nunukan yang terdapat di Kalimantan Timur bagian Utara, mengalir ke Tawau dan sebaliknya aliran suplai sembako dari Tawau ke wilayah Indonesia itu

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari pengetahuan sebagaimana yang diuraikan di atas, muncul pertanyaan sbb: (1) Bagaimana masyarakat desa Aji Kuning menghadapi kondisinya yang paradoks tersebut berkaitan dengan pemenuhan kesejahteraan hidupnya? dan (2) Bagaimana integrasi ekonomi lokal selama ini berlangsung di perbatasan Sebatik Nunukan Kalimantan Timur dengan Sabah Malaysia?

1.4 Tujuan Penelitian

Selanjutnya penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses integrasi ekonomi masyarakat lokal di perbatasan Indonesia-Malaysia, dan kemampuan proses tersebut dalam menunjang usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat

setempat, dan (2) selanjutnya dapat menjelaskan bagaimana suplai komoditas di luar p Sebatik hingga Kalimantan Timur khususnya bagian Utara dapat mengalir ke Tawau Sabah dan sebaliknya bagaimana suplai sembako dari Tawau masuk ke Kalimantan Timur bagian Utara

1.5 Kerangka Teoritis

Kondisi paradoks desa Aji Kuning membuka peluang-peluang masyarakat desa mengaktifkan potensi sumber daya sosial budaya untuk membangun kepentingan-kepentingan ekonomi bagi kesejahteraan. Pasar menjadi penting bagi masyarakat Aji Kuning. Para pelaku pasar mengembangkan negosiasi-negosiasi, kerjasama dan kolusi untuk mengakomodasi dan memanipulasi peraturan-peraturan pasar sesuai kondisi lokal, antara lain memanfaatkan kelompok, etnisitas dan kebangsaan secara kontekstual yang tergantung pada kepentingannya.

Realitas sosial kegiatan ekonomi di perbatasan tersebut dalam pengamatan peneliti mengarah kepada gejala integrasi ekonomi. Peneliti menggunakan istilah ini diilhami dari penelitian Clifford Geertz tentang tipologi masyarakat di Jawa. Ia menemukan tiga inti struktur sosial yakni desa, pasar dan birokrasi pemerintah yang mencerminkan tiga tipe kebudayaan: abangan, santri dan priyayi. Struktur sosial desa biasanya diasosiasikan kepada para petani, pengrajin dan buruh kecil yang penuh dengan tradisi animisme, upacara slametan, kepercayaan kepada magik, makhluk halus dan sihir, menunjuk kepada tradisi keagamaan abangan. Sementara pasar diasosiasikan kepada petani kaya dan pedagang dari kelompok Islam berdasarkan kondisi historis dan sosial dimana agama Islam berkembang melalui perdagangan yang menguasai ekonomi Mojokuto, yaitu mereka yang memunculkan varian keagamaan santri. Yang terakhir varian priyayi. Varian ini menunjuk pada elemen Hinduisme yang merupakan warisan tradisi Keraton Hindu-Jawa. Sebagaimana keraton, pemerintahan birokratis secara simbolis, priyayi memiliki sopan santun yang halus, tata krama yang tinggi, serta seni dengan kedudukan sosialnya mengisi birokrasi pemerintahannya.

Sebagai sebuah desa, struktur sosial desa Aji Kuning juga terbagi dalam desa, pasar, dan pemerintahan lokal. Hanya saja desa Aji Kuning sebuah desa di perbatasan yang kehidupannya senantiasa terkait dengan lingkungan perbatasan dimana kegiatan melintas batas sangat intens dan sangat kental dengan suasana

perdagangan lintas batas. Struktur sosial yang berlainan ini, masing-masing saling melengkapi satu sama lain dalam mewujudkan adanya sistem sosial ekonomi yang berlaku di perbatasan. Ketiga inti struktur sosial tersebut mencerminkan kebudayaan pasar yang adalah interaksi antara penjual dan pembeli; kebudayaan politik lokal, yang terkait dengan perilaku birokrat lokal terhadap pasar; dan kebudayaan masyarakat desa yang sudah terikat dalam lingkungan perbatasan. dibentuk oleh jarak fisik terhadap pemerintahan pusat dan diorganisir secara terus menerus ke arah proses transnasional. Ketiga tipe kebudayaan ini terintegrasi dalam suatu kegiatan ekonomi lokal. Kegiatan ekonomi di Aji Kuning menyatukan berbagai varian dalam satu kegiatan ekonomi di pasar, yaitu pedagang atau pengusaha yang di dalamnya terdapat birokrat lokal, petani atau nelayan atau pekebun, pembeli (dari Tawau) dan broker atau pengepul. Di dalamnya terdapat berbagai jenis mata pencaharian dan pembagian kerja berdasarkan etnik dengan berbagai ragam budaya.

Integrasi ekonomi yang ditunjang dengan kemajuan teknologi elektronik, komunikasi, dan transportasi telah menjadikan perbatasan layaknya sebuah 'desa global' (*global village*) meminjam istilah McLuhan⁸. 'Desa global' pada dasarnya merupakan sebuah konsep kesatuan ruang yang melampaui lokalitas dengan menyatukan kelompok-kelompok yang terpisah ke dalam pengalaman yang sama untuk kemudian membentuk jaringan kelompok baru. Pertemuan yang bersifat lintas batas negara dapat menciptakan fusi kebudayaan dan hibridisasi⁹ melalui proses integrasi sosial dan budaya ke dalam suatu tatanan yang bersifat transnasional.

Merasuknya pasar dalam masyarakat petani mendorong terjadinya komodifikasi produk-produk pertanian yang ditandai dengan pergeseran aktifitas produksi dari usaha pemenuhan kebutuhan subsistensi ke komersialisasi hasil-hasil

⁸ lih Marshall McLuhan (dalam Robins, 2000: 414)

⁹ Hibridisasi merupakan suatu proses peleburan bentuk dari yang lama menjadi suatu bentuk yang baru. Cara peleburannya yaitu dengan memisahkan bentuk awal dari kesatuannya, lalu digabungkan ke dalam bentuk lain yang baru. Pietersen mengungkapkan dua dimensi dari hibridisasi, yaitu peningkatan dan gagasan peleburan dalam segi ruang dan waktu. Pietersen menjelaskan salah satu fenomena yang terjadi saat ini kaitannya dengan hibridisasi yaitu kondisi di mana semua orang tidak perlu pergi ke Thailand hanya untuk belajar Thai Boxing, wanita-wanita Maroko di Amsterdam pun bisa belajar dan mempraktekkan Thai Boxing yang merupakan ciri khas dari Thailand. Contoh fenomena lainnya adalah anak-anak Mexico yang memakai pakaian khas Yunani dan menari serta bergaya seperti Isadora Duncan (Pieterse, Jan Naderveen. 2004).

pertanian. Komodifikasi produk pertanian menciptakan jaringan sosial dan orientasi yang meluas ke luar desa, sehingga batas-batas solidaritas dan bentuk-bentuk kewajiban sosial antar anggota masyarakat pun turut mengalami perluasan. Kebutuhan tenaga kerja untuk menggarap dan memanen hasil kebun, misalnya, dipenuhi dengan melibatkan warga desa lain. Pengaruh pasar menjadi lebih kuat pada saat terjadi integrasi ekonomi. Pada fase ini masyarakat semakin terikat ke dalam tatanan ide, nilai, dan praktik yang bersifat transnasional. Integrasi ekonomi pada tingkat transnasional memungkinkan produk negara tetangga menyebar ke berbagai penjuru, masuk ke daerah hingga ke pelosok pedesaan. Masuknya produk-produk baru ini mulai mengubah aktivitas perekonomian penduduk melalui produk yang lebih diorientasikan pada usaha memenuhi permintaan pasar. Berbagai kegiatan produktif seperti pertanian, perkebunan dan perikanan dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan pasar dan harga jual. Tahap integrasi pasar ini ditandai dengan pengaburan batas-batas lokal sebagai akibat dari adanya pengayaan dari prinsip-prinsip yang menunjuk pada segala sesuatu yang 'berbau' transnasional.

5.1 Pasar Sebagai Pusat Integrasi Ekonomi

Antropolog secara umum, pada analisisnya (dalam konteks etnografi), melihat pasar sebagai lokasi yang spesifik dan bangunan sosial, memiliki ciri tidak hanya dari pertukaran ekonomi di antara mereka, tetapi juga oleh peran terpenting mereka sebagai arena aktivitas budaya dan ekspresi politik, jaringan arus informasi, *landmark* historis dan ritual, serta pusat partisipasi masyarakat dengan keragaman sosial, ekonomi, etnis, dan gabungan kelompok-kelompok budaya, yang berbenturan, bekerja sama, berkolusi, bersaing, dan mengalami bentrokan¹⁰. Bagi Polanyi dkk. (1957), Dalton (1961) dan (Granovetter 1985), analisis antropologis dan sosiologis menekankan ketertambatan pasar dalam keberlangsungan pola-pola organisasi sosial dan makna budaya yaitu, perilaku ekonomi tidak dianalisis sebagai lingkup aktivitas manusia yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tak terpisahkan dari berbagai macam sosial, ritual politik, dan budaya perilaku, pranata, dan keyakinan. Suatu tindakan ekonomi individu memiliki ketertambatan yang kuat dalam konteks jaringan-jaringan sosial masyarakat.

¹⁰ Lih. Bestor TC, 2001

Pasar dapat dilambangkan sebagai “arena” yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Di daerah yang komposisi penduduknya cenderung heterogen, pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri heterogenitas tersebut. Tanpa disadari di situ telah terjadi kontak budaya di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan budaya serta perubahan nilai yang terkandung di dalamnya¹¹.

Pandangan Clifford Geertz dalam buku *Penjaja dan Raja* (1977), tentang pasar adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar adalah entitas yang tidak sekedar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi rakyat dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggung jawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, ia adalah ruang yang menjaga dan menyangga dinamika sosio-kultural masyarakat. Pasar menjadi arena pertemuan berbagai warna budaya. Ragam corak mata pencaharian, pertanian, perdagangan, religi, sistem sosial kemasyarakatan seakan melebur dalam kesatuan ide, aktivitas, dan artifak bernama pasar.

Ketertarikan Antropolog terhadap pasar, tentu secara parsial berbeda dengan kepedulian ekonom terhadap pasar, meskipun pasti bertumpang tindih dengan konsentrasi mereka (ekonom). Istilah pasar dapat memunculkan perbedaan makna. Pada ekonomi ‘pasar’ mengacu pada pertukaran yang diorganisir dengan prinsip-prinsip tertentu seperti ‘harga’ atau ‘permintaan dan penawaran’ yang memunculkan transaksi. ‘Pasar’ dalam Antropologi juga dapat mengacu pada hubungan sosial yang khusus dan kerangka tertentu melalui peran transaksi ekonomi. Pasar dalam arti pertama, adalah jaringan proses dan transaksi ekonomi yang berlangsung tanpa lokasi tertentu atau batas-batas ruang bagi keseluruhan transaksi. Pasar dalam artian ini, menjadi “arena” yang selalu dilekati adanya transaksi. Pasar pengertian yang kedua, adalah pranata sosial, kebanyakan terletak

¹¹ Firth (1967:5-6) salah seorang Antropolog yang mengenalkan tentang bentuk pasar yang bukan didefinisikan sebagai lokasi atau sebagai sistem pembagian, tetapi sebagai “arena” yang diciptakan oleh adanya transaksi banyak orang terhadap barang.

pada suatu geografis, yang meliputi spesifik sosial, hukum, dan proses politik yang memungkinkan adanya transaksi ekonomi, bahkan juga lebih luas dari itu¹².

Data etnografis terhadap hubungan-hubungan di pasar Aji Kuning menjelaskan bagaimana strategi “*economizing*” dalam konsep ekonomi, ditampilkan dalam konteks sosial-budaya. Di dalam proses transaksi barang dan jasa terdapat prosedur yang paling penting dalam transaksi di ekonomi jenis ini adalah hubungan yang lama (*long-term relationship*) yang terjalin dalam jaringan-jaringan dan kesepakatan harga. Dalam hubungan yang lama terdapat kecenderungan pembeli berulang-ulang melanjutkan hubungan dengan penjual tertentu daripada harus pergi ke pasar. Sebaliknya penjual juga lebih nyaman bertransaksi dengan pembeli yang sudah memiliki hubungan sebelumnya, apalagi bila hubungan sebelumnya berlangsung baik dan menguntungkan. Hubungan ini tidak bersifat hubungan ketergantungan, melainkan kompetitif. Kestabilan hubungan merupakan cara mengurangi biaya tinggi dari hasil usaha yang beresiko tinggi menuju *balanced reciprocity*¹³. Membangun hubungan klientelisme merupakan upaya pelaku pasar untuk mengaktifkan hubungan klientelisme sebagai jaringan komunikasi. Komunikasi tentang penetapan harga, permodalan atau akses sumber daya¹⁴. Hubungan klientelisme meliputi hubungan pertemanan dan kekerabatan.

Perilaku ekonomi masyarakat Aji Kuning mencirikan hubungan-hubungan bisnis saling berkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan, pertemanan dan etnik. Dikatakan bahwa, kegiatan ekonomi mereka berkaitkelindan dengan dimensi-dimensi lain; agama, budaya dan terutama politik. Perilaku ekonomi mereka diidentifikasi sbb: 1) Hubungan yang lama antara pembeli dan penjual merupakan bagian dari strategi berbagi resiko keamanan dan kenyamanan

¹² Bandingkan dengan Plattner (1989:171) yang membedakan kedua jenis pasar sebagai berikut: 'Pasar Lokasi' mengacu pada interaksi seperti di atas dalam suatu waktu dan tempat. Dan sebuah pasar yang dapat berlangsung tanpa lokasi. 'Pasar secara keseluruhan adalah pranata sosial pertukaran di mana terdapat harga dan pertukaran yang setara.

¹³ Bandingkan dengan hubungan pedagang dan nelayan di Muara Angke Jakarta (Rudiatin, 1997), kewenangan menentukan harga oleh pedagang lebih menonjol, sehingga hubungan pedagang dan nelayan lebih cenderung terlihat eksploitatif (*negative reciprocity*).

¹⁴ Sedangkan oleh Geertz, hubungan-hubungan bertransaksi di pasar seperti itu disebut ekonomi bazaar (Geertz, Clifford. 1978. "The Bazaar Economy: Information and Searchin Peasant Marketing." American Economic Review 68:28-32). Ekonomi bazaar dibentuk oleh dua kegiatan tawar menawar dan *clientization*. *Clientization* mengurangi penyebaran hubungan (penjual dan pembeli) untuk menjadi satu kelompok yang stabil dan akrab menuju ke hubungan yang menetap (*long-term*).

bertransaksi¹⁵. 2) hubungan yang lama ini pada akhirnya membentuk pola jaringan sosial yang didalamnya terkait juga hubungan sosial, politik dan agama. Semua bentuk-bentuk jaringan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut diikat oleh kesetiaan dan kepercayaan. Ikatan tersebut lekat dengan basis kekerabatan, pertemanan kemudian menjadi *pseudokinship* dan meluas menjadi etnisitas. Ikatan seperti ini yang menentukan kestabilan jaringan ekonomi suatu masyarakat. 3) terdapat pembagian jenis dan jalur perdagangan berdasarkan etnik. Etnik dari Sulawesi Selatan mengambil jenis perdagangan dengan modal besar yang juga beresiko besar, sedangkan etnik lain, Jawa, Tidung, Dayak dan Nusa Tenggara Timur mengambil jenis perdagangan usaha kecil¹⁶.

Analisa antropologi terhadap pasar, difokuskan pada pola-pola sosial-budaya yang berlangsung, hubungan antara penjual dan pembeli, pembagian kekuatan pasar atau dinamika politik dari kelompok-kelompok yang melakukan perdagangan, atau perilaku transaksi di antara pelaku-pelaku perdagangan dan pelaku-pelaku lain di pasar. Studi berkenaan dengan hubungan di pasar dalam kelompok budaya yang lebih luas dari interaksi interpersonal yang didalamnya terdapat negosiasi, *bargaining* atau tawar menawar di antara pedagang¹⁷.

3.2 Kontekstualitas Etnisitas Dalam Integrasi Ekonomi

Gambaran pasar pada masyarakat desa Aji Kuning lekat dengan pertukaran berbasis etnisitas yang bertujuan menguntungkan pihak-pihak yang bertransaksi. Dengan basis etnik tersebut mereka membangun jaringan-jaringan. Kegiatan-kegiatan pasar yang berlangsung dipetakan menurut jaringan-jaringan perdagangan berdasarkan komoditas yang diperdagangkan, misalnya jaringan perdagangan kakao, pisang dan hasil bumi, kelapa sawit, ikan basah, ikan kering, barang-barang

¹⁵ Bandingkan dengan masyarakat Nelayan yang sangat memelihara hubungan ini, yaitu lebih mengutamakan menjual hasil produksinya pada pedagang yang memiliki hubungan dekat dan lama daripada pembeli asing yang menawarkan harga tinggi, yang dalam prinsip ekonomi, perilaku dagang seperti ini dianggap merusak ekonomi (lih. Acheson, 1981; Firth, 1975; Plattner, 1989 dan Sunimal, 1985);

¹⁶ Plattner (1989:213) menyatakan “satu kontribusi terpenting dari antropologi terhadap ilmu ekonomi adalah analisa terhadap hubungan-hubungan yang berlangsung di pasar”.

¹⁷ Bentuk tersebut oleh Plattner (1989) diyakini merupakan strategi membangun *trading relationship* yang disebut ‘*equilibrating relationships*.’ Seperti; keuntungan yang belum dapat diperoleh hari ini, dapat dihitung kemudian di hari esok.

elektronik dan rumah tangga. Cara-cara atau strategi-strategi bertransaksi menuruti kondisi geografi, topografi dan iklim yang sangat mempengaruhi jalur transportasi perdagangan, sekaligus aliran migrasi kelompok-kelompok pelaku ekonomi. Dapat dikatakan kegiatan ekonomi masyarakat desa Aji Kuning tidak dapat dilepaskan dari lingkungan serta iklim yang kemudian mempengaruhi keadaan sosial, etnisitas, politik lokal dan bilateral. Kondisi lingkungan dan Topografi ini yang menjadi pilihan utama mengapa masyarakat perbatasan lebih suka bertransaksi melalui “pasar tanpa lokasi”. Interaksi di antara pelaku-pelaku pasar Aji Kuning membuka hubungan-hubungan pedagang dan pembeli secara perorangan maupun kelompok, meluas meliputi berbagai peran; penjual, pembeli, grosir dan retail, dengan berbagai jenis komoditas dan jasa yang ditransaksikan. Hubungan-hubungan perdagangan tersebut meluas hingga ke negeri seberang Tawau, dikatakan pasar Aji Kuning telah terintegrasi dengan pasar Tawau.

Di Aji Kuning untuk dapat masuk dalam suatu jaringan perdagangan seorang pelaku pasar akan mengidentifikasi dirinya dalam satu etnik tertentu, misalnya Bugis, Jawa, Tidung dan Timor. Suatu fenomena yang lain lagi, perkawinan antar etnik banyak terjadi di masyarakat perbatasan, demikian pula di Aji Kuning, oleh karena itu penetapan etnik lebih sesuai seperti gambaran Cohen dan Eriksen dengan istilah etnisitas yang “bergerak” keluar dari batas-batasnya, sehingga identitas etnik sebagai identitas budaya tidak lagi sebagai etnik sebagaimana asalnya di Sulawesi Selatan, Timor, Jawa ataupun Tidung. Dalam hubungan Indonesia dan Malaysia, banyak kemungkinan terjadi persamaan budaya, khususnya pada kebudayaan Bugis, Dayak, dan Jawa, dan pengembangannya selanjutnya dapat menghasilkan varian-varian yang berbeda¹⁸.

Di Aji Kuning etnisitas dapat dipersempit atau diperluas dalam kaitannya dengan akses sumber daya di daerah seperti potensi ekonomi dan kekuasaan politik. Di satu sisi keberadaan etnik-etnik tetap dipertahankan, dan di pihak lain berhadapan dengan bentuk etnik baru¹⁹. Eriksen menyebutnya, intensitas interaksi sosial-ekonomi yang terjadi antar etnik dapat membuat satu kelompok etnik yang tadinya bersifat primordial, menjadi konstruksional dengan keadaran akan keadaan sosial, politik dan ekonomi yang berlangsung saat itu. Dalam kaitannya dengan

¹⁸ Lih. Edi Sedyawati, *Menuju Republik dan Indonesia* dalam Harian Kompas, Jakarta, 31 Agustus 2009.

¹⁹ Lih. Vincent (1974)

akses sumber daya di daerah seperti potensi ekonomi dan kekuasaan politik, perwujudan etnisitas akan memunculkan ketegangan dan kadangkala konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan²⁰. Hegemoni satu budaya tertentu merupakan sarana penguasa daerah untuk mencapai penguasaan sumber daya ekonomi-politik yang lebih besar.

Di p. Sebatik, penguasaan sumber-sumber ekonomi berada di tangan satu etnik tertentu yaitu Bugis. Demikian halnya dengan desa Aji Kuning, pengelompokan etnik didominasi Bugis, apakah Bugis Bone, Bugis Makasar atau Sinjai atau daerah lain di Sulawesi, kemudian suku Dayak Tidung (Dayak yang hidup di pesisir Kalimantan), kemudian suku Jawa (Madura termasuk di dalamnya) dan etnik Timor dari Adonara, Kupang dan sekitarnya. Pengelompokan etnik lebih banyak untuk kepentingan pekerjaan dan akses ke sumber daya, apakah permodalan, peluang maupun kedekatan dengan kelompok politik yang menguasai pemerintahan (lih. Bab IV)²¹.

Beberapa tahun terakhir ini, penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh etnik Bugis mulai memicu kecemburuan sosial bagi kelompok etnik yang lain, sehingga memicu kelompok etnik Dayak Tidung di pulau Nunukan dan Sebatik serta Lun Dayeh di Krayan untuk memunculkan identitasnya sebagai penduduk asli Nunukan yang secara geografis sebagai bagian dari Kalimantan Timur. Terpilihnya Bupati Nunukan dari etnik Bone selama dua kali periode (10 tahun), memetakan akses penguasaan sumber-sumber ekonomi ada pada etnik Bugis Makasar, Bone dan Sinjai. Fenomena politik etnisitas yang digambarkan Brown, Hall, Vincent dan Cohen tampak dalam peta perpolitikan di kabupaten Nunukan, terlebih lagi ketika Pemilu pada bulan Februari 2011 berlangsung. Penguasaan sumber-sumber ekonomi lebih banyak pada etnik Bone (di antara Bugis), yang disebabkan peta perpolitikan di Nunukan dipegang oleh bupati yang berasal dari Bone, memicu ketidaksenangan orang-orang Sinjai. Mereka yakin bahwa yang pertama membangun Sebatik dan Nunukan adalah orang-orang dari Sinjai dan bukan Bone. Orang-orang Sinjai banyak bergerak di kegiatan ekonomi, sedangkan orang-orang

²⁰ Renner, (1996, 33-47) mengatakan dalam banyak kasus, negara dan kebijakan-kebijakan penguasanya memiliki peranan besar terhadap munculnya konflik-konflik etnik dan kekerasan sosial (dalam Renner, Michael, 1996, *Fighting for Survival: Environmental Decline, Social Conflict, and the New Age of Insecurity*, New York, NY: W.W. Norton & Company).

²¹ Lih. juga Riwanto, dkk.:2005 dan Raharto, Aswatini, dkk.: 1999.

Bone di kegiatan ekonomi dan juga politik. Orang-orang Sinjai merasa ditinggalkan orang-orang Bone. Kekesalan orang-orang Sinjai memunculkan bentuknya pada Pemilu 2011. Mereka membangkitkan kecemburuan kelompok Adonara, Jawa dan Dayak Tidung serta Dayak Lun Dayeuh untuk tidak memilih Bupati dari Bone, sehingga pasangan calon bupati dan wakil bupati Sinjai-Tidung menang terhadap pasangan Bone-Dayak Agabag. Dayak Agabag berasal dari kec. Lumbis²².

Dalam konflik-konflik penguasaan terhadap sumber ekonomi akibat kebijakan Negara yang diskriminatif, identitas etnik mengalami penguatan dan memunculkan bentuknya dalam solidaritas sosial²³, karena "bukan politik yang melegitimasi kebudayaan, melainkan kebudayaan yang melegitimasi politik"²⁴. Pada masyarakat Kalimantan, politik etnisitas tersebut dicontohkan pada gerakan keDayakan. Gerakan ke Dayakan menonjolkan identitas keDayakan yang dibedakan atau dipertentangkan dengan identitas non-Dayak. Orang Dayak termarginalisasi oleh "kebudayaan dominan" yang dibawa oleh para pendatang²⁵. Posisi Masyarakat Dayak di Kalimantan dalam pergolakan perebutan wilayah ekonomi dan kekuasaan politik itu, dalam banyak referensi menyebutkan terus menerus mengalami marginalisasi tidak hanya karena kepentingan ekonomi, juga bagi kepentingan mempertahankan wilayah kekuasaan, salah satunya dapat dibaca pada penelitian Anna Lowenhaupt Tsing (1993 dan 1996) tentang masyarakat

²² Bandingkan dengan tulisan David Brown, 1994, "The State and Ethnic Politic in Southeast Asia": London, Routledge. Dicontohkan pada kebijakan pemerintah Thailand kepada kelompok-kelompok etnik minoritas, khususnya masyarakat muslim di Pattani di Selatan yang berbatasan dengan Malaysia, yang berusaha keras agar atribut-atribut identitas budaya masyarakat Pattani tidak dipenetrasi oleh kebudayaan Thai atau Budha. Disamping terjadinya penetrasi budaya dominan, kebijakan pemerintah regional Thailand bersifat diskriminatif dan hanya menguras sumber daya lokal. Tindakan pemerintah Thailand memicu perlawanan bersenjata masyarakat Pattani terhadap pemerintahan Thailand.

²³ Stuart Hall dalam "*Old and New Identities, Old and New Ethnicities* " berpendapat (lih. Hall, 1991 a:49) bahwa identitas bukan "suatu totalitas yang tertutup atau yang disegel", bahwa identitas tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan seperti juga subjektivitas sendiri, "Subjek yang selalu di sana, tetapi muncul secara historis"

²⁴ Di Nunukan (sebelah pulau Sebatik) pernah terjadi "perlawanan" etnik Dayak terhadap etnik Bugis disebabkan oleh pembagian proyek pemerintah daerah yang dirasa tidak adil oleh seorang pengusaha asal etnik Dayak, kejadian ini sempat memicu kekerasan dan menghimpun kesatuan etnik Dayak PUSAKA (Persatuan Suku Asli Kalimantan) datang ke Nunukan. Kelompok etnik Bugis di p. Sebatikpun menjadi waspada, sebab kelompok pengusaha Bugis di pasar-pasar Aji Kuning pada umumnya berasal dari Nunukan. Namun konflik tersebut mereda kembali.

²⁵ Lih. Tung Ju Lan dkk 2006 dan Tsing, 1993 dan 1996.

Dayak di Pegunungan Meratus. Dari sejak masa penjajahan, orang dayak Meratus menggunakan kekuatan solidaritas etnik dalam menghadapi kekerasan

Mengacu pada penelitian Brown (1994) di Thailand²⁶ terhadap perilaku kelompok-kelompok minoritas terdiskriminasi di Pattani, yang mengaktifkan jaringan etnisitas sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial, saya meyakini bahwa masyarakat pasar perbatasan di Aji Kuning juga membangun jaringan ekonomi sebagai bentuk solidaritas sosial bagi kepentingan penguasaan sumber-sumber ekonomi. Mengamati suatu jaringan memerlukan satu pendekatan dalam studi antropologi yang berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks yang disebut sebagai pendekatan jaringan sosial²⁷. Pendekatan jaringan sosial mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970 -an, karena adanya rasa ketidakpuasan para ahli antropologi terhadap pendekatan struktural-fungsional.

Jaringan yang adalah struktur yang dinamis merupakan bagian yang penting bagi proses terbentuknya integrasi ekonomi dalam perdagangan lintas batas. Integrasi ekonomi masyarakat perbatasan ini merupakan proses kegiatan ekonomi yang menyatukan berbagai varian dari struktur sosial dalam satu kegiatan ekonomi di pasar, yaitu pedagang atau pengusaha yang di dalamnya terdapat birokrat lokal, petani atau nelayan atau pekebun, pembeli (dari Tawau) dan broker atau pengepul²⁸. Masing-masing saling melengkapi satu sama lain dalam mewujudkan adanya sistem sosial ekonomi yang berlaku di perbatasan. Di dalamnya terdapat berbagai jenis mata pencaharian dan pembagian kerja berdasarkan etnik dengan

²⁶ Untuk menghimpun kekuatan melawan hegemoni penguasa Thailand dan penetrasi kelompok etnik dominan, kelompok-kelompok minoritas yang terdiskriminasi termasuk di antaranya kelompok minoritas Pattani, mengaktifkan jaringan etnisitas berdasarkan kesamaan asal-usul, leluhur, sejarah sosial, tradisi sosial-budaya dan identitas ke-Islaman, sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial. Dalam konteks demikian, etnisitas berubah menjadi ideologi perjuangan menghadapi kelompok yang mengganggu kelangsungan hidup kelompok solidaritas etnik tersebut.

²⁷ Lihat juga Nick Crossley, Christina Prellb, and John Scott, "Social Network Analysis: Introduction to Special Edition", 2009, *Methodological Innovations Online* 4 (1-7)

²⁸ Pandangan Clifford Geertz dalam buku *Penjaja dan Raja* (1977), pasar adalah suatu pranata ekonomi sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar adalah entitas yang tidak sekadar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi rakyat dengan mempertemukan penjual dan pembeli. Pasar memiliki tanggung jawab dan fungsi yang jauh lebih kompleks. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, ia adalah ruang yang menjaga dan menyangga dinamika sosio-kultural masyarakat. Pasar menjadi arena pertemuan berbagai warna budaya. Ragam corak mata pencaharian, pertanian, perdagangan, religi, sistem sosial kemasyarakatan seakan melebur dalam kesatuan ide, aktivitas, dan artifak bernama pasar.

berbagai ragam budaya. Wacana yang berlandaskan etnisitas mengikat erat setiap anggotanya dalam suatu identitas budaya dan kekerabatan (sesungguhnya maupun semu). Mereka membayangkan suatu ikatan yang dilandaskan pada kepercayaan dan kesetiaan, sehingga akan berjuang mempertahankan kelompok etniknya (dan tentu saja jaringannya) agar tetap bertahan²⁹.

Jaringan ekonomi masyarakat perbatasan di Aji Kuning, mengisyaratkan etnisitas menjadi basis membangun jaringan perdagangan dan pembagian kerja. Identitas etnik menjadi pintu masuk ke jaringan perdagangan di perbatasan. Dengan mengidentifikasi diri ke dalam satu kelompok etnik tertentu, seorang pelaku pasar mendapat akses sumber daya serta peluang dan informasi pasar. Kestabilan jaringan harus dijaga oleh semua anggota, berkenaan dengan berbagi resiko dan kebutuhan pembagian modal dan peluang pasar. Hubungan pelanggan yang didasari kepercayaan dan kesetiaan melanggengkan hubungan perdagangan³⁰. Wacana yang berlandaskan etnisitas mengikat erat setiap anggotanya dalam suatu identitas budaya dan kekerabatan (sesungguhnya maupun semu). Mereka membayangkan suatu ikatan yang dilandaskan pada kepercayaan dan kesetiaan, sehingga akan berjuang mempertahankan kelompok etniknya (dan tentu saja jaringannya) agar tetap bertahan³¹.

²⁹ Pandangan Nordholt dkk tentang etnisitas di Indonesia sama seperti nasionalisme, wacana yang berlandaskan etnisitas membuat orang membayangkan ikatan yang penuh kesetiaan sehingga menyerupai ikatan kekeluargaan yang penuh emosi, dengan begitu orang diyakinkan untuk memper-taruhkannya jiwanya dan membersihkan daerah mereka dari musuh-musuh yang jahat. (lih, Nordholt dkk dalam "Politik lokal di Indonesia" Oleh Gerry Van Klinken, Henk Schulte Nordholt, Ireen Hoogenboom, th. 2007 kerjasama YOI dan KITLV).

³⁰ Penelitian saya pada jaringan ekonomi masyarakat nelayan Jakarta juga menemukan bahwa hubungan ekonomi berbasis etnisitas berpusat pada kepercayaan dan kesetiaan, landasan hubungan yang mengikat erat jaringan ekonomi masyarakat lokal, dalam thesis berjudul "Kepercayaan dan Kesetiaan: Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke Jakarta", Thesis Pasca sarjana Universitas Indonesia, 1997

³¹ Pandangan Nordholt dkk tentang etnisitas di Indonesia sama seperti nasionalisme, wacana yang berlandaskan etnisitas membuat orang membayangkan ikatan yang penuh kesetiaan sehingga menyerupai ikatan kekeluargaan yang penuh emosi, dengan begitu orang diyakinkan untuk memper-taruhkannya jiwanya dan membersihkan daerah mereka dari musuh-musuh yang jahat. (lih, Nordholt dkk dalam "Politik lokal di Indonesia" Oleh Gerry Van Klinken, Henk Schulte Nordholt, Ireen Hoogenboom, th. 2007 kerjasama YOI dan KITLV).

1.5.3 Jaringan Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi: Kekuatan Utama Integrasi Ekonomi

Bagi Antropolog yang terpenting ketika melakukan studi masyarakat adalah mencoba merekonstruksi masyarakat yang diteliti. Analisa kebudayaan bagi antropolog terhadap obyek yang diteliti merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran-pemikiran dan melukiskan kesimpulan penjelas, misalnya Clifford Geertz dalam melukiskan konflik yang terjadi antara santri, abangan dan priyayi, ia memetakan konflik tersebut ke dalam tiga bentuk yaitu konflik ideologi, politik dan kelas. Ia merekonstruksi apa yang dipikirkan mereka dan tafsiran terbaik dari interpretasi mereka³².

Integrasi Ekonomi di perbatasan dibentuk atau didukung oleh jaringan-jaringan dari berbagai jenis komoditas perdagangan yang berkaitkelindan dengan etnisitas, sosial dan politik. Di dalam jaringan juga berlangsung kerjasama, kolusi dan persaingan, sehingga jaringan perdagangan melintas batas acapkali juga memercik konflik. Bila di Mojokuto konflik berasal dari ranah agama dan sosial, di Aji Kuning konflik muncul dari persaingan dan kerjasama di pasar. Kebudayaan pasar mendominasi dua tipologi kebudayaan lain (politik dan Desa), sehingga pasar menjadi sentral pengamatan. Semua kegiatan di perbatasan didorong oleh kegiatan perdagangan lintas batas yang intens. Pasar menyangga dinamisasi sosial budaya masyarakat di perbatasan. Kebudayaan politik dan kebudayaan masyarakat desa berintegrasi ke dalam kebudayaan pasar. Pasar menjadi pusat kebudayaan masyarakat perbatasan.

Jaringan-jaringan perdagangan dari berbagai jenis perdagangan, membentuk atau mendukung proses integrasi ekonomi di perbatasan. Terbentuknya berbagai jaringan, tidak saja berdasarkan komoditas saja melainkan juga berdasarkan etnik, dalam perdagangan lintas batas sebagai bagian dari mengaktifkan bagian dari kebudayaan mereka. Mengacu pada penelitian Brown (1994) di Thailand³³

³² Geertz, Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi dalam Roland Robertson (1995)

³³ Untuk menghimpun kekuatan melawan hegemoni penguasa Thailand dan penetrasi kelompok etnik dominan, kelompok-kelompok minoritas yang terdiskriminasi termasuk di antaranya kelompok minoritas Pattani, mengaktifkan jaringan etnisitas berdasarkan kesamaan asal-usul, leluhur, sejarah sosial, tradisi sosial-budaya dan identitas ke Islam, sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial. Dalam konteks demikian, etnisitas berubah menjadi ideologi perjuangan menghadapi kelompok yang mengganggu kelangsungan hidup kelompok solidaritas etnik tersebut.

terhadap perilaku kelompok-kelompok minoritas terdiskriminasi di Pattani, yang mengaktifkan jaringan etnisitas sebagai sarana sosial membangun solidaritas sosial, saya meyakini bahwa masyarakat pasar perbatasan di Aji Kuning juga membangun jaringan ekonomi sebagai bentuk solidaritas sosial bagi kepentingan penguasaan sumber-sumber ekonomi. Jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Konsep struktur dalam jaringan sosial bersifat lebih dinamis, dan bukan statis sebagaimana yang terdapat pada pendekatan struktural-fungsional³⁴. Hubungan-hubungan yang bervariasi dalam jaringan merupakan bagian dari strategi-strategi pada proses kegiatan ekonomi³⁵. Mengamati suatu jaringan memerlukan satu pendekatan dalam studi antropologi yang berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks yang disebut sebagai pendekatan jaringan sosial³⁶. Pendekatan jaringan sosial mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970-an, karena adanya rasa ketidakpuasan para ahli antropologi terhadap pendekatan struktural-fungsional.

Sejalan dengan yang dikatakan Mc Luchnan, bahwa jaringan transportasi dalam teori Ekonomi konvensional memandang merupakan satu kekuatan utama bagi semua sistem pemasaran dan pasar³⁷. Kelancaran transportasi lebih memungkinkan suatu perdagangan untuk saling berhubungan dan dikembangkan dengan baik. Satu dari kekuatan yang utama dan pertama bagi pasar Uni Eropa adalah jaringan transportasi seperti terowongan yang menghubungkan Inggris dan Peran-

³⁴ Lih. Wolfe, 1978:53-61 dalam "The Rise of Network Thinking in Anthropology in Social Networks: An International Journal of Structure Analysis, Elsevier Sequoia, Switzerland

³⁵ Jaringan sosial di sini, hubungan-hubungan nyata yang ada atau yang ditemukan peneliti di lapangan; model empirik. Lih. Studi-studi *Social Network* seperti Radcliffe –Brown dlm artikel *On Social structure* (1940) cetak ulang (1952), J.C.Mitchell, *'The Concept and Use of Social Networks'* dalam Mitchell, J.C. (ed.), "Social Networks in Urban Situations", (1969), J.F.Boissevain dalam "Friends of Friends", Eric R. Wolf (1966), *Kinship, Friendship, and Patron-Client Relations in Complex Societies* dalam "The Social Anthropology of Complex societies" (Michael Banton:1966)

³⁶ Lih.juga Nick Crossleya, Christina Prellb, and John Scott, "Social Network Analysis: Introduction to Special Edition", 2009, *Methodological Innovations Online* 4 (1-7)

³⁷ Philip R. Cateora dan John L. Graham, 2007

cis, dan memungkinkan mereka membangun pasar bersama. Jaringan transportasi mengikat erat pasar bersama ini (lih Cateora, 2007).

Pasar-pasar di perbatasan mengandalkan jaringan transportasi melalui sungai yang banyak ditemui di sana, bahkan menjadi transportasi primadona bagi perdagangan lintas batas. Jaringan transportasi yang mendukung perdagangan lintas batas sarat dengan isu migrasi serta isu legal-ilegal yang kedua isu tersebut justru meningkatkan integrasi ekonomi. Pasar cenderung bebas dari aturan-aturan yang menghalangi kelancaran arus barang dan jasa. Pasar demikian akan memberi peluang para pelaku ekonomi sebuah pasar “besar”, sebab arus barang dan jasa tidak mengalami hambatan.

1.6 Metodologi

Keinginan untuk menghasilkan etnografi yang dekat dengan kenyataan membawa peneliti pada pentingnya “makna”. Dalam hal ini, penafsiran terhadap kebudayaan, didasarkan pada pandangan yang berasal dari pandangan asli pendukung kebudayaan tersebut. Masyarakat desa Aji Kuning kecamatan Sebatik terdiri dari berbagai etnik; Dayak Tidung, Jawa, Madura, Timor dan Bugis dari Sulawesi Selatan. Peneliti memfokuskan pada pelaku-pelaku ekonomi di perbatasan yang didominasi etnik Bugis, apakah itu Bugis Bone, Bugis Wajo atau Bugis Makasar dan lainnya. Perkawinan antar suku banyak terjadi di masyarakat perbatasan, oleh karena itu peneliti menggunakan penetapan suku/etnik dengan istilah etnisitas yang dapat dipersempit atau diperluas dalam kaitannya dengan akses sumber daya di daerah seperti potensi ekonomi dan kekuasaan politik. Di satu sisi keberadaan etnik-etnik tetap dipertahankan, dan di pihak lain harus berhadapan dengan bentuk etnik baru.

Penggunaan dan penguasaan terhadap sumber ekonomi di desa Aji Kuning secara khusus dan kabupaten Nunukan secara keseluruhan senantiasa bersinggungan dengan praktek-praktek politik dan kebijakannya. Identitas etnik mengalami penguatan dan memunculkan bentuknya dalam solidaritas sosial. Misalnya, peneliti menemukan sebutan identitas etnik Bugis diperuntukkan bagi etnik Makasar, Bone dan juga Sinjai bila bertemu dengan “orang asing/ bukan penduduk Nunukan”, tetapi bila mereka bertemu sesama berasal dari Sulawesi, akan muncul identitas Sinjai dan Bone. Demikian halnya dengan identitas Jawa dan Madura, bila bertemu “orang asing” akan tercetus identitas Jawa, tetapi bila digali

lebih mendalam garis primordialnya akan muncul perbedaan antar etnik Jawa dan Madura.³⁸

Demikian halnya pada keluarga yang melakukan perkawinan antar suku, penyebutan asal sukutergantung siapa yang bertanya (etnik mana) atau apa yang ditanyakan. Bila berkenaan pekerjaan dalam kelompok Bugis, maka bila ia Jawa dan istrinya Bugis, akan mengidentifikasi diri dalam KKSS (Kelompok Kesatuan Sulawesi Selatan). Bila dalam kelompok Jawa, ia akan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa. Dengan demikian penyebutan identitas suku/etnik terhadap mereka berasal dari masyarakat itu sendiri. Memandang "makna" berasal dari *native*, dengan maksud agar peneliti memiliki *sensitizing* terhadap pandangan lain, selain pandangannya sendiri.

Perspektif yang melihat kebudayaan dari pandangan masyarakatnya sendiri, adalah upaya yang berkenaan dengan keakuratan data. Peneliti menemukan budaya ekonomi masyarakat perbatasan Sebatik-Nunukan dengan melakukan konstruksi realitas yang diperoleh dari lapangan penelitian. Konstruksi realitas lapangan, ditemukan dari pengamatan terhadap jaringan-jaringan perdagangan yang terbentuk. Pembagian atau penguasaan aset-aset ekonomi serta jaringan-jaringan ekonomi yang terbentuk sangat kental bernuansa politik dengan basis etnisitas. Etnik yang memegang kebijakan politik akan sangat menentukan penguasaan aset ekonomi dan keberlangsungan ekonomi di seluruh Aji Kuning-Sebatik, bahkan kabupaten Nunukan.

1.6.1 Langkah-langkah Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terlibat pada kelompok masyarakat desa Aji Kuning kecamatan Sebatik di kabupaten Nunukan Kalimantan Timur. Desa Aji Kuning berada di sebuah pulau di tapal batas wilayah Indonesia dan Sabah-Malaysia. Penelitian ini konteksnya adalah kesamaan kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka. *Setting* pengamatan yaitu, keberlangsungan ekonomi di wilayah perbatasan. Pandangan terhadap identitas etnik dan politik etnisitas, pengamatannya ditekankan pada interaksi kelompok-

³⁸ Peneliti berasal dari Jawa, sehingga bisa memahami banyak tradisi Jawa dan Madura, demikian pula dengan dialeknya. Mereka yang berasal dari Jawa, ketika peneliti gunakan pendekatan dengan bahasa Jawa ngoko (bahasa kebanyakan) dan bahasa kromo inggil (bahasa halus) sehari-hari, mereka kemudian akan membuka diri tentang asal-usulnya, bercerita dan berbagi informasi.

kelompok etnik dalam hal kegiatan ekonomi di semua jaringan berdasarkan komoditas yang diperdagangkan. Dari sana peneliti mendapatkan pengetahuan, keyakinan agama, identitas etnik yang ditampilkan, norma-norma, dan nilai-nilai masyarakat Aji Kuning, menginterpretasi pihak-pihak yang terlibat satu sama lain. Peneliti mencoba memahami kemunculan gejala-gejala di lapangan dalam versi masyarakat setempat, yaitu jaringan-jaringan ekonomi yang terbentuk, dasar pembentukannya, kekuatan dan keberlangsungan jaringan, serta strategi dan kiat dalam membangun, memanfaatkan dan mempertahankan jaringan yang terekam, kemudian data tersebut dieksplanasi.

Terdapat beberapa fenomena yang harus diperhatikan oleh peneliti yaitu: a) Di desa Aji Kuning pelaku-pelaku kegiatan ekonomi berasal dari berbagai etnik, dan yang terbanyak "bermain" di pasar dan bertransaksi di antaranya berasal dari etnik Sulawesi yaitu Bone, Makasar, Wajo, Soppeng dan Sinjai. Beberapa pelaku pasar memiliki dua kewarganegaraan Indonesia dan Malaysia serta memiliki kerabat dekat maupun jauh di Tawau-Sabah Malaysia, b) Para pelaku pasar, tidak terbatas bertransaksi untuk satu komoditas melainkan beberapa, bahkan ada juga yang bertransaksi untuk banyak komoditas. Jalur-jalur perdagangan sangat luas meliputi lokal, regional dan transnasional sehingga tidak dapat melakukan konstruksi ekonomi hanya sebatas pulau Sebatik saja, apalagi hanya desa Aji Kuning. Di sisi lain, komoditas yang diperdagangkan tidak hanya berasal dari p. Sebatik saja dan kondisi geografisnya, menjadikan p. Sebatik sebagai lalu lintas perdagangan dari hampir seluruh wilayah Kalimantan Timur (Balikpapan, Tarakan, Malinau, Berau, Nunukan) ke Tawau, c) Perdagangan di p. Sebatik sangat dipengaruhi transportasi (sungai, laut dan darat) dan transportasi di sini juga sangat ditentukan oleh kondisi geografis, topografis dan iklim. Pengadaan transportasi sangat bergantung pada negara tetangga dan provinsi (pemerintah pusat). Dan tiap komoditas yang diperdagangkan memiliki jalur perdagangannya masing-masing, walaupun semuanya berakhir di Tawau (Serawak Malaysia), d) Pasar di Sebatik juga sangat bervariasi, ada yang mengandalkan lokasi dan lebih banyak yang berlangsung tanpa lokasi, mereka bertransaksi di mana saja. Ketika melakukan konstruksi jaringan, peneliti menemukan jaringan perdagangan meliputi berbagai jenis pasar, baik pasar dengan lokasi maupun pasar non lokasi. Bila peneliti berada hanya di satu jenis pasar saja, maka konstruksi jaringan akan terputus, validitas

data yang dilakukan melalui *cross check* antar anggota jaringan tidak berlangsung baik.

Akhirnya dari mengamati jaringan ekonomi di berbagai pasar desa Aji Kuning, peneliti mendapatkan suatu jaringan ekonomi masyarakat yang lintas pulau dan lintas perbatasan. Penelitian seperti ini membuat peneliti teringat dengan penggunaan *multi-sited* etnografi, yang dibahas dalam artikel George Marcus. Yang melihat kebudayaan sebagai tertanam dalam konstruksi makro tatanan sosial transnasional. *Multi-sited* etnografi adalah ketika Anda melakukan sebuah studi etnografis di beberapa tempat dan membandingkan hasil yang muncul. Melalui metodologi ini, wawasan yang lebih luas dapat diperoleh ketika meneliti dampak dari sistem dunia pada masyarakat lokal dan transnasional.³⁹ Juga muncul dalam *multi-sited* etnografi adalah pendekatan interdisipliner yang lebih luas dalam penelitian. Dalam *multi-sited* etnografi, penelitian melintasi batas-batas ruang dan waktu. Etnografi *multisited* bisa menelusuri sesuatu hal, seperti suatu komoditas tertentu, yang meliputi jaringan lokal-regional dan transnasional. Bedanya dengan analisis jaringan sosial, mendapatkan data untuk menemukan suatu gejala di lapangan, tidak harus berada pada beberapa lokasi⁴⁰. Yaitu dengan menetap di desa Aji Kuning kita bisa mendapatkan data tidak hanya pasar-pasar di Aji Kuning, melainkan juga pasar-pasar di Sebatik dan jaringan pasarnya hingga keluar Sebatik, melalui informan yang bergerak leluasa di beberapa pasar-pasar yang memiliki jalur perdagangan ke Tawau.

Melakukan analisa jaringan ekonomi yang berkaitkelindan dengan berbagai institusi, tidak hanya penelusuran jaringan perdagangan satu komoditas saja yang dapat ditemukan, melainkan juga hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan yang saling berkaitkelindan meliputi wilayah transnasional. Dalam jaringan ekonomi masyarakat pasar desa Aji Kuning tampak proses dialogis antara lokal, regional dan transnasional, biarpun di dalam desa transnasional muncul kegiatan (seolah-

³⁹ *Multi-sited* etnografi juga dapat meliputi kelompok-kelompok etnis, cerita atau rumor yang muncul di beberapa lokasi dan dalam beberapa periode waktu, atau biografi orang-orang, individu atau kelompok ketika mereka bergerak melalui ruang dan waktu. Juga dapat meliputi konflik yang meluas. Sebuah contoh *multi-sited* etnografi adalah karya Nancy Scheper-Hughes di pasar gelap internasional yaitu perdagangan organ tubuh manusia. Dalam penelitian ini, ia mengikuti organ-organ yang ditransfer melalui jaringan legal dan ilegal, serta rumor dan legenda perkotaan yang beredar di masyarakat miskin tentang penculikan anak dan pencurian organ.

⁴⁰ Saya mendapatkan informasi tentang kegiatan ekonomi masyarakat Krayan secara utuh, dari Ibu Dorna dan Freddy dari suku Dayak Lun Dayeuh. Bu Dorna hampir tiap bulan pulang ke rumahnya di Long Bawan yang keluarganya berdagang dengan masyarakat Ba' Kelalan Serawak-Malaysia.

olah) bertentangan regional dan nasionalisme, akan tetapi di dalamnya masih terdapat ruang bagi elemen-elemen lokal untuk bertahan. Penegasan identitas baik identitas etnik, lokal maupun, transnasional sangat cair.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan mengamati suatu kegiatan ekonomi kelompok masyarakat desa Aji Kuning. Tujuannya untuk mengidentifikasi informan yang selanjutnya dipergunakan untuk mendapatkan informan kunci. Jaringan hubungan diidentifikasi berdasarkan kriteria; (1) isi hubungan, yaitu apa yang menjadi landasan hubungan; dan (2) bentuk hubungan yang di dalamnya mengandung aspek intensitas atau kekuatan hubungan dan tingkat keterkaitan jalinan hubungan dalam kegiatan yang sama (lih. Mitchell, 1969 dan Knoke dan Kuklinski, 1982). Pengamatan akan dimulai dari peristiwa sosial ekonomi yang berlangsung umum dan terbuka seperti kegiatan di pasar Aji Kuning. Tahap selanjutnya mewawancarai para informan yang berkaitan dengan satu informan sebagai *starting point* dan mencocokkan diantara mereka apakah saling berhubungan satu sama lain, dengan teknik bola salju bergulir. Secara khusus pengamatan akan ditujukan pada bentuk dan fungsi hubungan antar pelaku, pilihan-pilihan, daya tarik dan daya ikat apa yang mendasari hubungan dan kesepakatan apa yang dilakukan demi kelangsungan hubungan tersebut.

Identifikasi hubungan antar informan tersebut diakhiri setelah menemukan satu bentuk jaringan yang terbentuk dalam satu konteks. Konteks jaringan hubungan dalam penelitian ini yaitu kesamaan pandangan terhadap identitas etnik dan memanfaatkannya dalam membangun jaringan ekonomi mereka. Dari jaringan ekonomi yang mereka bangun tersebut, peneliti berharap dapat menggali lebih dalam tentang proses interaksi sosial ekonominya. Strategi-strategi dan kiat-kiat yang dilakukan untuk kelangsungan kehidupan ekonominya. Selama peneliti melakukan identifikasi anggota jaringan, peneliti juga secara otomatis melakukan *cross check* data di antara anggota jaringan, sekaligus memudahkan peneliti menggali lebih dalam (*in depth interview*) semua yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan analisa jaringan, peneliti dapat melakukan triangulasi terhadap catatan-catatan yang ditemukan. Triangulasi berkaitan dengan *trustworthiness* atau validitas (lih. Scheurich:1997).

Memulai hubungan, peneliti lakukan dengan berbicara tentang isu sehari-hari misalnya harga-harga sembako, berjalan-jalan misalnya ke pasar, ke dermaga, dan kegiatan yang dilakukan bersama, pengajian dan kampanye-kampanye politik. Ketika para informan sudah mulai merasa lebih percaya terhadap peneliti, peneliti mulai membangun *rapport*. Saya selalu menetap di rumah penduduk pada setiap pulau yang saya kunjungi, mulai dari p. Tarakan, p. Nunukan, p. Sebatik dan menetap di sana beberapa lama. Untuk sampai desa Aji Kuning, saya harus melalui p. Tarakan dan p. Nunukan, dan di setiap pulau tersebut saya tinggal beberapa hari. Mengendarai dompeng menjadi kegiatan rutin untuk ikut-ke pasar-pasar dan menyusuri transportasi para pedagang, tetapi juga berjalan-jalan dengan motor harus dilakukan, sebab angkutan kota antar kecamatan jarang dan jarak tempuh yang jauh. Motor merupakan kendaraan yang sangat penting di p. Sebatik.

Pasar lokal didesa Aji Kuning menjadi *starting point* bagi peneliti untuk mengamati kegiatan pasar perbatasan di p. Sebatik. Untuk sampai ke desa Aji Kuning, saya melalui jalan yang cukup panjang, dengan beberapa kali berganti transportasi. Dari Jakarta saya menggunakan pesawat menuju kota Tarakan setelah terlebih dahulu transit di kota Balikpapan, setelah 4 jam dengan delay dari sejak bandara Cengkareng. Jam 12.00 saya tiba di Tarakan. Setelah berputar-putar seminggu di kota Tarakan, saya bersiap menuju ke Nunukan dengan speedboat. Di Tarakan saya sempat ke pasar Juata dan menemukan banyak barang-barang dari Malaysia, menurut informan yang sudah 5 (lima) tahun di sana (*gatekeeper*), barang-barang tersebut dibawa dari Tawau-Sabah Malaysia.

Ada 2 (dua) cara dari Tarakan menuju Nunukan, dengan pesawat kecil atau dengan speedboat. Saya memilih dengan speedboat sekaligus menyusuri jalur transportasi laut, sebab tidak mungkin perdagangan di Nunukan menggunakan transportasi pesawat, pesawat hanya untuk penumpang dengan cargo yang sangat terbatas. Dari Tengkayu saya menyusuri jalan laut memutar selat yang menghubungkan p. Tarakan dengan p. Kalimantan keluar menuju laut Sulawesi melewati p. Bunyu, p. Baru, p. Mandul, p. Sida, menyusuri selat antara Tanjung Ahus dan p. Kalimantan, melewati Tanjung Bilas dan Tanjung Harapan di p. Nunukan masuk ke selat Sebatik yang menghubungkan p. Nunukan dan p. Sebatik menuju pelabuhan Tunon Taka kab. Nunukan.

Dari ibukota kabupaten Nunukan, kota Nunukan, saya menggunakan dompeng (perahu mesin) 40 PK dari dermaga Sedadap menuju pelabuhan

Binalawan dengan ongkos Rp. 16.000/orang, pelabuhan terbesar dari banyak tempat bagi dompeng sandar dan menaik serta menurunkan angkutan. Dermaga Sedadap merupakan satu dari 3 (tiga) tempat biasa kapal-kapal yang menuju p. Sebatik (dan bisa saja ke wilayah lain di perairan ujung Utara Kalimantan Timur ini). Di Kabupaten Nunukan terdapat satu pelabuhan terbesar “Tunon Taka” dari bahasa Dayak Tidung yang artinya Tanah Kita. bahasa penduduk setempat. Istilah dermaga dipergunakan bagi tempat speed dan dompeng sandar, sedang istilah pelabuhan dipergunakan bagi tempat transportasi laut yang dikenai retribusi oleh pemerintah daerah. Di dermaga Sedadap saya menunggu 1 jam, sebab dompeng baru berangkat bila penumpang minimal 5 (lima) orang. Atau 3 (tiga) orang penumpang dengan satu motor. Setelah 10 penumpang duduk di dompeng, baru kami berangkat, sepertinya orang yang 2 (dua) ikut menaiki dompeng tidak membayar karena kenal dengan penjaga dermaga. Selama 1 jam menyebrangi selat Sebatik, saya tiba di Mantikas, sekarang diresmikan dengan nama Binalawan. Bangunan fisik pelabuhan ini setara dengan dermaga Sedadap dan Jamaker di p. Nunukan. Pelabuhan Binalawan masih jauh dari bangunan pelabuhan yang menjadi pelabuhan transito yaitu menjadi lalu lintas transportasi dan perdagangan dari seluruh Kalimantan Timur sebelah Utara menuju Tawau, Sabah-Malaysia. Tangga dermaga tempat menaikkan dan menurunkan penumpang terbuat dari kayu ulin, sama seperti dermaga-dermaga di pelabuhan-pelabuhan bagi kapal-kapal kecil.

Untuk mengamati pasar-pasar di desa Aji Kuning saya melakukan perjalanan dari pelabuhan Binalawan dengan menggunakan mobil sewa yang sudah menjemput, bersama saya ikut 2 (dua) orang yang satu dompeng dengan saya. Banyak mobil dan motor parkir di pelabuhan, kendaraan-kendaraan ini siap mengantar penumpang ke seluruh wilayah p. Sebatik Kami menuju sungai Nyamuk dahulu baru menuju sungai Pancang. Kami melewati jalan beraspal dan jalan tanah atau jalan kerikil, mendaki, menurun dan berbelok belok. Di sungai Pancang saya berhenti di penginapan Queen, yang masih satu kepemilikan dengan Supermarket Kebalen Jaya, satu-satunya supermarket di p. Sebatik. Dari sana saya menemui informan Hj. Nur, dan kami berangkat menuju desa Aji Kuning setelah berkeliling dulu ke pasar Sungai Pancang, ke pangkalan marinir AL untuk melihat

jalur-jalur sungai yang ada di p. Sebatik. Hanya membutuhkan waktu 10 menit untuk sampai ke desa Aji Kuning⁴¹.

1.5.3 Informan

Para informan ditemukan melalui teknik *snowballing searching*. Penelitian dimulai dari siapa saja yang saya temui yang dapat membawa saya kepada informasi yang saya perlukan bagi tujuan penelitian. Dari sanalah saya akan menemukan *key informan* dan melakukan *in-depth interview*. Dari informan kunci ini peneliti akan dapat mengidentifikasi teman-teman kelompoknya, kekerabatannya dan lebih luas lagi, sehingga mendapatkan informasi yang akurat dan sekaligus dapat melakukan *cross check data* di antara mereka.

Penulis menggunakan *gatekeeper* untuk menemukan informan kunci yang selanjutnya menjadi *starr* dalam jaringan, orang yang paling banyak memiliki hubungan. Penulis memulai dari kota Tarakan, menemui seorang teman lama dari Bekasi yang menikah dengan seorang dari suku Tidung. Suku Tidung, salah satu dari suku Dayak yang kebanyakan beragama Islam. Saya tidak mendapatkan informasi apapun tentang masyarakat p Nunukan, apalagi p Sebatik, walaupun dia sudah lima (5) tahun tinggal di Tarakan, tapi dari dialah saya mendapatkan satu pelaku kegiatan ekonomi Agus yang berpindah dari Bone Sulawesi Selatan ke p Sebatik 20 tahun yang lalu dan sebelum berpindah ke Tarakan tinggal di desa Sei Nyamuk (sekarang ibukota kec. Sebatik Barat). Selanjutnya saya pergi bersamanya ke p. Nunukan dan ke p Sebatik. Di p. Nunukan saya mendapatkan informan penting Syahrudin yang bertempat tinggal di p. Sebatik tetapi hampir setiap hari berada di p. Nunukan. Ia seorang aktifis politik yang pernah mencalonkan diri menjadi anggota dewan untuk kabupaten Nunukan dari daerah pemilihan Sebatik dan Sebatik Barat. Dari dialah saya mendapatkan jalur perdagangan di p. Sebatik hingga seluruh kabupaten Nunukan. Di akhir penelitian saya *cross check* seluruh hasil penelitian dari para informan (yang berasal dari jaringan Agus dan Syahrudin) dengan informan kunci. Saya menemukan informan kunci, ketika beberapa lama di p. Sebatik. Semua informan menyebutnya sebagai patron dan membuat saya

⁴¹ Saya teringat kata H. Agus, informan, “Kalau memperhatikan sejarah, hanya tiga nama daerah yang sangat terkenal sejak dulu yaitu Sei Pancang, Aji Kuning dan Setabu. Kalau nama Sungai Nyamuk, Sungai Taiwan, Tanjung Karang, Bambangan dan lain-lainnya itu baru muncul sewaktu Pulau Sebatik dimekarkan menjadi dua kecamatan,” ujarnya.

kembali ke p. Nunukan untuk dapat menemuinya. Dari informan kunci ini saya leluasa pergi ke kec. Sebuku, Sembakung dan Mensalong, tiga (3) kecamatan dari kabupaten Nunukan yang terletak di Utara pulau Kalimantan berbatasan dengan Sabah-Malaysia (untuk mendapatkan kedekatan suasana penelitian, mengapa daerah-daerah ini sangat bergantung dengan pasar Aji Kuning). Akhirnya saya juga leluasa menemui informan-informan lain untuk melengkapi data-data agar lebih terinci dan mendalam. Semua informan sangat kooperatif, saya dapat menelpon kapan saja saya membutuhkan *cross check data*.



BAB II

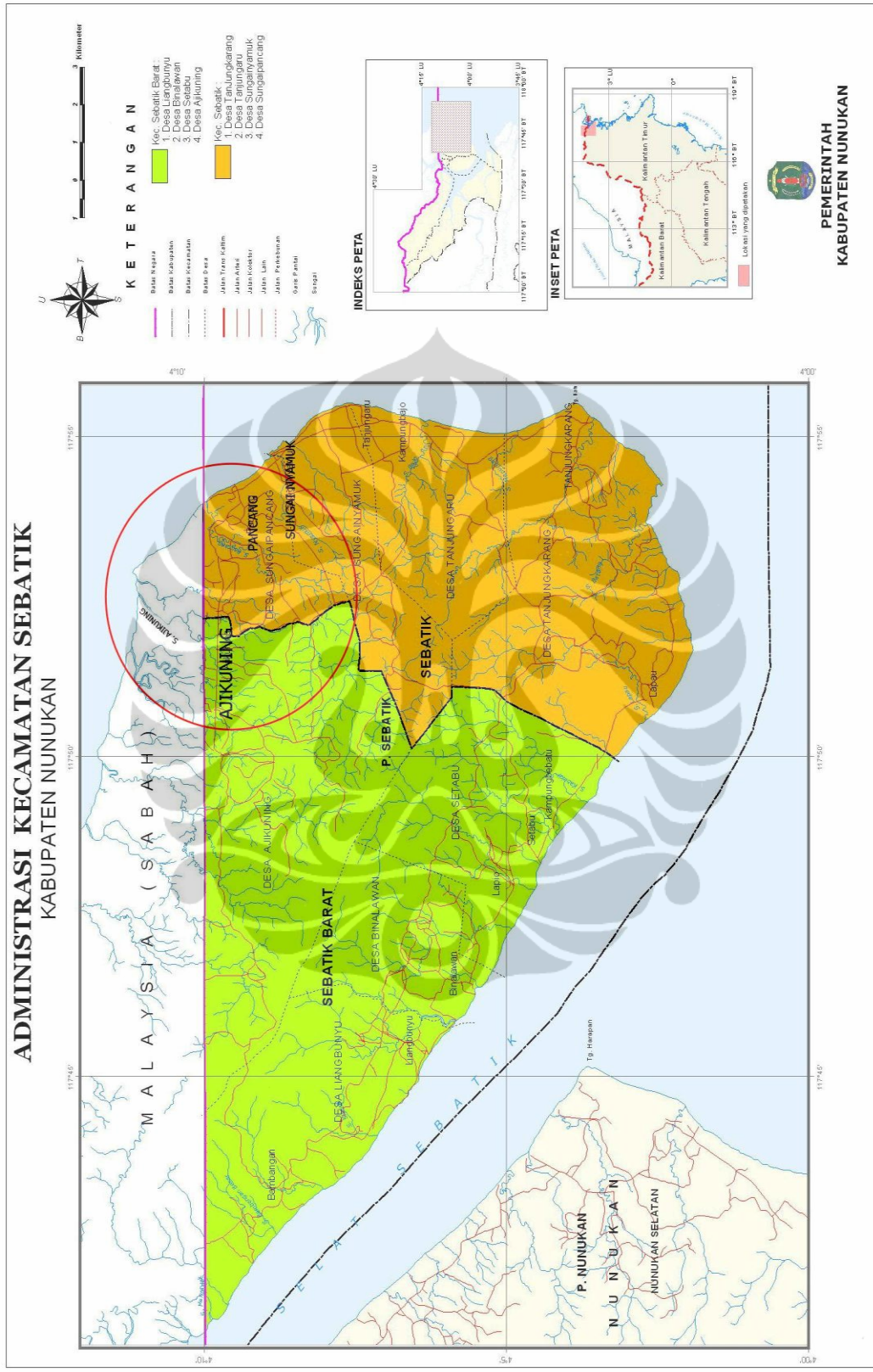
PENDUDUK, SUMBER DAYA ALAM DAN EKONOMI DESA AJI KUNING

2.1 Desa Aji Kuning, Desa di Perbatasan

Pulau Sebatik merupakan salah satu dari 92 pulau terdepan Indonesia di sebelah timur laut Kalimantan. Letak geografisnya paling unik dan terumit dari sisi potensi konflik batas dengan negara lain. Bagian utara berbatasan dengan Negara Bagian Sabah, Federasi Malaysia, sedangkan di selatan berbatasan dengan Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim). Di sebelah barat Pulau Sebatik terdapat Pulau Nunukan, sebagai ibu kota Kabupaten Nunukan, sedangkan di seberang utara terdapat Kota Tawau, yang sudah berada di Negara Bagian Sabah. Luas Pulau Sebatik wilayah Indonesia, ada 414,16 km². Di pulau Sebatik terdapat beberapa patok tapal batas, uniknya satu titik patok tapal batas negara di Pulau Sebatik, membelah desa Aji Kuning antara bagian menjadi milik Indonesia dan milik Malaysia. Patok di desa Aji Kuning merupakan satu dari 18 patok batas di Pulau Sebatik, dan bagian tak terpisahkan dari 19.328 patok darat. Banyak sekali rumah warga kedua negara posisinya berada persis di atas patok batas. Kepala Desa Aji Kuning, Syarifuddin, menyebutkan, jumlah kepala keluarga di Desa Aji Kuning ini sebanyak 500 KK atau dengan jumlah 1.000 jiwa. Sementara warga yang tinggal di tanah milik Malaysia sebanyak 22 KK. Ketidakakuratan pemasangan patok batas pada titik koordinat yang sesungguhnya di Desa Aji Kuning merupakan bagian dari 10 masalah patok tapal batas darat Indonesia-Malaysia yang belum disepakati di Kalimantan¹.

¹ Antara Indonesia-Malaysia negosiasi terus berlangsung. Kedua negara telah menetapkan bersama kedua patok di pantai barat dan pantai timur. Namun, pilar yang terletak di pantai barat Pulau Sebatik tidak ditemukan lagi sehingga tidak dapat dilakukan rekonstruksi beberapa posisi sebenarnya. Malaysia telah menunjukkan dokumen yang tidak asli yang memuat hasil-hasil ukuran patok-patok antarakedua pilar tersebut, yang katanya dibuat oleh Belanda-Inggris, namun patok-patok dimaksud cenderung menyimpang ke selatan (Balitbang Dephan, 2009, <http://www.kompas.com> dan <http://www.tribun-timur.com>). Pada tahun 1982-1983 Tim General Boder Committee (GBC) Indonesia-Malaysia, menemukan ketidakakuratan titik koordinat pada pemasangan patok batas di Desa Aji Kuning. Deviasinya 4 derajat pada patok yang ditanam, sehingga wilayah Indonesia di Pulau Sebatik dicaplok Malaysia seluas 103 hektare. Tanggal 26 September 1996, terjadi insiden penembakan oleh polisi hutan Malaysia terhadap anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) yang tengah melakukan patroli di Pulau Sebatik. Malaysia sempat mengancam akan membangun pagar memanjang di sepanjang perbatasan Pulau Sebatik, ketika muncul saling klaim terhadap kepemilikan Blok Ambalat di Perairan Laut Sulawesi tahun 2005 dan 2008.

PETA 2.4



Wilayah pulau Sebatik Indonesia pada mulanya terdiri dari dua buah kecamatan yaitu Sebatik dan Sebatik Barat dengan ibukotanya, yaitu Desa Setabu untuk Sebatik Barat dan Desa Sungai Pancang untuk Sebatik. Kecamatan Sebatik Barat memiliki empat desa, yakni Desa Setabu, Desa Binalawan, Desa Liang Bunyu, dan Desa Aji Kuning (letaknya berbatasan dengan Malaysia Timur). Kecamatan Sebatik Timur terdiri dari empat desa, yakni Desa Tanjung Karang, Sungai Pancang, Sungai Nyamuk, dan Desa Tanjung Aru. Kecamatan Sebatik secara administratif dikelola oleh kabupaten Nunukan. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Nunukan. Kabupaten Nunukan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Bulungan, yang terbentuk berdasarkan pertimbangan luas wilayah, peningkatan pembangunan, dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Pemekaran Kabupaten Bulungan ini di pelopori oleh RA Besing yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Bulungan. Pada tahun 1999, pemerintah pusat memberlakukan otonomi daerah dengan didasari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Atas dasar Undang-undang tersebut Kabupaten Bulungan dimekarkan menjadi 2 kabupaten baru yaitu Kabupaten Nunukan dan kabupaten Malinau. Pemekaran Kabupaten ini secara hukum diatur dalam UU Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, dan Kota Bontang pada tanggal 4 Oktober 1999. Dan dengan dasar UU Nomor 47 tahun 1999 tersebut Nunukan Resmi menjadi Kabupaten dengan dibantu 5 wilayah administratif yakni Kecamatan Lumbis, Sembakung, Nunukan, Sebatik dan Krayan. Pada tahun 2006 kecamatan Nunukan dimekarkan lagi menjadi kecamatan Nunukan dan Nunukan Selatan, kemudian kecamatan Sebatik dimekarkan menjadi kecamatan Sebatik dan Sebatik Barat, serta kecamatan Krayan menjadi kecamatan Krayan dan Krayan Selatan. Motto Kabupaten Nunukan adalah "Penekindidebaya" yang artinya "Membangun Daerah" yang berasal dari bahasa suku Tidung.

Sejak tahun 2011 p. Sebatik dimekarkan menjadi 4 (empat) kecamatan, yakni selain kecamatan Sebatik dan Sebatik Barat ada tiga lagi kecamatan, yaitu Kecamatan Sebatik Timur, pemekaran dari Kecamatan Sebatik; Kecamatan Sebatik Utara, pemekaran dari Kecamatan Sebatik dan Kecamatan Sebatik Tengah, pemekaran dari Sebatik Barat. Pemekaran menjadi empat kecamatan dimaksudkan untuk membangun

pulau Sebatik menjadi salah satu Kota di wilayah perbatasan, agar dapat mengimbangi pembangunan kota Tawau Sabah. Desa Aji Kuning menjadi ibukota kecamatan Sebatik Tengah. Sejak awal pemerintahan bupati H. Hafid, p. Sebatik sudah direncanakan menjadi kota untuk mengimbangi pertumbuhan kota Tawau. Di Sei Pancang dan Sei Nyamuk wilayah Sebatik induk sudah dibangun supermarket dan pertokoan serta pasar-pasar lokal. Dengan pembangunan wilayah Sebatik induk, wilayah Sebatik Barat di mana terdapat desa Aji Kuning juga semakin berkembang. Walaupun demikian, masih saja kota Tawau menjadi pusat kegiatan perdagangan penduduk desa Aji Kuning.

Sebelum pemekaranpun desa Aji Kuning sudah menjadi desa yang sangat penting bagi p. Sebatik. Yang membuat desa Aji Kuning sangat penting adalah kondisi geografisnya, yaitu dialiri sungai Aji Kuning, sungai yang menghubungkan dua bangsa Indonesia dan Malaysia dalam waktu hanya 30 menit. Banyak manfaat yang diambil oleh penduduk kedua bangsa Indonesia dan Malaysia dari pasang surut air sungai tersebut. Bertahun-tahun kedua bangsa di p. Sebatik mengandalkan transportasi perdagangan dari jalur sungai tersebut. Kondisi topografi sungai Aji Kuning cukup dalam sehingga dapat dimasuki dompeng mesin hingga 25 PK. Letaknya juga lebih dekat dengan laut, dibandingkan dengan sungai-sungai lain yang ada di p. Sebatik. Keadaan ini menguntungkan dompeng-dompeng yang membawa barang dagangan ke Tawau yang letaknya di p. Kalimantan bagian Sabah-Malaysia. Dompeng-dompeng yang tambat di sungai Aji Kuning bila akan berangkat, harus menunggu air laut pasang terlebih dahulu. Menunggu air laut pasang kadang pada musim kemarau menjadi tidak menentu bagi dompeng-dompeng, tetapi di sungai Aji Kuning, bila hingga jam 10 pagi belum pasang juga, biasanya pemilik dompeng hanya mendorong dompengnya hingga ke aliran yang lebih dalam, baru mesinnya dihidupkan.

Menurut Syarifuddin, "Penduduk desa Aji Kuning lebih leluasa pergi ke Malaysia dikarenakan beberapa sebab, antara lain; Jarak ke Tawau lebih dekat dari pada ke ibukota Nunukan, apalagi ke Tarakan dan kota-kota lain di Kalimantan Timur. Perjalanan menuju ke Nunukan membutuhkan waktu 1,5 jam berperahu. Sedangkan ke Tawau hanya membutuhkan waktu 30 menit dengan dompeng mesin. Kedua, barang dagangan mereka dihargai dengan harga ringgit yang memiliki kurs lebih tinggi dari rupiah, selain itu Orang Aji Kuning memilih melanjutkan sekolah anak ke Tawau dan kota-kota lain di

Sabah Malaysia (selain Tawau, Keke dan Sandakan), sebab biaya sekolah murah, apalagi bagi mereka yang memiliki IC, sekolah menjadi fasilitas negara. Selain mendapatkan fasilitas pendidikan gratis atau murah, mereka juga mendapat pelayanan kesehatan murah dan yang memiliki IC tentu gratis. Orang Aji Kuning lebih suka berobat ke klinik-klinik yang ada di perbatasan milik Malaysia daripada ke puskesmas Indonesia. menurut mereka klinik Malaysia alat lebih lengkap, lebih bersih dan dokternya selalu ada. Berkebalikan dengan puskesmas Indonesia yang selalu sepi dan obatnya itu-itu saja, bagi mereka yang memiliki IC juga mendapat kemudahan dalam kepemilikan rumah dan kendaraan bermotor di Tawau, fasilitas yang menguntungkan untuk mempermudah dan meringankan biaya perdagangan. Mereka bisa menginap tanpa membayar sewa bila harus beberapa hari tinggal di Tawau mengurus usahanya”.

Rumah-rumah penduduk sebagian berada tepat di atas garis perbatasan, rumah tersebut terbagi dua, ruang tamu masuk wilayah Indonesia, ruang dapur masuk wilayah Malaysia. Mereka dengan mudah memiliki akses ke sumber-sumber daya tidak saja dari pemerintah Indonesia maupun dari pemerintah Malaysia. Dengan menggunakan Pas Lintas Batas (PLB) mereka leluasa keluar masuk wilayah Malaysia dari Sebatik bagian Malaysia hingga kota-kota di p. Kalimantan Sabah, terutama kota Tawau. Kebutuhan hidup sehari-hari sering mereka bawa dari Tawau.

Hampir setiap hari penduduk Aji Kuning menyeberang dengan dompeng ke Tawau, mulai dari hanya sekedar berbelanja hingga berobat, menikmati pelayanan

Gambar 2.1 Dermaga Aji Kuning



Dermaga sungai Aji Kuning tapal batas Indonesia – Malaysia, tempat peneliti berdiri sudah masuk wilayah Malaysia, yang menjadi halaman belakang rumah penduduk desa Aji Kuning. Rumah di seberang sungai milik penduduk desa Aji Kuning di daerah Malaysia

maupun berdagang komoditas hasil perkebunan, pertanian dan perikanan dari seluruh p. Sebatik. Mereka juga leluasa membeli sembako, bensin dan minyak tanah serta kebutuhan rumah tangga lain seperti baju, barang elektronik di Tawau. Bila air sungai sudah mulai surut mereka menyeberang kembali ke desanya. Proses jual beli tersebut dilakukan dengan uang Malaysia, ringgit. Karena keseharian mereka seperti itu, di warung-warung Sebatik juga jual beli menggunakan ringgit, meskipun Sebatik masuk wilayah Indonesia.

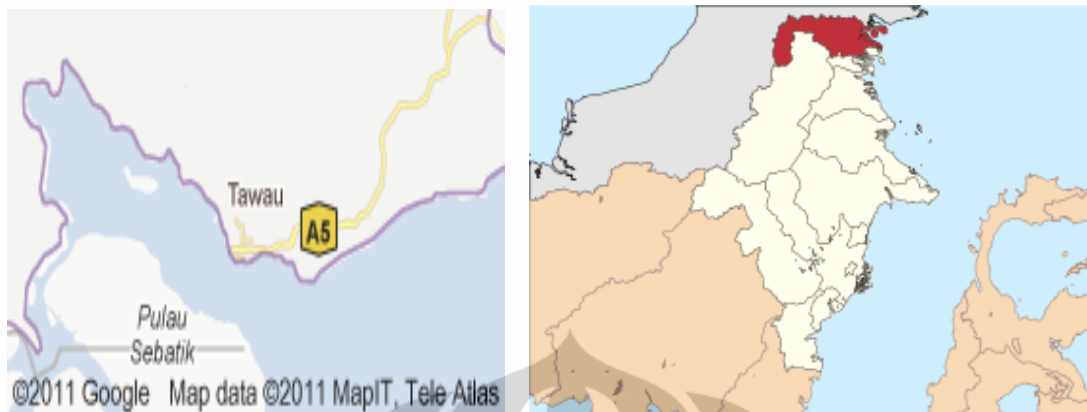
Di Aji Kuning, menurut Hj. Nur informan, selain beberapa bangunan rumah tepat berada di titik batas kedua negara, beberapa penghuni di seberang sungai yang masuk wilayah Sebatik, Malaysia, juga warga Indonesia. Terdapat sekitar 22 kk warga Aji Kuning yang tinggal di Malaysia, sei Melayu di desa Sebrang. Mereka masih memiliki hubungan keluarga dengan warga Desa Sungai Aji Kuning. Mereka terbiasa dengan perbedaan kemajuan Indonesia dan Malaysia, kota Tawau di malam hari bermandikan cahaya listrik, kebalikan dengan pulau Sebatik yang pasokan listriknya pun terbatas. Hj. Nur mengajak saya melihat kota Tawau di waktu malam melalui Pangkalan AL Sei Pancang. Di Aji Kuning 10 tahun silam, aliran listrik belum merata, masih ada rumah-rumah di beberapa desa belum mendapat pasokan listrik. Aliran listrik juga sering mati, akibat kelebihan beban.

Dahulu saluran televisi Malaysia lebih mudah ditangkap dengan antena UHF dibandingkan dengan saluran televisi Indonesia. Dari beberapa saluran yang didapatkan, setidaknya terdapat tiga saluran televisi Malaysia, yaitu RTM1, TV3 dan TV2. Sedangkan satu-satunya saluran televisi Indonesia waktu itu hanya RCTI. Sejak tahun 2000 seorang pengusaha memasang tivi kabel, dan kini sebagian besar masyarakat Sebatik juga sudah memasang televisi kabel. Hanya dengan membayar Rp 20.000 sebulan, masyarakat Sebatik dapat menikmati sedikitnya 10 siaran televisi. Gambaran masyarakat desa Aji Kuning tersebut di atas, juga merupakan gambaran masyarakat daerah lain di p. Sebatik Indonesia.

2.2 Pintu Gerbang Perdagangan Transnasional

Setelah bertahun-tahun kemudian, Kabupaten Nunukan, terutama pulau Sebatik berkembang menjadi pulau perdagangan berbagai barang-barang komoditas seperti,

Gambar 2.2 Posisi p. Sebatik dengan Tawau



<http://gambar-peta.blogspot.com/2010/09/gambar-peta-nunukan.html>

hasil-hasil perkebunan (kelapa sawit, kakao, pisang), hasil hutan (kayu), pakaian, makanan dan tentu saja rokok. Bahkan beberapa pedagang besar di Nunukan, bermula dari perdagangan rokok ke Sabah Malaysia. Di masa lalu rokok-rokok dari Tarakan yang masuk ke Malaysia bahkan sampai Filipina tidak dipajak. Orang-orang Malaysia dan Filipina akan menjemput rokok-rokok tersebut di p. Sebatik. Ketika pos penjagaan marinir belum seketat sekarang, perdagangan sering tidak melalui p. Sebatik tetapi langsung dari Yamaker Nunukan ke Tawau. Jadi para pengusaha rokok membawanya dari Tarakan ke p. Sebatik. Pengusaha yang sekarang berdomisili di Nunukan, dahulu kala berdiam di p. Sebatik, terbanyak dari desa sungai Pancang, dan desa Sei Nyamuk. Mereka memulai karir usahanya pertama kali di p. Sebatik (lih. Bab I, hlm 3-4). Selanjutnya lih Bab IV tentang sejarah etnisitas dan kedatangan orang-orang Sulawesi Selatan, Jawa dan Nusa Tenggara Timur ke Sebatik.

Ketegangan yang sering terjadi dalam situasi politik di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia diduga karena kawasan perbatasan memiliki sumber daya alam yang sangat besar, sehingga Malaysia tertarik untuk menguasainya. Bukti kawasan itu kaya sumber daya mineral, dibuktikan dengan masih dieksplorasinya perairan Blok Ambalat oleh perusahaan internasional, serta juga diincarnya daratan kawasan Sebuku. Sembakung dan Simenggaris. Di lautan sekitar Nunukan termasuk cekungan yang menyimpan minyak dan gas, sedangkan di daratan selain ada minyak dan gas, juga batubara dan emas. “Beberapa perusahaan tambang sudah melakukan kegiatan. Hasilnya

positif kawasan di perbatasan ini menyimpan potensi tambang luar biasa,” ujar Samuel Parangan, Kepala Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Nunukan.

2.3 Penduduk Desa Aji Kuning

Membuat deskripsi demografi desa Aji Kuning, sama dengan membangun deskripsi demografi p. Sebatik, sebab desa Aji Kuning menjadi pintu gerbang bagi seluruh daerah di pulau Sebatik menuju Sebatik Malaysia dan ke Tawau tanpa retribusi, juga kota-kota lain di pulau Kalimantan bagian Sabah-Malaysia. Padahal membuat deskripsi demografi p. Sebatik juga tidak terlepas dari demografi kabupaten Nunukan, di mana pengelolaan administrasi dan pemerintahan p. Sebatik berpusat. Di sisi lain, Nunukan (dan kecamatan-kecamatan lain) gerak perdagangannya menuju Tawau dengan desa Aji Kuning sebagai tempat transit, sehingga saya harus juga mendeskripsikan daerah-daerah tersebut untuk mendukung deskripsi jalur-jalur perdagangan dan jaringan perdagangan di desa Aji Kuning. Hasil hutan dan perkebunan yang dijual ke Tawau bukan hanya berasal dari Sebatik, melainkan juga berasal dari Sembakung, Sebuku dan Lumbis, juga Nunukan Selatan. Sering juga bila permintaan dari Tawau tinggi, hasil perkebunan, hutan dan juga pertanian datang dari Malinau. Hanya saja bila dari daerah di kabupaten lain jalur masuknya lebih sulit daripada dari daerah di kabupaten Nunukan sendiri.

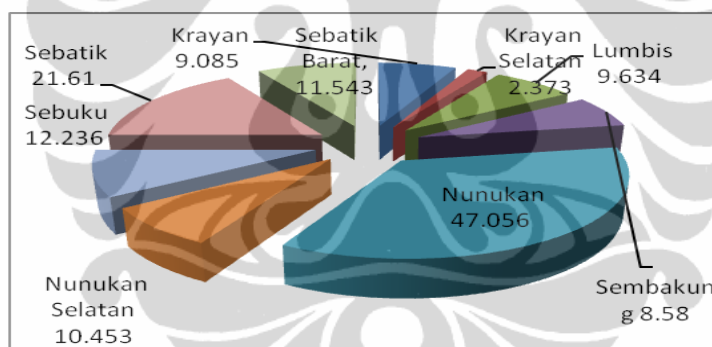
Penduduk desa Aji Kuning kebanyakan merupakan pendatang yang didominasi suku Bugis. Mereka membentuk kelompok etnik yang disebut Kesatuan Kerukunan Sulawesi Selatan (KKSS). Mereka mengatakan di tahun 70-an pulau Sebatik adalah pulau kosong tidak berpenghuni, dalam arti kata tidak ada yang membuka dan mengelola lahan menjadi areal produktif. Mereka merantau dari Sulawesi menuju Sebatik dan membuka lahan-lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan, sebagian yang lain berjualan barang-barang kebutuhan negara tetangga Sabah Malaysia. Sebagian besar kebutuhan akan sembilan bahan pokok warga Indonesia, sepenuhnya dipasok dari *Tawau*. Perdagangan yang marak saat itu smokol (rokok). Pedagang rokok lebih sukses dibandingkan pekerjaan lain. Mereka menjual ke Negara tetangga Malaysia melalui *Tawau*. P. Sebatik juga menjadi tempat pariwisata bagi penduduk lokal Sebatik dan di luar Sebatik, daerah-daerah wisata tersebut: Pantai

Kayu Angin, Pantai Batu Lamampu, Air Terjun Mantikas dan kunjungan batas Negara, Pemandangan Bandar *Tawau* dari Pulau Sebatik di Pelabuhan dan Pangkalan TNI AL di Pancang.

2.4 Prospek Usaha dan Pengusaha

Penduduk terpadat dari ke 5 (lima) kecamatan di kab. Nunukan adalah kecamatan Nunukan. Berdasarkan luas wilayah, yang memiliki wilayah luas adalah kec. Lumbis dan kec. Sebuku. Dengan kondisi geografisnya wilayah yng paling berkembang terlihat dari kepadatan penduduknya. Kec. Nunukan berada di sebuah pulau dengan akses transportasi lebih baik dari kec. Lumbis dan kec. Sebuku. Penduduk terpadat kedua adalah Sebatik.

Tabel 2.1 Distribusi Penduduk Kabupaten Nunukan Menurut Kecamatan 2009



Sumber: Nunukan Dalam Angka 2010

Di sisi lain banyaknya pengusaha besar menumpuk di p. Nunukan dan p. Sebatik, menunjukkan laju perekonomian berada di Nunukan dan Sebatik. Diketahui bahwa para pedagang di Nunukan awalnya dari Sebatik, ketika Nunukan menjadi ibukota, mereka pindah ke Nunukan tetapi masih tetap bertransaksi ke Tawau melalui Sebatik. Dari pengamatan di Aji Kuning, pengusaha yang bertransaksi di Sebatik, lebih banyak berasal dari Nunukan. Mereka hanya menjadikan Aji Kuning sebagai tempat transit dan pintu gerbang menuju perdagangan internasional ke negara tetangga. Bandingkan jumlah pengusaha di kec. Lumbis dengan kec. Sebatik dan Sebatik Barat, Lumbis nyaris tidak

memiliki pengusaha, sedangkan kec. Sebatik Barat ada 3 (tiga) salah satunya pemilik Supermarket dan *money changer* serta berbagai properti di Sei Pancang, Kec. Sebatik. Perekonomian usaha kecil di kec. Sebatik dan Sebatik Barat, dan di kab. Nunukan bertumpu pada pembentukan unit-unit usaha yang dikelola oleh koperasi. Jumlah koperasi terbanyak terdapat di p. Nunukan dan p. Sebatik, dan sebagian besar bukan KUD yang dikelola aparat desa. Kenyataannya memang usaha masyarakat lebih banyak dikelola secara individual. Seperti pengelolaan pasar-pasar lokal, lebih banyak dikelola oleh perorangan, mulai dari Sei Pancang hingga Aji Kuning terdapat pertokoan dan bangunan yang dipersiapkan untuk pasar lokal yang lebih permanen, salah satu pengelolanya adalah informan haji Herman. Dapat dikatakan perekonomian di Sebatik digerakkan oleh sektor swasta.

Tabel 2.2 Banyaknya Desa Dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan 2009 (km²)

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nunukan

Kecamatan/	Desa	Luas wilayah
(1)	(2)	(3)
Krayan	65	1.837,54
Krayan Selatan	24	1.756,46
Lumbis	77	3.645,50
Sembakung	20	2.055,90
Nunukan	7	1.421,98
Sebuku	22	3.124,90
Sebatik	4	104,42
Sebatik Barat	4	142,19
Nunukan Selatan	4	174,79
	227	14.263,68
2008	223	14.263,68
2007	223	14.263,68
2006	223	14.263,68

Dari tabel di atas, kita bisa lihat bahwa perimbangan jumlah desa dan penduduk di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Nunukan dengan luas wilayahnya, menunjukkan bahwa Nunukan dan Sebatik lebih memiliki prospek usaha dibanding daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan. Jumlah desa terbesar justru di Kec. Krayan, Krayan selatan, Lumbis, Sembakung dan Sebuku. Sedangkan di p. Nunukan dan Sebatik jumlah desa hanya 19. Sementara itu penduduk terkonsentrasi di p. Nunukan dan p. Sebatik. Dengan kondisi geografis dan transportasi di Kecamatan Sembakung, Sebuku,

Nunukan Selatan dan Lumbis, hasil-hasil kebun dan pertanian di empat kecamatan tersebut bertumpu perdagangan di p. Sebatik, khususnya Aji Kuning. Walaupun kec. Lumbis bersebelahan langsung dengan Serawak-Malaysia, tetapi secara geografis dibelah oleh sungai yang disebut masyarakat setempat jeram, alirannya deras dan tidak bisa dilewati pada. Demikian halnya dengan di p. Nunukan, menjual hasil perikanan, perkebunan dan rumput laut lebih mudah ke Tawau daripada ke Tarakan atau ke daerah lain di Kalimantan Timur. Selain biaya transportasi yang mahal, waktu yang lama juga ketidakjelasan pembeli. Barang-barang kebutuhan pokok juga lebih mudah dan murah diperoleh dari Tawau daripada Tarakan. Bahkan sebaliknya mereka lebih banyak menjual barang-barang dari Tawau ke Tarakan, terutama sembako; minyak goreng, gula pasir dan minyak tanah, gas dan bensin. Barang-barang tersebut termasuk barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah Malaysia untuk warganya sehingga harganya lebih murah dari sembako dari Tarakan. Dengan demikian dapat dikatakan perekonomian kelima kecamatan di kabupaten Nunukan (kec. Lumbis, Sebuku, Sembakung dan Nunukan Selatan serta p. Nunukan) seluruhnya bergantung kepada laju perekonomian di p. sebatik dengan Aji Kuning sebagai pintu gerbang perdagangan antar pulau. Pasar-pasar di kelima kecamatan bergantung pada pasar-pasar di p. Sebatik.

Industri kecil menengah (IKM) dan usaha kecil menengah (UKM) di Nunukan kurang lebih 500 IKM dan 1.205 UKM se-Kabupaten. Jumlah UKM terbagi dari 725 di kecamatan Nunukan, 116 di Sebatik Induk, 16 UKM di Sebatik Barat, 83 UKM di Sebuku, 69 UKM di Sembakung, 46 UKM di Lumbis dan sebanyak 150 UKM di kecamatan Krayan. Koperasi unit desa yang diharapkan menjadi soko guru ekonomi rakyat, untuk menampung hasil pertanian dan ekonomi produktif rakyat di perbatasan, lebih banyak tidak berperan. Warga Nunukan dan Sebatik lebih sering menjual ke Tawau daripada menjual di Nunukan dan Tarakan karena berbagai alasan yang sudah disebutkan sebelumnya.

Tabel 2.3 Banyaknya Pengusaha Menurut Kategori 2008 (orang)

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Nunukan

Kecamatan	Kecil <i>Small</i>	Menengah <i>Medium</i>	Besar <i>Large</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Krayan	17	9	9
Krayan Selatan	-	-	-
Lumbis	5	1	-
Sembakung	-	2	-
Nunukan	98	57	39
Sebuku	2	5	-
Nunukan Selatan	10	-	-
Sebatik	13	8	3
Sebatik Barat	2	-	-
Jumlah	147	82	51

Koperasi merupakan fasilitas pemerintah daerah bagi para pengusaha lokal. Walaupun tidak berfungsi dengan baik, koperasi masih tetap berjalan, sebab dapat menjadi wadah bagi para pelaku pasar untuk tidak saja mendapatkan informasi tentang kebijakan-kebijakan, juga untuk memperoleh subsidi dan fasilitas usaha kecil dari pemerintah daerah. Koperasi juga merupakan wadah kelompok-kelompok usaha yang pada umumnya berada pada suatu jaringan tertentu. Perdagangan di pasar Aji Kuning lebih banyak dilakukan secara wiraswasta. Para pedagang tidak hanya berasal dari Aji Kuning tetapi juga dari beberapa daerah di Sebatik, seperti Sei Pancang, Tanjung Aru, Sei Limau, serta dari Nunukan. Mereka menjadikan Aji Kuning sebagai lalu lintas perdagangannya. Kebanyakan pedagang besar memiliki kapal angkutan sendiri, termasuk juga para pengusaha properti dan pekebun besar. Mereka melabuhkan kapalnya di Sei Jepun, karena tidak bisa melalui sungai Aji Kuning dan Lelesalo (Sei Pancang). Di dermaga Sei Jepun kapal-kapal besar dapat berlabuh, demikian pula dengan kapal-kapal Feri.

Tabel 2.4 Banyaknya Koperasi Menurut Tipe 2008

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Nunukan

	KUD	Non KUD	Induk Koperasi	Koperasi Primer
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Krayan	-	16	-	-
Krayan Selatan	-	8	-	-
Lumbis	-	12	-	-
Sembakung	-	15	-	-
Nunukan	2	96	-	-
Sebuku	1	16	-	-
Nunukan Selatan	-	16	-	-
Sebatik	-	15	-	-
Sebatik Barat	-	19	-	-

Data tabel di atas menunjukkan koperasi kurang berfungsi, di Aji Kuning dan Sebatik umumnya petani dan nelayan membuat kelompok-kelompok Tani dan Nelayan, yang didominasi etnik Bugis. Ketua KTNA (Kelompok tani dan Nelayan) sekarang juga seorang Bugis Bone Masjidil. Di dalam kelompok-kelompoknya, petani saling berbagi bibit tanaman, berbagi informasi cara bertanam juga tentang pupuk dan sarana produksi tanaman, sedang nelayan tentang jaring dan pancing serta area penangkapan baik udang, ikan teri maupun ikan lain, termasuk cara membangun bagang dan memelihara ikan bagang bagi nelayan bagang. Dalam kelompok-kelompok ini petani dan nelayan juga bisa bergiliran mendapatkan bantuan pemerintah dan fasilitas usaha kecil. Jamaludin pekebun kakao sering sekali mengunjungi Masjidil untuk menanyakan apakah bantuan pemerintah sudah turun. Jamaludin baru saja mendapat bantuan pemerintah membangun gudang pengeringan kakao. Ia juga sangat dekat dengan Khomsun penyuluh dinas pertanian. Ia selalu mendapat informasi dalam hal cara bertanam untuk hasil yang lebih baik serta mendapatkan bibit-bibit kakao dan tanaman palawija lainnya dari Khonsun, selain bibit yang kadang ia beli dari Tawau.

2.5 Mengapa Aji Kuning Penting Bagi Pulau Sebatik dan Pulau-pulau Sekitarnya?

Kapal kayu milik Turisi tersendat-sendat. Air laut surut. Lumpur menghalangi laju kapalnya. Mesin menderu. Baling kapal mencakar lumpur. Ia baru saja pulang dari Tawau, Malaysia. Belanja kebutuhan sehari-hari. Mulai dari gula, beras, ayam kampung, hingga bibit tanaman. Kapalnya menyusuri sungai Aji Kuning Sebagian masuk wilayah Malaysia sebagian lagi Indonesia. Tak terlihat bangunan pasar permanen. Apalagi kehidupan yang meramaikannya layaknya swalayan. Tetapi sungai Aji Kuning menjadi jalur transportasi bagi potensi alam tidak hanya pulau Sebatik tetapi juga hampir seluruh Kalimantan Timur. Turisi termasuk satu dari ribuan warga Aji Kuning yang ikut menikmati posisi strategis Aji Kuning, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Di sisi lain, Tawau juga menjadi pasar yang menawarkan berbagai kemudahan bagi penjualan komoditas lokal, pisang, Kakao, dan palawija. Perdagangan melalui Aji Kuning sangat sederhana, mudah dan murah, walaupun yang diperdagangkan adalah komoditas hasil bumi yang diminati pasar Tawau. Kakao Sebatik dan Lumbis dikenal berkualitas baik, Sebatik, Nunukan dan Kalimantan Timur menyimpan hasil bumi yang sangat diminati negara tetangga

Pasar Aji Kuning menjadi tumpuan pasar-pasar pulau-pulau sekitarnya disebabkan kondisi geografi dan topografi daerah-daerah sekitarnya sulit dibangun sarana transportasi. Daerah-daerah tersebut antar lain, kecamatan Sembakung, Lumbis, Sebuku dan Nunukan Selatan. Sedangkan pulau Nunukan yang pesat perkembangannya setelah menjadi tempat ibukota Kabupaten Nunukan, masih juga bergantung pada pasar Aji Kuning, disebabkan hubungan transportasi dengan pulau Kalimantan (ibukota Samarinda,) cukup jauh yang berakibat biaya tinggi. Selain itu kec. Sembakung, Sebuku dan Lumbis serta Nunukan Selatan termasuk daerah tertinggal yang pembangunannya diserahkan kepada kabupaten Nunukan. “Perdagangan lewat Aji Kuning sudah lama sekali, bukan baru-baru ini”, demikian informan haji Herman. Sedangkan Payong bekas pengusaha kayu juga mengatakan dahulu perdagangan kayu selalu melalui Aji kuning. Pemerintah Daerah setempat memacu pembangunan Sebatik untuk menopang pembangunan daerah-daerah tersebut. Potensi alam di daerah tersebut dimanfaatkan menjadi lahan sawit dan kakao untuk dipasarkan ke Tawau melalui Sebatik.

2.5.1 Dari Sisi Geografi

Kabupaten Nunukan yang terletak antara $115^{\circ}33'$ sampai dengan $118^{\circ}3'$ Bujur Timur dan $3^{\circ}15'00''$ sampai dengan $4^{\circ}24'55''$ Lintang Utara merupakan wilayah paling utara dari Propinsi Kalimantan Timur. Kabupaten ini memiliki 10 sungai dan 17 pulau. Sungai terpanjang adalah Sungai Sembakung dengan panjang 278 km sedangkan Sungai Tabur merupakan sungai terpendek dengan panjang 30 km.

Penduduk di 3 (tiga) kecamatan yaitu Sembakung, Sebuku dan Lumbis lebih banyak menggunakan perahu atau dompeng untuk pulang pergi, misalnya dari ibukota kecamatan Lumbis, Mensalong menuju ke daerah-daerah lain di kecamatan Sembakung dan kecamatan Sebuku. Ketiga kecamatan tersebut bila musim hujan akan selalu digenangi air. Seringkali hujan beberapa hari menenggelamkan areal persawahan dan tanaman pangan penduduk, bahkan pada 2004 banjir setinggi 4 (empat) meter melanda tiga kecamatan itu, yang memaksa penduduk lari ke gunung untuk menghindari terjangan banjir. Banyak yang memperkirakan bahwa banjir besar tersebut akibat pembalakan liar bertahun-tahun yang dampaknya baru dirasakan sekarang. Kecamatan Sebuku, Sembakung dan Lumbis terletak di sebelah Utara Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan darat langsung dengan Kalimantan Sabah-Malaysia.

Gambar 2.3 : Mensalong, ibukota kec. Lumbis ketika diguyur hujan



Setiap musim hujan, kondisi kecamatan Lumbis selalu tergenang air. Keadaan ini tidak memungkinkan penduduknya bertanam palawija ataupun bertani. Pertanian di Lumbis sudah nyaris tak berfungsi kecuali menanam singkong, yang menjadi makanan pokok di sana. Kondisi ini yang memungkinkan distribusi sembako, BBM dan kebutuhan rumah tangga *disupply* dari Sebatik melalui jalur sungai.

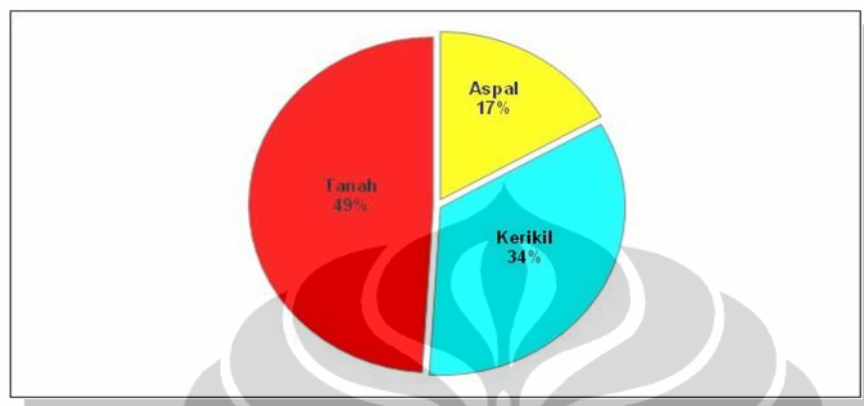
2.5.2 Dari Sisi Topografi

Topografi daerah-daerah di kabupaten Nunukan cukup bervariasi, kawasan perbukitan terjal terdapat di sebelah utara bagian barat, perbukitan sedang di bagian tengah dan dataran bergelombang landai di bagian timur memanjang hingga ke pantai sebelah timur. Perbukitan terjal di sebelah utara merupakan jalur pegunungan dengan ketinggian 1.500 m-3.000 m di atas permukaan laut. Kemiringan untuk daerah dataran tinggi berkisar antara 8 - 15%, sedangkan untuk daerah perbukitan memiliki kemiringan yang sangat terjal, yaitu di atas 15%. Dengan demikian kemiringan rata-rata berkisar antara 0 - 50%.

Kondisi jalan-jalan darat yang menghubungkan antar kecamatan di kabupaten Nunukan mengikuti topografi tersebut. Jalan-jalannya berkelok-kelok, beberapa tikungan tajam dengan turunan dan tanjakan yang cukup terjal. Jalan-jalan yang menghubungkan kecamatan Sembakung, Sebuku dan Mensalong melalui bukit-bukit dengan kemiringan tanah yang terjal. Pada pagi hari dan menjelang maghrib seringkali diselimuti kabut. Bahkan di daerah bukit Harimau daerah antara Sebuku dan Sembakung, seringkali diselimuti kabut tebal. Di sepanjang jalan masih banyak hutan-hutan kayu dan pohon Akasia. Beberapa lahan baru ditanami kelapa sawit. Sawit menjadi komoditas primadona di Tawau setelah Kakao, di Tawau terdapat kilang minyak CPO (*crude palm oil*). Permintaan akan biji kelapa sawit sangat tinggi di Tawau, sehingga para pedagang Aji Kuning mencari biji kelapa sawit sampai Sembakung dan Sebuku. Tahun depan, kebun kelapa sawit di kedua kecamatan tersebut sudah mulai dapat dipanen. Transportasi untuk membawa hasil kebun dan hasil hutan Sebuku, Sembakung dan Mensalong lebih mudah dilakukan melalui jalan sungai, sebab jalan darat hampir 50% masih jalan tanah yang apabila musim hujan menjadi licin yang mengkhawatirkan keselamatan para supir truk.

Walaupun ada jalan trans Kalimantan dan jalan perbatasan, tetapi kondisi jalannya sudah sangat rusak.

Tabel 2.5 Persentase Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan 2009 (km)



Sumber: Nunukan Dalam Angka 2010

Dalam tabel di atas, persentase jalan aspal hanya 17% selebihnya jalan tanah dan kerikil. Kondisi jalan seperti ini sangat beresiko bila musim hujan tiba. Di sisi lain jalan seperti ini hanya bisa dilalui kendaraan-kendaraan besar seperti truk dan mobil jenis *hi-land*.

Tabel 2.6 Panjang Jalan Menurut Jenis 2007-2009 (km)

Jenis Jalan/	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten	334,52	386,78	522,68
• Diaspal	66,904	77,356	104,536
• Kerikil	100,356	116,034	156,804
• Tanah	167,26	193,39	261,34
• Tidak dirinci	-	-	-
Propinsi	273,60	273,60	273,60
Jalan Desa/Lokal	14.414	23.134	25.984
Jumlah	826,77	868,10	195,90

Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Nunukan

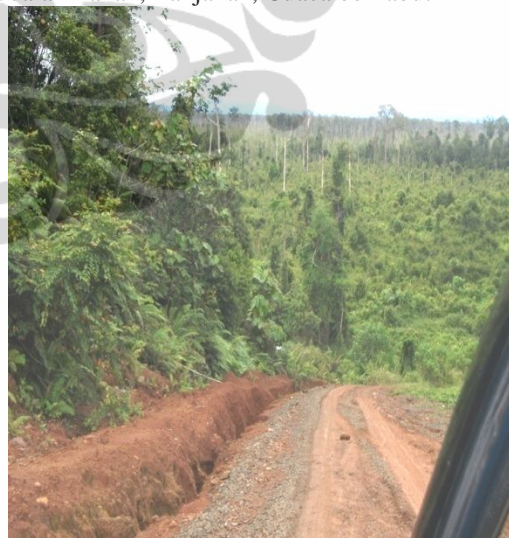
Tabel di atas menunjukkan bahwa pembangunan jalan-jalan kabupaten hanya mengalami peningkatan sedikit dari tahun 2007. Lebih memprihatinkan lagi, jalan provinsi tidak mengalami peningkatan selama 2 tahun. Bahkan di tahun 2011 ketika peneliti berkendara ke Sembakung, Sebuku dan Lumbis, keadaan jalan provinsi semakin parah (lih gambar di bawah).

Gambar 2.4 Kondisi jalan sepanjang kecamatan Sebuku-Sembakung dan Lumbis



A. Jalan Tanah, Tanjakan dan Licin

B. Jalan Tanah, Tanjakan, Cuaca berkabut



C. Jalan Tanah, Mendatar, tetapi Licin

D. Jalan Tanah, Menurun Tajam



E. Jalan tanjakan menghubungkan kec. Sebuku-kec. Sembakung, di daerah Bukit Harimau kec. Sebuku, hanya dilewati angkutan barang dan mobil pribadi



F. Jalan pesisir kec. Sembakung menuju kec Lumbis. Tanah agak berpasir, basah dan licin, dan berlobang banyak kubangan bila hujan, hanyadilewati angkutan barang dan mobil pribadi

2.5.3 Dari Sisi Iklim

Proses penggantian panas dan uap air antara bumi dan atmosfer dalam jangka waktu yang lama menghasilkan suatu keadaan yang dinamakan iklim. Iklim merupakan suatu kumpulan dari kondisi atmosfer yang meliputi panas, kelembaban dan gerakan udara. Kabupaten Nunukan berada di wilayah khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, sehingga mengalami 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan serta dipengaruhi oleh angin muson, yaitu Muson Barat pada bulan Nopember-April dan angin Muson Timur pada bulan Mei-Oktober.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Nunukan pada tahun 2009, Nunukan mengalami iklim panas dengan suhu udara rata-rata 33,3⁰C. Suhu udara terendah 21,2⁰C terjadi pada bulan Juni, Juli dan September, dan tertinggi 33,7⁰C pada bulan Maret. Suhu udara Nunukan yang cenderung panas dipengaruhi oleh topografi Pulau Nunukan yang dikelilingi laut. Walaupun mengalami suhu udara yang cukup panas, namun karena diimbangi oleh wilayah hutan yang cukup luas, Pulau Nunukan mempunyai kelembaban udara dan curah hujan yang relatif tinggi. Pada tahun 2009 kelembaban udara berkisar antara 82,0% sampai dengan 86,0%. Sedangkan rata-rata curah hujan mencapai 198,4 mm, dengan curah hujan tertinggi 327,2 mm pada bulan April dan terendah 73,5 mm pada bulan Desember. Rata-rata kecepatan angin mengalami perubahan dari tahun lalu, yaitu menjadi 05 knots. Dengan iklim demikian, Kabupaten Nunukan ditumbuhi banyak tanaman, berbagai jenis tanaman pertanian maupun perkebunan (lih. 2.6)

2.5.4 Dari Sisi Transportasi Darat

Secara umum jumlah sarana transportasi yang tercatat di Kantor Samsat Kabupaten Nunukan pada tahun 2009 mengalami penurunan 12% dari tahun sebelumnya dengan rincian jumlah kendaraan bus atau bus mini 744 unit, sedan 39 unit, pick up 205 unit, truk 221 unit dan sepeda motor 10.752 unit. Data tersebut menunjukkan mengapa angkutan umum seperti bus/minibus antar kecamatan sangat sedikit. Angkutan barang seperti truk juga tidak banyak, sedangkan sepeda motor jumlahnya cukup banyak dan pada umumnya kendaraan jenis tersebut, lebih banyak berlalu lalang di kota atau desa dan sekitarnya. Data tersebut sekaligus menjelaskan mengapa dalam pengamatan peneliti angkutan umum yang mengantar masyarakat ke kota-kota antar kecamatan dan antar desa sangat sedikit, kebanyakan masyarakat Nunukan menggunakan jalur sungai terutama bagi masyarakat pulau Nunukan dan Sebatik (mereka menyebutnya sebagai orang pulau). Di kec. Sebatik dan Nunukan kendaraan angkutan umum yang menghubungkan antar desa lebih banyak dibanding kec. Sebuku, Sembakung dan Lumbis yang terletak di p. Kalimantan, kondisi jalan yang curam hanya dapat dijangkau dengan mobil-mobil jenis tertentu, dengan *double gardan*. Jalan trans Kalimantan (jalan provinsi) sudah banyak rusak, bahkan beberapa ruas jalan rusak berat. Sabang supir yang biasa membawa

kendaraan di jalan-jalan trans Kalimantan mengatakan, "Jalan-jalan di sini rusak berat, akibat bobot kendaraan yang lewat mengangkut barang-barang berat mungkin, tidak terlihat karena ditutup. Tapi mungkin juga kayu, tuh lahan-lahan baru dibuka untuk kelapa sawit". Sepanjang jalan saya memang melihat pohon-pohon di tebang dan sebagian ada yang terbakar. Saya juga beberapa kali melihat ada tumpukan batang kayu di kanan dan kiri jalan ditutupi plastik atau terpal. Lalu lintas menuju Krayan dari kecamatan-kecamatan lain di kabupaten Nunukan tidak ada kecuali hanya dengan transportasi udara.

Gambar 2.5 Kondisi Transportasi Darat



A. Jalur transportasi dari pelabuhan Binalawan menuju Sungai Pancang ibukota Kec. Sebatik Barat, sebelah kiri jalan provinsi (jalan keras), sebelah kanan jalan kecamatan.

Kesulitan transportasi darat dengan kondisi topografi seperti yang telah disebutkan di atas, diatasi dengan membangun bandara di kabupaten Nunukan yaitu, dengan 2 buah bandara domestik, yaitu Bandara Nunukan di pulau Nunukan (kecamatan Nunukan) dan Bandara Long Bawan di kecamatan Krayan dan Long Layu di Krayan Selatan. Selama tahun 2009 tercatat 1.391 penerbangan di Bandara Nunukan dengan 27.502 orang penumpang berangkat dan 24.306 orang penumpang datang; dimana terjadi kenaikan masing-masing 50,59% dan 38,64% dari tahun sebelumnya. Arus beban barang, bagasi, pos dan paket selama tujuh tahun terakhir cukup fluktuatif. Beban barang yang dimuat mengalami lonjakan yang signifikan dari tahun 2009 tercatat barang yang dimuat

63.114 kg atau naik sebesar 103,69%. Sedangkan beban barang yang dibongkar ternyata mengalami kenaikan sebesar 78,22%. Bagasi yang dimuat dan dibongkar juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 62,52% dan 15,97%. Dapat dibayangkan mahal biaya transportasi barang-barang kebutuhan masyarakat bila dibawa melalui transportasi udara.

Lumbis, Sebuku, Sembakung dan Nunukan Selatan Menuju Tawau

Keberadaan wilayah kecamatan Lumbis, Sebuku, Sembakung secara geografis terletak dalam satu wilayah daratan dalam pulau Kalimantan dan berada di tengah-tengah antara kabupaten Malinau, kabupaten KTT dan Ibu kota Nunukan, sedangkan populasi penduduk sekitar \pm 40.000 jiwa dengan mayoritas penduduk suku asli, Dayak Agabag di Lumbis, Dayak Kenyah di Sebuku, Dayak Tidung di Nunukan, Sebatik dan Semenggaris. Menurut letak geografis 3 (tiga) kecamatan ini bahwa kecamatan Lumbis terletak di kawasan perbatasan dengan Negara Tetangga Malaysia bagian Sabah, sedangkan kecamatan sebuku terletak di kawasan perbatasan juga dengan Negara Tetangga Malaysia bagian Sabah, kemudian kecamatan Sembakung berbatasan dengan kabupaten Kutai Tana Tidung (KTT). Sehingga 3 (tiga) kecamatan ini merupakan kawasan Kawasan Perbatasan Pedalaman dan Daerah Tertinggal di kabupaten Nunukan karena jika dilihat dari goeografisnya yang masih terisolir.

Setelah Indonesia merdeka \pm 65 tahun lalu masyarakat 3 (tiga) kecamatan ini masih menyanggah gelar status sebagai wilayah Perbatasan Pedalaman dan Daerah Tertinggal dan Terisolir, sampai kabupaten Nunukan menjadi sebuah kabupaten otonomi berdasarkan amanat UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dimana kurang lebih \pm 11 (sebelas) tahun kabupaten Nunukan menjalankan otonomi daerah, gelar sebagai wilayah Perbatasan Pedalaman dan Daerah Tertinggal dan terisolir juga masih di sandang oleh masyarakat Lumbis, Sebuku dan Sembakung. Dengan luas wilayah daratan kecamatan Lumbis, Sebuku dan Sembakung ini sangatlah luas dengan potensi sumber daya alam dan hutan yang begitu potensial dan bahkan potensi sudah di manfaatkan baik hutannya untuk perkebunan kelapa sawit, dan HTI, maupun batubaranya, namun masih tetap terisolir disebabkan kondisi topografinya, dan masyarakatnya hidup dalam berbagai keterbatasan yaitu pendidikan, kesehatan, infrastruktur maupun

ekonomi masyarakatnya. Beberapa hal yang menjadi permasalahan mendasar yaitu : (1) Letak geografis kecamatan Lumbis, Sebuku dan Sembakung ini berada jauh dari ibu kota kabupaten sebagai pusat pemerintahan, sehingga pelayanan kesehatan, pendidikan dan akses ekonomi menjadi terbatas, cenderung tidak efisien dan efektif; (2) Kabupaten Nunukan merupakan kabupaten perbatasan yang memiliki keunikan bila dibandingkan dengan kabupaten perbatasan lainnya di Kalimantan Timur, terdapat 3 (tiga) pintu perbatasan dengan Negara tetangga Malaysia yaitu wilayah Kecamatan Krayan dan Krayan Selatan perbatasan pedalaman bagian Darat yang berbatasan dengan Serawak-Malaysia, sedangkan Kecamatan Lumbis, Sebuku dan Sembakung itu juga Perbatasan pedalaman bagian darat berbatasan dengan Sabah-Malaysia, kemudian Sebatik merupakan wilayah perbatasan dengan Tawau Malaysia.

Ketiga kawasan perbatasan ini mengandung banyak permasalahan terutama dari aspek Pelayanan dan Kesejahteraan Masyarakatnya, serta ancaman kedaulatan wilayah Negara. Penduduk asli Krayan, Lumbis, Sebuku dan Sembakung menggantungkan makanannya dari alam, seperti pakis dan rebung, Pada bulan April 2011, kesekian kalinya banjir merendam 18 desa di Kecamatan Sembakung akibat luapan Sungai Sembakung. Hingga hari ke 21, Rabu (20/4/2011) kondisi air perlahan-lahan sudah mulai turun. Di Sembakung, bila sudah banjir, tidak bisa berkebun. Pada Sabtu (10/9/2011) dinihari banjir kembali menenggelamkan enam desa di Kecamatan Sembakung meliputi Desa Tagul, Desa Lubakan, Desa Atap, Desa Tembelunu, Desa Bungkul, Desa Tujung dan Desa Pagar. Ketinggian air mencapai 2 meter di atas permukaan air sungai normal.

Desa Tagul dan Desa Lubakan merupakan dua desa terparah yang dilanda banjir. Sawah, ladang dan permukaan jalan dalam kampung hingga kini masih tenggelam. Bila banjir, masyarakat Sembakung membutuhkan bantuan pangan dari Nunukan dan daerah lain yang pertanian dan perkebunannya lebih aman. Di Sembakung juga sering kesulitan memperoleh air bersih. Untuk mendapatkan air, masyarakat biasanya mengambil dari sungai-sungai kecil yang jaraknya agak jauh dari perkampungan. Di Sebuku tercatat terdapat 22 desa dengan jumlah penduduk 13.000 jiwa. Di Sembakung ada 20 desa dengan penduduk 8.000 jiwa. Masyarakat menggunakan air hujan untuk air minum. Di Sebuku sangat membutuhkan tambahan tenaga guru dan kesehatan, khususnya dokter dan bidan. Jika ingin berobat, masyarakat setempat terkadang masih mengandalkan

pengobatan tabib, disebabkan bila ingin ke rumah sakit, harus ke Malinau dulu. Jaraknya cukup jauh, terlebih lagi ke kota Nunukan.

Kecamatan Lumbis merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Nunukan, terdiri dari 77 desa dengan total penduduk 9.380 jiwa, yang sebagiannya merupakan penduduk asli yaitu Suku Dayak Agabag. Berpusat pemerintahan di Desa Mensalong, potensi daerah ini ialah pertanian, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Meskipun termasuk wilayah pedalaman kalimantan yang harus dicapai berjam-jam dari kecamatan Nunukan melalui transportasi sungai dan darat, namun daerah ini memiliki segenap fasilitas umum dan sosial yang cukup memadai dan relatif lebih lengkap dibandingkan dengan ibukota-ibukota kecamatan lain yang terletak di pedalaman Kalimantan. Akses transportasi ke Nunukan sulit, demikian pula ke Utara (Serawak-Malaysia) sebab mereka harus melalui jeram dan jalan darat masih sulit, dan terdekat adalah kabupaten Malinau. Kec. Lumbis juga kerap mengalami banjir dari sungai Sembakung, tetapi tidak separah Sembakung dan Sebuku. Di Sebuku dan Sembakung kadang bisa sampai sebulan lebih menunggu banjir surut. Masyarakat di kedua kecamatan ini sulit bertani, mereka lebih banyak berdagang sayuran dan barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Gambar 2.6 Warung dan Pasar Kaget di Mensalong Lumbis



A. Makanan ringan dari Tarakan (yang juga dari Tawau) di warung Lumbis (lihat genangan air di depan warung)



B. Lapangan rumput berlumpur sesudah hujan dan dinjak-injak orang banyak pada saat jualan mainan anak-anak

Gambar 2.7 Warung di desa Atap Sembakung



C. Barang-barang kelontong dari Nunukan dan Tarakan, di antaranya dari Tawau

Pada ke tiga gambar di atas, terlihat barang-barang yang terdapat di warung-warung adalah barang-barang dari Tawau seperti makanan ringan dan minuman kaleng. Mainan anak-anak dan kebutuhan rumah tangga. Kecuali untuk Sembakung, kebanyakan dibeli di pasar Tarakan, walaupun di pasar Tarakan seperti sayuran, ayam dan buah-buahan. Kios-kios tersebut juga menjual jenis makanan dan minuman ringan (seperti roti dan makanan kering serta coca cola, fanta, sprite dan susu). Meskipun peneliti juga sering menemukan makanan ringan dari Tawau di pasar dan kios-kios di Tarakan.

Kecuali Krayan dan Krayan Selatan

Tidak demikian halnya dengan kecamatan Krayan dan Krayan Selatan, suku Dayak Lun Dayeuh berdagang langsung dengan masyarakat Dayak di Serawak-Malaysia. Suku asli di Krayan dan Krayan Selatan mayoritas Dayak Lun Dayeh, tetapi ada juga Dayak Sa'ban dan Punan. Kondisi geografisnya mendorong mereka berdagang ke seberang yang lebih dekat jaraknya dan lebih mudah transportasinya. Untuk menuju Kecamatan Krayan Induk dan Krayan Selatan dari Kabupaten Nunukan hanya bisa ditempuh dengan menggunakan pesawat. Minimnya subsidi ongkos angkut barang ke dua kecamatan itu menjadikan kebutuhan pokok menjadi langka. Untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat dua kecamatan itu terpaksa membeli produk Malaysia meski dengan harga mahal. Hampir seluruh kebutuhan pokok warga Kecamatan Krayan Induk dan Krayan Selatan, dipasok dari Malaysia. Ketergantungan ini disebabkan sulitnya transportasi menuju kota Nunukan. Cerita ibu Dorna dan Freddy dari suku Lun Dayeuh

secara silih berganti, saya rangkum sbb: “Sama seperti di Sebatik, di Krayan dan Krayan Selatan ada ribuan warga yang memiliki dua kartu tanda pengenal, yakni Kartu Tanda Penduduk (KTP) Indonesia dan kartu warga Negara Malaysia (IC). Kemudahan untuk mengambil barang dari Malaysia menjadi penyebab utama banyak warga melakukan hal itu. Apalagi perselisihan antara warga dengan penjaga keamanan Malaysia kerap terjadi. Bila terjadi perselisihan, 90 persen kebutuhan pokok, seperti sembako yang berasal dari Malaysia menjadi sangat sulit masuk ke Krayan dan Krayan Selatan”.

“Raja Malaysia dan raja Brunei mengonsumsi beras hasil pertanian warga di Kecamatan Krayan yang berbatasan dengan Malaysia. Beras itu bukan hanya populer di Malaysia dan Brunei, tapi juga di negara tetangga lainnya seperti Thailand, Philipine, Kamboja dan Vietnam. Menjadi konsumsi masyarakat kalangan atas dinegara tetangga. Warga di Krayan lebih memilih menjual ke Malaysia dari pada didalam negeri, karena bisa ditempuh jalur darat. Meski terkadang warga harus menjualnya dengan berjalan kaki sambil menggendong melewati jalan yang terjal dan curam. Karena memang wilayah Krayan adalah perbukitan. Sedangkan jika dijual didalam negeri harus menggunakan pesawat Cessna Grand Caravan. Bisa dibayangkan, berapa biaya yang harus dikeluarkan warga jika harus menjualnya ke Kabupaten Nunukan saja. Beras Krayan itu dibeli oleh cukong-cukong di Malaysia, yang kemudian mengklaim bahwa beras Krayan itu merupakan hasil pertanian negara itu. Sama halnya di Brunei, beras Krayan itu juga diklaim sebagai hasil pertanian negara Sultan Bolkihah itu. Di Brunei beras Krayan dikenal dengan nama beras Bario yang merupakan nama salah satu desa di Brunei yang berbatasan dengan Krayan”. Ibu Dorna menunjukkan beras Krayan yang terkenal itu.

“Penanaman benih beras Krayan tidak menggunakan pupuk kimia dan hanya menggunakan pupuk organik, yaitu kotoran kerbau, oleh sebab itu beras Krayan disebut beras organik. Masyarakat Krayan menyebutnya Padi Adan. Benih padi Adan hanya bisa tumbuh di wilayah dataran tinggi dan bersuhu dingin, seperti wilayah Krayan. Tanpa penggunaan pupuk kimia, beras Krayan memiliki rasa yang khas dan kaya akan kandungan mineral dan vitamin. Bentuk beras Krayan berbeda dengan beras-beras lain di pasaran. Beras Krayan bentuk butirannya halus memanjang dan berwarna putih seperti Kristal. Di Nunukan beras tersebut dijual dengan harga Rp6 ribu per kilogram. Kemudian setelah sampai di Brunei Darussalam dijual dengan harga Rp 20 ribu per kilogram Di

Malaysia, beras Krayan dihargai 18 ringgit per gantang atau 6 ringgit per kilogramnya, atau sekitar Rp 20.000. Cukup mahal dibanding dengan beras yang dijual dipasar-pasar Kalimantan.

Penjualan beras Adan di Krayan hingga saat ini sebagian besar masih ke Ba' Kelalan di Malaysia dan hanya sebagian kecil yang terjual ke Nunukan atau Tarakan. Masalah pemasaran beras Adan ini adalah tidak ada akses jalan darat maupun perairan yang dapat digunakan untuk mencapai Krayan sebagai pusat produksi. Satu-satunya jalan darat yang menjadi penghubung antar kota adalah Desa Long Midan (Indonesia) dengan daerah Ba' Kelalan (Serawak) yang ditempuh dengan 2 jam berkendara sepeda motor bila cuaca cerah. Pada zaman dahulu, penduduk asli Krayan (Dayak Lundayeh) sering berjalan kaki dari Long Bawan ke Kecamatan Lumbis, yang ditempuh selama sepekan melintasi hutan Kawasan Nasional Kayan Mentarang. Sekarang ini jalan tersebut tidak lagi digunakan mengingat medan yang berat dan jarak tempuh yang jauh, di samping itu telah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Nunukan untuk memberikan subsidi ongkos angkut (SOA) melalui udara dengan menggunakan pesawat kecil berpenumpang 10 orang ke Krayan dan berpenumpang 4 orang untuk ke Long Layu - Krayan Selatan. Untuk ke Krayan difasilitasi oleh maskapai Susi Air, sedangkan ke Krayan Selatan difasilitasi oleh maskapai Kura-kura Aviation.

Beberapa tahun yang lalu, pesawat ke Long Bawan dan Long Layu seringkali tidak bisa terbang Karen kondisi cuaca, dan walaupun terbang seatnya sudah penuh, sehingga seringkali penumpang “terjebak” di Nunukan untuk menunggu pesawat berikutnya. Dengan adanya subsidi angkutan Pemkab Nunukan dengan kontrak dari APBD Nunukan sebesar Rp 4,1 miliar lebih, pesawat Susi Air melayani penerbangan Nunukan-Long Bawan seminggu empat kali. Yakni hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat dengan kapasitas pesawat 12 penumpang. Namun karena padatnya penumpang yang menumpang pesawat ini, seat yang tersedia sering sudah di booking sampai beberapa bulan mendatang. Sedangkan penerbangan Nunukan-Long Layu dan Binuang (Krayan Selatan) yang diperkirakan mulai terbang awal April 2011, menggunakan pesawat Kura-kura Aviation dengan kapasitas 5 penumpang. Penerbangan ini juga disubsidi dari APBD Nunukan dengan nominal Rp 3 miliar lebih.

Gambaran perekonomian Krayan dan Krayan Sekatan menjelaskan beban kabupaten Nunukan membangun daerah tersebut dalam menahan laju migrasi ke negara tetangga yang perekonomiannya lebih baik. Pemerintah daerah selanjutnya mengandalkan perdagangan melintas batas di Sebatik sebagai satu-satunya cara memperoleh anggaran membangun Krayan dan Krayan Selatan.

2.6 Sebatik-Nunukan dan Sekitarnya Lumbung Perdagangan Tawau-Malaysia

2.6.1 Perikanan

Seluruh produksi perikanan di kabupaten Nunukan pada tahun 2008 tercatat 46.433,77 ton, yang terdiri atas 2.492,62 ton produksi perikanan penangkapan dan 43.951,15 ton perikanan budidaya. Potensi sumber daya perikanan tangkap di perairan Nunukan diperkirakan cukup besar, ikan demersal dan udang serta ikan pelagis kecil yang tersebar di sekitar perairan pulau Bukat, Pulau Sebatik, Pulau Nunukan dan Pulau Sekapal. Perairan p. Sebatik diperkirakan mempunyai potensi udang sekitar 2.500 ton/tahun, sedangkan potensi ikan demersal dan pelagis mencapai 54.860- ton/tahun. Sampai saat ini tingkat pemanfaatan potensi udang telah mencapai batas MSY, sedangkan tingkat pemanfaatan ikan demersal dan pelagis sekitar 61 % (DKP dan LIPI 2001).

“Pemasaran produksi ikan di Sebatik masih berupa ikan segar, di sini industri pengolahan hasil perikanan belum bisa berkembang, karena masih terbatasnya sarana pendukung, di Sebatik ini pasokan listrik dan BBM yang tidak mencukupi, sehingga belum ada nilai tambah dari hasil perikanan tangkap terutama waktu musim panen”, kata haji Herman, yang memiliki bagan di Karang Unarang. “Sekarang ini kita masih sepenuhnya bergantung dengan para pengusaha dari Tawau, Malaysia. Hanya karena hubungan dagang yang sudah lama dan telah baiklah yang membuat harga tidak sepenuhnya di dimainkan oleh para pengusaha dari Tawau. Walaupun kita taulah keuntungan besarnya tetaplah pada mereka”, lanjut haji Herman. Semua hasil perikanan tersebut akan kembali lagi ke tanah air dalam bentuk produk perikanan hasil olahan industri-industri makanan di sana. DKP sedianya akan membantu Pemda setempat untuk memajukan Sebatik dengan mendirikan Tempat Pendaratan Ikan (TPI), Pos Penjagaan bersama DKP, TNI AL, dan Polri, menempatkan kapal pengawas di perbatasan perairan

Sebatik dan Tawau, Malaysia. Pembangunan '*coolstorage*' juga menjadi agenda penting untuk diajukan ke Dirjen Perikanan Tangkap, supaya hasil tangkap perikanan tidak langsung di bawa ke Tawau. Menurut haji Herman, "Tidak ada "*coolstorage*" di Sebatik, terpaksa nelayan di sekitar Sebatik menjual tangkapannya ke Tawau, tidak melalui tempat pendaratan ikan dan tidak juga diolah lebih dulu". Haji Heman bersemangat menjelaskan, menurutnya lagi "Akibatnya sulit untuk tau data produksi perikanan di wilayah tersebut. Sebenarnya Pemda setempat mampu membangun sendiri *cool storage* di Sebatik, tetapi tidak berdaya. Untuk *cool storage* saja listrik sudah tidak memadai, di beberapa tempat sering mati atau bahkan tidak ada sama sekali, apalagi untuk membangun industri pengolahan di sini".

Disisi lain peran pengumpul (mereka menyebutnya pengepul) cukup penting bagi derasnya perjalanan ikan ke Tawau. Akibatnya tidak satupun hasil tangkapan nelayan Sebatik yang didaratkan di pulau tersebut, tetapi langsung dibawa ke Tawau. Para pengepul ikan yang menjadi kepanjangan tangan cukong-cukong di Malaysia secara rutin mendatangi nelayan dan membeli dengan harga murah. Dirjen Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (P2SDKP) Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) tidak dapat memastikan potensi Sumber Daya Ikan di Nunukan dan Sebatik. DKP sendiri mempunyai rencana untuk membangun Unit Pengolahan Ikan (UPI) di Sebatik, agar sumber daya ikan Sebatik tidak berpindah dan pengolahan ikan yang dibangun mampu mengimbangi industri-industri di Tawau.

Alat tangkap yang digunakan pada umumnya menurut daerah tangkapnya, seperti alat tangkap dogol dioperasikan pada perairan muara sungai Sebuku, perairan sekitar pulau Sebatik sampai ke perairan Tanjung Aus. Alat tangkap pukot gondrong yang digunakan untuk menangkap udang. Jaring kantong dan jaring insang dipergunakan untuk menangkap ikan merah, udang dan ikan kembung, masing-masing sebesar 17.001, 9.896 dan 5.698 ton/tahun. Menurut perhitungan Direktur Pemberdayaan Masyarakat Pesisir DKP, Sudirman Saad, hasil perikanan yang "diselundupkan" ke Malaysia mencapai 200 ton per hari. Jumlah itu termasuk hasil tangkapan dari bagan-bagan yang dibangun di tengah laut. Komoditas perikanan itu dijual ke luar negeri tanpa ada pungutan pajak atau redistribusi daerah.

Sebenarnya pemerintah daerah sudah mengeluarkan peraturan tentang retribusi perikanan yang dijual ke Malaysia. Peraturan Daerah tersebut membatasi kapal berbobot 10 GT ke atas dikenai retribusi. Para cukong di Tawau menyiasati perda tersebut dengan membiayai nelayan Indonesia dengan menyediakan kapal di bawah 10 GT, sehingga bebas retribusi. Kapal tersebut dapat dikenali dari “tanda TW” di lambung kapalnya. Nelayan di Sebatik sangat bergantung pada kredit dari cukong-cukong di Tawau tersebut, sebab mereka menerapkan sistem ijon. “Nelayan itu sering kali diperbudak. Kalau mau melaut, mereka mengambil uang ongkos, es serta minyak di Malaysia, sehingga mudah sekali nelayan diperbudak”, Sarmin nelayan menjelaskan dengan geram.

Tabel 2.6 Persentase Produksi Perikanan Menurut Kecamatan 2009



Sumber: Nunukan dalam Angka 2010

Jarak yang sangat dekat dengan Tawau yang dapat dicapai hanya dalam waktu 15 menit, menyulitkan pengontrolan lalu lintas kapal-kapal 10 GT tersebut. Jika menggunakan kapal besar, nelayan cenderung menghindari jalur yang dipantau petugas. Akhirnya Indonesia tidak memetik pemasukan pajak yang signifikan dari ekspor perikanan ke Malaysia itu. Retribusi yang ditetapkan pemerintah daerah setempat hanya Rp 200 per kilogram untuk setiap komoditas dan petugas sering tidak bisa (tidak) mengutipnya dari para pedagang. Tarif retribusi itu berlaku untuk semua komoditas yang keluar menuju Tawau.

Pada malam hari bila kita memandang ke arah perbatasan Indonesia-Malaysia, di pesisir Pulau Sebatik, akan terlihat berpendar-pendar di atas permukaan air. Di bawah lampu nampak sederetan bagan di tengah laut. Penduduk Kabupaten Nunukan menyebutnya "wilayah seribu bagan". Tonggak-tonggak kayu yang didirikan di tengah

laut itu dibangun oleh nelayan Pulau Nunukan dan Sebatik. Selain bertujuan untuk menangkap ikan, deretan bagan itu sebagai tanda bahwa areal lautan tersebut masuk dalam wilayah Indonesia. Beberapa tahun lalu, pendirian bagan ikan itu sempat memicu konflik dengan petugas pengamanan laut Malaysia. Beberapa nelayan Indonesia penunggu bagan sempat ditangkap tentara Malaysia, tapi kemudian dilepas. Beberapa petugas *Police Marine* Malaysia mendatangi bagan milik nelayan nya saat petugas Polisi Air atau TNI Angkatan Laut tidak sedang berpatroli di daerah tersebut. Peristiwa didatangi, dipaksa tidak mencari ikan di ambalat oleh aparat Malaysia seperti ini sudah berkali-kali terjadi sehingga menjadi terbiasa di kalangan nelayan Sebatik. Akibat kondisi itulah sebagian nelayan di utara Kalimantan Timur sempat tidak berani mencari ikan di perairan ambalat. Seakan-akan nelayan setempat sudah tak berhak berada di sana. Untuk memastikan masih berada di perairan Indonesia itulah sekitar 200 bagan yang berada antara perairan Sungai Tawain, Sebatik, dan perairan ambalat pun dipasang bendera merah putih.

“Petugas polis laut Malaysia tidak berani naik karena melihat ada bendera merah putih berkibar di atas bagan”, Masjidil ketua KTNA bercerita. Dari bagan berukuran 9,5 x 9,5 meter tersebut, cuma butuh waktu sekitar 30 menit berlayar untuk mencapai rambu suar Karang Unarang. Rambu suar ini yang dibangun tahun 2005. “Berpatokan rambu suar itulah beberapa tahun ini para nelayan Sebatik berani membuat bagan, apalagi di rambu suar itu juga dipasang bendera Merah Putih. Bendera itu tiga bulan sekali diganti karena robek-robek terkena terpaan angin laut”, lanjut Masjidil. Intimidasi dan aksi-aksi pencurian ikan oleh kapal-kapal trawl Malaysia tersebut kini mereda. Aksi-aksi pencurian kapal trawl Malaysia, mengiringi aksi intimidasi *Police Marine* Malaysia.

Perairan Ambalat Indonesia menjadi incaran kapal-kapal ikan Malaysia, disebabkan perairan Malaysia yang berada di Tawau dan sekitar sudah rusak akibat trawl-trawl mereka bebas beroperasi. Di Sebatik lebih banyak bagan-bagan dan usaha tersebut sangat menguntungkan. Nardi bermodalkan sekitar Rp 30 juta saat membangun bagan setahun lalu. “Hasil tangkapan 50-100 kilogram setiap malamnya. Bila musim ikan, hasilnya bisa lebih dari 100 kilogram. Kebanyakan kami (nelayan) menginap di bagan tiga hingga empat hari. Supaya hasil tangkapan dapat banyak, kami membutuhkan empat liter bensin setiap malamnya. Bensin itu untuk mesin genset guna menyalakan lampu-

lampu neon yang kekuatannya 1.000 watt. Lampu-lampu itu dipasangkan pada sebidang papan lalu diturunkan dengan tali dekat air agar ikan-ikan berkumpul. Tiga kali dalam semalam, jaringnya diangkat untuk mengambil ikan yang berhasil terjaring. Setelah dimasukkan ke kotak kayu dan dipilih-pilih, ikan-ikan itu dimuat ke keranjang plastik”.

Hasil tangkapan para nelayan yang terbanyak adalah ikan bilis. Selain dijual segar, ikan bilis juga diasinkan dengan merebusnya terlebih dahulu dalam kuah besar dengan air garam semalaman. Pagi harinya, ikan-ikan yang telah direbus itu, dibersihkan isi perutnya dan kepalanya, lalu dijemur. Tanjung Aru merupakan penghasil ikan asin terbaik di Sebatik.

Selanjutnya ikan-ikan kering tersebut ke Tawau melalui pedagang pengumpul seharga 6,5 ringgit atau Rp 18.200 per kilogram. Jika semalam menghasilkan 50 kilogram saja, pendapatan kotor nelayan sekitar Rp 900.000. Dengan dikurangi biaya operasional Rp 400.000, maka keuntungan bersih menjadi Rp 500.000. Ikan bilis kering merupakan makanan favorit di Tawau. Nelayan Sebatik tidak menjual ke Tarakan atau Nunukan karena pasar-pasar di sana sudah dipenuhi hasil tangkapan nelayan setempat. Di perairan Ambalat banyak ditemukan ikan. Kelompok nelayan Tancap dari Desa Tanjung Aru misalnya, yang semula memiliki 20 bagan setahun terakhir, kini sudah bertambah enam bagan. Bagan-bagan sepanjang garis batas Indonesia-Malaysia sangat menguntungkan sistem pertahanan keamanan Negara, sebab sekaligus menjadi *human security* bagi Indonesia terhadap Malaysia.

Perampokan di tengah laut dari zaman dahulu hingga sekarang belum dapat diberantas. Sebelum Nunukan menjadi kabupaten, ketika orang-orang Bugis datang ke Nunukan, perampokan kerap terjadi, demikian dituturkan Informan Agus, daerah rawan perampokan di Tanjung Haus dan Tinabasan. Mereka beraksi ketika air pasang dan apabila dikejar aparat, mereka akan melarikan diri hingga ke sungai-sungai kecil, bersembunyi di lekuk-lekuk sungai hingga air laut surut. Aparat tidak dapat mengejar karena kapal besar tidak dapat masuk hingga ke sungai-sungai. Cara—cara demikian juga digunakan mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan ilegal, seperti ilegal logging, ilegal fishing, dan komoditas perkebunan dan kehutanan lain. Nelayan Sebatik resah terhadap aksi perampok yang senantiasa menghantui mereka, sebab tidak saja merampas barang-barang dan harta benda nelayan di laut, perampok tersebut kerap melakukan

penganiayaan dan menebar teror di kampung-kampung nelayan Sebatik. Aksi perampokan nelayan yang bukan hal baru, hingga kini belum pernah ditangani secara tuntas oleh aparat terkait. Konon menurut para nelayan di Sebatik, imbauan aparat agar mengikutkan aparat melaut, belum ada yang menuruti, sebab takut perampok mengetahui dan kemudian mengintimidasi mereka.

Gambar 2.8 Komoditas Udang



Udang dikeringkan di desa Binalawan p. Sebatik

2.6.2 Perkebunan

Luas areal komoditi kelapa sawit pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 10,59% dibandingkan dengan tahun 2008. Sebagian besar dari luas areal kelapa sawit terdapat di Kecamatan Nunukan, Sebuku, Sebatik, Sembakung, Sebatik Barat dan Luas areal komoditi kelapa sawit pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 10,59% dibandingkan dengan tahun 2008. Dilihat dari rata-rata produksi yang dihasilkan oleh setiap komoditi perkebunan, produksi terbesar dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit sebesar 58.439 ton, meningkat 161,47% dibandingkan tahun 2008. Sektor perkebunan di Kabupaten Nunukan merupakan salah satu penopang ekonomi daerah yang sangat potensial. Sektor perkebunan yang menjadi primadona antara lain Kelapa sawit, Kakao, kopi, lada dan kelapa. Industri perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nunukan merupakan sektor unggulan yang tengah digalakkan melalui program sawit sejuta hektar.

Areal pengembangan perkebunan dan industri pengolahan CPO dipusatkan disepanjang perbatasan Indonesia dan Malaysia.

Hingga saat ini telah beroperasi 2 pabrik pengolahan CPO milik PT. Comismar Wanamaja Agro dan PT. Nunukan Jaya Lestari, sementara pabrik milik PT. Karang Joang Hijau Lestari akan segera beroperasi juga. Peluang investasi terbuka lebar bagi usaha perluasan kawasan perkebunan, industri pengolahan CPO, kilang minyak goreng maupun biodiesel dan industri turunan lainnya. Lahan-lahan dengan banyak pohon yang masih bagus dijadikan kawasan budidaya nonkehutanan (KBN). KBN bisa dijadikan perkebunan. Namun, lahan-lahan bersemak-semak dijadikan kawasan budidaya kehutanan (KBK). Lahan-lahan bersemak-semak tetapi berstatus hutan diubah menjadi KBN sehingga bisa dijadikan perkebunan oleh warga dan perusahaan. Luas KBN Nunukan sekitar 484.000 hektar. Luas KBK 143.000 hektar. Saat ini luas perkebunan kelapa sawit 50.000 hektar yang dikelola oleh empat perusahaan. Dua perusahaan telah membangun pabrik penghasil minyak sawit mentah (CPO). Perkebunan menyerap sampai 15.000 tenaga kerja. Kebanyakan dari mereka bekas tenaga kerja yang dahulu pernah bekerja di perkebunan di Malaysia.

Pengembangan perkebunan dimulai 2002 di masa bupati H. Ahmad Hafid. Nunukan menampung 138.000 tenaga kerja yang dideportasi dari Malaysia. Para TKI umumnya bekerja di ladang yang tinggal di Kota Kinabalu, Tawau, Sandakan, Lahat Datu, Sempurna, Sipitang, Keningau, Kudat dan Tenong. Sebagian dipulangkan ke daerah asal dan sebagian menetap. Tenaga kerja yang menetap itu dipekerjakan di perkebunan-perkebunan. Walau demikian masyarakat di Nunukan (Sebuku dan Sembakung) mengeluhkan sulitnya menjual kelapa sawit mereka. Perusahaan sawit yang ada di desa itu hanya mementingkan panen dari kebun mereka sendiri. "Hasil panen kami sering membusuk. Mau dijual ke daerah lain sulit karena jalan hancur," kata Jamal, warga di daerah perbatasan dengan Malaysia ini. Menurutnya pengusaha Malaysia sering kali mempermainkan harga minyak dan berpengaruh kepada harga kelapa sawit.

Gambar 2.9 Komoditas Kelapa Sawit



A. Biji kelapa sawit siap di angkut dengan perahu di sei Pancang



B. Minyak Masak (Minyak Goreng) dari Malaysia yang Sawitnya di antaranya diambil dari p. Sebatik

Sejumlah petani kelapa sawit di Sebatik mengeluhkan rendahnya harga jual buah kelapa sawit kepada pihak pengumpul atau tengkulak. “Petani harus rela menjual kelapa sawitnya dengan harga 36 sen ringgit (RM) atau sekitar seribu rupiah per kilogramnya. Selama ini semua harga komoditas yang dijual ke Tawau selalu ditentukan pengumpul (baik di Sebatik maupun Tawau). Namun beberapa waktu terakhir harga jual terus menurun. Semula buah kelapa sawitnya masih dihargai diatas 50 sen RM atau Rp1.500, tetapi menjelang triwulan terakhir 2011 harga turun 40 sen. Pengumpul di Sebatik leluasa menentukan harga jual kelapa sawit, para petani tak berdaya, sebab tidak tau mau dijual kemana. Bila terlalu lama disimpan, sawit bisa cepat rusak. Para pengumpul biasanya membeli sawit dari petani dengan langsung mendatangi kerumah atau ke kebun petani. Pengumpul kemudian menjual kembali dengan harga lebih tinggi kepada pengusaha di Tawau lewat Aji Kuning”, jelas Khomsun, petugas pertanian.

Ada juga hasil olahan kelapa sawit yang dipasarkan ke Tawau seperti dodol. Hartati Gawas, 30, perempuan asal Sebatik bersama dengan Basriah, mengolah biji kelapa sawit menjadi dodol, yang biasanya menjadi bahan baku minyak makan, margarine, sabun hingga komestik. “Dodol dibuat dari sarinya. Rasanya tidak kalah dengan dodol Garut juga dodol Kandangan. Bisa ibu cicip.....rasanya enak. Ini kerjaan sampingan ibu-ibu. Harganya tergantung kemas. Yang kemas dodol berwarna kuning keemasan isinya 10 bungkus kecil, dijual 15 ribu rupiah tiap kemas. Yang isi kemasannya jumlah lebih kecil sudah pasti harganya lebih murah. Tapi kalau dipasarkan ke Tawau, harganya pasti lebih mahal”, ujar Hartati.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik tetap jalan terus walaupun ditentang oleh sejumlah LSM, sebab perkebunan dan pengolahan kelapa sawit terkait dengan ketersediaan air tawar. “Sebatik dikenal sering kekurangan air bersih, sedang kelapa sawit menyedot banyak air jadi dikhawatirkan penduduk akan kesulitan air tawar. Untuk pabrik kelapa Sawit, sudah ada satu yang dibangun oleh mantan Bupati Haji Hafid, tetapi pabrik ini tidak bisa menampung seluruh hasil kebun sawit yang ada di Sebatik. Pabrik kapasitasnya hanya 15 ton per jam”, kata Sabang, informan yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit dan sesekali menerima order menjadi supir tembak. Sesungguhnya kekhawatiran ini tidak perlu terjadi bila pasokan listrik memenuhi kebutuhan Sebatik. Oleh sebab itu setelah kesulitan yang berlarut-larut, bupati lama Haji Hafid pernah punya rencana membeli pasokan listrik yang berlebih di Tawau. Pengadaan listrik di Tawau sangat berlebihan dan membutuhkan konsumen untuk menghindari beban tinggi.

Kakao merupakan komoditi perkebunan yang telah lama dikembangkan di Kabupaten Nunukan yang berpusat di Kecamatan Sebatik dan Sebatik Barat. Bersama pisang, kakao telah menjadi komoditi perdagangan antar negara oleh masyarakat di perbatasan. Biji kakao yang telah difermentasi dijual ke Negara Bagian Sabah, Malaysia oleh penduduk sebagai bahan baku industri makanan dan bubuk/susu cokelat. Peluang investasi terbuka bagi industri pengolahan bubuk kakao, industri susu cokelat dan industri makanan. Peluang pasar terbuka lebar baik perdagangan dalam dan luar negeri dengan harga yang kompetitif mengingat ketersediaan bahan baku industri dalam negeri. Kakao Sebatik sangat diminati Malaysia, apalagi bila sudah mengalami proses pengeringan

beberapa hari, harganya menjadi tinggi, lihat gambar di bawah ini, jenis tanamannya, pembibitannya dan proses kakao dengan pengeringan dan pemisahan dari kotoran.

Gambar 2.10 Komoditas Kakao



A. Biji Kakao dijemur di desa Aji Kuning p. Sebatik B. Kebun Kakao di p Sebatik



C. Pembibitan Kakao di desa Tanjung Aru

D. Mesin Pengolahan Kakao di desa Tanjung Aru



E. Pemisahan kakao dari ampasnya dengan mesin, terdapat di Gudang Tanjung Aru.

Rencana pemerintah kabupaten Nunukan melalui dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) untuk mengembangkan agroindustri kakao di kecamatan sebatik, bakal diwujudkan 2011 mendatang. Beberapa investor telah siap menggarap usaha perkebunan yang memiliki potensi besar bagi kemakmuran dan kesejahteraan daerah dan masyarakat. Untuk pengembangan komoditas kakao di Kaltim, kecamatan Sebatik merupakan gerbang dalam pengembangannya. Pemerintah kabupaten Nunukan terus berupaya agar kakao menjadi komoditas primadona daerah kedua setelah perkebunan sawit. Rencana pembangunan industri berbasis kakao tersebut, saat ini masih dalam tahap perencanaan, dan jika tidak ada halangan 2010 mendatang, perencanaan sudah matang dan 2011 diharapkan siap direalisasikan. Tidak hanya bertumpu pada investor semata, masyarakat setempat juga ikut mengembangkan perkebunan kakao melalui program plasma. Masyarakat di Sebatik pun menganggap bahwa potensi kakao menjanjikan. Disadari bahwa, kakao adalah komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 hektar di mana sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara, serta 6,7% perkebunan besar swasta. Di seluruh p. Sebatik terdapat 70 Kelompok Tani. Pak Jamaludin dari kelompok Tani Indrawati Jaya di Desa

Tanjung Aru Indah kec. Sei Nyamuk, mengumpulkan kakao dari seluruh desa sebagai pengumpul di desa Tanjung Aru Indah. Ia membawa kakao langsung ke Tawau; “ Harga per kilo sekarang 7 ringgit 20 sen sekitar Rp. 20 ribu”. Jamaludin berasal dari Bone namun logat bahasanya banyak menggunakan dialek Malaysia. Usaha lain disektor perkebunan yang prospektif bagi pengembangan usaha dan Investasi di Kabupaten Nunukan adalah perkebunan Kelapa, Kopi, Lada dan Vanili. Sentra pengembang komoditas tersebut berada di Kecamatan Sebatik, Sebuku dan Sembakung. Sedangkan untuk Vanili, dipusatkan di Kecamatan Krayan dan Krayan selatan, serta sebagian Kecamatan Lumbis.

Hasil perkebunan kabupaten Nunukan sekarang sedang menjadi primadona pasar dunia, terbukti dengan keinginan para investor luar negeri terutama Malaysia untuk menanamkan modalnya di bidang perkebunan. Semenggaris di kec. Sebuku, dan kec. Sembakung sangat diinginkan untuk dikembangkan menjadi daerah perkebunan kelapa sawit, karena berbatasan langsung dengan Malaysia. Selama ini para investor dari luar Kalimantan Timur, termasuk dari luar negeri, lebih tertarik menanamkan modalnya di bidang kehutanan, dan jarang yang tertarik untuk membuka lahan perkebunan. Kebutuhan hasil-hasil perkebunan Nunukan yang semakin diminati Malaysia, memicu perdagangan langsung menuju Malaysia melalui Tawau.

2.6.3 Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian merupakan sektor primer yang mendominasi aktivitas perekonomian di Kabupaten Nunukan. Revolusi di bidang pertanian perlu ditingkatkan untuk memberikan hasil yang lebih baik dari segi kuantitas dan kualitas. Pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan selalu diupayakan untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Pada tahun 2009 luas panen padi (sawah+ladang) di Kabupaten Nunukan mengalami kenaikan, dimana tanaman padi naik sebesar 9,42%. Otomatis produksi tanaman padi juga mengalami kenaikan, yaitu menjadi 43.496 ton tetapi terjadi penurunan produktivitas padi sebesar 0,6%. Kecamatan Lumbis adalah daerah yang mempunyai luas panen dan jumlah produksi padi ladang yang lebih besar dibandingkan kecamatan yang lain, yaitu 37,23% dari total luas panen serta 37,10% dari total produksi.

Pada tahun 2009 hampir seluruh tanaman sayur-sayuran mengalami penurunan luas tanam yang pesat dibandingkan tahun sebelumnya dan diiringi dengan peningkatan hasil produksi dari masing-masing tanaman tersebut. Bawang daun merupakan komoditi tanaman sayur-sayuran yang mengalami penurunan hasil produksinya.

Gambar 2.11 Komoditas Pisang



Produk utama pertanian, pisang Sebatik di sungai Aji Kuning, siap dibawa ke Tawau (ki), Lihat tanda TW pada lambung perahu yang menandakan pemilik perahu berasal dari Tawau (ka).

Tabel 2.7 Luas Areal, Produksi dan Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan di Kab. Nunukan

No	Komoditi Utama	Luas TM (Ha)	Luas Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Tenaga Kerja Perkebunan
1	K. Dalam	614	1.090	1.899	3.093	2.470
2	K. Sawit	26.613	65.256	79.108	2.973	33.557
3	Kakao	10.960	11.718	5.000	456	9.137
4	Lada	30	47	100	3.333	65
5	Kopi	1.049	1.054	229	218	1.128
6	Cengkeh	18	22	1	56	27
7	Pala	2	3	3	1.500	11
8	Kemiri	55	65	7	127	132
9	Jambu Mete	4	8	7	1.750	11
10	Kayu Manis	1	4	-	-	3
11	Aren	3	11	19	6.333	110
12	Panili	-	83	-	-	125
13	Tebu	17	34	7	412	66
Jumlah 2010		39.366	79.395	86.380	2.194	46.842

Ket : TM = Tanaman Menghasilkan
Sumber : Sub Bagian Perencanaan Program (2011)\

Di Kecamatan Sebatik terdapat Sub Terminal Agribisnis (STA) Aji Kuning yang menampung produk pertanian dari para petani di sekitarnya untuk selanjutnya dijual kepada para pedagang, konsumen termasuk para pedagang dari Malaysia. Bahkan sebelum tahun 2007 atau sebelum stasiun agribisnis Aji Kuning ini dibangun, maka transaksi para petani atau pedagang dengan pedagang Malaysia sudah berjalan di Tawau Malaysia, dan dengan dibangunnya stasiun agribisnis ini maka kegiatan perdagangan, jual beli produk pertanian bahkan difasilitasi di tempat ini.

Stasiun agribisnis Aji Kuning sekarang ini fungsinya menampung dan membeli seluruh produk pertanian para petani di Malinau dan sekitarnya dengan menggunakan beberapa sistem yakni secara tunai dari para petani dan kelompok tani. Di samping itu sistem barter yakni petani menjual produknya dan ditukar dengan kebutuhan sembako dan sarana produksi pertanian. Dengan sistem kredit di mana para petani mengambil pinjaman barang atau kebutuhan dan pembayarannya dilakukan setelah panen dengan uang hasil penjualan produksinya. Stasiun agribisnis dapat membeli produksi petani di tempat para petani, demikian pula sarana produksi yang dibeli dari stasiun diantar langsung ke rumah tangga, dengan bebas biaya transportasi. Kecamatan lain di Kabupaten Malinau memiliki kawasan perkebunan yang cukup luas, baik perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan negara dengan komoditi utama kakao dan kopi.

Kapasitas pemasaran dari Sub Terminal ini untuk pisang per harinya 5 8 ton atau 180 ton per bulan, coklat pada musim panen per harinya 10 ton atau 300 ton per bulan, coklat di luar musim per hari 2 3 ton atau 75 ton per bulan. Untuk komoditi buah-buahan seperti mangga pada musim panen 2 ton per hari atau 50 ton per bulan, durian 3 5 ton per hari dan 100 ton per bulan, rambutan (musim) 2 4 ton per hari atau 90 ton, cempedak (musim) 12 ton per hari. Jumlah anggota dari Sub Terminal Agribisnis Mekar Sari Aji Kuning ini sebanyak 370 orang terdiri dari para petani anggota kelompok tani. Penggunaan mata uang di sini dua bentuk yakni rupiah dan ringgit. Dari produk pertanian yang dibeli Malaysia dari stasiun agribisnis ini banyak dibongkar di pelabuhan Tawau Malaysia, bahkan dari Tawau banyak yang dibawa ke Kota Kinibalu, Kunak, Sempurna, Lahad Datuk dan Sandakan.

2.6.4 Kehutanan

Pembangunan kehutanan mencakup semua upaya untuk memanfaatkan dan memantapkan fungsi sumber daya alam hutan dan sumber daya hayati lain serta ekosistemnya, baik sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan dan pelestari keanekaragaman hayati maupun sebagai sumber daya pembangunan. Dengan demikian pembangunan kehutanan mencakup aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial, baik dalam kawasan hutan maupun masyarakat di sekitar hutan.

Hutan sebagai sumber daya alam perlu terus ditingkatkan dan disempurnakan pengelolannya agar memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat, dengan tetap menjaga lingkungan hidup. Selain itu kegiatan kehutanan perlu memperhatikan tata guna hutan, usaha perlindungan dan pengamanan flora dan fauna, areal tanah kritis, hutan tanam industri serta penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat.

Luas kawasan hutan di Kabupaten Nunukan berjumlah 1.426.368 ha yang terdiri dari taman nasional, hutan lindung, kawasan hutan dan kawasan budidaya non kehutanan. Sebagian besar wilayah hutan adalah kawasan budidaya non kehutanan seluas 470.914 Ha atau 33,01% dari kawasan hutan seluruhnya. Produksi kayu bulat tahun 2009 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 149.789,21 m³ menjadi 138.404,39 m³. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Nunukan, telah mengubah status dan fungsi Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK) menjadi Kawasan Budidaya Non-Kehutanan (KBNK) dan memberikan hak pengelolannya kepada sedikitnya empat perusahaan perkebunan sawit. Sebagian besar dari kawasan hutan seluas 70.413 hektare di sepanjang perbatasan Kaltim – Sabah, Malaysia, itu masih bersatus KBK. Tetapi kemudian ratusan ribu batang kayu ditebang, diperdagangkan, dan diubah menjadi perkebunan. Termasuk kayu hutan tanaman industri milik PT Adindo Hutani Lestari (AHL) yang ditebang dan dibakar tanpa sepengetahuan PT AHL. Melalui Menhut, PT AHL telah berkali-kali protes terhadap sedikitnya empat perusahaan perkebunan yang merambah areal HPH-nya. Perusahaan itu adalah PT Nunukan Jaya Lestari (NJL), PT Sebakis Inti Lestari (SIL), PT Sebuku Inti Plantation (SIP) dan PT Pohon Emas Lestari (PEL) yang juga anak perusahaan PT NJL. Sebagai kompensasi lahan hutan menjadi perkebunan, Bupati Nunukan Abdul Hafid menawarkan sebagian wilayah hulu Sungai

Sembakung, Desa Sumentobol, dan Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis; Daerah Aliran Sungai (DAS) Sembakung Hilir dan Sungai Linuang Kayan, Kecamatan Sembakung; dan DAS Sebuku Hilir perbatasan Kecamatan Sebuku dan Kecamatan Sembakung. Ketika di kec. Sebuku saya diajak informan Sabang menemui rumah seorang pengelola hutan, yang menurutnya berkewarganegaraan Malaysia. Sayangnya ketika saya bertanya asal dari mana ia katakan asal Bugis yang sempat bekerja lama di Malaysia dan sekarang kembali ke Nunukan.

Penumpukan kayu-kayu di pinggir sungai Sembakung dan sungai Sebuku, menunjukkan kegiatan perubahan fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dapat diketahui ketika kita menyusuri jalan yang membelah hutan-hutan sepanjang kec. Sebuku, kec Sembakung dan kec. Lumbis. Kayu dari hutan diperkirakan berasal dari kecamatan Lumbis, Sembakung dan Sebuku, sebab penulis ketika menggunakan jalan darat dari Pembeliangan (ibukota kec. Sebuku) menuju desa Atap (ibukota kec. Sembakung) dan Mensalong (ibukota kec. Lumbis) di pinggir-pinggir jalan kiri kanan banyak sekali bekas-bekas penebangan pohon dan pembakaran hutan yang sebagian sudah ditanami dengan kelapa sawit. Tumpukan-tumpukan kayu yang ditutupi plastik warna biru atau terpal, jika mobil berjalan kencang tidak akan kelihatan dari jalan, tetapi bila mobil agak melambat, tumpukan kayu akan terlihat. Sulit untuk mengambil foto karena terlalu mendadak.

Menurut nahkoda speed boat (ketika saya kembali ke Nunukan melalui Pembeliangan), kayu diambil sekitar 08:00 Waktu Indonesia Timur dan biasanya tiba pukul 06:00 pagi hari di Tawau. Kayu katanya berasal dari hutan di Semenggaris dan Sebakis serta dari hutan lindung di Pulau Nunukan. Sepanjang menyusuri sungai ke kec. Sebuku dan Sembakung, nahkoda speed berkali-kali menghindari kayu-kayu yang mengambang di sekitar muara sungai Sebuku menuju selat St. Luisa dekat pulau Nunukan. Kayu-kayu tersebut selain berasal dari sungai Semenggaris, Sebakis dan Sebuku, juga dari sungai Sembakung. Sungai Sembakung sangat panjang hingga ke kec. Lumbis. Kayu-kayu baru diambil pada malam hari dengan kapal, sebab biasanya ketika air pasang pada malam hari kapal-kapal yang akan mengangkut bisa masuk hingga mendekati muara sungai-sungai tersebut di atas yang bertemu di selat St. Luisa.

Selanjutnya kapal akan berlayar menuju selat Sebatik melalui Nunukan Barat atau Nunukan Timur. Kayu-kayu tersebut dibawa menuju Tawau Malaysia.

Menurut nahkoda speed, kapal-kapal, yang membawa 50 sampai 200 meter kubik kayu diselundupkan, membutuhkan antara 5 dan 7 drum bahan bakar dengan masing-masing drum yang berisi 200 liter. Intensitas penebangan liar di perairan Nunukan ini bisa terjadi seminggu sekali, atau sekali setiap dua minggu. Berdasarkan informan Agus, para penyelundup berangkat pada 18:00 Waktu Indonesia Timur dan tiba di perbatasan Indonesia dan Malaysia antara tengah malam dan 01:00 Waktu Bagian Timur Indonesia. Beberapa dari mereka bekerja pada malam hari di perairan sekitar blok Ambalat. Kayu yang diambil dari Pulau Sebatik ke Tawau. Kapal-kapal akan berada di sekitar pulau Sebatik menunggu waktu untuk dibawa ke Tawau oleh cukong-cukong Malaysia.

Gambar 2.12 Komoditas Kayu



A. Tumpukan Kayu di pinggir sungai Sebuku C. Tumpukan kayu hasil hutan di p Sebatik

2.6.5 Pertambangan

Kabupaten Nunukan termasuk daerah yang memiliki masa depan cemerlang, karena menyimpan potensi tambang yang beragam. Di lautan sekitar Nunukan terdapat cekungan yang menyimpan minyak dan gas, sedangkan di daratan selain ada minyak dan gas, juga batubara dan emas. Sayangnya, potensi pertambangan tersebut belum bisa dikelola secara menyeluruh, disebabkan baru pada tahap pengkajian. Di sisi lain ternyata beberapa lokasi pertambangan masuk dalam kawasan hutan taman nasional Kayan Mentarang. Sebenarnya ada satu lokasi di kecamatan Krayan memiliki kandungan batu bara yang sangat tinggi seluas puluhan ribu hektar, namun lokasi potensi batu bara

tersebut belum memiliki akses jalan, lokasi tersebut juga berada di kawasan Taman Nasional Hutan Lindung Kayan Mentarang yang termasuk kawasan Hutan Lindung.

Potensi sumberdaya mineral p. Nunukan dan p. Sebatik diantaranya adalah bahan galian golongan C yaitu batu pecah lempung bahan batu bata dan pasir pasang. Sedangkan sumberdaya lahan cukup potensial untuk pengembangan agro industri, perikanan, peternakan dan kawasan industri. Sebagai kawasan pengembangan daerah perbatasan terbatasnya ketersediaan air bersih merupakan kendala yang sangat substansial. Bahan Galian di Kabupaten Nunukan sbb: (1) Andesit, terdapat di Desa Nunukan Barat (Sungai Bilal), Kecamatan Nunukan. Secara megaskopis batuan andesit berwarna abu-abu tua – kehitaman, bertekstur porfiritik, pejal – keras, memperlihatkan struktur tiang. Batuan ini merupakan kelompok Batuan Sumbat dan Retas, yang menempati perbukitan rendah seluas $\hat{\pm}$ 0,5 Ha; (2) Basal, ditemukan di G. Liang Bunyu, Desa Liang Bunyu, Kecamatan Sebatik, suatu bukit kecil, yang luasnya $\hat{\pm}$ 30 Ha; (3) Pasir Kuarsa, terdapat di Desa Binusan dan Selisun, Kecamatan Nunukan menempati daerah pematang tinggi yang merupakan lahan kurang produktif, karena tertutupi alang-alang dan ladang penduduk yang tidak terurus. Secara megaskopis pasir kuarsa berwarna putih kekuningan, putih kelabu, berlapis buruk, getas, berbutir halus, membundar tanggung. Pasir kuarsa ini diduga berasal dari Formasi Batuan Gunungapi Jelai. (4) Batupasir Kuarsa, dikembangkan sebagai bahan galian pasir kuarsa. Batuan ini terdapat di Desa Nunukan Barat, Kecamatan Nunukan. Di lapangan, batuan ini berwarna putih kelabu, berbutir sedang, setengah padu – kompak, membundar tanggung, dan tersingkap dengan ketebalan antara 1,5 – 5 meter, sedangkan tebal tanah penutup $\hat{\pm}$ 10 cm. Batupasir kuarsa menempati lahan seluas $\hat{\pm}$ 5 Ha, yang kurang produktif, diduga termasuk Formasi Batuan Gunungapi Jelai. Sumber daya hipotetik ditaksir hanya 300.000 ton; (5) Lempung, terdapat di Desa Binusan dan Desa Nunukan Selatan, Kecamatan Nunukan. Endapan tersebut menempati pedataran yang kurang produktif. Di lapangan, lempung berwarna abu-abu kekuningan, kehijauan, padat dan liat dalam keadaan basah, tidak berlapis, luas sebaran $\hat{\pm}$ 60 Ha, dan tebal rata-rata 3 meter. Endapan ini diduga termasuk satuan lempung Formasi Tabul. Sumber daya hipotetik ditaksir sebesar 3.600.000 ton. Pada beberapa bagian, ditemukan endapan lempung yang bersifat pasiran, dengan ketebalan yang tersingkap antara 3 – 8 meter, dan sebaran

seluas $\hat{\pm}$ 150 Ha. Sumber daya hipotetik ditaksir 15.000.000 ton; (6) Gypsum, ditemukan di Kelurahan Nunukan Selatan, Kecamatan Nunukan, sebagai sisipan dalam batuan lempung Formasi Sajau yang berwarna abu-abu kebiruan, tebalnya antara 0,5 $\hat{-}$ 2 cm. Secara megaskopis gypsum berwarna putih bening (transparant) $\hat{-}$ putih kusam, memipih. Sumber daya gypsum sangat sedikit dan sukar diperkirakan karena perlapisannya tidak menerus dan sukar diikuti; (7) Sirtu (pasir dan batu) terdapat di Desa Sedadap dan Desa Selisun, Kecamatan Nunukan, berupa campuran material pasir dan batu lepas. Pasir berwarna abu-abu keputihan, berbutir sedang $\hat{-}$ kasar, mengandung banyak kuarsa dan felspar. Komponen batuan, berukuran kerikil $\hat{-}$ kerakal, berasal dari batuan vulkanik Formasi Sajau. Endapan sirtu ini tersebar pada daerah pedataran dan perbukitan, yang luasnya $\hat{\pm}$ 15 Ha. Sumber daya hipotetik ditaksir sebesar 1.012.500 ton (Sumber: Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Nunukan, 2010).

Selama ini, untuk memenuhi material bahan bangunan, salah satu kebutuhan bahan bangunan, andesit, masih dipasok dari daerah Tawau (Malaysia). Selain itu, batugamping juga mungkin dikembangkan untuk kalsium karbonat, yang dapat mendukung berbagai bidang industri. Demikian pula basal di G. Liang Bunyu, Kabupaten Nunukan, sumber dayanya cukup signifikan. Lokasi bahan galian basal tidak jauh dari kota Nunukan, serta sudah tersedia sarana jalan desa dan pelayangan (Jeti) untuk bongkar muat barang dan penumpang dari Desa Liang Bunyu ke Desa Sedadap hingga ke Kota Nunukan. Walaupun masih harus ditingkatkan kualitas jalannya, serta dibangun lagi jalan tambahan dari desa-desa tersebut menuju G. Liang Bunyu sejauh $\hat{\pm}$ 1,5 km.

Bahan galian lempung yang terdapat di kabupaten Nunukan memiliki sumber daya yang cukup besar. Kesimpulan dari hasil analisis laboratorium menyatakan bahwa bahan galian tersebut sangat baik sebagai bahan baku genteng dan bata. Pembangunan sarana fisik yang sedang dilakukan kabupaten Nunukan merupakan alasan yang cukup penting untuk mendukung pengembangan bahan galian lempung sebagai bahan baku bata dan genteng. Karena selama ini kedua komoditi diatas didatangkan dari kabupaten lain, dengan harga yang cukup tinggi, yaitu Rp 500,-/biji. Disamping itu pengembangan bahan galian lempung sebagai bahan baku genteng dan bata juga dapat mendukung industri kerakyatan, serta memperluas lapangan kerja.

Tabel 2.8 Jumlah Produk Bahan Galian/Tambang Golongan C Menurut Jenis Galian 2006– 2009 (Data 2008 Tidak Tersedia)
Number of Production of Type-C Mining By Kind Of Mine 2006 - 2009

Bahan Galian	Satuan	2006	2007	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Batu Gunung <i>Petrify Mount</i>	m ³	-	20.587.355	4.152,63
Batu Gamping <i>Limestone</i>	ton	-	-	-
Pasir Urug <i>Sand</i>	m ³	2.023	1.135.470	15.759,59
Batu Andesit <i>Andechyte</i>	m ³	-	-	-
Tanah Urug <i>Ground</i>	m ³	95.770	487.944,19	143.810,16
Batu Merah <i>Redstone</i>	m ³	-	-	-
Pasir Kwarsa <i>Coarse</i>	m ³	-	-	-
Batu Koral <i>Cobble</i>	m ³	-	-	-
Batu Kerikil <i>Cobblestone</i>	m ³	-	-	-
Pasir Sungai <i>River sand</i>	m ³	-	-	-
Batu Laterit <i>Petrify Laterite</i>	m ³	-	-	-
Sirtu <i>Rocksand</i>	m ³	-	397.024	-
Pasir Putih <i>Whitesand</i>	m ³	-	1.135.470	-

Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Nunukan
Mining and Energy Service-Nunukan

Batubara sudah ditemukan beberapa tahun yang lalu, tetapi belum ada perusahaan lokal yang bersedia membuka penambangan di Nunukan. Etelah dibangun kilang minyak di Malaysia, pemerintah setempat melihat peluang bagi pemasaran batubara ke sana.

Tabel 2.9 Jumlah Produksi Bahan Tambang/Mineral 2007 – 2009 (ton)
 Table Production of Mineral/Mining 2007 – 2009 (tons)

Bahan Tambang	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
Batubara <i>Coals</i>	1.846.397.129	2.104.769	2.538.347.493
Timah <i>Bismuth</i>	-	-	-
Besi/baja <i>Steel</i>	-	-	-
Tembaga <i>Cooper</i>	-	-	-
Biji nikel <i>Nickel</i>	-	-	-
Emas <i>Gold</i>	-	-	-

Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Nunukan (*Mining and Energy Service-Nunukan*)

Selain bahan galian batuan, di Nunukan terdapat 25 ribu ton emas. Sudah ada perusahaan tambang emas yang masuk dengan lokasi tambang di Seruyung. Perusahaan tambang emas yang masuk ke desa Seruyung yakni PT SAGO. Tahapan yang telah dilakukan perusahaan adalah pengkajian terhadap kandungan emas hingga meneliti kelayakan untuk penambangan emas. Potensi batubara di Nunukan, meskipun kandungan batu baranya memiliki kandungan kalori batu bara rendah, namun deposit batu bara di setiap perusahaan mampu bertahan hingga puluhan tahun. Perusahaan yang mengelola bidang tambang itu diantaranya adalah PT Mandiri Inti Perkasa yang mengeksploitasi batubara di Linuang Kayan Kecamatan Sembakung. serta PT Dewa Ruci Mandiri (DRM) milik pengusaha lokal H Sabri yang mengeksploitasi batubara.

Produksi minyak bumi di Kabupaten Nunukan selama pada tahun terakhir ini mengalami penurunan dalam jumlah produksinya. Dinas pertambangan mencatat produksi minyak bumi dari PT. Perkasa Equatorial Sembakung Ltd pada tahun 2007 sebesar 1.362.304 BBL atau menurun sebesar 22,59% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebelumnya sudah ada PT Medco yang menggarap minyak dan gas di Sembakung. Di sektor usaha Migas, Nunukan memiliki kemajuan lagi dengan masuknya perusahaan Star Energy Sentosa. Perusahaan ini sudah memastikan menggarap Blok Sebatik dan sekarang mengincar lagi kawasan Semengkadu Desa Binusan di Pulau Nunukan. Masyarakat

menerima ganti rugi sebesar Rp8.000 per meter persegi, sehingga memudahkan perusahaan melanjutkan pekerjaannya. Mereka berharap mereka bisa bekerja di perusahaan tersebut. Perusahaan itu mulai melakukan pengeboran (*drilling*) untuk mengetahui berapa besar deposit migas di dalam perut bumi yang akan mereka dapat. Sejak tahun 2007 perusahaan sudah lebih dulu menggarap Blok Sebatik, di antara Sebatik Induk dan Sebatik Barat. Survei yang dilakukan pihak perusahaan pada waktu itu meyakinkan mereka kalau di perut bumi kawasan tersebut memang terdapat jutaan barel minyak dan gas, sehingga menjadi potensi untuk dieksploitasi. Masuknya investor ke Nunukan diharapkan memberi tiga keuntungan, yakni selain peningkatan pendapatan daerah, menyerap tenaga kerja lokal dan menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar.

Gambar 2.13. Tabung Gas (Tongges) dari Tawau



Tabung Gas Kuning dari Tawau dari Sei Pancang Sebatik (ki), di warung Sebuku, (ka)

Gambar 2.14 Tabung Gas (Tongges) Kepala Merah dari Tawau



Tabung Gas Merah Hijau dan sembako dari Tawau di Lelesalok p. Sebatik, bongkar muat malam hari (ki) dan Drum-drum BBM baru turun dari kapal dari Tawau di Sei Pancang siang

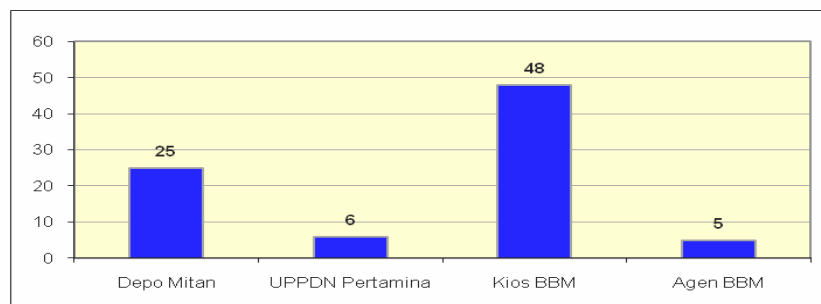
Tabel 2.10 Produksi Minyak Bumi (STBO) Dan Gas Bumi (MMSCF) 2000 - 2009 (BBL)
Table 2.10 Production of Oil (STBO) and Gas (MMSCF) 2000 - 2009 (BBL)

Tahun/Years	Minyak Bumi Oil	Gas Alam Cair LNG
(1)	(2)	(3)
2000	1.160.938	-
2001	1.950.910	-
2002	2.104.500	-
2003	2.294.252	-
2004	1.824.226	-
2005	1.986.387	2.482.748
2006	1.759.899	1.683.015
2007	1.362.304	1.407.648
2008	813.037	1.679.604
2009	702.872	1.461.479

Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Nunukan

Ironisnya di Sebatik (kadang-kadang juga di Nunukan), masyarakat sering mengalami kelangkaan BBM, sehingga mereka sering membeli pasokan dari Tawau. Harga per liternya lebih mahal dari bensin Pertamina, tetapi pasokan BBM dari Tarakan sering terlambat hingga berhari-hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya industri perkebunan, kehutanan, pertanian, perikanan dan pertambangan yang beraktifitas di Sebatik dan Nunukan. Sopir mobil carteran menjelaskan bila besok akan “narik”, malam harinya mereka harus mengisi penuh tangki bensin, sebab bila BBM terbatas, antriannya bisa sangat panjang. Padahal BBM merupakan satu bahan bakar yang sangat penting untuk transportasi tidak saja darat juga sungai dan laut. Di sisi lain kebutuhan gas elpiji juga belum dapat dipenuhi seluruhnya dari Tarakan. Lihat tabel di bawah. Kebutuhan BBM lebih banyak disediakan oleh kios BBM yang tersebar di beberapa tempat di pinggi-pinggir jalan.

Gambar 2.15 Banyaknya Sarana Pelayanan Bahan Bakar Menurut Jenis 2009 (unit)
Figure 2.15 Number of Gas and Petrol Services by Kind 2009 (units)



Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten Nunukan
 Mining and Energy Service-Nunukan

BAB III

PASAR AJI KUNING: SENTRAL INTEGRASI EKONOMI

3.1 Pasar Perbatasan Aji Kuning

Pada prinsipnya pasar merupakan tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Apabila pasar telah terselenggara, dalam arti bahwa penjual dan pembeli sudah bertemu serta barang-barang kebutuhan telah terdistribusikan, maka peran pasar akan tampak bukan hanya sebagai suatu kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial budaya. Pasar dilambangkan sebagai “arena” yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Di perbatasan yang komposisi penduduknya cenderung heterogen, pasar menjadi arena interaksi yang menunjukkan ciri heterogenitas tersebut. Tanpa disadari di situ telah terjadi kontak budaya di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan budaya serta perubahan nilai yang terkandung di dalamnya. Pasar juga sangat beragam, perbedaannya didasarkan menurut lingkup perdagangan lokal, regional, atau global dalam produksi, distribusi, atau konsumsi barang dan jasa. Pasar eceran dan grosir berbeda dengan kegiatan yang berbeda serta peran sosial dari konsumen, produsen, dan pedagang.

Pasar memiliki komunitas ekonomi terbesar dan kompleks, terjadinya berbagai gejala antropologi ekonomi berpotensi untuk muncul, yang mudah kita amati adalah pada hubungan-hubungan yang lama antara penjual dan pembeli (*long term relationship*). Kebanyakan hubungan yang lama pada dasarnya dilandasi oleh motif ekonomi. Etnisitas dimanfaatkan untuk kelanggengan hubungan-hubungan tersebut. Prinsip ekonomi personalisme pada dasarnya adalah pemanfaatan faktor-faktor non ekonomi, seperti hubungan sosial untuk kepentingan ekonomi. Hubungan-hubungan yang lama berlangsung dalam suatu jaringan yang berkaitkelindan membangun suatu jaringan sosial (selanjutnya lihat 4.5).

Pasar Perbatasan tidak mengenal lokasi, komoditas yang diperdagangkan ditentukan harganya oleh kesepakatan para pedagang. Pedagang grosir sembako dan

makanan serta minuman untuk rumah tangga dan toko yang membeli dari Tawau dalam jumlah besar (lebih dari satu truk) leluasa menentukan harga. Harga yang dipatok juga tidak melebihi harga barang-barang dari Tarakan dan Malinau, selalu lebih murah dari barang-barang Indonesia termasuk gas dan BBM. Pedagang eceran juga mematok harga lebih murah dibanding harga barang-barang dari Indonesia, kecuali beras, ikan, sayuran dan buah serta barang-barang komoditas Sebatik sendiri yang sudah memiliki harga sendiri. Walaupun demikian kualitas komoditas Sebatik, seperti ikan dan hasil bumi, di pasar lokasi Aji Kuning lebih rendah dari yang dibawa ke Tawau. Harga-harga untuk komoditas Sebatik seperti kakao, sawit, palawija dan ikan semuanya ditentukan oleh harga yang ditentukan oleh pedagang-pedagang Tawau. Barang-barang yang keluar masuk melalui sungai Aji Kuning, setiap hari selalu berlangsung tidak pernah berhenti, walaupun kita tidak pernah melihat ada para cukong atau pemilik modal atau pekebun atau pedagang grosir ataupun penjual dan pembeli di antara kegiatan tersebut. Orang-orang yang terlihat hanyalah buruh bongkar muat, supir dan kernet truk, pengemudi perahu, dan pegawai pencatat. Demikian juga transaksi untuk barang-barang hasil laut seperti ikan, udang dan rumput laut berlangsung di tengah laut, bahkan seringkali sebelum panen sudah terjadi transaksi dengan cara membayar dimuka sebesar 40 sampai 50% setelah panen atau ada hasil tangkap sisanya dibayarkan. Harga ditentukan oleh pembeli, dapat dibayangkan bila para pembeli semua dari Tawau.

Keseimbangan perdagangan yang ditemukan adalah, adanya arus komoditas komoditas Sebatik yang masuk ke Tawau sebanding dengan arus barang yang keluar dari tawau, yaitu dari sembako, kebutuhan rumah tangga dan barang-barang elektronik. Para pedagang dan pengusaha besar Sebatik dan Nunukan (di antaranya haji Hafid, haji Herman, haji Andi Kasim) menciptakan keseimbangan dengan memanfaatkan peluang-peluang kebutuhan dari Tawau terhadap komoditas hasil bumi Kalimantan dengan memborong barang-barang bersubsidi dari Malaysia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sebatik dan Nunukan secara keseluruhan, juga untuk memenuhi kelangkaan di kecamatan-kecamatan pedalaman Kalimantan Timur (lih. Bab II).

Pasar perbatasan di Aji Kuning, lebih banyak berlangsung tanpa lokasi lebih mencirikan pasar secara proses dan jaringan transaksi. Transaksi dapat berlangsung dimana saja dan tanpa batasan waktu, dapat dalam jangka waktu yang panjang maupun

jangka waktu pendek. Jalur perdagangannya pun bisa dekat bisa jauh hingga negara tetangga. Hubungan-hubungan bisnis saling berkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan, pertemanana dan klientelisme dan etnik. Kegiatan ekonomi mereka tidak hanya berdimensi ekonomi melainkan juga berkaitkelindan dengan dimensi-dimensi lain; agama, budaya dan terutama politik.

Kegiatan-kegiatan pasar yang berlangsung dapat dipetakan menurut jaringan-jaringan perdagangan berdasarkan komoditas yang diperdagangkan, misalnya jaringan perdagangan kakao, pisang dan hasil bumi, kelapa sawit, ikan basah, ikan kering, barang-barang elektronik dan rumah tangga. Cara-cara atau strategi-strategi bertransaksi menuruti kondisi geografi, topografi dan iklim yang sangat mempengaruhi jalur transportasi perdagangan, sekaligus aliran migrasi kelompok-kelompok pelaku ekonomi. Dapat dikatakan kegiatan ekonomi masyarakat desa Aji Kuning tidak dapat dilepaskan dari lingkungan serta iklim yang kemudian diikuti keadaan sosial, etnisitas, politik lokal dan bilateral. Komoditas di Aji Kuning yang diperdagangkan juga bervariasi mulai dari bahan pokok, alat-alat rumah tangga, pakaian, barang elektronik hingga hasil perkebunan, pertanian dan perikanan.

Gambar 3.1 Pasar-pasar di Aji Kuning



A. Pasar Kamis Aji Kuning

B. Pasar Minggu Aji Kuning

Desa Aji Kuning menjadi pusat pasar berbagai komoditas dari p. Sebatik Indonesia, dan bahkan Kalimantan Timur sebelah Utara. Komoditas yang diperdagangkan pada umumnya hasil perkebunan dan pertanian seperti kakao, pisang, cempedak, durian, rambutan, kelapa sawit, kelapa, dan padi. Hasil perkebunan dan

pertanian ini menjadi komoditas andalan daerah Sebatik dan semuanya dijual ke Tawau-Malaysia. Di Sebatik, ada lebih dari 20 pedagang pengumpul yang siap menampung hasil pertanian warga untuk di bawa ke Tawau., mereka terdapat di Sei Nyamuk, Sei Pancang, Tanjung Aru, Tanjung Karang, Sei Tewan, Sei Bajau, Tembering dan Aji Kuning. Komoditas-komoditas tersebut dibawa ke Aji Kuning kemudian diseberangkan ke Tawau. Seluruh komoditas pengiriman dilakukan melalui Sungai Aji Kuning

Sungai ini menjadi pilihan utama titik awal pengiriman, tidak hanya disebabkan letak sungai ini paling dekat menuju Tawau, sehingga ongkos perahunya paling murah, melainkan juga kedalaman sungainya memungkinkan perahu motor bisa masuk cukup dalam ke daratan. Perahu motor yang digunakan kurang lebih 24 GT. Dari Sungai itu ongkos angkut biasanya hanya berkisar lima ringgit per karung (sekitar Rp 5.000-Rp 15.000) atau 500 ringgit/10 ton. Untuk kakao dan kelapa sawit sekali angkut bisa sampai menggunakan 2 (dua) perahu.

Bandingkan apabila komoditas dikirim lewat dermaga Sungai Nyamuk, biaya angkut bisa mencapai Rp 45.000. Bandingkan juga bila dikirim lewat Tarakan biaya sungguh tinggi, untuk ongkos penumpang saja Rp 175.000 per orang. Penjualan lewat Tarakan tidak menjamin semua produk pertanian itu terbeli, seperti kakao dan kelapa sawit, sebab pabrik pengolahan untuk kakao dan kelapa sawit belum ada. Sedang di Tawau terdapat kilang minyak sawit dan biji kakao. Di Desa Sungai Pancang tersedia terminal agrobisnis. Di sana, hasil pertanian Sebatik dikumpulkan sebelum dikirim ke Tawau. Setiap hari, kakao dikirimkan sebanyak tiga hingga 10 ton, pisang lima hingga delapan ton, dan beberapa buah saat lagi musim, seperti mangga dua ton per hari, durian tiga hingga lima ton, rambutan dua hingga empat ton, serta cempedak satu hingga dua ton. Adapun harganya, untuk kakao berkisar empat hingga 9 (sembilan) ringgit atau Rp 25.000 per kilogram (kg). Pisang satu tandan sekitar empat ringgit (Rp 11.200) atau satu sisir seharga 70 sen (Rp 2.100). Adapun kopi enam ringgit (Rp 16.800) per kg. Kelapa sawit 140 ringgit (Rp 392.000) per ton. Untuk buah-buahan, seperti durian dan duku dijual tiga ringgit (Rp 8.400) per kg, sedangkan beras 1,7 ringgit (Rp 4.760) per kg. Bagi mereka, Tawau menjadi pasar utama hasil pertanian Sebatik.

Ketua Kontak Tani dan Nelayan Andalan (KTNA) Sebatik Masjidil mengungkapkan:”Untuk kakao saja, kebunnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Bibitnya

dari Malaysia. Kini, perkebunan kakao di Sebatik mencapai 5.000 hektar. Produksinya, sekali panen, dari 50 hingga 100 kilogram per hektar. Ini artinya, kalau serempak, panen mencapai 250 ton”. “Dulu”, katanya, “luas perkebunan kakao di sini mencapai 6.000 hektar. Belakangan, sebagian perkebunan yang tidak produktif lagi ditebangi dan sejak tahun 2005, warga menggantinya dengan kelapa sawit. Adapun areal persawahan mencapai 1.280 hektar”. Kondisi Sebatik Indonesia memang kontras dengan Sebatik Malaysia yang hanya terhampar perkebunan kelapa sawit. Tak heranlah bila para pedagang Malaysia di Tawau terus menjalin kontak dengan para pedagang pengumpul di Sebatik Indonesia agar pasokan hasil pertanian dari Sebatik tidak putus.

3.1.1 Pasar Lokasi

Pasar sebagai lokasi dikenal dalam dua bentuk yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Masing-masing memiliki ciri tersendiri bahkan cenderung sangat kontradiktif. Kondisi fisik bangunan pasar tradisional adalah sederhana, terkadang tidak permanen dan lingkungannya kurang nyaman (becek, kotor bau, sumpek, dan tidak aman). Berbeda dengan pusat perbelanjaan modern yang berupa bangunan megah dan permanen dengan berbagai sarana serta fasilitas penunjang yang memadai untuk memberi kenyamanan, keleluasaan, serta keamanan bagi pembeli. Pasar modern atau yang lebih dikenal dengan hipermarket dapat berupa mall, plaza, pasar swalayan atau pusat perdagangan. P. Sebatik terutama kec. Sebatik memiliki kedua tipe pasar lokasi tersebut. Selain pasar tradisional di p Sebatik di Sei Pancang terdapat Supermarket “Kebalen Jaya” yang dibangun pada tahun 1998 dan beroperasi tahun 2000. Istilah pasar lokal diberikan pada pasar dengan bangunan permanen berupa toko yang berkumpul dalam satu lokasi.

Desa Aji Kuning mempunyai 2 (dua) pasar lokasi, yang memiliki hari Pasar hari Minggu dikelola H. Delok sebagai pemilik, sedang yang mendapat giliran hari Kamis pemiliknya Majid. Tanah berstatus SPPH (Surat Penetapan Pengelolaan Hutan). Biasanya para pedagang di pasar Minggu dengan di pasar Kamis hampir sama. Seperti mbak Darti berasal dari Jawa yang berjualan mie ayam di pasar Minggu juga di pasar Kamis. Rata-rata mereka menyewa lapak/kios dengan harga 1, 5 (satu setengah) ringgit, dibayarkan setiap saat akan buka. Luas lapak 1,5 x 1,5 m² hingga 1,5 x 3 m². Bagi lapak yang menggunakan listrik dikenai tambahan sebesar 5 ringgit. Pada umumnya

dibutuhkan bagi pedagang, yang menjual CD musik atau barang elektronik. Letak pasar Minggu dengan pasar Kamis berjarak 300 m, keduanya buka setiap jam 07.00 – 12.00. Barang-barang yang diperjual belikan di kedua pasar ini jenisnya sama saja, seperti ikan segar dari sungai dan laut, ikan asin, sayuran, bumbu-bumbu dapur (cabe, bawang merah dan bawang putih), jual makanan jadi seperti mi bakso, soto ayam, mi ayam atau nasi kuning. Ada juga dijual t-shirt dan jeans serta baju bekas (impor). Ada juga semacam *money changer*, dapat menukar uang rupiah dengan ringgit atau sebaliknya, bahkan bisa juga menukar US dolar. Bila di pasar Minggu orang tempat kita menukarkan uang adalah H. Delok. H. Delok seorang wanita Bugis Bone yang berbadan kurus berusia separuh baya. Dari penampilannya kita tidak menyadari bahwa dia pemilik pasar dan istri dari H. Hambali yang dikenal sebagai pedagang yang sering bolak balik ke Tawau. H. Delok juga membawa barang dari Tawau untuk dijual di pasar Minggu dan pasar Kamis. Menurut informan Darti (pedagang mie ayam), H. Delok dan suaminya memiliki IC (*identity card*), kartu tanda penduduk dari Tawau. Kepemilikan IC bagi masyarakat pulau Sebatik selain memudahkan untuk melintas batas, juga untuk bisa membawa dagangan lebih banyak (grosir). Baik pasar Minggu maupun pasar Kamis tidak terlalu besar luasnya dan tidak memiliki bangunan fisik yang permanen. Mereka menyebutnya pasar tradisional. Sementara toko-toko yang berjejer di depan pasar Kamis menjual barang-barang grosir, sembako dan kelontong, itupun hanya 6 (enam) bangunan. Kedua pasar tersebut tempat para pedagang dan pembeli saling berinteraksi, berbagi informasi tentang nilai rupiah terhadap ringgit, harga-harga sembako dan makanan serta minuman ringan, termasuk juga harga bensin dan minyak tanah. Mereka juga berbagi cerita tentang berita-berita dari Tawau, tentang pelayanan kesehatan, pendidikan dan kerabat yang tinggal di sana.

3.1.2 Pasar Periodik

Pasar-pasar lokal di kec. Sebatik diatur secara periodik dengan menggunakan tradisi hari pasar. Masyarakat p. Sebatik menggunakan cara orang-orang Bugis mengatur hari pasar yaitu pasar 5 – 5 (lima-lima). Setiap 5 (lima) hari ada hari pasar yang diatur secara bergilir. Menurut informan Franz, cara pasar 5-5 (lima-lima) mengikuti cara orang Bugis, sebab di p. Sebatik banyak orang-orang Bugis, baik Bugis Makasar, Bugis Bone

maupun Bugis Sinjai, ada juga Bulukumba dan Pinrang. Dari sudut pandang penjual, cara periodik ini memungkinkan ia untuk menegakkan disiplin waktu ini dan mencapai volume penjualan yang memadai. Hal ini memungkinkan penjual untuk melakukan penjualan ke pasar lain atau mendapatkan penghasilan lain di luar waktu tersebut. Artinya menyingkat penjualan dalam suatu waktu tertentu. Perdagangan periodik seperti ini dapat mempertahankan pendapatan pedagang di atas sebuah ambang batas. Pendapatan meningkat dengan pertukaran ekonomi dalam periode yang lebih pendek. Kemampuan untuk menyingkat penjualan biasanya hasil dari persaingan monopolistis, sementara sistem periodik adalah fungsi dari permintaan yang rendah di suatu daerah¹.

Pasar-pasar yang beroperasi di p. Sebatik tidak cukup banyak. Pasar-pasar ini memasarkan berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat. Pasar-pasar di Sebatik bukan pasar yang senantiasa dikunjungi pembeli. Pembeli hanya datang untuk membeli kebutuhannya sehari-hari yang tidak banyak. Dengan jumlah penduduk tidak sebanyak di kota, pedagang melakukan penjualan juga hanya pada waktu tertentu. Pemandangan seperti ini umum ditemukan pada pasar dengan barang yang dijual terbatas. Untuk membeli barang-barang yang komplis dan memiliki banyak pilihan, masyarakat desa Aji Kuning, terbiasa membeli ke Tawau. Dengan transportasi dompeng yang setiap hari dengan waktu tempuh hanya 15 menit, masyarakat desa tak ubahnya berbelanja kebutuhan ke pasar sentral yang biasanya terdapat di perkotaan, atau ibukota kabupaten. Ke ibukota kabupaten, Nunukan atau pasar Tarakan yang lebih besar memerlukan jarak tempuh dan waktu yang lebih lama, sehingga dapat dikatakan Tawau sebagai pasar sentral masyarakat desa Aji Kuning (dan juga desa-desa lainnya di Sebatik). Pasar-pasar ini dikelompokkan dalam pasar tradisional, kecuali pasar Sei Pancang dan Sei Nyamuk sudah menjadi pasar dengan bangunan yang permanen dan kegiatan berlangsung setiap hari. Bedanya pasar tradisional dengan pasar lokal, bila pasar tradisional dikelola oleh perorangan dan bangunan fisiknya tidak permanen hanya berbentuk lapak-lapak. Pasar lokal lebih permanen bangunannya (walaupun bila dibandingkan dengan pasar

¹ Plattner (1994:186) memberikan pengantar yang berguna untuk analisis ilmiah sosial konvensional pasar tradisional periodik, dan berfokus khususnya pada unsur-unsur pertukaran yang terdiri dari parameter: barang, transaksi, dan aktor. Dalam pemasaran periodik, ketika barang tidak tersedia dalam beberapa waktu, menyebabkan permintaan terhadap barang dikumpulkan pada satu waktu. Permintaan potensial per satuan waktu (jumlah barang yang akan dibeli yang dicari pembeli terus menerus) diringkas menjadi penjualan dalam suatu waktu saja. Plattner mengutip Stine, dengan meletakkannya pada suatu waktu, konsumen dibawa ke disiplin waktu, untuk lepas dari disiplin ruang (1962:70).

lokal Nunukan dan Tarakan masih jauh memadai) dan dikelola oleh pemerintah daerah dan para pedagang memiliki kewajiban membayar retribusi.

Tabel 3.1 Nama Pasar dan Periode nya

NAMA PASAR	PERIODE
Pasar Aji Kuning	Kamis dan Minggu
Pasar Sei Limau	Senin dan Rabu
Pasar Sei Bajau	Selasa dan Jum'at
Pasar Sei Pancang	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu
Pasar Sei Nyamuk	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu
Kampung Baru	Sabtu

Sumber: Data lapangan 2011

Sebelum ada dua pasar lokasi di Aji Kuning, pasar yang biasa digunakan untuk menjual hasil-hasil pertanian/tangkapan ikan dan membeli bahan kebutuhan pokok sehari-hari adalah di pasar tradisional yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Pasar-pasar ini merupakan pasar keliling yang secara rutin mempunyai jadwal di tiap desa. Pasar pada masing-masing desa hanya aktif satu kali dalam satu minggu. Pedagang pasar tersebut sebagian besar berasal dari Nunukan. Mereka berkeliling ke desa-desa sesuai dengan jadwal pasar pada desa yang bersangkutan, misalnya untuk desa Setabu pasar aktif pada hari Minggu. Kebutuhan sayuran penduduk sehari-hari diperoleh dari penduduk setempat yang berdagang keliling membawa sayuran hasil kebunnya. Sementara untuk kebutuhan pokok lainnya diperoleh dari warung-warung yang ada di lingkungannya. Kini desa Aji Kuning sudah memiliki pasar sendiri, sehingga tidak perlu ke Setabu di hari pasar.

3.2 Tawau: Sentral Pasar-pasar Perbatasan Indonesia-Malaysia

Kota Tawau di Sabah hanya terletak di utara pulau Sebatik. Sebatik Malaysia memiliki populasi diperkirakan sekitar 25.000, dibandingkan dengan sekitar 80.000 orang di Sebatik Indonesia. Malaysia merencanakan Tawau menjadi kota nomor tiga terbesar di Sabah, setelah Kota Kinabalu dan Sandakan. Pemerintah Malaysia sedang Wallace Bay di Pulau Sebatik, yang berjarak tiga kilometer dari Nunukan. Jutaan ringgit ditanamkan di Wallace Bay yang berbatasan dengan garis lintang 04 derajat 10 menit

yang membagi Pulau Sebatik. Malaysia ingin mempertahankan Tawau sebagai pasar utama masyarakat perbatasan di Indonesia ini.

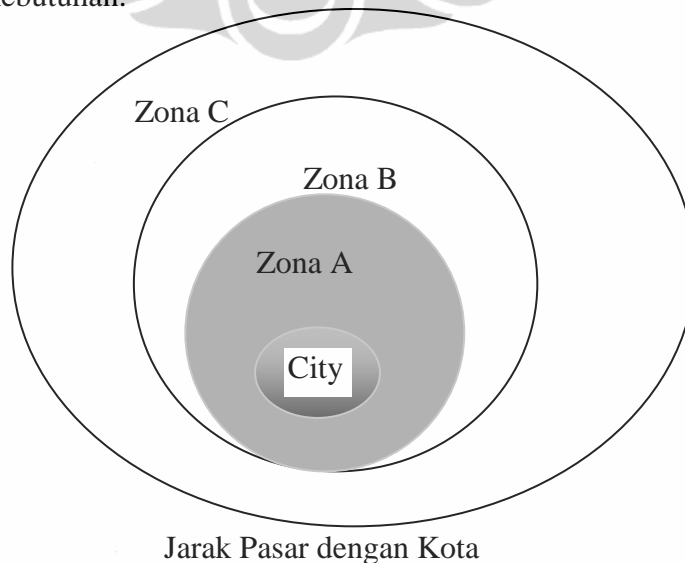
Pemerintah Malaysia menyadari betapa potensialnya Tawau untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Dengan mengandalkan sumber daya alam Kalimantan Timur, industri-industri di negara tersebut dengan mudah dan murah memperoleh bahan baku. Setelah mendapat pasokan bahan baku murah dan mudah, mereka pun mendapat tenaga kerja yang murah dari Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia tidak saja yang berada di Sebatik, Tawau merupakan daya tarik yang dapat memberikan harapan kesejahteraan bagi mereka. Nunukan menjadi salah satu pos perbatasan yang ramai dilalui TKI. Dari catatan Konsulat RI di Tawao, jumlah TKI yang berada di sana mencapai 240.000 orang. Mereka bekerja diberbagai sektor formal dan informal, mulai di perkilangan, konstruksi, perkebunan, tata laksana rumah tangga, hingga pembantu rumah tangga. Dengan perbandingan *Gross Domestic Product* (GDP) Tawau yang mencapai Rp 400.000 sementara Sebatik hanya RP 7.000, rasanya sangat wajar apabila pada akhirnya Tawau menjadi harapan dan impian penduduk Aji Kuning dan Sebatik umumnya. Harapan dan impian mereka rela mencari "jalur-jalur tikus", menempuh rintangan lintas batas yang penuh bahaya untuk dapat memasuki Tawau.

Seandainya Tawau berkembang pesat untuk menjadi kota terbesar ketiga di Sabah, kota ini akan sangat membutuhkan keberadaan masyarakat Sebatik. Perbedaan bangunan fisik dan pembangunan ekonomi dan sarana pendidikan, kesehatan dan infrastruktur lain yang sangat besar dengan p. Sebatik Indonesia dan kabupaten Nunukan pada umumnya, akan sangat menguntungkan Tawau. Perdagangan dari p. Sebatik dan kabupaten Nunukan pada umumnya akan semakin terserap ke Tawau. Sentuhan modernisasi tampak dari dominasi produk-produk kebutuhan sehari-hari, baik makanan dan minuman ringan, hingga peralatan rumah tangga asal Malaysia. Produk-produk Negeri Jiran tersebut membanjiri swalayan kecil dan toko-toko klontong di Aji Kuning juga di kecamatan-kecamatan p. Sebatik lainnya, bahkan sampai p. Nunukan, p. Tarakan, Sebuku dan Sembakung. Tawau menjadi pasar sentral bagi pasar-pasar perbatasan Sebatik selain di Aji Kuning saja.

Pedagang-pedagang di pasar sentral Tawau saling memanfaatkan satu sama lain. Rentang maksimum terhadap barang meningkat, semakin dekat dengan pusat pasar. Biaya transportasi barang menjadi lebih murah, bila barang-barang yang dijual dalam jumlah besar. Akibatnya membuat biaya riil lebih murah daripada hanya menjual sedikit barang. Prinsip di atas menjelaskan mengapa Tawau menjadi pusat perbelanjaan masyarakat Sebatik dan sekitarnya. Tawau memberikan semua yang dibutuhkan mereka, diibaratkan toko berkumpul di pusat perbelanjaan.

Gambar di bawah ini menjelaskan; zona pusat atau city, dalam hal ini Tawau, memiliki kerapatan terbesar karena permintaan akibat kepadatan penduduk, kebutuhan, dan efisiensi transportasi dengan kedekatan terhadap pusat. Di kota penjual menawarkan semua barang dan jasa (baik dari daerah lain maupun dari daerahnya sendiri), populasi zona A akan membeli dan menjual hanya di kota Tawau. Zona B didefinisikan oleh interaksi dari beberapa parameter, kepadatan penduduk dan komersialisasi, yang menurun dengan jarak dari pusat, dan biaya transportasi yang meningkat dengan jarak dari pusat. Parameter lain termasuk tingkat monopoli pasokan barang yang dimiliki pedagang, yang meningkat dengan jarak, dan juga parameter ambang pendapatan usaha (kisaran minimal). Kepadatan penduduk, komersialisasi, dan biaya transportasi dapat dikombinasikan menjadi sebuah parameter tunggal dari permintaan ekonomi per satuan luas, yang ditentukan oleh jarak dari pusat, seperti yang ditunjukkan pada gambar ini. Zona kepadatan permintaan di bagian belakang. Daerah arsir menunjukkan kepadatan penduduk dan tingkat kebutuhan.

Gambar 3.2



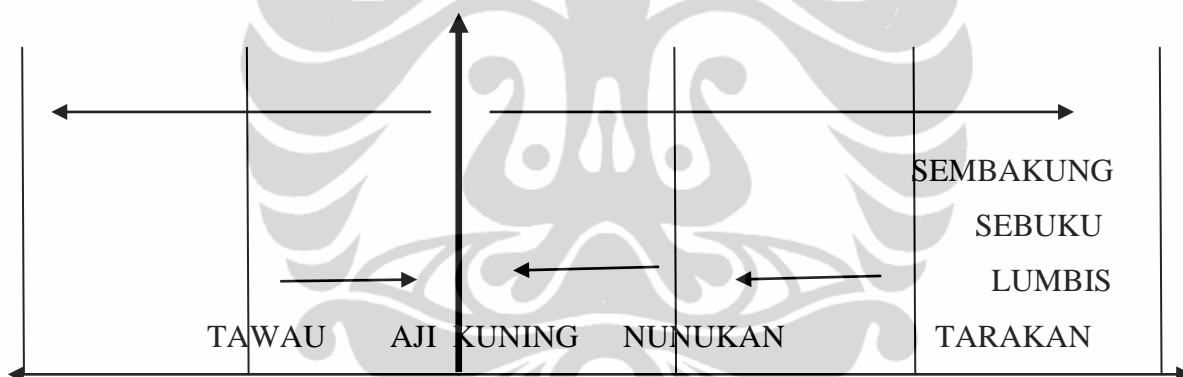
Dengan mengetahui posisi penjual berdasarkan zona, penghasilan penjual dan jarak dari pusat kota dapat diprediksi. Gambaran tersebut merupakan variabel yang signifikan dari sudut pandang pedagang. Ini berarti rentang minimal perdagangan meningkat dengan menurunnya jarak jangkauan maksimum konsumen. Zona B, dalam hal ini adalah Sebatik yang merupakan zona perdagangan yang layak untuk pedagang periodik, didefinisikan sebagai jarak dari pusat di mana pendapatan sehari-hari berada di atas ambang batas tersebut. Zona C adalah daerah pedalaman di mana permintaan terlalu lemah dan terlalu sulit (Sembakung, Sebuku dan Lumbis) untuk mengatasi dukungan transportasi bahkan untuk menjaja keliling. Setiap waktu ke waktu, terdapat sejumlah zona berkembang dan berubah. Penjual keliling menyatukan pusat-pusat daerah pedalaman. Ia dapat menjajakan di seluruh daerah dan meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan permintaan di daerah pedalaman, potensi untuk membuka warung atau kios menjadi aktual.

Ini memungkinkan penjaja keliling untuk menetap sebagai pemilik kios atau warung di lokasi lama. Mereka bergeser ke fungsi grosir untuk penyediaan kios-kios/warung-warung baru, atau untuk keberlangsungan warung atau kios yang sudah ada membutuhkan operator keliling di zona perbatasan. Daerah-daerah pedalaman yang berkembang mulai berbenturan satu sama lain. Daerah potensial bagi penjaja keliling menjadi berkurang dan menghilang, sehingga keberhasilan operator perbatasan di daerah baru dalam memperluas pasar sentral memaksa mereka untuk mengubah bisnis mereka atau bermigrasi.

Konsep zona Pasar menunjukkan keuntungan diperoleh para pedagang Aji Kuning, membuatnya pada posisi strategis. Tawau sebagai pusat pasar pedagang Aji Kuning, memiliki permintaan yang tinggi terhadap komoditas yang ditawarkan para pedagang Aji Kuning. Sedangkan jenis komoditas yang memiliki permintaan yang tinggi tidak terbatas pada satu komoditas saja, sehingga pembagian zona pasar bagi para pedagang Aji Kuning meliputi sampai ke Tarakan. Tawau sebagai pusat pasar (city), kemudian di Zona A untuk masyarakat Aji Kuning dan p. Sebatik lainnya, di Zona B untuk p. Nunukan, Zona C yang lebih jauh, meliputi Tarakan, Semenggaris di kec. Sebuku, Sembakung dan Lumbis.

Sebelumnya pemikiran tentang pembagian zona di pasar pernah di tulis Plattner (1989)² yang melakukan penelitian terhadap pedagang Mexico Cuxtiali di perbatasan, bedanya ia menggambarkan arus perdagangan berdasarkan permintaan. Sedangkan untuk pasar Aji Kuning arus perdagangan berdasarkan permintaan hanya berguna bagi pedagang yang menjual dagangannya ke para pelanggan (konsumen). Pedagang Aji Kuning tidak hanya menjual ke Tawau dan tempat lain, melainkan juga membeli berbagai komoditas dari Tawau, untuk dijual ke kabupaten Nunukan dan Tarakan, bahkan sebaliknya juga hasil bumi dari Sebuku, Sembakung dan Lumbis serta Nunukan dijual ke Tawau. Pembagian zona pasar perdagangan di Sebatik dapat digambarkan sbb:

Tabel 3.3 Jarak Pasar Aji Kuning dengan Kota Tawau

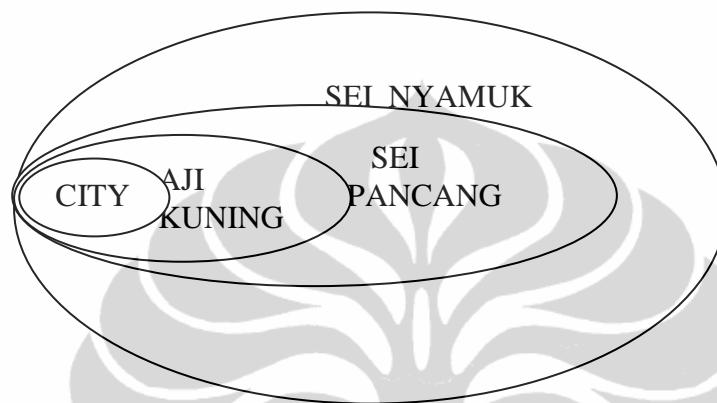


Dalam hal ini justru Aji Kuning menjadi sentral Pasar, lihat tanda panah yang lebih banyak menuju Sebatik. Sebatik menjadi pusat tempat lalu lintas barang-barang dari Tawau dan menuju Tawau. Di Sub Terminal Agribisnis (STA) Aji Kuning menampung produk pertanian dari para petani di sekitarnya untuk selanjutnya dijual kepada para

² Konsep yang digunakan untuk membuat batas minimum dan maksimum dari perusahaan ini digunakan untuk membangun teori hirarki pasar (Plattner, 1989). Plattner membuat diagram tersebut dari mempelajari komunitas penjaja keliling jarak jauh di Chiapas, Meksiko, pada akhir 1960-an. Kawasan perdagangan yang mengelilingi kota San Cristobal. Para pedagang jarak jauh bekerja di suatu daerah di sebelah utara dan timur kota, karena akses ke selatan dan barat terhalang oleh beberapa lembah sungai 900 m sampai 1.520 di bawah permukaan kota. Perbatasan yang jauh dari zona perdagangan penjaja, melintasi kota lain di utara dan daerah hutan lebat, yang relatif tak berpenghuni sebelah timur.

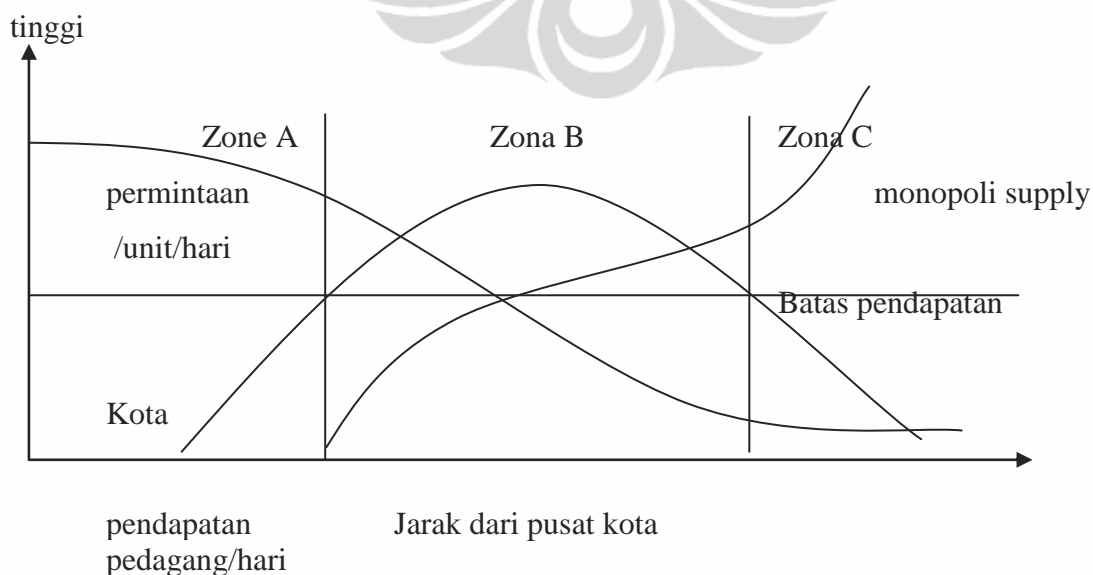
pedagang, konsumen termasuk para pedagang dari Malaysia. Dengan dibangunnya stasiun agribisnis ini maka kegiatan perdagangan, jual beli produk pertanian difasilitasi di tempat ini. Bila dikhususkan pada pedagang Sebatik maka kedekatan dengan Tawau secara geografis:

Gambar 3.4 Jarak Pasar terdekat dari kota Tawau



Selanjutnya saya mengadopsi tabel penawaran dan permintaan untuk menjelaskan hubungan *supply* dan *demand* didasarkan pada jarak dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan pedagang, Prinsip ini untuk menjelaskan pilihan masyarakat Sebatik dan sekitarnya dalam memasarkan produknya ke Tawau. digambarkan sbb:

Gambar 3.5 Penawaran dan Permintaan Berdasarkan Jarak



Bagaimana para aktor pasar Aji Kuning menjalin hubungan dan membangun jaringan perdagangan yang stabil dengan pedagang dari Tawau, merupakan suatu perilaku ekonomi yang terbentuk secara bertahun-tahun yang dipertahankan untuk suatu kelangsungan hidup. Mereka sangat menjaga hubungan baik untuk motif-motif kelangsungan transaksi dan kegiatan jual-beli di antara mereka. Kesulitan komunikasi dengan pusat pemerintahan yang mengakibatkan daya dukung permodalan dan jarak terhadap area penjualan dalam negeri, menyebabkan mereka harus melaksanakan strategi melanggengkan hubungan (*long term relationship*). Strategi tersebut untuk memenuhi agar pendapatan mereka tetap berada di ambang batas (lihat gambar di atas).

Strategi tersebut di atas dapat diamati dalam pembentukan jaringan-jaringan di pasar. Ada perbedaan yang tegas antara rentang beberapa barang dan jasa dengan rentang individu dengan aturannya. Misalnya, individu dalam sebuah rumah tangga menginginkan komoditas seperti sayuran segar tersedia untuk waktu yang cukup sering, namun konsumen tidak mungkin bersedia untuk melakukan perjalanan sangat jauh untuk membeli sayuran itu. Pemasok sayuran pada akhirnya akan tetap memenuhi kebutuhan rumah tangga yang jumlahnya relatif kecil, karena setiap konsumen yang membeli hasil buminya meskipun transaksinya kecil, jumlahnya akan menjadi banyak dalam setahun. Komoditas semacam ini disebut barang dengan pesanan rendah. Daerah permintaan yang positif bagi mereka, yang berarti jangkauan mereka maksimum. Pada saat yang sama frekuensi permintaan adalah kecil, berarti bahwa jangkauan mereka juga kecil. Order barang dan jasa yang lebih tinggi ditandai dengan permintaan maksimum yang lebih besar dari jangkauan minimumnya. Biaya perjalanan konsumen tidak berarti bila permintaan untuk barang-barang tersebut lebih besar dari jarak minimum. Bila pembelian yang dilakukan oleh setiap rumah tangga jarang, maka untuk memenuhi jumlah transaksi yang diinginkan, pemasok memperbanyak jumlah barang. Inilah alasan mengapa distribusi sembako, makanan dan minuman ringan serta alat kebutuhan rumah tangga lebih banyak dipegang oleh pedagang besar.

Kondisi ini menyebabkan hubungan-hubungan ekonomi di antara para pelaku pasar dan pelanggannya berlangsung lama dan bertahun-tahun serta masih diwariskan pada generasi sesudahnya, merupakan bagian dari kegiatan ekonomi untuk sebuah kelangsungan hidup. Hubungan Pedagang dan Pembeli sudah memiliki suatu pola atau

desain yang menetap dan tidak dapat dirubah tanpa suatu cara yang lebih menguntungkan bagi satu pihak tertentu. Hubungan ketergantungan dua bangsa oleh kegiatan ekonomi yang sudah berlangsung lama pada suatu masyarakat yang jauh dari pemerintahan pusat membentuk suatu sistem, jauh dari aturan-aturan pusat. Pada akhirnya terbentuknya hubungan yang lama (*long term relationship*). Jarak perdagangan dan kemudahan jalur transportasi menuju Tawau, menyebabkan masyarakat Sebatik memilih berdagang menyeberangi lautan dengan waktu hanya 15 menit, daripada harus menyeberang ke Nunukan dan Tarakan yang lebih lama. Atau berhari-hari menjelajahi bukit dan jalan-jalan menurun dan menanjak ke Sebuku, Sembakung dan Lumbis.

Para pelaku pasar sangat baik memainkan berbagai peran akibat domisilinya di p. Sebatik, yang secara geografis menghubungkan p. Sebatik dengan Tawau dan daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan dan lebih luas lagi Kalimantan Timur. Mereka dapat bertindak sebagai pedagang eceran bagi barang-barang dari Tawau, atau menjadi pedagang pengumpul bagi komoditas Sebatik, dan daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan yang diinginkan Malaysia. Atau dapat berperan sebagai broker bagi komoditas dari Kalimantan yang memerlukan pasar. Para pemilik modal dari Tawau berusaha memberikan modal-modal produksi dan modal-modal kerja bagi petani dan nelayan yang memproduksi komoditas yang diinginkan pedagang Tawau.

Prinsip pedagang tetaplah agar kegiatan perdagangannya tetap berlangsung kontinyu, sehingga menyiasati masalah jarak dan kesulitan transportasi dengan menjalin hubungan-hubungan tidak hanya dengan pelaku-pelaku bisnis tetapi juga semua orang yang dapat memudahkan perdagangan dan mengurangi resiko kerugian. Batas minimum dan batas maksimum komoditas yang diperdagangkan, turut menentukan “pendapatan pedagang”. Prinsip “pendapatan pedagang” membuktikan bahwa tindakan pedagang-pedagang di Sebatik merupakan pilihan rasional.

Di sisi lain mengikuti hukum pasar, di mana harga yang lebih murah yang di pilih pembeli daripada harga yang tinggi. Dengan demikian ada 3 alasan penyebab mengapa masyarakat Aji Kuning dan (Sebatik dan sekitarnya) lebih suka melintas batas disebabkan: (1) Kelangkaan barang, (2) harga dari Tawao jauh lebih murah dan (3) ketersediaan komunikasi dan transportasi. Samat, yang berprofesi sebagai supir mengakui bahwa ia sering sekali melakukan perjalanan lintas batas untuk membeli kebutuhan yang

tidak tersedia di Desa Aji Kuning. "Sering kita ke sana. Kemarin saja mobil rusak butuh *spare part*, dari Ujung Pandang bisa seminggu datang, kita suruh Bu Haji saja berangkat ke Tawao harganya sama tapi lebih cepat dapatnya," ujarnya.

Gambar 3.6 Barang-barang yang masuk dari Tawao di Sebatik



A. Susu dari Tawao di pedagang es campur B. Soft drink dan makanan ringan dari Tawao di warung



C. Garam, Terigu dan saos dari Tawao di warung D.. Susu kaleng dari Tawao di warung



E. Soft drink kaleng dari Tawao di toko

3.3 Perilaku Pelaku-pelaku Pasar

Pertukaran barang atau jasa untuk mendapatkan uang adalah transaksi. Pelaku pasar terdiri dari semua pembeli dan penjual yang berperan mempengaruhi harga. Struktur sosial di pasar terdiri dari dua, pembeli dan penjual. Diantara penjual dan pembeli terdiri dari beberapa struktur sosial lagi seperti pedagang besar, pengusaha, pedagang retail, pedagang kios, petani, nelayan, pekebun dan pengepul.

Perilaku ekonomi adalah saling mempengaruhi faktor sosial budaya yaitu adanya proses produksi, distribusi dan konsumsi adanya barang dan jasa. Dalam antropologi ekonomi perilaku ekonomi tersebut mencakup; bagaimana faktor - faktor non ekonomi dan ekonomi saling berperan dalam kegiatan ekonomi, yaitu (1) hubungan-hubungan di antara penjual dan pembeli yang melekat erat dengan sistem kekerabatan (dalam studi-studi ekonomi, sistem ini tidak diperhitungkan), (2) pranata- pranata sosial yang seringkali terkait didalamnya, seperti agama, dan politik. Dalam menganalisis ekonomi peneliti perlu memperhatikan aspek makna yang hidup dalam alam pikiran masyarakat tentang aspek ekonomi tersebut.

Pembahasan tentang perilaku ekonomi petani dan nelayan serta para pedagang kecil, sudah banyak menjadi bahan pembicaraan para ahli Antropologi Ekonomi. Pada umumnya mereka menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku ekonomi kelompok masyarakat ini bersifat subsistensi, respons mereka terhadap ekonomi pasar yang rasional, negatif. Mereka terpaku pada sikap takut menghadapi resiko, yang kemudian lebih mengedepankan etika moral yaitu, subsistensi, saling tergantung satu sama lain dengan terlalu ketat, sehingga menghilangkan keinginan untuk mandiri progresif dan berpikir rasional produktif. Dalam kajian-kajian Antropologi Ekonomi, persoalan ekonomi nelayan, petani dan pedagang kecil lebih banyak didominasi dikotomi rasional versus subsistensi.

Perilaku pelaku-pelaku ekonomi di desa Aji Kuning memadukan prinsip tidak hanya rasional, bahkan menggunakan hubungan-hubungan kekerabatan dan etnik untuk mempermudah proses transaksi. Disebabkan secara geografis berada di tapal batas dua Negara, transaksi perdagangan meliputi tidak saja lokal, melainkan juga regional, nasional dan internasional. Perilaku ekonomi para penjual dan pembeli di pasar-pasar desa Aji Kuning lebih dilekati dengan kedekatan hubungan daripada keuntungan yang

lebih dengan menggunakan beberapa sistem yakni secara tunai dari para petani dan kelompok tani. Di samping itu sistem barter yakni petani menjual produknya dan ditukar dengan kebutuhan sembako dan sarana produksi pertanian. Dengan sistem kredit di mana para petani mengambil pinjaman barang atau kebutuhan dan pembayarannya dilakukan setelah panen dengan uang hasil penjualan produksinya.

Stasiun agribisnis dapat membeli produksi petani di tempat para petani, demikian pula sarana produksi yang dibeli dari stasiun diantar langsung ke rumah tangga, dengan bebas biaya transportasi. Stasiun agribisnis Aji Kuning sekarang ini fungsinya menampung dan membeli seluruh produk pertanian para petani di Malinau dan sekitarnya. Kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Malinau memiliki kawasan perkebunan yang cukup luas, baik perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta dan perkebunan negara dengan komoditi utama kakao dan kopi. “Kalau di sini bisa dibangun gudang penyimpanan kakao. Kita tidak hanya tampung itu hasil dari Sebatik saja, juga dari tempat lain, Malinau, e itu dari Tanjung Selor, Berau dan Samarinda” kata Jamal pengepul kakao, “Gudang bisa tampung 200 ton per musim panen. Bagus juga ada kapal sendiri bukan dari Tawau”. Jamal bersemangat memajukan produksi kakao di sebatik, dan tentu bila itu terjadi ia menjadi tokoh kakao di Sebatik. Ia memiliki hubungan sangat baik dengan para petani dan pekebun, bahkan juga dengan pembeli kakao. Semua kakao yang di bawa ke Tawau, semua dibeli tak bersisa. Ia menjadi boss bagi kelompok-kelompok tani kakao yang rata-rata orang Bugis dan terbanyak dari Bone. Ia punya IC dan punya saudara dari Bone di Tawau, setiap ia selesai mengurus kakaonya, ia bisa menginap di sana.

Fenomena petani dan nelayan menjalin hubungan yang lama dan cenderung menetap³, juga berlangsung pada pelaku-pelaku pasar di Aji Kuning. Pada umumnya mereka membentuk hubungan terdekat terlebih dahulu (biasanya kekerabatan), kemudian meluas kepada hubungan lebih dekat (didasarkan pada kesamaan kampung halaman, ini yang disebut *pseudokinship*), lalu lebih luas lagi menjadi hubungan kedekatan etnik. Hubungan ini bermanfaat bagi pelaku pasar dengan komoditas tertentu. Hubungan

³ Acheson, (1981) menemukan bahwa nelayan sangat memelihara suatu hubungan yang unik, yaitu lebih mengutamakan menjual hasil produksinya pada pedagang yang memiliki hubungan dekat dan lama daripada pembeli asing yang menawarkan harga tinggi, yang dalam prinsip ekonomi, perilaku dagang seperti ini dianggap merusak ekonomi.

kedekatan etnik ini juga dimanfaatkan dalam bertransaksi dengan masyarakat p. Sebatik-Malaysia, bahkan sampai ke Tawau dan daerah-daerah lain di Sabah-Malaysia, seperti Keke, Sandakan. Kedekatan hubungan etnik ini meniadakan batas-batas perdagangan dua bangsa. Hubungan yang dijalin diusahakan sedemikian rupa agar bertahan lama. Hubungan yang lama ini pada akhirnya membentuk pola jaringan sosial yang didalamnya terkait juga hubungan sosial, politik dan agama di antara kedua bangsa. Semua bentuk-bentuk jaringan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut diikat oleh kepercayaan. Ikatan tersebut lekat dengan basis kekerabatan, pertemanan kemudian menjadi *pseudokinship* dan meluas menjadi etnisitas. Ikatan seperti ini yang menentukan kestabilan jaringan perdagangan di Sebatik .

Antropolog menganggap perilaku pasar sebagai perilaku budaya, memiliki historis dan konteks global. Seluruh kegiatan produksi dan konsumsi dalam konteks setiap hari, adalah analisa budaya. Selanjutnya untuk memahami perilaku manusia, antropolog menemukan betapa pentingnya budaya material⁴. Konsumsi adalah proses yang bekerja ketika barang-barang konsumen dibuat, dibawa dan digunakan dan memahami proses konsumsi ini penting untuk dapat memahami kebudayaan. Bahwa seseorang di desa Aji Kuning memiliki peningkatan ekonomi lebih baik dari perhiasan emas yang dipergunakan para istri (para wanitanya), semakin tebal emas yang dipergunakan menunjukkan tingkat ekonomi seseorang semakin tinggi. Di sisi lain peningkatan ekonomi yang baik juga diiringi peningkatan status, ketika seseorang sudah mampu pergi Haji. Beberapa kali pergi haji semakin meninggikan statusnya dalam masyarakat. Seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji akan dipanggil dengan sebutan pak Haji atau bu Haji. Panggilan tersebut merupakan panggilan kehormatan di Sebatik, juga Nunukan pada umumnya. Panggilan haji menunjukkan status sosial mereka di masyarakat. Masyarakat Sebatik yang didominasi suku Bugis (Bone, Wajo, Makasar)

⁴ Budaya material sendiri didefinisikan sebagai objek fisik (artefak-artefak), yang diproduksi dan digunakan suatu kelompok budaya, dan termasuk di dalamnya bangunan-bangunan rumah, pakaian dan obat-obatan. Studi tentang budaya material memainkan peran penting, terutama bila kita ingin menjelaskan bagaimana manusia menggunakan barang-barang material untuk mengkonstruksi identitas mereka sendiri dan identitas orang lain Bagaimana manusia menggunakan barang-barang konsumsi, dapat mengkonstruksi konsep mereka tentang identitas dirinya dan dunianya. McCracken:1995 dalam Jordan Ann T.:2003, McCracken mencontohkan pada pembicaraan, pendapat dan reaksi tentang gaya rambut. Dari sana selain ia dapat mengetahui tren rambut yang disenangi wanita dan pria, ia juga dapat mengetahui identitas seseorang, apakah ia seorang yang terus terang, senang kumpul-kumpul atau seorang yang penuh inisiatif.

senang memamerkan penghasilannya dalam bentuk bangunan rumah yang bagus. Di desa-desanya dapat dilihat dari perhiasan yang dipergunakan oleh wanitanya, semakin tebal emas yang dikenakan semakin menunjukkan tingkat sosial mereka. Di desa Aji Kuning, Sei Pancang, Sei Nyamuk dan Tanjung Aru, mulai banyak bangunan permanen yang bagus-bagus. Di kompleks Supermarket Kebalen Jaya, terdapat hotel dan bangunan pertokoan. Barang-barang yang dijual banyak dari Surabaya dan Jakarta yang diangkut oleh pengusaha setempat dengan kapal pribadinya dari Tarakan. Walaupun demikian masih lebih banyak lagi barang-barang yang dibawa dari Tawau. Barang-barang di Supermarket juga sama saja dengan barang-barang yang ada di supermarket perkotaan pada umumnya.

3.4 Transaksi, Mata Uang dan Pembayaran

Cara bertransaksi para pedagang di pasar-pasar desa Aji Kuning ditentukan oleh jenis komoditas yang diperdagangkan. Transaksi dapat berlangsung dimana saja dan tanpa batasan waktu, dapat dalam jangka waktu yang panjang maupun jangka waktu pendek. Jenis transaksi seperti ini lazim ditemukan pada pelaku-pelaku pasar komoditas pertanian/perkebunan dan perikanan⁵. Komoditas yang diperdagangkan juga bervariasi mulai dari bahan pokok, alat-alat rumah tangga, pakaian, barang elektronik hingga hasil perkebunan, pertanian dan perikanan. Jalur perdagangannya pun bisa dekat bisa jauh hingga negara tetangga. Gambaran pasar pada masyarakat desa Aji Kuning lekat dengan pertukaran berbasis etnisitas yang menguntungkan pihak-pihak yang bertransaksi. Kegiatan-kegiatan pasar yang berlangsung dapat dipetakan menurut jaringan-jaringan perdagangan berdasarkan komoditas yang diperdagangkan, misalnya jaringan perdagangan kakao, pisang dan hasil bumi, kelapa sawit, ikan basah, ikan kering, barang-barang elektronik dan rumah tangga. Cara-cara atau strategi-strategi bertransaksi menuruti kondisi geografi, topografi dan iklim yang sangat mempengaruhi jalur transportasi perdagangan, sekaligus aliran migrasi kelompok-kelompok pelaku ekonomi (lih. Jaringan perdagangan bab 4). Transaksi berkonotasi komersial, yaitu suatu

⁵ Lih. Plattner, 1989, Acheson, 1981, dan Firth, 1975. (Acheson J (ed.) 1994 *Anthropology and Institutional Economics. Monographs in Economic Anthropology*, no. 12, Society for Markets: Anthropological Aspects Economic Anthropology. University Press of America, Lanham, MD)

hubungan timbal balik secara paralel yang kental sifat komersialnya. Pertukaran tidak harus seimbang dalam jangka pendek, karena kekurangan di masa lalu atau masa depan disesuaikan dalam aliran pertukaran berrkelanjutan. Dalam masyarakat berkembang, hubungan ini berlangsung pada situasi di mana kualitas barang sulit untuk dinilai harganya. Misalnya nelayan dan pedagang ikan. Biaya bongkar sebuah kapal ikan terlalu besar sehingga sulit berkomitmen untuk membeli, dan harga berfluktuasi di pasar grosir. Biasanya harga dinegosiasikan sebelum kapal dibongkar. Jika kemudian harga menjadi telah tidak adil bagi pihak mereka, harga di masa depan disesuaikan untuk menebus ketidakseimbangan di masa lalu. misalnya, harga rata-rata mungkin telah dinegosiasikan di dermaga, tetapi ikan kemudian dijual kembali dengan harga yang sangat tinggi. Nelayan dapat mengharapkan broker untuk berbagi keuntungan. Dengan cara yang sama, seorang pedagang yang membayar harga yang relatif tinggi di pantai akan berdebat untuk harga rendah waktu berikutnya untuk menambah kekurangan di waktu yang lalu. Ketidakmungkinan untuk berselingkuh dan kebutuhan untuk suatu kepercayaan dalam situasi ini sangat jelas. Hubungan seperti ini disebut *equilibrating relationship*⁶.

Dapat dikatakan kegiatan ekonomi masyarakat desa Aji Kuning tidak dapat dilepaskan dari lingkungan serta iklim yang kemudian diikuti keadaan sosial, etnisitas, politik lokal dan bilateral. Dalam ekonomi masyarakat Aji Kuning, uang, barang dan jasa tidak saja menyanggah fungsi bisnis dan ekonomi, tetapi juga fungsi sosial-budaya dan politik, dicontohkan pada bentuk dan berjalannya persekutuan-persekutuan bisnis yang berorientasi profit tetapi juga dilekati kewajiban sosial, sebagai anggota pada satu persekutuan, apakah itu kekerabatan, etnik ataupun kelompok usaha tani atau nelayan. atau kelompok keagamaan. Misalnya, setiap pelaku bisnis memiliki kewajiban berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan politik, pada acara Pemilukada setiap pelaku bisnis berkewajiban ikut menyumbang pada kegiatan-kegiatan kampanye. Kehidupan politik di p. Sebatik sungguh tinggi berkaitan dengan kemudahan-kemudahan transaksi dan akses ke sumber-sumber daya ekonomi. Pergerakan kurs mata uang antara rupiah dan ringgit sudah menjadi perhatian biasa di pasar-pasar. Proses jual beli dilakukan dengan uang

⁶ Lih. Plattner, 1989:212-213.

Malaysia, ringgit untuk barang-barang dari Tawau dan dengan mata uang rupiah untuk barang-barang dari Tarakan⁷. Uang diciptakan oleh kesepakatan di antara kelompok-kelompok yang melakukan transaksi. Ketika pertukaran di antara kelompok-kelompok ini berlangsung, dibutuhkan aturan tentang nilai yang sama, yang umum disebut sebagai barter. Selanjutnya setelah sistem barter tidak lagi dianggap memenuhi untuk proses pertukaran, dibutuhkan suatu alat tukar yang lain, yaitu uang. Karena keseharian mereka seperti itu, meskipun Sebatik masuk wilayah Indonesia. Cara masyarakat Aji Kuning memandang uang menjadi penting dalam pembahasan ini.

Fenomena ini menjelaskan bahwa, walaupun uang secara umum sesungguhnya bersifat *multi-purpose money*⁸, pada kenyataannya dalam budaya masyarakat, uang kadang bersifat *special-purpose money*. Jadi uang tidak hanya dipandang sebagai alat transaksi, juga mengandung prestise, status, pengaruh dan wewenang serta dapat menentukan pola dan perilaku konsumsi masyarakat dan lebih tepat penulis menyebutnya budaya konsumsi. Unikny di Aji Kuning, uang ringgit menjadi *multi purpose money*. Pembayaran dengan ringgit lebih disukai sebab perbedaan nilainya cukup signifikan. Bila sebuah barang dihargai dengan ringgit dan kita menghargai dengan rupiah, maka akan ada perbedaan nilai yang tentu saja merugikan bila dikurs dalam rupiah. Ringgit menjadi uang yang bernilai khusus dan memiliki nilai tukar penting setara dengan rupiah. Syamsul, seorang "tukang dolar" mendekati dermaga. Di dalam tas pinggangnya terdapat uang kertas yang bermacam warna, ada merah, biru dan hijau. Uang-uang tersebut terikat rapi dengan karet gelang sesuai jenis nominalnya. Setiap ada orang turun dari dompeng akan ditawarkannya uang rupiah. Transaksi jual beli ringgit dan rupiah pun terjadi. Si pembeli tersebut terlihat membuka dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang ringgit. Sementara Syamsul, menukarnya dengan pecahan uang rupiah. Selain Syamsul masih ada beberapa "tukang dolar" lainnya juga terlihat ramai melakukan transaksi. "Money Changer jalanan" ini tidak dilarang petugas. "Kami ini menyediakan uang rupiah kepada penumpang yang baru datang dari Tawau." Kata Syamsul pemuda Bone.

7 Dalam bukunya yang berjudul "Money and the Morality of Exchange", J. Parry dan M. Bloch berpendapat "It becomes clear that in order to understand the way in which money is viewed it is vitally important to understand the cultural matrix into which it is incorporated", yaitu bahwa dalam upaya memahami penggunaan uang, penting bagi kita untuk memahami kebudayaan yang mendukung penggunaan uang tsb.

8 Lih Plattner, 1989

Menurutnya keuntungan tidak banyak “Saya baru untung Rp. 5000, bila bisa menjual 1.000 ringgit,” ujarnya. Agar tidak mengalami kerugian, Syamsul selalu mengikuti perkembangan nilai tukar rupiah terhadap ringgit. “Setiap hari kami harus tahu berapa nilai tukar rupiah terhadap ringgit. Misalnya hari ini 1 ringgit sama dengan Rp 2.800, besok bisa jadi berubah” tambahnya. Ketika menggunakan rupiah, harga bisa lebih mahal. “Kita harus tahu pergerakan rupiah terhadap ringgit. Kalau tak tahu, dijamin bisa rugi Rp 100 hingga Rp 200. Tinggal kalikan banyaknya item barang yang diperlukan”, katanya lagi.

Di Aji Kuning, juga di p. Sebatik secara umum masyarakatnya bertransaksi dengan mata uang Malaysia. Terutama bagi mereka yang setiap hari ke Tawau, ringgit menjadi satu-satunya alat tukar bagi barang komoditas yang diperjual belikan. Ke Tawau membawa kakao, sawit, pisang atau hasil kebun lainnya, kembali ke Aji Kuning membawa sembako, makanan dan minuman ringan, atau barang-barang elektronik. Hal yang biasa melihat masyarakat Sebatik membawa dua mata uang di dompetnya, rupiah dan ringgit. “Setiap hari menyeberang dari Sebatik ke Tawau ya harus membawa uang rupiah dan ringgit,” kata Jamaludin pedagang kakao. Tentu demikian halnya dengana tukang speed boat rute Sebatik - Tawau. Harga-harga barang-barang di pasar Kamis dan Minggu juga dihargai dengan ringgit, dan bila kita mau membayar dengan rupiah dikurs dengan nilai ringgit. Hanya barang-barang dari Tarakan saja yang dihargai dengan nilai rupiah, itupun sangat terbatas, seperti beras, pakaian, barang kelontong. Hj. Delok pemilik pasar Minggu, bertindak juga sebagai *money changer* pasar. Siapapun dapat menukar ringgit dan rupiah bahkan dolar US dengannya. Walaupun sudah ada money changer resmi di Supermarket Kebalen jaya, tetapi orang-orang seperti hj Delok yang disebut sebagi tukang dolar masih juga beroperasi, kebanyakn di pasar-pasar atau di dermaga-dermaga.

3.5 Jaringan-jaringan Dalam Pasar

Di dalam jaringan sosial yang terbentuk di pasar perbatasan tersebut, hubungan-hubungan dicirikan dalam bentuk : 1) hubungan patron-klien, yaitu hubungan yang terjalin antara pemilik modal, para pekebun kakao atau sawit atau tanaman palawija lain, atau juga pedagang grosir sembako, makanan dan minuman, BBM, barang elektronik

rumah tangga, sarana produksi pertanian, transportasi sungai dan laut, serta pemilik property tanah, rumah dan toko dengan pelanggan dan buruh tani, buruh kebun dan pekerja ; 2) hubungan klientelisme, yaitu hubungan satu profesi antara sesama pekebun, atau petani atau pedagang grosir dan eceran atau pemilik properti, petani, pekerja dan buruh; 3) hubungan pertemanan, yaitu hubungan antar teman se organisasi keagamaan (Muhammadiyah, NU, Hidayatullah), sepengajian, satu partai politik, satu kelompok tani atau nelayan dan satu kampung di Sebatik (tetangga); 4) hubungan kekerabatan, baik kerabat jauh maupun kerabat dekat, yaitu sekampung asal etniknya, Sinjai, Bone, Enrekang, Tarakan, Malinau, dll, juga bagi mereka yang berkerabat karena perkawinan walaupun beda kampung asal, 5) hubungan satu etnik, yaitu Sulawesi Selatan Bugis, Tidung, Timor, Dayak, Jawa, 6) hubungan sekampung dan *pseudokinship*, yaitu hubungan sesama orang sekampung misalnya Adonara di Timor, Pittiro Bajo, Watampone atau Salomekka dari Bone, Bojonegoro, Lumajang dari Jawa Timur, 7) hubungan sesama etnik, yaitu sesama Bugis, Makasar, Tidung, Dayak, Jawa dan Timor. Khusus untuk orang-orang dari Sulawesi Selatan (Makasar yang biasanya tidak mau disamakan dengan Bugis) tidak keberatan disebut Bugis, sebab penguasanya kala itu dari Bugis Bone. Dan kebiasaan orang Bone, bila sudah berkuasa semuanya dianggap Bugis.

Hubungan-hubungan di pasar perbatasan tersebut dalam setiap komoditas senantiasa berlangsung lama dan terus menerus. Seringkali hubungan yang lama tersebut selain komoditas yang diperdagangkan memiliki resiko rusak (kakao, pisang, buah-buahan dan ikan) disebabkan juga komoditas yang diperjual belikan satu penjual kepada satu pembeli tidak terbatas pada satu komoditas. Hubungan-hubungan juga berlangsung dalam pengelompokan penjual (produsen komoditas kakao, sawit, pisang, hasil kebun) dengan pengumpul, pedagasng dari Tawau dan tentu saja pemilik dompeng. Kadangkala pedagang sekaligus menyediakan dompengnya untuk mengangkut komoditas tersebut. Dompeng-dompeng tersebut selalu sandar di sungai Aji Kuning, menunggu barang-barang yang dikumpul untuk dijual ke Tawau. Di lambung dompeng-dompeng yang sandar di sungai Aji Kuning, kita akan temukan plat TW yang artinya kapal dari Tawau. Saya bahkan tidak menemukan dompeng dengan plat Indonesia.

Para petani dan nelayan di Aji Kuningpun memanfaatkan akses-akses bantuan pemerintah Nunukan dengan masuk ke dalam kelompok-kelompok usaha kecil, seperti

Kelompok Tani dan nelayan, Kelompok Koperasi dan lainnya⁹. Dengan demikian pada masyarakat nelayan (dan kelompok usaha kecil), banyak kemungkinan variasi bentuk-bentuk jaringan yang muncul dalam berbagai kondisi (lihat Wolf, 1966: 1-22; Eisenstadt dan Roniger, 1984). Sekaligus menjelaskan dua kecenderungan paling banyak terbentuknya jaringan yaitu patron-klien dan pertemanan. Sedang kekerabatan dan *brokerage* merupakan kombinasi dan variasi diantara keduanya (lih. Eisenstadt dan Roniger, 1984). Para pedagang pengumpul dari Aji Kuning menjadi patron bagi petani kebun, sedangkan pembeli dari Tawau kadangkala menjadi patron bagi pedagang pengumpul. Tak jarang pembeli dari Tawau melalui broker yang pada umumnya teman, kerabat atau satu etnik (Bone, Makasar dan Sinjai) dari pengumpul di Tawau. Hubungan-bisnis yang terbentuk di antara mereka menjadi suatu jaringan patron klien bertumpang tindih dengan pertemanan dan kekerabatan dan etnik. Kekerabatan menjadi meluas tidak hanya dalam arti pertalian darah dan perkawinan saja, melainkan meliputi mereka yang memiliki kesamaan kepentingan, persamaan nasib dan keyakinan (lih. Keessing, 1971:129, Gellner, dan Stack, 1975).

Tindakan kelompok usaha kecil dalam kegiatan ekonominya merupakan refleksi dalam perilaku-perilaku yang muncul ketika menggunakan sumber daya untuk merealisasi kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan perilaku-perilaku dibatasi sebagai akibat kedudukan mereka sebagai anggota dan posisi mereka dalam struktur sosial. Kepentingan-kepentingan yang dibatasi organisasi sosial tersebut diwujudkan pada sistem hubungan kerja mereka. Apakah hubungan; pribadi atau bisnis, serta landasan-landasan apa yang membentuk hubungan tersebut, yaitu adanya kepercayaan dan selanjutnya menumbuhkan kesetiaan terhadap mitranya. Perilaku kelompok usaha kecil di lingkungan manapun tidak saja merupakan implikasi dari lingkungan dimana dia berada, melainkan juga sebagai akibat dari kontak hubungannya dengan individu-

⁹ Ketika meneliti kegiatan ekonomi nelayan di Muara Angke saya menemukan bahwa nelayan menjalin hubungan-hubungan dengan kelompok-kelompok di luar masyarakatnya, setuju atau tidak setuju, sesuai dengan kepentingannya pada kelompok-kelompok tersebut dan upayanya untuk mempermudah mendapatkan sumber daya seperti; modal serta fasilitas pendukung produksi dan pemasaran a.l. surat izin usaha, meliputi: penangkapan, pemasaran dan pengolahan, serta rumah, kredit dan tempat berjualan, untuk dapat ambil bagian dalam usaha perikanan nasional. Hubungan diperluas dalam struktur lokal hingga nasional dengan menjadi anggota dalam berbagai organisasi seperti; Koperasi Nelayan, Himpunan Nelayan dan Kelompok Tani Andalan, termasuk juga organisasi sosial di lingkungan dimana dia berada seperti; di lingkungan kampung, tetangga ataupun kekerabatan (Rudiatin, 1997).

individu lain yang memiliki budaya yang berbeda dalam suatu kurun waktu tertentu. Dalam perspektif antropologi perilaku mereka ini, adalah memadukan peran pranata-pranata sosial-budayanya ke dalam kegiatan ekonominya.

Atas dasar pandangan-pandangan antropologi ekonomi tersebut di atas dan pengamatan saya pada perilaku pasar masyarakat Aji Kuning, ditemukan aktifitas ekonomi yang berorientasi pasar, masuk ke dalam proses pertukaran yang didukung seperangkat aturan-aturan atau batasan-batasan moral masyarakat. Sebaliknya seperangkat aturan-aturan moral etik masyarakat mempengaruhi atau mendominasi aktifitas ekonomi yang berorientasi pasar. Pasar menjadi “arena” transaksi yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda-beda (lih. Bab II). Ciri ekonomi subsistensi dan rasional saling berintegrasi komplementer (Lih. 3.3. Perilaku Pelaku-pelaku Pasar).

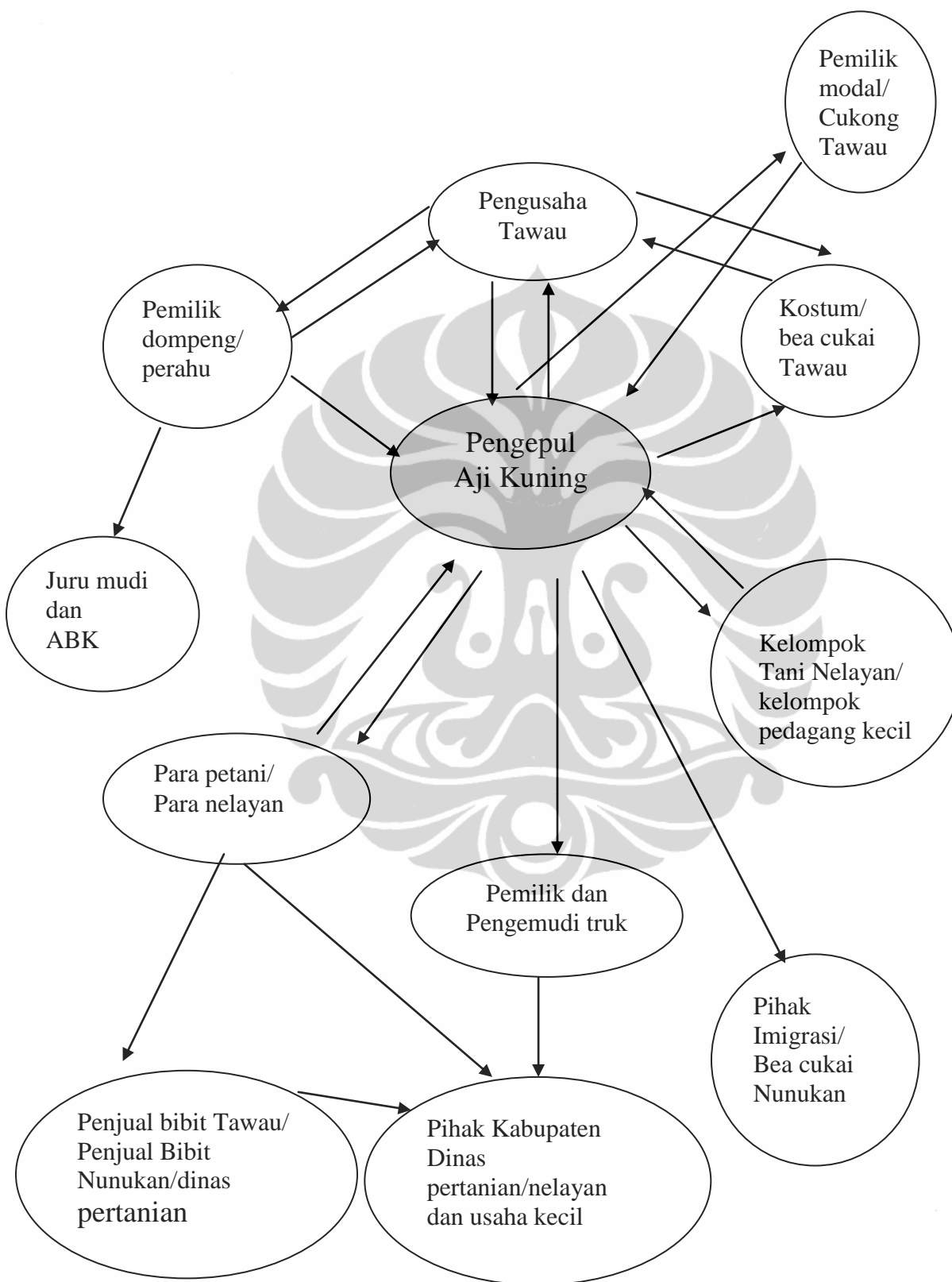
Apapun yang terjadi dari kedua proses tersebut menunjukkan bahwa, tidak satupun dari sistem-sistem ekonomi, tampak dominan berkembang pada kelompok masyarakat seperti ini. Sebaliknya sistem masyarakat tersebut justru menampilkan bentuk uniknya, setelah sistem ekonomi nasional justru tidak memberikan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi global yang masuk ke dalam ekonomi lokal dan terutama tidak dapat menjalankan fungsinya memberi kesejahteraan bagi masyarakat perbatasan.

3.6 Jaringan Pedagang Sebatik-Tawau

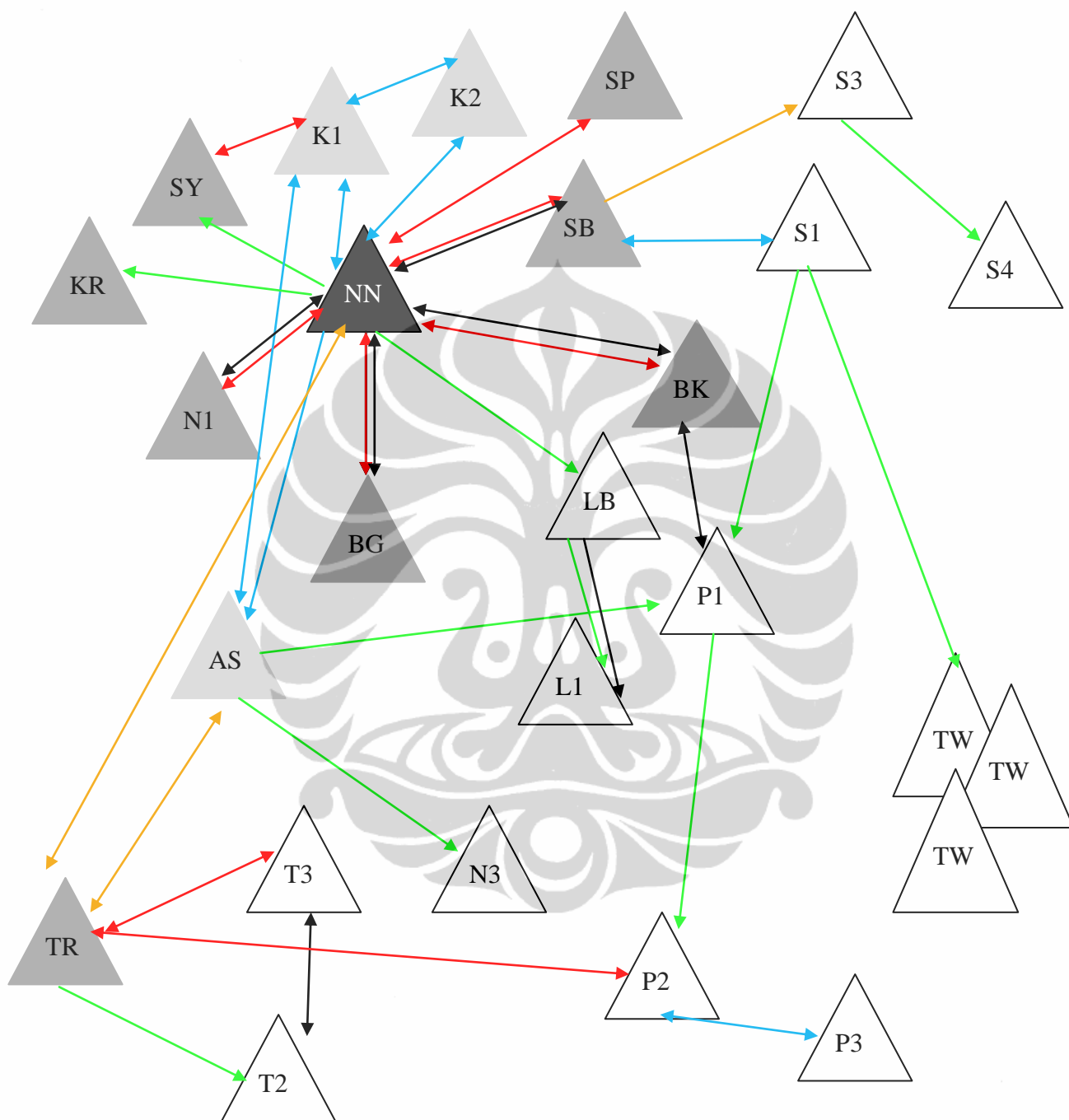
Jaringan pedagang Sebatik-Tawau yang dapat dipetakan digambarkan sebagai berikut: Semua jenis komoditas dikumpulkan oleh petani atau nelayan sesuai dengan komoditas yang diproduksinya ke para pengepul di terminal Agribisnis Aji Kuning. Kadang petani atau nelayan yang produksinya sedikit, akan menjual kepada pedagang eceran yang akan memutuskan bila ikan bagus maka akan dibawa ke pengepul, tetapi bila tidak dijual langsung di pasar Aji Kuning (pasar Kamis atau pasar Minggu). Mereka yang masuk dalam kelompok Tani, menjual bersama-sama kelompoknya. Para petani dan nelayan yang memiliki produksi lebih banyak akan menjual ke Pengepul. Para pengepul membutuhkan bantuan pemilik dan pengemudi truk untuk membawa hasil produksi

tersebut ke dermaga Aji Kuning “Satu trak (truk-pen) berisi dua setengah sampai tiga tang (maksudnya ton-pen) per rit. Satu rit butuh 5 l solar harganya kira-kira Rp.15.000 per liternya. Kalo upah buruh naikkan turunkan barang satu orangnya 2 ringgit per karung. Kalo borongan 9 buruh, mereka juga kawal itu barang sampai Aji Kuning”, kata Jamaludi pengepul kakao. “Kalo Kakao harus di karantina dulu di Lelesalo, jadi kakao dari Lelesalo berangkatnya e dapat surat jalan ke karantina pelabuhan dan bea cukai Malaysia”. Setelah itu pengepul membongkar muat barang-barang atau komoditas tersebut ke dompeng yang sudah menunggu. Biasanya para pengepul sudah memiliki pelanggan di antara para pemilik dompeng. Untuk dompeng kecil tersebut, biasanya hanya 1 juru mudi dan satu ABK. Menurut Saharudin, “Kebanyakan kapal-kapal itu walau benderanya Indonesia, tapi milik orang Malaysia, toke sebutannya. Banyak yang di nomor platnya tertulis TW. Artinya kapal itu sudah dapat izin dari Tawau, tapi dimiliki nelayan Aji Kuning. Padahal tanpa SIPI (Surat Izin Penangkapan Ikan-pen) kapal-kapal yang beroperasi tidak bisa ambil ikan”. Dengan plat TW, mudah bagi dompeng-dompeng tersebut untuk masuk ke pelabuhan Tawau. Barang-barang atau komoditas yang di Aji Kuning tidak kena pajak, setibanya di Tawau masuk bea cukai dulu baru bisa dijual ke pedagang dan para pemilik modal Tawau. Alamsyah nelayan Tidung mengatakan, “Barang yang ilegal dari Aji Kuning sampai di Tawau, dikenakan pajak jadi legal”. Sekembalinya dari Tawau, biasanya pengepul membawa barang-barang lagi dari sana, apakah kebutuhan rumah tangga, pupuk atau kebutuhan pertanian atau perikanan lainnya, pesanan petani atau nelayan. Bagi pengepul yang juga pekebun, menggunakan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian petani dan nelayan juga membeli bibit, sarana produksi tanaman dan alat perikanan juga ke Tawau bila dinas pertanian di Sebatik tidak mencukupi. Tempat penjualan pisang di Tawau di Lok Pon, kelapa di Gusher, kakao di Batu Tiga dan Batu Lima, sedangkan kelapa sawit di Tanjung Batu. Selanjutnya pembahasan bentuk dan fungsi jaringan perdagangan dapat dilihat pada Bab V.

Gambar 3.7 Jaringan Perdagangan Sebatik-Tawau



Gambar 3.8 Jaringan Pelaku-pelaku Pasar ke Tawau







Keterangan Gambar:

- NN = Patron seorang Bugis Bone tinggal di Nunukan, memiliki bisnis di berbagai bidang, mengawali usaha dari berdagang rokok, ambil dari Tarakan ke Tawau. Ia memiliki bisnis properti yaitu hotel, pasar, perumahan, pertokoan, kelapa sawit, supplier sembako. Jaringan perdagangannya seluruh kecamatan di Kabupaten dan di Tawau
- AS = Keponakan NN dari Bone yang mengurus semua bisnis di Nunukan, Sebatik, Lumbis, Sebuku, Sembakung dan tempat lain. Setiap musim kampanye politik, ia juga yang mengelola para pengusaha yang memberikan sponsor atau donasi
- SY = Putera teman karibnya dalam usaha yang sudah meninggal, dari Bone juga. Tugas mengurus partisipasi politiknya dan kepentingan bisnisnya dalam politik di Sebatik dan seluruh kabupaten Nunukan, ia sering mendampingi anggota dewan ketika harus menghadiri acara-acara partai politik skala propinsi maupun nasional
- SB = teman bisnisnya di p. Sebatik seorang Bugis Wajo, kenal baik dengan sesepuh Bone. Mereka membagi cita-cita bersama membangun Sebatik melalui perdagangan. SB banyak mendapat kemudahan dalam penetapan peraturan-peraturan bisnis di Sebatik
- SP = teman bisnis NN dari Bugis Makasar, mereka tumbuh bersama sebagai pebisnis pemula di Sebatik, mereka saling mengenal dari haji Bedurahim perintis Sebatik.
- NN = banyak membantu urusan bisnis S1 dan sebaliknya, namun dalam politik mereka berbeda partai
- N1 = teman di jajaran pemerintahan, yang banyak menjadi *think tank*nya, mengurus semua urusan dengan pemerintah berkaitan dengan bisnis lokal, regional maupun nasional, juga tentang perencanaan pembangunan
- K1 = Menantunya orang Bugis Makasar yang juga anggota dewan, bersama K2 berteman dengan SY yang menghubungkan mereka dengan partai politik
- K2 = Anaknya laki-laki anggota dewan, sering berkomunikasi untuk peraturan-peraturan yang akan dikeluarkan yang sudah disahkan dan yang akan direvisi, juga mewarisi bisnisnya
- KR = Teman bersama-sama mengurus pemerintahan dari kecamatan Krayan
- BK = Teman bekerjasama mengelola kebun kelapa sawit di Sebuku, istrinya warga Malaysia, ia sendiri orang Bugis Makasar yang pernah bekerja di Malaysia
- BG = Teman bisnis sembako, yang memiliki rumah makan, mendistribusi sembako dari Tawau ke warung-warung di Sebuku dan Sembakung
- TR = Temannya satu kampung dari Bone, bersama-sama datang sebagai generasi kedua setelah Bedurahim di Sebatik, sekarang TR menetap di Tarakan, masih sering membantu NN mengamankan jalur laut dari Nunukan ke Sebatik dari perompak
- T3 = klien TR dalam urusan perikanan
- T2 = teman TR yang sering dibantu untuk urusan ke anggota dewan Nunukan
- N3 = Klien AS membantu mengurus proyek-proyek kontraktor untuk se kabupaten
- LB = orang asli Lumbis (dayak agabag) anggota dewan untuk daerah pemilihan Lumbis, merupakan klien NN di Lumbis untuk pembangunan infrastruktur, dengan bantuan NN dapat suara untuk mewakili Lumbis di DPRD kabupaten
- L1 = klien LB mengurus usaha di Lumbis selama LB menjadi anggota dewan, orang kampung di Lumbis

- P1 = Klien P2 berasal dari Bugis Makasar, mengurus barang-barang P2 yang masuk ke Tawau, masih satu kampung dengan BK
- P2 = dari Adonara yang berbisnis komoditas ekspor hasil hutan untuk daerah, Sebuku, Sembakung dan Lumbis, serta Malinau dan sekitarnya, masuk ke Haji Kuning melalui kliennya P1 yang bersaudara dg S1
- P3 = Saudara ipar P2 dari istrinya yang orang Jawa, bekerjasama mengurus komoditas ekspor untuk surat-suratnya di Nunukan
- S1 = orang Jawa adik ipar SB yang mengurus bisnis SB untuk konveksi dan barang elektronika dari Surabaya ke Sebatik, ia juga memiliki klien P1 untuk memasukkan barang-barang Surabaya ke Tarakan, sebagian dibawa ke Sebatik
- S3 = Orang dari Bugis Wajo, bersama-sama SB mengelola perikanan Bagan
- S4 = Klien S3 untuk membawa ikan-ikan ke Tawau dari bagan dan laut lepas selesai menangkap ikan

Keterangan:

-  = hubungan kekerabatan
-  = hubungan klientelisme
-  = hubungan sekampung
-  = hubungan satu etnik



BAB IV

ETNISITAS, JALAN MASUK KE JARINGAN PERDAGANGAN

4.1 Sejarah dan Etnisitas di Pasar Aji Kuning

Sebagaimana halnya tentang Pulau Nunukan, sejarah tentang Pulau Sebatik, tidaklah banyak juga diketahui secara mendetail oleh masyarakatnya. Sedangkan menuliskan sejarah p. Sebatik tidak lepas dari p. Nunukan, demikian sebaliknya sejarah p. Nunukan senantiasa terkait dengan p. Sebatik. Dari catatan tradisi lisan yang berlangsung secara turun temurun¹ dipercaya bahwa, di pulau Nunukan itu terdapat sebuah sungai yang mempunyai peran penting dalam perkembangan Nunukan. Awalnya sungai itu tidak dikenal memiliki sebuah nama dan di tepi sungai itu ada sebuah pohon beringin yang mempunyai berbagai makna bagi penduduk lokal. Penduduk lokal mengunjungi sungai itu di kala lelah setelah datang dari berlayar mencari ikan di perairan Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik. Dikatakan, bahwa setelah pelayarannya ke laut lepas, para nelayan mengunjungi tempat yang ada sungainya itu untuk beristirahat. Umumnya penduduk lokal berlayar berkelompok dengan menggunakan perahu-perahu kayu mereka dari Sebuku (Kalimantan Daratan) itu dan kemudian mereka tertarik beristirahat di sepanjang sungai itu. Di tepi sungai itu, terdapat pohon beringin dan di bawah pohon beringin itulah mereka sering berkumpul sesama nelayan, sambil berkomunikasi satu sama lainnya tentang kehidupan mereka sehari-hari. Di tempat itu mereka bertemu dan sering menyebut nama pohon beringin itu yang dalam bahasa Tidung artinya "Nunuk"². Hingga sekarang dipercaya bahwa kata *Nunuk* itu berarti pohon beringin dan sungai yang sering dikunjungi itu pun kemudian dikenal sebagai Sungai Nunuk. Tempat itu selanjutnya dipergunakan sebagai tempat untuk mengambil air untuk keperluan mereka sehari-hari. Hingga sekarang wilayah itu masih dikenang oleh penduduk setempat. Dengan demikian terjadilah penyebaran kata Nunuk itu menjadi Nunukan sejalan dengan keberadaan kelompok etnis Tidung yang ada itu dan perkembangan migrasi etnis Tidung

¹ Lih. Ardhana:2011

² Datuk Dissan dari kesultanan Bulungan mengatakan sama, bahwa Nunuk berasal dari bahasa Tidung artinya batang. Sedangkan Tawau dari asal kata nawao artinya mancing atau hanyut.

ke wilayah itu. Sampai sekarang pula nama Nunukan itu menjadi nama untuk menyebut keseluruhan wilayah di pulau itu.



Gambar 4.1 **Migrasi Etnik dari Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan ke Sebantik**
Sumber: Raharto, Aswatini dkk, 1999 (diperbaharui oleh peneliti)

Dari versi suku Bugis, pengelompokan suku yang terdapat di Sebantik sesuai dengan siapa yang membuka lahan awalnya di Sebantik. Orang-orang yang pertama membuka lahan hutan di Sebantik adalah suku Bugis dari berbagai subsuku Bugis. Dimulai dari tahun 1963, ketika Bedurahim orang Bugis Bone membuka lahan di Sei Pancang. Kemudian Suratman dan H. Made dari suku Bugis Wajo yang membuka lahan di Sei Nyamuk, oleh karena itu nama jalan di depan Hotel Quiin dinamai jalan Suratman. H. Musa dari Bugis Bone membuka lahan Tanjung Aru, dan yang terakhir H. Umar dan H. Lode dari Bugis Bajau di sungai Bajo. Baru sesudah mulai banyak suku Bugis bermigrasi ke p. Sebantik dan p. Nunukan, suku lain yaitu suku Tidung serta Dayak mulai masuk melalui Mantikas serta Bambang. Untuk daerah-daerah seperti daerah sungai Pancang, Sungai Nyamuk, Tanjung Aru, Sungai Bajo, dan Sungai Tewan semuanya berasal dari suku Bugis. Mereka datang ke Sebantik untuk mencari penghidupan lebih baik dari ketika hidup di daerahnya.

Sedangkan menurut sejarah lisan suku Tidung³, dikatakan bahwa Pulau Nunukan ditemukan oleh Suku Tidung, atau Tirun atau Tidung dalam dialek Sulu atau Tausug. Mereka dipercaya berasal dari kerajaan Tidung, juga kemungkinan pula oleh etnis Tidung yang berasal dari kesultanan Bulungan. Ardhana juga mengutip Lopian (2009:188): Dicatat bahwa Orang Tidung yang dipercaya pertama kali datang ke Pulau Nunukan itu dan kemudian sampai ke Pulau Sebatik dipercaya sudah termasuk orang Dayak yang beragama Islam. Sebelum mereka bermigrasi ke Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik itu, mereka mendiami wilayah daratan Pulau Kalimantan yang disebut dengan Sebuku. Dapat dikatakan bahwa lokasi antara Sebuku dengan Pulau Nunukan menjadi tempat mencari ikan dan persinggahan bagi para nelayan dari sejak lama dalam sejarah Pulau Nunukan itu.

Sebaliknya dengan suku Jawa yang sesepuhnya mbah Sukar, sudah ada di Nunukan sejak sebelum Jamaker masuk Nunukan tahun 1960. Sedangkan perintis suku Bugis Bedurahim baru datang ke Sebatik tahun 1963. Mbah Sukar pertama kali ke Nunukan menggunakan perahu layar sendiri dari Surabaya ke Tarakan 16 hari 16 malam. Awalnya bekerja di BP Migas Tarakan, kemudian tahun 1960 an bekerja di Jamaker Nunukan dan menetap disana sampai sekarang. Menurut mbah Sukar waktu itu orang Jawa dua kali lipat dari orang Bugis, tetapi sekarang sudah terbalik. Dengan dasar inilah orang Jawa juga mengatakan yang meramaikan Nunukan dan Sebatik adalah suku Jawa. Mereka keluar masuk ke Malaysia menjadi TKI melalui Aji Kuning Sebatik.

Banyak daerah-daerah di Sebatik yang dinamakan sesuai dengan sejarahnya yang menunjukkan setiap pembukaan daerah tersebut memiliki makna perjuangan untuk hidup, seperti (1) Aji Kuning, aji artinya kayu dalam bahasa Bugis, oleh pemerintah Malaysia diwarnai kuning, supaya jangan dicabut, (2) Sei Tewan, tempat orang-orang Taiwan yang pernah datang ikut berdagang, (3) Tanjung Aru tanjung yang ada pohon warunya, (4) Sei Nyamuk, tempat berlindung masa konfrontasi yang banyak nyamuknya, (5) Sei Pancang, ada pancang antara Indonesia dan Malaysia, (6) Sei Limau, ada limaunya, (7) Sei Lodres, banyak orang-orang Flores, orang Bugis menyebutnya Lodres, (8) Sei Timor, tempat orang-orang Timor (9) Gunung Menangis, begitu tingginya sehingga orang ke sana menangis, (10) Gunung Harapan, gunung yang bila orang mendakinya memberi harapan.

³ Lih. Ardhana:2011

Sebutan nama-nama daerah tersebut merupakan prasasti atau simbol bahwa setiap pembukaan lahan memiliki nilai historis.

Pengelompokan etnik di p. Sebatik khususnya Aji Kuning sbb.:

a. Etnik Tidung

Etnik Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur. Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah)⁴. Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung. Tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Bahasa Tidung dialek Tarakan merupakan bahasa Tidung yang pertengahan karena dipahami oleh semua warga suku Tidung. Beberapa kata bahasa Tidung masih memiliki kesamaan dengan bahasa Kalimantan lainnya. Kemungkinan suku Tidung masih berkerabat dengan suku Dayak rumpun Murut (suku-suku Dayak yang ada di Sabah). Karena suku Tidung beragama Islam dan mengembangkan kerajaan Islam sehingga tidak dianggap sebagai suku Dayak, tetapi dikategorikan suku yang berbudaya Melayu (hukum adat Melayu) seperti suku Banjar, suku Kutai, dan suku Pasir. Orang Tidung tidak mempunyai tradisi tulisan sendiri. Untuk keperluan tulis-menulis mereka menggunakan huruf Arab melayu sebelum mengenal huruf latin seperti sekarang. Masyarakat Tidung menganut Agama Islam sekitar abad ke 18. Bersamaan dengan masuknya agama Islam, ikut pula masuk tradisi tulisan Arab melayu itu. Dikatakan Sultan Sulu yang bernama Sultan Salahuddin-Karamat atau Pangiran Bakhtiar telah berkawin dengan seorang gadis Tionghoa yang berasal dari daerah Tirun (Tidung). Dan juga karena ingin mengamankan wilayah North-Borneo (Kini Sabah) selepas mendapat wilayah tersebut dari Sultan Brunei, seorang putera Sultan Salahuddin-Karamat yaitu Sultan Badaruddin-I juga telah memperisterikan seorang Puteri Tirun atau Tidung (isteri kedua) yang merupakan anak kepada pemerintah awal di wilayah Tidung. (Isteri pertama Sultan Badaruddin-I, dikatakan adalah gadis dari

⁴ Suku Tidung ini tersebar di wilayah utara seperti Bulungan, Nunukan, Malinau, Bunyu serta sebagian di wilayah Tawau, Malaysia. Pada saat Perang Dunia II, banyak suku asli yang mengungsi ke Malaysia dari Pulau Tarakan karena saat itu merupakan serangan pertama Jepang ke Indonesia. Banyak pula yang mengungsi ke wilayah pulau kalimantan (daerah Malinau dan Nunukan) (Ardhana:2011).

Soppeng, Sulawesi Selatan. Maka lahirlah Datu Lagasan yang kemudian menjadi Sultan Sulu bergelar, Sultan Alimuddin-I ibni Sultan Badaruddin-I)⁵.

I Ketut Ardhana memiliki versi yang lain: Dalam hal ini dipertanyakan apakah Orang Tidung itu merupakan kelompok etnik yang berbahasa Kayan, atau tidak? Apakah etnonim Tidung berasal dari *tideng* atau *tidong* yang berarti gunung atau lembah gunung? Diantara pemerintahan yang paling sukses dalam kaitannya dengan peran yang dimainkan oleh Orang Tidung ini adalah dengan berkembangnya Kerajaan Bulungan yang beraliansi dengan penduduk pedalaman, khususnya dengan suku Kayan (*the Kayanic*) yang dikenal sebagai pemburu kepala manusia itu (*headhunters*). Deskripsi ini sangat berbeda dengan penuturan keturunan terakhir kesultanan Bulungan Datuk Dissan⁶, yang menyatakan bahwa suku Tidung berbeda dengan suku Bulungan, tetapi keduanya berasal dari suku Dayak Kayan yang awalnya menghuni sungai Kahayan. Jadi Bulungan, Tidung dan Kenyah bersal dari suku Kayan yang dikenal dengan BULTIKEN. Suku Kenyah kemudian berkembang menjadi suku Kayan, Lun Dayeuh dan Makkulit (Murut?). Satu lagi suku yang membangun kerajaan Bulungan adalah suku Brusu. Suku Brusu dan Bulungan memiliki mata pencaharian bertani, ladang dan sawah, Suku Tidung berada di pesisir menjadi nelayan di laut dan tambak. Suku kenyah tinggal di pegunungan berkebun. Perdagangan kesultanan Bulungan di abad 14 hingga Tawau dan Singapura, mereka berlayar dari ibukota Tanjung Palas.

Sekarang Suku Tidung banyak menetap di daerah pesisir p. Nunukan maupun p. Sebatik, pada umumnya mereka bekerja sebagai nelayan. Rata-rata mereka memiliki perahu kecil untuk memancing ikan dan menjaring udang. Jarang sekali ada suku Tidung yang berdagang, demikian yang bertani juga berkebun. Di p. sebatik yang masih banyak ikannya, mereka tetap bertahan menjadi nelayan, sesekali mereka juga ikut mengelola rumput laut ketika panen, membantu nelayan-nelayan Bugis mengikat rumput-rumput laut. Secara ekonomi dan politis mereka bergantung dari para pedagang Bugis, sebab jarang di antara mereka dapat menjual hasil tangkapan yang banyak sendiri. Mereka menjualnya ke pengepul Bugis yang menjualnya ke Tawau.

⁵ <http://www.vivaborneo.com/kabupaten-tana-tidung-kabupaten-termuda-di-kaltim.htm> 6 Desember 2008

⁶ Saya bertemu Sultan Bulungan di rumahnya di Tarakan Februari 2011, ia sering ditemui oleh kelompok-kelompok yang menghendaki dibentuknya propinsi Kalimantan Utara (Kaltara).

Alamsyah seorang Nelayan Tidung berusia 50 tahun bercerita, “Kami orang Tidung biasa cari ikan, berlayar. Anak-anak ada yang bekerja jadi sekuriti yang nomer satu, jadi pegawai di toko elektronik nomer dua, yang ketiga smp, yang nomer empat dan lima masih sd. Anak-anak tidak bisa sekolah tinggi tidak ada biaya, berharap bea siswa kalau ada. Di waktu senggang Acil (menyebut istrinya-pen) mengikat rumput-rumput laut waktu panen. Diupah satu ikat seribu rupiah. Acil adiknya tinggal di sebelah, kerja pegawai negeri di pendidikan, sering keluar kota. Nikah dengan orang Jawa masih saudara dengan mbah Sukar (orang Jawa pertama yang tinggal di Nunukan). Istrinya membuka toko sembako di rumah, barang-barang dari Tawau, dia juga jualan bakso”.

“Kata mbah Sukar dulu di Nunukan lebih banyak orang Jawa, sekarang terbalik lebih banyak orang Bugis”, ia bercerita tentang mbah Sukar orang Jawa pertama di Nunukan yang menjadi sesepuh orang-orang Jawa yang mau jadi TKI ke Malaysia.

“Kami orang kecil tidak diperhatikan oleh pemerintah. Mereka semua orang-orang Bugis. Untung kami punya wakil di DPR (Asmah Gani, anggota dewan perempuan dari suku Tidung yang sekarang menjadi wakil bupati-pen). Kami banyak berharap dari dia. Tapi tidak banyak juga yang bisa beliau lakukan. Mudah-mudahan ia menang (sebelum pilkada-red) biar ada perubahan nasib kami orang kecil, supaya jangan orang-orang Bugis saja yang dapat”. Wajahnya kelihatan sedikit geram.

b. Etnik Jawa

Masuknya etnik Jawa ke Sebatik bermula dari tahun 30 an, ketika Belanda mendirikan usaha perkayuan di Nunukan yang pengangkutannya dari daratan ke pantai menggunakan lori. Pada saat itu banyak pekerja dari Jawa terutama dari Banyumas (missal Magetan dan Cilacap). Mereka membawa istri dan anak. Di antaranya juga terdapat pekerja dari Sulawesi Selatan. Tahun 60 an ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia, pemerintah Indonesia membutuhkan banyak sukarelawan, mereka kebanyakan didatangkan dari Jawa, selain juga ada yang mendaftar orang Sulawesi Selatan. Etnik Jawa di Sebatik cukup banyak pada umumnya mereka dari TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang dideportasi pemerintah Malaysia melalui kabupaten Nunukan dan tidak kembali lagi ke desanya, atau para TKI yang semula ingin bekerja ke Malaysia, tetapi disebabkan

surat-surat yang diperlukan untuk menjadi TKI tidak memenuhi syarat, sehingga tertahan di Sebatik. Sebagian mereka pergi ke Nunukan, menetap di sana, sebagian lagi bertahan di Sebatik menjadi pedagang warung, asongan atau kios. Setelah lahan kelapa sawit dibuka mereka bekerja menjadi buruh kebun kelapa sawit. Orang-orang Jawa pada umumnya memilih bekerja sebagai pedagang bakul makanan, berjualan bakso, soto, nasi atau mi goreng, mi rebus dan makanan lain. Darti usia 42 tahun asal dari Magetan Jawa Tengah. Mulai tahun 2002 menetap di Sebatik, suaminya asal Ngawi Jawa Timur.

“Aku delapan bersaudara dari Magetan, ikut adik yang kerja di Tawau, jualan jamu di Tawau. Tujuh bersaudara tinggal di perumahan Bestari Pohsan kampung Jawa di Tawau. Adikku dapat perumahan karena punya IC. Sejak SBY (presiden-pen) sampai Sei Pancang taon 2006, dilarang bisnis-bisnis Tawau. Terus aku ke Sebatik. Mula-mula aku kontrak di Sei Nyamuk, trus pindah ke sini ke Aji Kuning karena rame, jualan nasi kuning, bakso, gado-gado dan mi goreng. Biasanya aku belanja dari Aji Kuning ke Tawau, ke dermaga Batu, pulang belanjaan paling bawa gula 1 pak harga 2000 ringgit, minyak, tepung. Gak boleh banyak mbak, paling buat rumah tangga. Kalau ketahuan bawa banyak bisa ditangkap, dibawa ke penampungan, di penjara di Air panas, disidang, trus tunggu pengiriman jaminan dari Nunukan dari imigrasi, baru bebas”. Lanjutnya, “Aku iki mbak, wis enak jualan ngene, gak mikir werno-werno. Hari Minggu jual di pasar Minggu, hari Kamis jual di pasar Kamis. Kalo gak di kebun ya hari-hari jualan bakso di kios. Kebunku cuma 2 H, kebun kakao”.

Saya mampir di kios mbak Darti tempat berjualan yang tidak jauh dari pasar Minggu dan pasar Kamis. Kios tempatnya berjualan tempat lalu lalang orang pergi ke dan datang dari Tawau, ia hampir mengenal semua orang yang datang dan pergi ke Tawau. Saya di kios dari pagi hingga sore jam lima, sebab orang-orang kembali dari Tawau sebelum air mati. “Biasa mereka pulang sebelum air mati, itu haji Tiara, orang kaya di sini. Kebunnya 10 H, ia punya satu kapal 60 PK mengangkut kelapa sawit, Haji Delok punya 2 kapal 20 sampai 40 PK. Kapal-kapal itu punya mereka tetapi izin dari yang punya IC Tawau. Haji Delok dan haji Tiara punya IC, punya rumah di Tawau. Haji perahu juga punya IC dulu ia juga jual kayu, sekarang berkebun sawit luasnya kurang dari seratus hektar. Yang punya seratus hektar hanya haji Herman, haji Andi Kasim dan haji Hafid. Haji Prahua dua bulan sekali panen sawit pernah sampai 15 tang harganya

7000 ringgit kurang lebih 21 juta, sedang haji Tiara kemarin (bulan Maret 2011-pen) panen 5 tang sekitar 2000 ringgit”.

Darti terus saja bercerita, setiap melihat orang turun dari perahu di desa Aji Kuning, di depan kiosnya, dan baru berhenti setelah haji Tiara yang baru datang dari Tawau duduk di depan kiosnya melepas lelah. Darti kelihatan bangga, dekat dengan orang-orang Bugis yang punya nama di Aji Kuning dan bisa bercerita tentang mereka dan aktifitasnya. Sebagai pedagang bakso yang selalu dilewati orang-orang yang datang dan pergi ke seberang, kiosnya menjadi tempat berhenti sementara mereka. Darti lebih beruntung dari para pedagang gerobak orang-orang Jawa yang lain. Dari berbincang dengan mereka dapat ditangkap perasaan mereka menjadi orang Jawa di Sebatik. Saya berbincang dengan mereka, ketika berkumpul berjualan di lapangan, pada saat acara band Patin manggung di Sebatik, ketika itu suasana Pilkada sedang hangat. Personil Pati band berasal dari orang-orang asli Nunukan, Sebatik, Lumbis, Nunukan dan Sebuku.

Rusdi pedagang es kelapa: “Orang Jawa rak dianggap, diliat miring ngono lo mbak. Ora tau dagang gede-gede. Ya ngene iki enak dagang dewe modal dewe”. Istri Karta ikut berkomentar: “Ora ono modal kok kreditan, lambemu kok gampang emen omong. Toko kuwi cash 150 juta duit soko ngendi?” Karta menambahkan “Gak ono sewa, kabeh tuku”. Tentang kesempatan budidaya rumput laut di Sebatik, Rusdi berkomentar, “Butuh 3 juta untuk modal rumput laut. Soko ngendi? Mending ngene wae 50 ribu 100 ribu modal gampang”. Tris pedagang mi ayam ikut menambahkan: “gak mau dadi pegawai, enak ngene kerja dewe”. Marno pedagang rujak setuju dengan Tris: “Apa sih yang tidak bisa mbak? Jualan apa saja bisa”.

Karta, ketika ditanya tentang peluang pinjaman pemda: “Tidak pernah nyicil, tidak pernah ambil kredit”. Istri Karta, ketika merespon komentar saya tentang 10 tahun Nunukan berubah pesat. “Pembangunan apa? Gak ada perubahan”. Rusdi ikut berkomentar, “Pembangunan gak tekan wong cilik. Pupuk sing dinggo petani Semenggaris dikorupsi tinggal berapa?”. “ Kita susah sejak tahun 2007, sejak tidak ada lagi TKI di Nunukan, tidak banyak lagi yang beli dagangan”. “Saya dulu jualan emas dan perhiasan, sampai sekarang numpuk belum laku sejak itu”. Marno pedagang es dan jagung bakar mengeluh: “Dagangan sekarang sepi terus, tidak seperti waktu TKI ada di Nunukan dan Sebatik. Waktu panen raya, banyak buah dan sayur sampai 2-3 hari tidak

laku, akhirnya busuk dan dibuang. Gak mau lagi jualan, lebih baik jual es dan jagung bakar”. Rusdi bercerita tentang asal usul orang Jawa di Aji Kuning Sebatik: “Orang Jawa di sini lima puluh persen”, katanya dengan bangga. “Tapi lebih banyak lagi orang Bugis. Dua kali lipat, lebih banyak dari orang asli sini (Tidung-pen)”. Ia menyoroti masalah pembangunan di Sebatik beberapa tahun yang lalu. “Banyak masalah sejak tahun 2007, di Semenggaris soal pupuk, pembangunan pelabuhan, pendirian ruko atau swalayan di pelabuhan baru”. Karta pedagang es campur menceritakan tentang ketidakadilan yang dirasakan pedagang kecil: “Wong Jowo iki sabar, tapi nek wis keterlaluhan ya bisa gawe rusuh juga”. Saya tanyakan tentang fasilitas kredit usaha kecil, jawabnya: “Kredit itu ada, tapi kan harus kelompok. Orang Jawa itu susahlah, gak dianggap bisa”. “Proyek-proyek itu banyak diberi ke orang-orang Bugis itu. Mereka kuat karena dekat dengan kontraktor-kontraktor (ia menyebut salah satu partai politik besar di Nunukan). Para pekerja dan pegawainya diharuskan memilih”.

Lain lagi pandangan mereka terhadap suku Tidung. “Orang Tidung itu bertani juga tidak bisa, mereka paling berlayar atau dagang”. Untung tidak seperti di Sampit, Madura dan Dayak. Di sini Bugis dan Dayak tahun 2007 pernah hampir berhadapan. Tinggal tunggu pimpinannya antara Tidung dan Bugis”. Penulis jadi teringat pada cerita tentang cekcok antara Sulaiman orang Bugis dengan tokoh Pusaka (Penduduk Asli Suku Kalimantan) tahun 2007. Pengalaman sebagai TKI diungkap Karta, “Saya pernah kerja keluar (maksudnya Malaysia-pen) jadi buruh kontrakan, digaji 85 ribu, sedang buruh di sini dibayar 50 ribu. Kontrak selesai cari kerja lagi”. “Kalau dihitung dengan jualan es. Harga satu es teller atau es ijo (minuman khas orang Bugis-Pen), modal seratus ribu, kalo semua es habis, dapat empat ratus ribu”.

Dari pembicaraan dengan mereka, saya merasa Rusdi selalu memanas manasi teman-temannya untuk memusuhi orang-orang Bugis. Saya mengamati ada kekecewaan orang-orang Jawa dan Tidung terhadap usaha-usaha orang Bugis yang banyak bergerak di sektor-sektor besar. Istri haji Herman, tokoh Sebatik menjadi tokoh orang-orang Jawa dari Surabaya dan Madura sekitarnya di Sebatik. Ia berasal dari Kebalen Jawa Timur, besar di Surabaya hingga menikah dengan haji Herman, sempat ikut ke Jakarta sebelum menetap di Sebatik. Sering saya temui orang-orang Jawa berkunjung di rumahnya. Ketika saya di ajak berkeliling Sebatik dan berkeliling di Aji Kuning, yang menyupir mobilnya

salah seorang kakaknya. Sepanjang perjalanan mereka membahas tentang pekerjaan-pekerjaan dan perdagangan di Sebatik yang sedang digarap pemerintah Daerah. Sang kakak meminta istri haji Herman membahas masalah tersebut dengan suaminya haji Herman. Para TKI yang kembali dari Malaysia, banyak dipekerjakan di kebun kelapa sawit dan menjadi pegawai Supermarketnya.

Sedangkan tokoh sesepuh masyarakat Jawa di Nunukan adalah mbah Sukar Sunarto. Setiap orang Jawa yang menjadi pedagang di Sebatik dan Nunukan, mesti menyebut namanya, "Kalau mau tau sesepuh Jawa, ya itu mbah Sukar, orang paling lama di sini". Mbah Sukar sudah sangat tua usianya sudah 83 tahun. Pertama kali ia datang ke Nunukan tahun 1950 lebih dahulu dari haji Hafid. Ia pernah bersama haji Hafid bersama-sama berdagang rokok ke Tawau. Rokok dibawa dari Tarakan, seperti Gudang Garam, tanpa cukai atau pajak, masuk ke Tawau melalui Aji Kuning dipajak oleh pemerintah Malaysia, sehingga barang yang semula tidak legal setiba di Tawau menjadi legal. Rokok kadang dijemput di Sebatik kemudian dibawa ke Tawau. Ada juga dari Filipina dijemput di lepas laut. Mbah Karto mengatakan, "Di Nunukan rokok dijual ke pasar Lumijong⁷, dulu yang mendirikan bapaknya Wahab Kiak (tokoh pengusaha)". Ia pernah juga menjadi TKI di Tawau 6 tahun "Waktu itu saya potong getah, borongan 20 sampai 30 ringgit, dapat 3 sampai 5 gelen, nama tempatnya Kampung Baru". Ia juga pernah menjadi buruh tani, dan akhirnya beternak ayam menetap di Nunukan. "Dulu yang banyak orang Jawa di Sebatik dan Nunukan, sekarang orang Bugis yang banyak". Orang Jawa banyak bekerja ke Malaysia.

c. Etnik Timor

Menurut sejarah migrasi orang-orang Nusa Tenggara Timur ke Sabah Malaysia sudah dilakukan sejak zaman penjajahan Jepang. Ketika itu Jepang membawa tenaga untuk kerja paksa sebagai romusha dari daerah Nusa Tenggara Timur dan yang terbanyak dari Larantuka. Mereka dipekerjakan untuk mencari kayu dan membuat basis pertahanan. Sebagian mereka tetap menetap di sana, meskipun penjajahan Jepang sudah berakhir.

⁷ Pasar Lumijong sudah terbakar dan sekarang diganti dengan bangunan pasar dengan bangunan baru yang terdiri dari kios-kios dan toko-toko, yang harga sewanya tidak terjangkau oleh pedagang pasar Lumijong, sehinggamereka berdagang dengan gerobak (kebanyakan orang Jawa).

Sejarah ini menjadi awal migrasi orang-orang Larantuka dan orang-orang dari Flores ke Sabah. Hingga saat ini, arus migrasi internasional tampaknya semakin meningkat, bukan hanya oleh penduduk berpendidikan rendah tetapi juga mereka yang mempunyai pendidikan cukup baik, antara lain karena pengaruh keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal. Sektor pertanian yang mempunyai fleksibilitas tinggi dalam menyerap tenaga kerja kurang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama bagi penduduk, karena produktivitas yang rendah. Ajakan teman/tetangga/saudara untuk bermigrasi ke Malaysia merupakan kesempatan yang baik untuk mendapat pekerjaan⁸.

Sejarah lain dikisahkan oleh Payong informan yang kemudian saya recek dengan tulisan Rahman Sabon Nama jurnalis asal Adonara tentang budaya migrasi leluhurnya (lih. Artikel Luar Negeri, Kompasiana 24 Februari 2011). Dari sejarah lisan yang dituturkan secara turun temurun, migrasi suku Lamaholot diperkirakan sudah dimulai ketika negeri ini bebas dari penjajahan Jepang tahun 1945. Kalaupun ada sebagian yang merantau sebelum kemerdekaan, dapat dipastikan mereka adalah mantan orang-orang 'buangan' penjajah Jepang atau Belanda ke Jawa atau Madura; lalu setelah dibebaskan usai menjalani hukuman, mereka tak mau pulang kampung tetapi meneruskan petualangan hingga akhirnya terdampar di Sabah. Pada masa itu, saat meninggalkan tanah Lamaholot (yang terdiri dari Pulau Adonara, Flores Timur daratan, Pulau Solor, dan Pulau Lembata -kini Kabupaten Lembata-, serta Pulau Pantar di Kabupaten Alor), satu-satunya alat transportasi adalah perahu layar tradisional. Karena itu, bisa berbulan-bulan dengan resiko kehilangan nyawa baik karena pengaruh cuaca, gelombang laut atau kehabisan bekal, barulah mereka tiba di Sabah.

Di Sebatik terdapat sebuah kampung, namanya kampung Lordes, yang penghuninya kebanyakan orang Flores Timur. Dahulu menjadi tempat pemukiman sementara orang-orang dari Nusa Tenggara Timur seperti Larantuka, Maumere, Adonara, Lembata, Ende, Manggarai, yang akan menyeberang ke Tawau. Di kampung tersebut mereka sekarang bertani dan berkebun juga, tapi lebih banyak yang bekerja ke Tawau. Hanya sedikit yang menetap di Sebatik dan menjadi pedagang. Seorang Adonara yang bernama Payong, dulu berdagang kayu ke Tawau melalui Aji Kuning, sekarang

⁸ lih. Aswatini Raharto dkk, 1999

hasil-hasil kebun kelapa sawit. Ia termasuk salah seorang dari Nusa Tenggara Timur yang sukses berdagang ke Tawau, bermula dari logging dan setelah perdagangan kayu dilarang ia ikut berdagang hasil perkebunan. Ia menikah dengan wanita Jawa Tengah.

d. Etnik Bugis

Dominasi suku Bugis terhadap kegiatan ekonomi selain disebabkan oleh banyaknya jumlah migrasi etnik Bugis ke Sebatik, juga disebabkan sudah menjadi tradisi merantau yang berlangsung turun temurun bagi etnik Bugis. Migrasi orang Bugis tercatat dari abad 17 berawal dari orang Wajo yang melarikan diri ke kerajaan Kutai setelah dikalahkan oleh Bone pada peristiwa perselisihan antara dua kerajaan tersebut pada tahun 1665⁹. Setelah itu secara berangsur-angsur orang-orang Bugis yang lain memasuki daerah-daerah Kalimantan Timur termasuk Nunukan dan Sebatik untuk kemudian menuju Tawau dan kota-kota lain di Sabah.

Semenjak tahun 1967 arus migrasi penduduk dari Indonesia terutama Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur yang masuk ke Sabah cenderung mengalami peningkatan. Pada saat itu mulai didirikan Pos Pelintas Batas dan pemerintah Sabah memberikan pilihan, bila ingin menjadi warga negara Malaysia diberikan kartu identitas. Ada yang memilih menjadi warga Malaysia, sebagian tetap memilih warga negara Indonesia¹⁰. Orang-orang Bugis mulai tahun 1967 menjadi pioneer membuka lahan di p. Sebatik diawali oleh Bedurahim. Mereka bekerja sebagai pekebun kakao, kelapa dan pisang serta menjadi nelayan dan tukang perahu, terbanyak menjadi pedagang. Selain ke Sebatik mereka juga menyeberang masuk ke Tawau dan daerah-daerah lain di Sabah, seperti Kinibalu (mereka biasa menyebutnya Keke), Sampurna, Lahat Datu, Sandakan, Penampung, Tenom, Sepitang, Keningan dan Merudu.

Perkembangan Aji Kuning, dan Sebatik keseluruhan sangat berkaitan dengan pembangunan Tawau, apalagi setelah hutan Sabah yang menghasilkan kayu semakin menipis. Pemerintah Sabah kemudian melakukan ekstensifikasi perkebunan kelapa sawit dan coklat. Mulai tahun 70 an penyerapan tenaga kerja ke perkebunan di Sabah mulai menurun, disebabkan masuk tahap pengolahan. Orang-orang Bugis mulai menggiatkan

⁹ Lih. Pelras, 1996

¹⁰ Lih. Bandiyono, 1999

perkebunan kakao dan palawija di Sebatik. Mereka juga membangun pasar-pasar termasuk pasar lokasi di Aji Kuning, pasar Kamis dan pasar Minggu. Mereka juga membangun pasar-pasar perbatasan yang transaksinya melalui jaringan-jaringan yang menyatukan antara pedagang dengan pekebun dan petani, atau pedagang dan nelayan, atau pedagang besar dan pedagang eceran. Jaringan-jaringan di pasar tersebut juga menyatukan berbagai etnik dalam satu jaringan perdagangan.

Penuturan salah seorang perantau dari Bugis haji Herman memberi gambaran bahwa kedatangan para perantau suku Bugis di pulau ini adalah untuk berdomisili dan mencari penghidupan. Di antaranya untuk bertani, menjadi nelayan dan berjualan ikan. Di antara mereka banyak yang kemudian membeli tanah dan sampai sekarang sebagian tanah di Sebatik masih dimiliki orang Bugis. Beberapa di antaranya juga merintis karier di pemerintahan dan berhasil menjadi pejabat pemerintah kota. Masyarakat Pulau Sebatik berasal dari nelayan Bugis, Sulawesi Selatan. Diperkirakan kedatangan mereka ke daerah ini adalah pada tahun-tahun 60 an. Pada saat itu Pulau Sebatik masih berupa hutan belantara sehingga disamping sebagai nelayan, mereka juga membuka lahan untuk bercocok guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada mulanya tercatat jumlah keluarga pada saat itu baru ada sekitar 30 an keluarga, mereka bermukim di pulau Sebatik. Haji Agus mengatakan, "Ini tanah kosong, tidak ada penghuni tidak ada yang memiliki. Kami kerja keras di sini buka lahan untuk hidup. Orang Bugis punya dua tangan dan jika masih punya kekuatan, mau usaha sendiri".

Mengenai konflik antar suku di Sebatik sekarang tidak pernah terjadi. Setiap tahun para tokoh masyarakat dan adat di Sebatik mengadakan silaturahmi. Pada tahun 2009 mereka membuat ikrar dengan semua tokoh dan suku serta etnis, termasuk masyarakat dari Timor yang ada disini. Mereka mengantisipasi terjadinya konflik antar suku, dengan keyakinan mereka harus semeja dan prinsipnya masyarakat Sebatik adalah satu keluarga. Pertemuan ini disponsori oleh Haji Herman dengan difasilitasi oleh Muspika. Pertemuan ini digelar setelah peristiwa menegangkan yang terjadi di Nunukan yang dikhawatirkan menjalar ke Sebatik. Ketegangan antar etnik, Bugis dan suku Dayak Tidung yang memancing keikutsertaan suku Dayak dari Malinau dan Tarakan.

4.2 Solidaritas Etnik Bugis Mewarnai Pasar

Kalimantan Timur merupakan salah satu kawasan penting di dalam sejarah migrasi orang Bugis, sejak ratusan tahun lampau sampai detik ringkasan Buku "The Bugis" karya Christian Pelras, 1996 yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Manusia Bugis (Nalar, 2006). Dapat dikatakan fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Kalimantan Timur tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Bugis atau Sulawesi Selatan secara umum. Untuk mendapatkan deskripsi yang obyektif perlu melakukan pengamatan langsung pada orang Bugis yang hidup di Kalimantan Timur dalam berbagai posisi, yaitu orang Bugis yang Bugis Bone, Wajo, Sinjai, atau Makasar. Atau Bugis yang lahir di Sulawesi Selatan bermigrasi ke Kalimantan Timur atau Bugis yang sudah lahir di Kalimantan Timur. Kata-kata kunci dalam buku Christian Pelras menghubungkan antara Pulau Sulawesi dengan manusia Bugis dan migrasi dan tujuan migrasi. Ciri khas orang Bugis yang tidak pernah berubah selama berabad-abad hingga kini adalah "budaya merantau"nya. Mendapatkan perubahan adalah alasan untuk melakukan perpindahan dari tanah kelahirannya ke daerah lain, baik di Sulawesi maupun di seberang lautan: "*...berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan ditempat asal.*" (hlm. 370). Dari alasan-alasan di atas, Pelras mengambil kasus orang Bugis di Kalimantan Timur sebagai salah satu contoh, yaitu perpindahan seorang bangsawan Wajo' bernama La Ma'dukelleng bersama 3.000 pengikutnya ke Pasir. Dan oleh Sultan Pasir, perantau tersebut diberi tanah yang sekarang ini dikenal dengan nama Samarinda, kawasan yang dibesarkan oleh orang Bugis.

Di sisi lain orang Bugis memiliki dua kepribadian yang saling menguatkan seperti dua sisi mata uang, yaitu *siri'* dan *pesse*. Kedua pribadi ini menjadi dasar sikap dan karakter yang dimiliki oleh semua suku Bugis di mana saja. Karakter ini menjiwai seluruh kegiatan mereka termasuk kehidupan ekonomi mereka. Konsep tentang *siri'* dalam masyarakat Bugis mengandung dua pengertian, yaitu bisa bermakna "malu", tetapi juga "rasa kehormatan" atau "harga diri". Seseorang dibuat malu (*dipakasiri'*) atau di `permalukan` karena tidak diacuhkan, walaupun tidak disengaja sekalipun. Yang sudah

jarang dilakukan sekarang adalah seseorang yang berusaha memperoleh kembali atau memulihkan `harga diri`nya atau siri`nya atau. Budaya Siri` muncul pada saat seseorang merasa bahwa kedudukan atau status sosialnya dalam masyarakat, atau harga diri dan kehormatannya telah di cemarkan pihak lain secara terang-terangan. Siri' dapat juga terjadi bila seseorang telah dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan. Perlakuan yang dianggap tidak adil ini memunculkan rasa tidak terima dan terhina di hadapan masyarakat banyak. Seorang Bugis akan menerima dengan rendah hati hinaan (yang kasar sekalipun) bila ia merasa dirinya bersalah, tetapi ia akan melawan dengan kekerasan apabila ia percaya bahwa dirinya benar, dan merasa harga dirinya terhina.

Sedangkan *pesse* adalah suatu keadaan berbelaskasihan terhadap saudara sebangsa dan ikut berbagi kesusahan, senasib sepenanggungan. Seorang Bugis yang tidak memiliki *pesse* dianggap telah kehilangan hubungan yang mengikatnya dengan masyarakat di mana dia berada. Tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan masyarakatnya, akibatnya dianggap telah mengisolasi diri dengan masyarakatnya. Budaya Siri' dan *Pesse* menentukan seseorang adalah Bugis tulen. Berbelaskasihan terhadap penderitaan dan apa yang dirasakan setiap anggota masyarakat (*pesse*), membangun rasa saling membagi dan kesetiakawanan terhadap masyarakatnya.

Deskripsi di atas memberikan kita landasan pemikiran, mengapa hubungan masyarakat Sebatik dengan masyarakat Tawau demikian dekat, layaknya hubungan kekerabatan yang melintas sekat-sekat bangsa dan Negara. Penjelasan tentang ini, dapat kita jadikan landasan dalam memahami mengapa orang Bugis Sebatik Indonesia dan orang Bugis di Sabah Malaysia dapat dengan leluasa saling bekerjasama ekonomi tanpa memandang batas-batas Negara dan kebangsaan mereka. Mereka membangun jaringan ekonomi yang berkaitkelindan dengan kehidupan kekerabatan, etnik dan budaya serta keagamaannya. Orang Bugis juga dikenal sebagai suku yang mempertahankan keyakinan agama Islamnya dengan teguh. Patron-patron yang memiliki akses ke sumber daya ekonomi lebih banyak disandang oleh suku Bugis terutama Bugis Bone. Bugis Bone memiliki pengaruh dominan terhadap keberlangsungan ekonomi di p Sebatik dan Kabupaten Nunukan secara keseluruhan.

Hubungan Bugis di Sebatik-Nunukan dengan Bugis dari Tawau digambarkan sbb:

Suku kaum Bugis merupakan salah satu etnik yang terdapat di dalam kelompok ras berbilang bangsa di negeri Sabah. Kebanyakan suku kaum ini telah menetap di pantai Timur Sabah iaitu di daerah Tawau, Semporna, Kunak dan Lahad Datu. Dari aspek sosial, suku kaum ini lebih terkenal dengan kerabat pangkat diraja (keturunan dara), mementingkan soal status individu dan persaudaraan sesama keluarga. Dari segi perkahwinan, suku kaum ini lebih suka menjalinkan perkahwinan dengan keluarga terdekat dan perceraian pula merupakan hubungan sosial yang amat tidak disukai oleh suku kaum ini kerana ia meruntuhkan hubungan kekeluargaan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pada dasarnya, suku kaum ini kebanyakannya beragama Islam. Dari segi aspek budaya, suku kaum Bugis menggunakan dialek sendiri dikenali sebagai 'Bahasa Ugi' dan mempunyai tulisan huruf Bugis yang dipanggil "aksara" Bugis. Aksara ini telah wujud sejak abad ke-12 lagi sewaktu melebarnya pengaruh Hindu di Kepulauan Indonesia. Sejarah kedatangan suku kaum Bugis di Sabah (Tawau khususnya) berkaitan dengan sejarah penerokaan Tawau. Adalah dipercayai suku kaum ini telah meninggalkan Kepulauan Sulawesi menuju ke Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Kalimantan dan Borneo sejak abad ke-16 lagi. Tahun 1840 dijadikan sebagai fakta kukuh untuk menyatakan tempat permulaan penerokaan Tawau oleh suku kaum Bugis. Penempatan awal oleh suku kaum Bugis ini bermula di kawasan yang dikenali sebagai Runggu. Ini bermakna suku kaum Bugis sudah pun menerokai kawasan Tawau dan menjadikan Runggu sebagai salah satu destinasi untuk berulang-alik ke Indonesia menjadi pedagang dan membawa masuk pekerja buruh ke ladang-ladang milik kerajaan British ketika itu. Apapun, Runggu diasaskan oleh nenek Penghulu K.K. Salim di Kampung Sungai Imam, Bombalai.

Kemudian seorang lagi bangsa Bugis dari kerabat diraja Bone bernama Petta Senong menetap di Sungai Imam, Bombalai. Usaha mereka ketika itu adalah sebagai orang upahan kepada Kerajaan Sulu untuk menghapuskan sebanyak mungkin lanun-lanun yang bergerak di perairan Laut Sulu, Borneo. Kemudian, beberapa kawasan baru terus diterokai oleh suku kaum Bugis dan kawasan yang termasuk dalam tapak pembangunan Bandar Tawau. Antara suku kaum Bugis yang terlibat dalam penerokaan

bandar Tawau ialah Puang Ado, Daeng Mappata, Wak Neke, Wak Gempe dan Haji Osman. Konsep siri masiri (malu, menjaga maruah) yang dikaitkan dengan kata-kata suku kaum Bugis antara lainnya :

- "...aja mumaelo' nabetta taue makkalla ricappa'na lete'ngnge".

Maksud terjemahannya : Janganlah engkau mau didahului orang menginjakkan kaki dihujung titian (Janganlah engkau mahu didahului orang lain untuk mengambil rezeki).

- "...naia riasengage' to warrani maperengnge narekko moloio roppo-roppo ri laommu, rewekko paimeng sappa laleng molai"

Maksud terjemahannya : Yang disebut orang berani ialah yang kuat dan unggul bertahan, jikalau engkau menghadapi rintangan berat yang engkau tak dapat lalui atau atasi, kembalilah memikirkan jalan atau cara untuk mengatasinya.

(Sumber: Kertas Projek Penyelidikan "Pelibatan Politik Suku Kaum Bugis Satu Kes Kajian di N.46 Merotai, Tawau" oleh Nordin Bula, Perpustakaan Wilayah Tawau, Peti Surat 775, 91008 Tawau)

Andi Mansur seorang Bugis Makasar mengomentari sesamanya sbb; " Orang Bugis begitu mereka.....ulet, kerja keras...apa saja mereka mau. Mereka ada jadi pedagang e ...petani e... nelayan e ...apa saja mereka lakukan. Mereka harus jadi orang kaya karna....e kalau mereka kaya mereka dipandang di kampung. Kalau sudah kaya, ajak-ajak itu mereka punya saudara. Ada jugayang merompak..... Perompak-perompak yang dikenal ya dari Bugis Bone.....e ada juga mungkin dari Bugis lain. Kalau sudah e ada status entah itu haji, punya rumah bagus, mobil bagus, emas perhiasan, jadi terpandang....dihormati di kampung di sesama Bugis", ia bercerita sambil tertawa-tawa, dengan bangga disebut beberapa tokoh Bugis yang cukup terpandang di Indonesia....."baca riwayat Yusuf Kalla, Baramuli.....", sambil menunjuk ke jajaran buku-buku di rak buku tempatnya.

Berbeda dengan pendapat Haji Herman seorang Bugis Wajo tentang mengapa lebih banyak mengajak kerabat dan teman sekampung untuk mengembangkan usahanya, ia mengatakan, "Hampir setiap suku mungkin begitu mbak, sedangkan Nabi (maksudnya nabi Muhammad) saja lebih mengutamakan kerabat dan teman-temannya, sehingga beliaunya menyebut para sahabat dan bukan sebatas saudara saja". Ia beristri orang Jawa yang kerabatnya juga banyak ikut berusaha bersamanya.

Solidaritas Etnik Bugis dalam Kegiatan Ekonomi dapat kita temui pada pembentukan jaringan-jaringan perdagangan berbagai komoditas dan usaha. Usaha pertokoan di Sebatik yang diawali oleh Haji Andeng dan Haji Hafid sebagai pemasoknya menggeliatkan desa Aji Kuning juga dengan menjamurnya toko-toko di depan pasar Kamis dan pasar Minggu, juga ada kios-kios di jalan menuju ke dermaga Aji Kuning, tetapi sejak TKI ke Malaysia tidak lagi melalui Aji Kuning, kios-kios itu agak sepi. Yang tetap bertahan kios yang menjual sembako. Kebutuhan Sembako yang tinggi tidak saja di Aji Kuning, juga Sebatik, bahkan sampai Nunukan dan kecamatan-kecamatan seperti Lumbis, Sembakung dan Sebuku. Apalagi kec. Lumbis dan Sembakung kerap dilanda banjir sehingga pertanian sering tidak menghasilkan. Selain ia harus mengambil langkah-langkah cepat menangani ini sebagai pejabat daerah, ia juga melihat potensi investasi yang menjanjikan. Sebagai seorang yang berangkat dari pedagang dan masih tetap berdagang walau sudah jadi pejabat, ia mengambil perdagangan sembako masuk dari Tawau ke Sebatik, untuk kemudian di supply ke seluruh pelosok desa di Nunukan. Dampaknya, warga Aji Kuning dan Sebatik pun termotivasi untuk mengembangkan usaha toko dan kios.

Di sisi lain, para pelintas batas yang mayoritas suku Bugis dan sebagian Jawa, dan sebagian TKI, memaksa siapapun yang memilih penghidupan di sana, memiliki jiwa yang tangguh untuk bisa memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki p. Sebatik. Untuk bisa menangkap peluang-peluang yang ada mereka mesti bergotong royong membangun jaringan usaha. Fenomena itu dapat kita lihat dari berderet-deret bagan di sepanjang perbatasan dekat Ambalat (Ambang Batas Laut) dan Karang Unarang. Kita juga bisa melihat pengelompokan etnik yang ada di Aji Kuning. Bagaimana keeratn hubungan kekerabatan dan etnik yang terjalin di antara mereka yang dilembagakan dalam satu wadah. Tidung dan Dayak dengan PUSAKA (Penduduk Asli Kalimantan), Bugis dengan KKSS (Kesatuan Kerukunan Sulawesi Selatan) nya, Jawa dengan persatuan orang Jawanya (misalnya, keluarga Banyumas an, atau Jawa Timur).

Suku Bugis adalah suku pendatang di p. Sebatik, kebiasaannya merantau merupakan budaya yang diwariskan kepada beberapa generasi yang terus berlanjut, untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Membawa “hasil usaha” yang membanggakan kampungnya, sehingga mendapat penghargaan dan penghormatan. Hal yang sama juga

berlaku pada orang Jawa. Yang selalu melakukan mudik dengan membawa hasil usahanya. Apakah menjadi TKI atau sebagai pedagang asongan dan pedagang warung. Suku Tidung yang adalah suku asli Kalimantan, di Sebatik, juga memiliki harapan agar bisa ikut saudara-saudaranya orang Bugis dan Jawa terikut merasakan keberhasilan para pendatang. Semua aktifitas diarahkan untuk mendapatkan hidup lebih baik dari ketika di kampungnya.

Para pengusaha di Aji Kuning yang kebanyakan orang-orang Bugis dan sebagian besar dari Nunukan, seringkali menggunakan hubungan kekerabatan dalam menjalin hubungan antara pebisnis dan nelayan serta petani. Seperti yang dilakukan Jamaludin ia memberi kredit kepada nelayan dan petani mulai dari alat-alat menangkap ikan, bertani hingga kebutuhan sehari-hari, sekaligus ia memasarkan barang-barang dagangan toko dan supermarketnya. Ia membangun jaringan hubungan dengan para konsumennya dalam suatu hubungan sosial, untuk suatu hubungan yang *long-term*. Hubungan yang lama akan baik bagi keberlangsungan usahanya.

Tidak hanya etnik Bugis yang memanfaatkan kekerabatan dan etnisitas, demikian pula dengan Tidung, atau Jawa ketika melintas batas, termasuk untuk urusan lain yang bukan perdagangan. Di Tawau-Malaysia, kesamaan etnik memberikan perlindungan dan keuntungan untuk mempermudah segala urusan, termasuk mendapatkan pas lintas batas dan bahkan Identitas kewarganegaraan. Memiliki IC (*identity card*) di Malaysia, memudahkan mereka dalam mobilitas perdagangan, bahkan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan serta kepemilikan tanah dan bangunan. Kesehatan dan pendidikan diberikan secara gratis, sedangkan kepemilikan tanah dan rumah, memudahkan mereka untuk menjalankan kegiatan bisnis lintas batas mereka.

Mendapatkan IC pada umumnya setelah tinggal beberapa tahun di Malaysia, pada umumnya disebabkan bekerja atau bersekolah. “Erni adalah adik seorang anggota dewan yang semasa kecilnya hingga kuliah dilaluinya di Keke Kinibalu. Sekolah gratis dan setelah lulus SD ia pergi ke Keke untuk melanjutkan SMP nya hingga mendapat beasiswa (uang tunjangan sekolah) ke sekolah tinggi keguruan. Setelah lulus, iapun bekerja sebagai guru SMP di Tawau selama 10 tahun. Ia sudah pernah menikah, 2 tahun yang lalu seorang pemuda Nunukan menikahinya dan membawanya kembali dari Keke ke Nunukan. Sekarang mereka sudah bercerai, tetapi Erni tidak ingin kembali ke Keke,

padahal ijazah pendidikan guru nya tidak dapat dipergunakan di Nunukan maupun Sebatik. Ia harus mengurusnya ke Samarinda dan ke Jakarta. Akhirnya ia ditugaskan menjadi sekretaris harian di sebuah partai politik di Nunukan. Sampai sekarang, Erni masih memiliki IC dari pemerintah Malaysia, sedangkan KTP Nunukan dia peroleh karena menikah dengan suaminya yang ber KTP Nunukan. Berbeda dengan Asmar ia bersekolah sejak usia 7 tahun di Sandakan hingga SMA. Sekolah di sana bayar tetapi murah hanya 80 ribu setahun, karena orangtuanya TKI di kelapa sawit”. Erni dan Asmar dua dari ribuan warga Nunukan dan Sebatik yang berkewarganegaraan ganda, Indonesia dan Malaysia.

Persoalan IC menjadi penting bagi pelintas batas, dengan memegang IC mereka bisa mendapat pendidikan dan juga pelayanan kesehatan dengan subsidi pemerintah Malaysia. Mereka juga memungkinkan mendapat kesempatan mencicil rumah di Tawau dan sekitarnya. Mereka juga bisa mendapat barang-barang dagangan dengan jumlah besar tanpa cukai, seperti Hj Delok yang setiap hari berbelanja ke Tawau untuk mengisi kiosnya di pasar Aji Kuning. IC dapat dipergunakan tidak hanya untuk sembako dan BBM, demikian juga dengan barang-barang lain yang disubsidi pemerintah Malaysia.

Setiap kali akan Pemilu, Malaysia mulai menarik masyarakat Sebatik agar menetap di Malaysia karena akan adanya pemilihan umum. Mereka diberikan fasilitas warga negara berupa IC (Identity Card). Setelah Pemilu, kemudian menang, masyarakat ini diabaikan, kemudian identitasnya dianggap palsu. Apabila politikus yang menarik masyarakat ini kalah, penduduk Sebatik yang pindah ke Malaysia ini identitasnya dianggap palsu setelah itu ditangkapi. Informasi ini haji Herman dapat dari pejabat di Malaysia. Perdana Menteri Malaysia yang sekarang mendapat dukungan dari masyarakat Bugis di Malaysia, karena memiliki garis keturunan ‘Ugi’. Sebagai kompensasi politisnya Perdana Menteri memngizinkan masyarakat keturunan Bugis untuk membentuk organisasi, seperti persatuan Bugis, terdiri dari Bugis Sebatik Malaysia dan Indonesia. Dalam konflik di Ambalat dan peristiwa *sweeping* polisi Malaysia di Karang Ungaran, Malaysia mengalah dan mundur. Kalaupun ada kapal perang Indonesia disana, mereka tidak bereaksi. Bila sepanjang perbatasan gejolak diredam, sama artinya apabila ada keterkaitan dengan darah Bugis, masalah dianggap selesai. Demikian halnya ketika terjadi pemilukada, orang-orang Bugis dari Malaysia dan Bugis Indonesia juga yang

memiliki IC turut membantu terutama dalam hal finansial. Mereka para pengusaha dan pelaku perdagangan melintas batas¹¹.

4.3 Etnik Bugis Menguasai Pasar Dengan Membangun Daerah

Haji Hafid memastikan, Sebatik memiliki kekayaan alam yang cukup besar. Di sektor perikanan, tidak perlu diragukan potensi yang ada, karenanya nelayan yang datang tak hanya dari Nunukan saja, daerah-daerah lain di Utara Kaltim juga berminat. Karena tingginya potensi perikanan, tidak sedikit pula nelayan Malaysia ikut menikmati kekayaan alam Pulau Sebatik ini. Begitu pula di sektor perkebunan dan pertanian, ada kelapa sawit, kakao, singkong, pisang, sawah dan sebagainya. “Sayangnya, negara kita ini belum siap. Belum siap dalam arti mampu mengakomodir hasil SDA yang dikelola masyarakat. Kenyataannya, hampir semua hasil produksi dijual ke Malaysia,”. Ia yakin jika pembentukan daerah otonom baru terwujud, maka Sebatik akan menjadi kota yang maju. Untuk itu para pemimpin (patron-pen) harus berkomitmen serta dukungan dari masyarakat Sebatik untuk memajukan daerah. “Sebatik harus bisa bersaing dengan Malaysia, meningkatkan pembangunan, dan mensejahterakan masyarakatnya. Sebatik merupakan serambi Indonesia di Utara Kaltim,”. Itu kata-kata haji Hafid yang selalu membakar patron-patron (semuanya beretnik Bugis) di Sebatik untuk menggerakkan seluruh jaringannya, dengan alasan di Sebatik nantinya akan dijadikan sebagai kawasan *Free Trade Zone* (FTZ)-perdagangan bebas. “Jika FTZ ditetapkan, maka kemajuan pembangunan, ekonomi masyarakat pun semakin lebih baik. Semua akan berbelanja di Sebatik, barang apa saja akan masuk”.

Untuk tujuan seperti yang disebut haji Hafid, Haji Herman tokoh Sebatik menasehati para TKI (banyak saudara sekampung istrinya yang berasal dari Jawa) yang ada di Malaysia agar menabung di Sebatik. Saat itu akhirnya banyak para TKI yang menabung di Bank BNI Sebatik. Jadi, walaupun mereka tidak bisa kembali ke tanah air, setidaknya mereka membantu saudaranya di tanah air dengan menambah permodalan bagi para usahawan di Sebatik. Tabungan TKI ini sekarang telah mencapai total modal 5

¹¹ Pada Pemilukada Bupati dan wakil bupati bulan Februari 2011

milyar lebih sehingga sangat membantu bagi usahawan pemula Aji Kuning dan Sebatik umumnya dalam memperoleh modal.

Selanjutnya bagaimana orang Bugis membangun Sebatik, saya dapatkan dari cerita kehidupan 2 tokoh Bugis yang penting bagi pembangunan Sebatik, yaitu Haji Herman dan Haji Hafid. Haji Herman seorang pengusaha Supermarket, berbagai properti dan kelapa sawit. Ia saya kenal melalui Hj. Nur, adik istrinya yang berasal dari Jawa Timur. Saya mengenalnya ketika pemilukada digelar 2011. Ia duduk di tribun kehormatan bersama-sama tokoh-tokoh lain dan undangan dari Jakarta. Saya bisa duduk di tribun juga atas jasa baik H. Agus yang ikut dalam rombongan, sebagai bagian dari komandan keamanan. Saya juga bergabung dengan rombongan atas kasak kusuknya dengan panitia, sehingga saya bisa ikut speed menyeberang ke Sebatik dari Nunukan. Saya tertarik dengan penampilannya yang modis dan agak mencolok dengan orang-orang sekelilingnya yang kebanyakan menggunakan atribut partai politik tertentu atau seragam pendukung calon bupati dan wakil Bupati tertentu. Baju krem muda yang dikenakannya membuat kulitnya yang putih semakin menyolok. Dari kejauhan saya melihat ia berbicara dengan para tamu, menyilahkan mereka makan snack dan minum, serta menebar senyum ke sekeliling, seolah tuan rumah yang baik. Saya mendekatinya dan menegur, "Cuaca panas sekali ya?". Ia tersenyum ramah dan mengiyakan, kemudian dengan sangat ramah mengatakan, "Inilah Sebatik, pak haji punya rencana-rencana untuk pembangunan Sebatik" saya sedang mengira-ngira siapa yang dimaksud dengan pak haji, ia melanjutkan, "Sayangnya rencana pemekaran Sebatik ini dijadikan *black campaign*", saya mengikuti arah pandangannya, ia memandang kearah juru kampanye. Ternyata juru kampanye sedang membahas pemekaran Sebatik dan menjelaskan keterlambatan proses pemekaran tersebut. Saya dikejutkan dengan pertanyaannya, "Ibu darimana?", tanyanya ramah sambil mengejapkan mata yang dipulas eye shadow warna biru. "Saya Endang, peneliti dari Jakarta....". Saya sengaja tidak melanjutkan, memancing reaksinya, ia langsung bersemangat, "O....ibu perlu ke Aji Kuning, rumah yang sebelahnya ada di tanah Malaysia, nanti ibu saya bawa ke sana. Kapan kita janji....kemarin juga saya baru membawa tamu dari perikanan Jakarta. Kita membina kelompok tani rumput laut. Rumput laut sedang dikembangkan di sini, saya berikan nomor telpon ketuanya. Disini ada kelompok tani wanita" katanya lebih bersemangat. Saya dikira peneliti tentang

gender. “Kalau mau melihat-lihat Sebatik, bisa hubungi saya rumah saya di sebelah supermarket, saya adik istri pak Haji. Kami sering mengantar tamu melihat-lihat Sebatik”, katanya dengan logat Jawa Timuran, ia lalu memberikan nomor telpon genggamnya. Ia melihat saya menebar pandangan berkeliling, dengan wajah agak bingung. Ternyata ia begitu mengerti,”Tadi ke hotel Quiin ya? Di sana bu Endang akan melihat Supermarket, di sebelah itu rumah saya”. Lalu ia bergegas turun dari tribun, karena kampanye sudah selesai dan rombongan menuju Hotel Quiin. Saya ikut menuju hotel Quiin, hotel yang untuk kelas Jakarta masih setaraf bintang Melati, hanya ada televisi, tetapi ruang kamarnya cukup luas. Saya sempat mengintip ketika saya meminta izin ke toilet hotel, tetapi karena penuh saya diizinkan masuk sebuah kamar yang terbuka, karena penghuninya akan *check out* dan saya dikira rombongan juru kampanye. Saya langsung membaaur kembali dengan rombongan juru kampanye, kali ini saya berpisah dengan haji Agus.

Selanjutnya ketika kembali ke Sebatik, mempermudah saya untuk mengenal figur haji Herman, mengenal teman-temannya, melihat-lihat propertinya, supermarketnya dan makan bersama dengan anak-anaknya. Haji Herman sangat dekat dengan haji Hafid, yang saat itu menjabat bupati. Haji Hafid menjadi bupati dengan mengendarai partai Bulan Bintang, dan haji Herman juga menyalurkan partisipasi berpolitiknya di partai Bulan Bintang. Partai Politik di Sebatik antara lain Golkar, PKB, Demokrat, PBB, serta PDI. Partai Politik yang dominan disini adalah PBB, Golkar, Demokrat. Diantara ketiga partai tersebut, partai PBB lah yang paling dominan. Meskipun pemekaran Pulau Sebatik menjadi Daerah Otonom Baru (DOB) belum diketahui kapan akan terealisasi, namun beberapa nama yang salah satunya Haji Herman sudah disebut-sebut sebagai calon walikota. Selain Haji Herman yang lebih dikenal sebagai Haji Andeng, ada dua nama lain yaitu Haji Ali dan Haji Andi Kasim. Ketiganya dianggap memiliki popularitas dan cukup dikenal kalangan masyarakat Pulau Sebatik. “Apabila Pulau Sebatik dimekarkan menjadi kabupaten atau kota, hanya tiga nama yang dianggap layak yaitu Haji Andeng, Haji Ali dan Haji Andi Kasim,” kata Haji Rasyid, tokoh masyarakat di Desa Sei Pancang, Sebatik. Menurutnya, “ Sebatik sebaiknya dipimpin oleh kalangan yang sudah mengetahui benar seluk beluk dan kondisi kehidupan masyarakat. Dan ketiga nama ini

bisa,” katanya lagi. “Masing-masing punya kekuatan dan dukungan massa yang besar dari masyarakat Sebatik”.

Saya berbincang-bincang dengan Haji Herman di kantornya di Supermarket Kebalen Jaya. Jam 08.00 WITA ia sudah sampai di kantornya, setelah mengontrol karyawannya, ia berangkat ke kebun sawitnya. “Pertama kali ke Sebatik karena ada oom saya di Sebatik, semua satu keluarga saya bawa ke Sebatik. H. Made itu nenek saya yang membuka sungai Nyamuk sekitar tahun 67. Nenek saya membuka lahan, buka perkebunan untuk dimakan sehari-hari, tanam pisang, jagung, padi, buka sawah. Tahun 94 saya ke Sebatik, ke sei Nyamuk. Sei Nyamuk lebih dulu ada daripada Sei Pancang. Sementara tahun 67 hasil kebun dimakan untuk sendiri. Saya datang ke Sebatik tahun 1979 pada usia 17 tahun. Waktu kesini, disini belum ada jalan. Yang ada hanya jalanan didekat pantai. Karena dahulu di Sebatik untuk hasil bumi pelemparannya tidak ada di wilayah Indonesia sekitar Sebatik. Semuanya dijual hanya ke Tawau, jadi perdagangan dari Aji Kuning sudah dari dulu-dulu. Semua dibawa pakai kapal. Tidak ada jalur ke pasar di Tarakan dan Nunukan, saat itu tidak ada. Setelah tahun 1986, pengusaha Sebatik sudah mulai membuka akses ke Tarakan dan Nunukan, Yang ada hanya kapal-kapal kecil, untuk sampai ke Tarakan dibutuhkan waktu 2-3 hari. Dengan kapal itu pisang, kelapa dan beras dari Nunukan dibawa ke Tarakan. Barang yang bagus-bagus ke Tawau. Belum ada pesawat, semua pakai kapal. Tahun 90 an baru ada pesawat Fokker 27. Sejak itu masyarakat mulai kenal barang-barang. Waktu itu belum ada toko, terus saya bikin toko, lalu saya kembangkan lagi jadi supermarket. Toko pertama itu toko kecil di bawah kolong (belum permanen-pen), terus bikin toko sendiri dikembangkan jadi toko-toko. Lalu saya ke properti, bikin ruko-ruko dan toko-toko di sana” katanya sambil menunjuk ke suatu arah. Tapi saya sudah mengerti, sebab sebelumnya sudah berkeliling dengan Hj. Nur melihat kompleks pertokoan di depan hotel Quiin dan di seberang supermarket. Ia membangun pertokoan dan ruko-ruko berkumpul pada satu tempat, di sekitar Supermarket dan Hotel. Di situ juga ia membangun perumahan untuk para karyawan, yang pembeliannya dengan mencicil. “Karena saya punya prinsip begini, masyarakat di Sebatik perbatasan ini hanya dua mata pencahariannya, nelayan sama petani. Dan wiraswasta tidak ada, akhirnya saya bikinkan lahan, bikinkan tempat bagaimana masyarakat bisa tertarik wiraswasta”. Lanjutnya,”Apabila pemerintah tidak bisa

menggenjot usaha wiraswasta, maka pemerintah akan kesulitan untuk menggaji PNS. Karena semua masyarakat ingin menjadi PNS. Kalau tahun 2020 nanti kalau sistem yang sekarang ini tidak dirubah maka pemerintah akan kerepotan untuk menggaji PNS. Anggaran Kabupaten Nunukan untuk menggaji PNS bisa menghabiskan 50 % dari dana APBD yang ada. Oleh karena itu saya berharap masyarakat Sebatik bisa belajar berbisnis”. Ia bercerita sambil mengepulkan rokok, dan saya tidak terganggu dengan asapnya. “Saya pertama kali ke Sebatik tahun 1979”, ia mengulang lagi, “langsung jadi petani, terus jadi nelayan pernah, waktu itu masih bujangan. Saya sudah pernah merasakan bagaimana pahitnya hidup dinegara orang (saat ini disebut TKI-pen)”. Ia mengatakan, “Penduduk yang sudah tidak ada disini (orang-orang pendahulu yang sudah meninggal-pen) itu semuanya mantan TKI. Sebetulnya tidak ada orang yang mau jadi TKI, kecuali karena terpaksa”. Terlebih lagi TKW karena bisa menjadi pelacur (lihat. Tertangkapnya perdagangan wanita di Nunukan, pada Bab 6). Haji Herman yang tidak hanya memiliki supermarket, juga memiliki *money changer*, dan mengajak beberapa bank untuk membuka cabang di Sebatik, agar para TKI mudah mengirim uangnya ke tanah air. Ia menarik uang tunai dengan mata uang Rupiah dari Tarakan agar dapat terjadi penukaran uang di Sebatik.

Setelah itu haji Herman menikah di Jawa Timur di Kebalen dan sempat pindah ke Jakarta 1984 hingga 1986 ia kembali lagi ke Sebatik dan mulai membuka toko. Barang-barang dia ambil dari Surabaya dan Jakarta kemudian dijual di Sebatik dan Tawau untuk barang-barang kelontong dan pakaian. Untuk mengurangi ketergantungan nelayan haji Herman juga memberikan kredit mesin kepada nelayan, apalagi, ketika mereka belum mendapat bantuan dari Pemerintah. Pada tahun 2010 setelah Sebatik ini mekar mulai ada bantuan dari Pemerintah. Selain kredit mesin, ia juga memberikan kredit untuk barang-barang elektronik seperti kulkas, tv dan kompor, radio, CD dan DVD kepada masyarakat Haji Kuning. Mbak Darti penjual Bakso,”saya pernah kredit kulkas di supermarket Kebalen, ya tidak terlalu mahal, daripada harus pesan dari Tarakan atau Surabaya. Kalau barang elektronik murah dari Surabaya”.

Dahulu sekitar tahun 80an di Sebatik tidak terdapat toko. Oleh karena itu pada tahun 1984 para pengusaha mulai membuka toko-toko. Haji Herman tokoh Sebatikmerasa prihatin mengapa di daerah negara sendiri produksi Sebatik tidak

dikenal, justru produksi Malaysia dikenal. Akhirnya Haji Herman membuka toko-toko. Toko tersebut dilaksanakan pertama kali dengan sistem *door to door*. Untuk barang konveksi, Haji Herman membawanya dari Tanah Abang, kemudian di jual secara *door to door* ke kebun-kebun untuk mencari konsumen. Bila pembeli yang kebanyakan petani kebun tidak memiliki uang tunai maka pengusaha toko menggunakan sistem barter dengan hasil-hasil kebun seperti pisang, kelapa dan padi. Bila yang dibarter beras, barang tersebut dikirim ke pabrik untuk digiling menjadi beras dan sesudahnya dibawa ke Tarakan untuk dijual. Dari sinilah hasil usaha konveksi pengusaha Sebatik mulai dikenal oleh orang luar. Untuk Haji Herman sendiri, ia mulai membuka pertokoan pada tahun 1988. Pada saat itu untuk kesediaan modal ia mengajukan kredit ke Bank BDN. Karena pada saat itu tidak boleh ajukan kredit kalau tidak ada usaha awal, maka Haji Herman membuat toko dibawah kolong rumah dengan ukuran sekitar 2,5 x 4m. Situ untuk toko Haji Herman dibuat di Bulungan, dimana jaraknya sangat jauh sekali. Pada saat itu di Nunukan masih berupa Kecamatan sehingga tidak ada kantor pelayanan untuk membuat SITU. Pada saat itu Haji Herman dibantu 10 juta. Pada saat itu Haji Herman merupakan nasabah BDN pertama di Sebatik bersama pak Haji Mori dan lain-lain. Supermarket, property antara lain ruko-ruko dan perumahan tipe sederhana yang beliau bangun terdapat di daerah sungai Nyamuk. Karena kalau tidak ada bangunan seperti pertokoan di Sebatik maka kota ini akan seperti kota mati. Pertokoan ini kontraknya 8 juta per tahun. Kalau Haji Herman dari awal sudah memikirkan untuk bisnis semata maka akan jauh lebih mahal. Dahulu daerah ini adalah kuburan, dahulu sesaat pertama kali Haji Herman kesini tidak ada yang berani lewat. Kemudian Haji Herman buat rumah kontrak dari kayu sejumlah 67 unit dengan ukuran 4 x 14m. Satu bulannya untuk mengontrak Haji Herman kenakan biaya Rp. 170.000,-. Saat itu terdapat rata-rata 4 orang yang menyewa satu unit rumah kontrakan, sehingga hal ini menambah jumlah penduduk di Sebatik.

Haji Hafid merupakan teman yang penting bagi haji Herman, mereka bermitra dalam berbagai aspek, baik dalam bisnis, politik maupun cita-cita pembangunan Sebatik. Mereka termasuk generasi kedua pembuka pulau Sebatik setelah dipelopori oleh Haji Bedurahim dari Bugis Bone yang membangun Sei Pancang, Suratman dan haji Made dari Bugis Wajo yang membangun Sei Nyamuk, serta haji Musa dan haji Umar yang membuka Tanjung Aru. Di sana ada juga kampung Sinjai, bisa jadi orang-orang Sinjai

yang bermukim di sana terlebih dahulu. Sebelum menetap di Sebatik, haji Hafid menetap di Sei Pancang, ia pernah bekerja di PT Jamaker, perusahaan milik Departemen Pertahanan dan Keamanan yang mengekspor log ke Malaysia. Setelah ia keluar dan menjadi pedagang smokol (rokok) dari Sebatik ke Nunukan. “Perdagangan masyarakat sini banyak ke Tawau, karena dekat. Perdagangan sudah dari dulu, sebelum ada kabupaten. Saya juga pelaku.....pelaku ini”, katanya bercerita sambil menunjuk dadanya. Orang-orang di sekelilingnya tertawa. Ia kemudian bercerita tentang cita-citanya membangun Nunukan. “Sewaktu saya datang ke Sebatik pertama kali, mayoritas masyarakat di Sebatik berasal dari Bugis. Sedikit sekali penduduk dari suku lain yang ada di Sebatik. Kita sadar kita ini pendatang, oleh karena itu kita orang Bugis yang pengusaha terus membangun daerah Sebatik. Kita bangun Nunukan dan Sebatik supaya tidak bergantung terus dengan Malaysia. Tetapi usaha ini dibutuhkan kerjasama”. Katanya lagi, “Kita banyak kekurangan dibanding Tawau. Kita bisa lihat sendiri, Nunukan dulunya sangat minim infrastruktur, akses transportasi terbatas, tapi kini kemudahan-kemudahan yang diperoleh mampu menopang segala aktivitas aktivitas dan usaha rakyat. Kami berharap, kemajuan pembangunan saat ini akan terus dilanjutkan pemimpin baru Nunukan,” harapnya. Ia memimpin kabupaten Nunukan selama 10 tahun sebagai bupati. Selama jadi bupati ia selalu menerima tamu di rumahnya sampai larut malam. Ia baru tidur jam 03 dan kembali bekerja esok harinya. Bila ia mengadakan tatap muka dengan partainya (ia ketua dewan pimpinan cabang Partai Bulan Bintang) di kantor partainya juga bisa sampai jam 03, saya juga diterima di kantor partainya pada jam 10 malam, dan kami bercerita apa saja sampai jam 12 malam. Dua anak perempuannya menjadi anggota dewan di provinsi dan di kabupaten, satu menantunya juga menjadi anggota dewan. Bulan Februari 2011 yang lalu putrinya kalah dalam pemilihan bupati, kalah 3000 suara saja. Kata orang-orang sekitarnya, haji Hafid masih punya banyak pengaruh. Ia termasuk generasi kedua pendiri kabupaten Nunukan dan Sebatik. Ia pertama kali menetap di Sebatik Menurutnya, ”Pencapaian pembangunan selama 10 tahun hampir di semua sektor, mengalami peningkatan, walau ada beberapa sektor yang perlu mendapat pembenahan, lantaran tidak maksimal saat implementasi di lapangan. Di beberapa kecamatan sektor pertanian dan perkebunan semakin meluas, perkebunan sawit menjadi primadona komoditas ekspor, kakao, persawahan serta potensi tambang,

kemudian di sektor perikanan dan kelautan tidak hanya mengandalkan perikanan tangkap, tapi juga potensi lain seperti udang dan rumput laut”.

Pada tahun 2002, Nunukan pernah menjadi sorotan dunia ketika terjadi pemulangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) besar-besaran dari Malaysia. Kondisi ini yang kemudian ditangani Hafid-Kasmir bersama jajarannya. Ia bersama-sama dengan haji Herman di Sebatik membuka lahan kelapa sawit untuk menampung TKI yang dideportasi dari Malaysia. Selain ia dan haji Herman yang membuka lahan kelapa sawit di Sebatik, juga ada Andi Kasim. Penanganan TKI yang dilakukan dengan pola seperti ini dianggap dapat untuk mencegah kesenjangan sosial yang mengarah pada, kriminalitas dan kecemburuan yang bisa menimbulkan konflik.”Kita akui usaha kecil dan industri kecil, itu usaha perdagangan masih terkait dengan produk Malaysia, kebutuhan pokok sebagian bersumber dari negeri Jiran itu”. Haji Herman mengakui semua yang dicapai Sebatik selama 10 tahun tidak lepas dari tangan dingin haji Hafid membangun kabupaten Nunukan secara mandiri. “Bantuan pemerintah pusat maupun provinsi, belum memadai untuk membangun infrastruktur daerah perbatasan ini. Bila hanya Nunukan dan Sebatik saja, mungkin sudah berkembang, tetapi ada daerah-daerah seperti Lumbis, Sembakung dan Sebuku yang juga harus dibangun”, demikian kata Nasir staf kabag Hukum semasa bupati haji Hafid.

Menurut Ruslan, orang Bugis Bone yang pernah bersama-sama dengan haji Hafid di Jamaker, “Haji Hafid membangun pasar Jamaker di Nunukan bersama-sama haji Ambo, haji Basri dan Ardi, hingga sekarang sudah 100 los. Setelah keluar dari PT Jamaker, haji Hafid menjadi pedagang rokok. Ia pernah juga jadi nelayan, tetapi yang paling berhasil jadi pedagang ... bawa rokok atau barang dari Tarakan, dijual ke Tawau. Sebaliknya bawa barang dari Tawau dijual ke Sebatik dan Nunukan”. Menurut bu Sudirman pedagang pasar Jamaker ”Pasar ini sekarang sepi, pedagang hanya ambil kios tapi jarang pakai. Hampir semua hasil atau barang dijual ke Tawau, sehingga e...di pasar yang ada cuma barang-barang yang mutunya kurang”. Ruslan melanjutkan,” Pasar Jamaker pernah terbakar dua kali, hingga dibangun pasar pagi, haji Hafid dan kawan-

kawan juga yang membangun. Tetapi pasar pagi juga tidak ramai karena berbeda dengan pasar Jamaker yang tempat lalu lalang orang-orang pergi ke Sebatik untuk ke Tawau”.¹²

“Konsep *human security* menjadi pemikiran haji Hafid untuk menjaga perbatasan, sebab itu sepanjang perbatasan ditanami kelapa sawit, sedang di laut adanya bagan-bagan sepanjang karang unarang. Menurut pak haji keterbatasan instansi pertahanan keamanan dan sumber daya untuk menjaga perbatasan sejauh lebih besar dari 4 mil, diatasi dengan menanam kelapa sawit. Kewenangan kita terbatas, sementara kapal-kapal Malaysia lalu lalang. Dengan dibuka lahan perkebunan dan bagan perikanan sepanjang perbatasan, kita punya sumber daya yang selain meningkatkan produksi daerah juga bertanggungjawab menjaga perbatasan”. Kata Nasir menjelaskan gagasan haji Hafid yang sebagian sudah terrealisasi dan sebagian belum. Realisasi penanaman kelapa sawit mendapat kendala disebabkan pengkaitan masalah ilegal logging. Untuk menanam kelapa sawit ada sebagian tanaman kayu-kayu hutan yang ditebangi dan sebagian dibakar. Ekspor kelapa sawit saat ini sedang tinggi, dan prospek ke depan juga besar, lebih besar dari kakao yang menjadi komoditas andalan Sebatik dan juga Nunukan secara keseluruhan.

Haji Hafid seorang pedagang rokok ke Malaysia yang memiliki pemikiran luas untuk mengembangkan bisnis-bisnis di Sebatik dan juga Nunukan. Kemampuannya melihat peluang-peluang bisnis di perbatasan dua Negara, membawanya pada pemikiran memajukan Sebatik melalui penguatan komoditas ekspor seperti kakao, kelapa sawit dan perikanan untuk mengimbangi impor barang-barang sembako yang harus dibeli dari Malaysia. Saya pernah melihat terigu, minyak goreng, gula dan gas yang baru dibongkar

¹² Awal tahun 1960 pengelolaan kawasan hutan di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia di Kalimantan diserahkan kepada ABRI oleh Menteri Pertanian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan wilayah sepanjang perbatasan selebar 20 km ditutup untuk eksploitasi di luar kepentingan ABRI (TNI). Selanjutnya Menteri Pertahanan dan Keamanan pada tahun 1967 menyerahkan wilayah perbatasan kepada Yayasan Maju Kerja (Jamaker) untuk mengusahakan hutan (pada Hutan Produksi) di wilayah perbatasan Kalimantan. Penyerahan pengelolaan tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pertahanan dan keamanan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah berjalan selama lebih 30 tahun, kondisi sumberdaya hutan di wilayah perbatasan bertambah rusak. Selain itu, misi meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat gagal dan bahkan cenderung mengalami kemiskinan yang cukup besar diperparah lagi dengan terdapatnya kerawanan keamanan yang dibuktikan maraknya pencurian kayu, penyelundupan (mulai dari manusia, gula, terigu, daging, gas, elektronika, makanan sampai barang bekas) dan perambahan terhadap batas negara, baik yang dilakukan oleh investor malaysia yang di sokong oleh oknum aparat maupun masyarakat. (Lih. “Kemiskinan dan Bisnis Milliter: Salah Mengurus Perbatasan Indo Malaya” Koesnadi Wirasapoetra, Seminar INFID di Hotel Santika Jakarta, tanggal 28 Januari 2010).

di Lelesalo, salah seorang yang membongkar barang-barang tersebut berujar, "Ini semua barang-barang dari Malaysia untuk rakyat Malaysia, kita bawa ke sini untuk orang Indonesia. Subsidi ini buat rakyat Malaysia. Haji Hafid dan yang lainnya (mungkin jajaran lain-pen) juga sudah paham".

Banyak kendala untuk mendapatkan sembako dari Tarakan atau ibukota provinsi dengan tepat waktu, selain tempatnya lebih jauh, biaya juga lebih mahal dan sering mengalami kelangkaan. Jadi dapat disimpulkan pasar-pasar di Sebatik dan juga Aji Kuningtetap ada selama barang-barang kebutuhan tetap tersedia, dan ketersediaan dimungkinkan dengan berdagang ke negeri seberang. Inilah gambaran kerja keras orang-orang Bugis membangun daerah setelah pilihan migrasinya. Membangun daerah di luar kampung halamannya untuk mendapat pengakuan di kampung halamannya, menjadi spirit kerja keras mereka (lih. Pelras, 1996 dan Nordin Bula).

4.4 Berpolitik Untuk Memperkuat Ekonomi: Penenkindi Debaya

Motto Penenkindi Debaya diambil dari bahasa Tidung yang artinya membangun daerah, dijadikan alat penyemangat masyarakat untuk berjuang membangun negerinya sendiri walau tanpa perhatian dari pemerintah pusat. Motto ini juga merupakan pengakuan suku-suku pendatang walaupun memegang kendali terhadap perekonomian dan kekuasaan, terhadap keberadaan masyarakat asli Kalimantan, yaitu masyarakat Tidung. Demikian juga dengan nama pelabuhan Tunon Taka di Nunukan dari bahasa Tidung yang artinya Tanah Kita.

Partai Politik di Sebatik antara lain Golkar, PKB, Demokrat, PBB, serta PDI. Partai Politik yang dominan disini adalah PBB, Golkar, Demokrat. Diantara ketiga partai tersebut, partai PBB lah yang paling dominan. Saat ini H. Herman mengikuti Partai PBB. Ia perlu masuk partai politik, karena meyakini untuk dapat memenuhi harapan agar dapat membangun Sebatik, ia perlu memiliki pengakuan secara politis. Politik menjadi sarana membangun ekonomi. Ia belajar dari haji Hafid yang selama sepuluh tahun dapat membangun Nunukan, setelah menjadi bupati selama 10 tahun dari partai Bulan Bintang. Ia tidak berinvestasi di tempat lain seperti misalnya di Makasar, karena haji Herman bercita-cita membangun Sebatik ini.

“Kelapa sawit saya sudah 6 tahun, semua tenaga kerja dari mantan-mantan TKI. Itulah maksud saya semua mantan-mantan TKI, semua keluarga saya (istrinya orang Jawa-pen) bisa saya tarik kembali ke Sebatik. Tenaga kerja saya sendiri lebih dari 50 orang, dengan satu hektar untuk satu orang. Belum lagi TKI-TKI yang masuk dari Tawau ke Sebatik buka lahan”. Saya teringat pemilik kelapa sawit di kecamatan Sebuku yang memiliki dwi kenegaraan. Lalu dengan rasa ingin tahu saya bertanya;”Apakah jaringan pekerjaan Bapak mulai dari menanam hingga mengumpulkan dan menjual?” Haji Herman cepat menjawab,”Oh tidak, ada khusus penampung, karena kalau saya bawa langsung ke pabrik, saya monopoli dong... tidak boleh. Dibagi itu rezeki Tuhan”. “Di sini kurang lebih ada 10 orang penampung untuk seluruh Sebatik. Mereka yang membawa ke Tawau. Kebun saya cuma di Sebatik Timur, di sei Nyamuk, tidak menyebar”. “itu baru saya, bila disatukan dengan haji Hafid, haji Andi Kasim dan lain-lainnya...hoi...bisa ratusan, dua ratus tenaga kerja”. Mereka bertiga meyakini, dengan membuka lahan perkebunan kelapa sawit, banyak tenaga kerja dari TKI bisa dipekerjakan, sehingga tidak perlu kembali ke Tawau. “Semua kelapa sawit dijual ke Tawau, karena di sini belum ada pabrik CPO”. Ketika ditanya apa sudah sudah untung?” ia langsung menjawab,” Hoi...belum bu, baru 4 tahun. Ini program jangka panjang. Kelapa sawit ini baru bisa dilihat keuntungannya setelah 25 tahun”.

Ketika saya tanya, adakah bantuan pemerintah selama berkebun sawit, ia menjawab tegas,”Selama ini tidak ada!, sama sekali tidak ada”. Oleh karena itu ia mengembangkan daerah Sebatik agar pemerintah pusat mempunyai semangat untuk membangun daerah ini. Menurutnya di Sebatik ini masih kurang lapangan pekerjaan. Padahal upah di Malaysia lebih rendah daripada di Sebatik Sendiri. Misalnya, untuk menombak kelapa sawit di Malaysia ongkosnya hanya 25 ringgit, sedangkan di kebun sawitnya sebanyak 30 ringgit. Oleh karena itu sebenarnya lebih menguntungkan untuk menjadi pekebun sawit di Sebatik. “Jadi kalau memang di Indonesia banyak lapangan pekerjaan, buat apa para penduduk di Sebatik mencari lapangan pekerjaan di Malaysia”. H. Herman sudah pernah merasakan bagaimana pahitnya hidup dinegara orang. “Penduduk yang sudah tidak ada disini (orang-orang lama yang sudah meninggal) itu mayoritas mantan TKI semua. Tiidak ada orang yang mau jadi TKI, kecuali karena

terpaksa”. Ia lebih sudah mencari nafkah ke Sebatik karena ia sudah merasakan bagaimana pahitnya menjadi TKI, lebih-lebih TKW karena bisa menjadi pelacur.

Demikian dengan perdagangan dari Aji Kuning ke Tawao dan sebaliknya, sulit untuk memisahkan antara perdagangan rakyat atau perdagangan yang dikelola oleh negara. Negara kurang ikut andil dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan pengelolaan sumber daya daerah, tetapi keputusan dan peraturan-peraturan nasional harus dituangkan ke dalam perda-perda sebagai petunjuk pelaksanaan di lapangan, disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Seringkali para pejabat pusat meninjau ke Aji Kuning, tanpa ada tindak lanjut. “Pejabat-pejabat pusat sering kemari, ada juga cuma sampai Nunukan, seperti Budiono wapres dan Panglima. Kasihan kadang-kadang, mereka sudah pasang-pasang bendera, bersiap-siap untuk penyambutan, tapi mereka tidak sampai ke sini” kata haji Nur ketika mengajak saya berkeliling melewati prasasti Aji Kuning, di dekat pangkalan TNI AD, di rumah-rumah penduduk berkibar bendera merah putih. Siang itu, kami melihat kondisi Sebatik dengan mobil Honda jazz nya. “Menteri kelautan Lukman Eddy pernah sampai kesini, tapi janjinya untuk perbaiki nasib nelayan tidak pernah ada”, kata Samir seorang nelayan yang saya temui dalam perjalanan.

Di sisi lain, usaha perkebunan kelapa sawit yang dicanangkan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Timur terhadap lahan-lahan KBK, dimanfaatkan dengan membangun perkebunan kelapa sawit di Sebatik oleh para pengusaha kuat modal, seperti haji Andi Kasim, haji Herman, haji Ali dan haji Hafid, mereka mengelola perkebunan lebih besar dari 200 h, yang tidak mungkin dilakukan oleh dinas perkebunan Nunukan. Bantuan pemerintah terhadap nelayan dan petani Sebatik baru ada setelah Sebatik mengalami pemekaran 2010. Realisasi pemekaran Sebatik untuk menjadi kota agar dapat mengimbangi pembangunan Tawao juga lebih merupakan cita-cita bupati terdahulu haji Hafid, yang akhirnya mengajak teman-teman sesama pengusaha untuk membangun ekonomi lokal, sementara pembangunan infrastruktur masih mengandalkan pada pemerintah provinsi dan pusat. Kadang-kadang peraturan pusat seringkali harus diterjemahkan dengan bias agar dapat memiliki APBD, terutama dalam pemanfaatan tanah, sebab memang tanahlah satu-satunya asset daerah Nunukan dan Sebatik yang selama ini menggerakkan ekonomi Sebatik dan Nunukan umumnya, yaitu perkebunan kako, kelapa sawit, palawija, setelah kayu tidak lagi jadi primadona. Pembangunan

daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dan yang sering diabaikan keberadaannya, memacu masyarakatnya membangun dengan menggunakan fasilitas negara yang semula asset tidur.

Untuk mempertahankan kedaulatan otonomi daerah para pelintas batas, mereka membangkitkan rasa nasionalisme di Sebatik dengan mengkonstruksi budaya politik pelintas batas, dengan mengadakan program “cinta tanah air” pada setiap tanggal 17 Agustus. Kemudian anak-anak sekolah di berikan pet merah putih. Program cinta tanah air ini dilaksanakan dengan mengadakan lomba menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dihadiri oleh pelajar, petani maupun masyarakat lain di Sebatik. Kegiatan yang disponsori tokoh pengusaha (para patron) Bugis ini memiliki tujuan lain bahwa Sebatik harus dibangun untuk mengimbangi Tawau. Tujuan utama haji Herman dan haji Hafid membuka atau membangun daerah perbatasan, untuk meningkatkan Nasionalisme masyarakat supaya tidak tergantung terhadap Malaysia. Supaya para nelayan tidak ada keinginan untuk menjadi warga negara Malaysia. Mereka tahu dan sadar bahwa tinggal di Sebatik sangat tergantung dengan keberadaan Tawau, Malaysia. Tetapi mereka juga sudah tahu bahwa pemerintahan Indonesia tak juga bisa banyak berbuat. Mereka harus berusaha sendiri. Kata haji Agus, “Mereka disamping menyambung hidup, sekarang mereka membangun Negara”. “Walau dwi kewarganegaraan, nasionalis tetap ada”, lanjutnya.

4.5 Strategi Melintas Batas

Sejak tahun 1960, perdagangan Sebatik dan Tawau sudah berlangsung. Para pedagang dari Tawau berbondong-bondong datang ke Sebatik untuk mendapatkan hasil bumi seperti kakao, pisang, buah-buahan dan yang paling utama saat itu adalah kayu hasil hutan. Sebatik menjadi lumbung perdagangan bagi pedagang Tawau. Malaysia menjadi negara produsen terbesar di dunia dengan kayu dan kakao. Demikian halnya dengan hasil perikanan di perairan sebatik dan Nunukan menjadi komoditas perdagangan dengan permintaan tinggi dari Tawau. Hingga saat ini perdagangan masih tetap berlangsung dan barang yang diperdagangkan bukan lagi sebatas hasil bumi, melainkan juga sembako dan komoditas sekunder seperti pakaian, barang elektronik, barang rumah tangga dan alat-alat pertanian dan perikanan. Ketika Tawau semakin berkembang

menjadi kota dan sementara Sebatik dan Nunukan mengalami pertumbuhan yang lambat. Perimbangan ekonomipun menjadi tidak seimbang, semua produk kebutuhan masyarakat dengan berbagai jenis dan variasi dapat ditemukan di Tawau. Masyarakat Sebatik dan sekitarnya berbondong-bondong melintas batas ke Tawau dan mengeluarkan uang untuk membeli produk dari Tawau. Di sisi lain, pedagang dari Tawau menggunakan kondisi ini sebagai alat *bargaining* terhadap pembelian hasil bumi Sebatik dan Nunukan, dengan demikian posisi tawar masyarakat Sebatik terhadap hasil buminya menjadi rendah. Kebutuhan barang dan jasa yang sangat mudah diperoleh di Tawau, akhirnya menjadi alat barter bagi hasil bumi masyarakat Sebatik. Selain itu untuk mendapatkan kebutuhan dari Tawau membutuhkan uang ringgit yang hanya dapat diperoleh dari para pedagang Tawau.

Pembangunan pengolah kakao dan kemudian kilang minyak di Tawau mengakibatkan kebutuhan terhadap bahan baku tinggi di Tawau, dan para pedagang Sebatik semakin bernafsu untuk menggenjot hasil buminya untuk dijual. Selanjutnya mereka mencari hingga di luar Sebatik. Inilah awal mula hasil bumi Sebatik dan sekitarnya mengalir deras ke Tawau Malaysia. Mulai banyak penyelundupan bahkan pemerintah daerah setempat sulit untuk menanganinya. Kesulitan menanganinya penyelundupan pelintas batas, juga disebabkan ketidakmampuan pemerintah daerah memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan tuntutan pembangunan infrastruktur sebagai syarat untuk membangun daerah tidak dapat diberikan oleh pemerintah pusat.

Tidak adanya fasilitas pelabuhan yang memadai, kurangnya pelayanan listrik, air bersih, infrastruktur jalan, serta pabrik es. Untuk masalah pengangkutan laut, diperlukan adanya feri dari Sebatik ke Nunukan serta sebaliknya. Oleh karena itu di Sebatik dan Nunukan secara umum masyarakat memfleksibelkan semua peraturan yang bersifat nasional, regional maupun lokal sesuai dengan kesepakatan tidak tertulis. Seperti, hasil bumi dan hasil perikanan itu dijual ke luar negeri tanpa ada pungutan pajak atau redistribusi daerah, apalagi bila dalam jumlah sedikit. Ditetapkan retribusi hanya Rp 200 per kilogram untuk setiap komoditas. Itu pun, petugas kerap tak bisa mengutipnya dari para pedagang. Seringnya pedagang beroperasi di luar jalur yang sudah ditetapkan diyakini karena para pedagang di kawasan perbatasan banyak dibebankan dengan pungutan liar, Warga Aji Kuning dan Pulau Sebatik lainnya hanya diperbolehkan membawa barang dari

Tawau maksimal 500 Ringgit jika lebih dari ketentuan itu maka petugas akan memungut berbagai biaya yang oleh para pedagang Aji Kuning dianggap tidak jelas. Pemerintah Tawau semakin mempersulit ruang gerak pelintas batas.

Perilaku pelintas batas memfleksibelkan peraturan-peraturan melintas batas, baik dari pemerintah Indonesia maupun dari pemerintah Malaysia, merupakan pilihan rasional sebagai bentuk resistensi terhadap peraturan yang mengancam stabilitas kelancaran perdagangan melintas batas. Pelintas batas Sebatik bekerjasama dengan para cukong dari Tawau mensiasati aturan-aturan regional dan nasional. Mereka juga seringkali mendapat kemudahan dari pemerintah lokal, yang tidak banyak membuat batasan-batasan atau aturan-aturan terhadap para pedagang. Bisa dibayangkan bila setiap hari terjadi pelanggaran, barang-barang sitaan lebih banyak dimusnahkan dan menjadi tidak berguna. Di sisi lain pemerintah lokal membutuhkan kestabilan lokal dan menjaga perbatasan sebagai ‘tanah air’ sebagai asset kehidupan. Pemerintah lokal juga menyadari kurangnya perhatian dan subsidi dari pemerintah regional dan nasional untuk APBD, sementara mereka dituntut untuk membawa sebagian asset daerah untuk disetor ke pusat. Pilihan pemerintah lokal bekerjasama dengan pelintas batas dalam perdagangan lintas batas, merupakan pilihan terbaik untuk mengarah pada perdagangan global yang lebih menguntungkan bagi perdagangan lokal di perbatasan. Seperti, hasil bumi dan hasil perikanan itu dijual ke luar negeri tanpa ada pungutan pajak atau redistribusi daerah, apalagi bila dalam jumlah sedikit. Ditetapkan retribusi hanya Rp 200 per kilogram untuk setiap komoditas. Itu pun, petugas kerap tak bisa mengutipnya dari para pedagang.

Perilaku-perilaku para pedagang di perbatasan diceritakan sbb:

a. Resiko dan Tantangan Bagian dari Hidup

Menjadi pelintas batas di Sebatik selalu memiliki resiko apakah ketika ia sebagai petani, nelayan atau pedagang. Berita-berita yang sering kita dengar dan juga dapat dibaca di media massa, nelayan Indonesia sering ditangkap ketika menangkap ikan di perbatasan dan sering diperlakukan tidak manusiawi. Perlakuan tidak manusiawi juga sering diperoleh para TKI yang bekerja di perkebunan-perkebunan di Sabah dan Serawak, hingga pendeportasi besar-besaran yang terjadi, sehingga para TKI membanjiri Nunukan. “Saya tidak mau bekerja di Malaysia lagi. Tidak ada perasaan,” seorang TKI

yang kembali dan bekerja di Sebatik mengisahkan pengalamannya ketika ia pernah bekerja di sebuah perkebunan coklat. Sekarang ia menjadi nelayan, berbaur dengan ombak Laut Sulawesi, mencari ikan lebih banyak setiap hari. Resiko dan tantangan adalah bagian dari kehidupan pelintas batas. “lebih enak di negeri sendiri” katanya dan mulai berlayar.

b. Resiko Tinggi Bagi Usaha Besar, Resiko Kecil Bagi Usaha Kecil

“Alhamdulillah sekarang masyarakat berwiraswasta sudah terpenuhi semua. Dan saya melihat lahan-lahan yang tidur, saya ajak masyarakat berkebun kelapa sawit. Saya mulai tahun 2000 an. Kebun kelapa sawit saya tahun 1995 saya sosialisasi dulu, studi banding dulu ke Malaysia. Saya studi banding. Tahun 95 saya ajak masyarakat. Waktu itu susah mengajak masyarakat, akhirnya saya berikan contoh, saya tanam dulu. Setelah saya ada produksi 2, 3 tahun. Akhirnya masyarakat lihat, baru 1999 tanam”, kisah haji Herman tokoh Sebatik. “Percontohan terlebih dahulu. Alhamdulillah sekarang sudah ada yang berhasil”. “Bibitnya dari Malaysia, Karena waktu itu, pemerintah belum siapkan”. “Saya berikan percontohan kepada masyarakat itu hanya 6 hektar. Butuh modal besar. Ya beginilah kita mau membangun, mau merubah wajah perbatasan ini, kita ajak masyarakat untuk berkebun, karena kelapa sawit ini sangat menjanjikan ke depan”.

Mengambil resiko besar sering dilakukan oleh pelintas batas asal Bugis, jiwa adu untungnya sangat besar. Mereka sudah mempersiapkan dua kemungkinan, gagal atau untung, dan mereka akan berusaha sekeras mungkin agar tetap untung. Mereka akan melakukan apa saja. Menyasati berbagai peraturan baik dari Malaysia maupun Indonesia adalah bagian dari kiat melintas batas. Keberanian mengambil resiko besar sangat lekat dengan konsep yang dimiliki Bugis seperti “Janganlah engkau mahu didahului orang lain untuk mengambil rezeki” dan “Yang disebut orang berani ialah yang kuat dan unggul bertahan, Jikalau engkau menghadapi rintangan berat yang engkau tak dapat lalui atau atasi, kembalilah memikirkan jalan atau cara untuk mengatasinya”, (lih. Juga Pelras, 1996).

Berbeda halnya dengan Orang Jawa dan Suku Tidung, yang bisa dan mau mengerjakan apa saja, tetapi lebih memilih menggunakan modal yang dimiliki. Berdagang warung, kios atau lapak di pasar. Berkebun coklat dan sawit hanya 1 sampai 2 hektar saja, seperti mbak Darti dan saudara-saudaranya, tetapi orang-orang Bugis bisa 10

sampai 20 h, seperti haji Tiara dan haji Perahu dan hanya haji Hafid, haji Herman, haji Ali dan haji andi Kasim saja yang sampai 200 hektar. Mereka berempat berbagi tugas membangun Sebatik, menjadi patron bagi masyarakat pelintas batas. Mereka memahami resiko besar bagi usaha besar, resiko kecil bagi usaha kecil. Orang-orang Jawa di sini adalah orang-orang Jawa asal TKI, walaupun istri H. Herman juga orang Jawa tetapi mereka tetap berjarak dengan orang-orang Jawa TKI. Hubungan di antara mereka lebih mengarah pada patronase.

c. Makin Menantang Makin Menjadi

Pelanggaran terhadap peraturan baik dari pemerintah daerah Nunukan maupun Tawau sering berlangsung dan seolah tidak membuat para pelintas batas jera (kapok). Beberapa di antara pelintas batas ada juga yang wanita Bugis Makasar, Maryati pernah juga ditangkap karena membawa ikan untuk dijual di Tawau. Ia marah kepada polisi Malaysia, karena tidak hanya menangkap, tetapi juga memberi denda sekaligus menyita semua ikan-ikan yang dibawanya. Apakah ia kapok dan menyerah? “O...saya makin tertantang untuk membawa lebih banyak lagi”, katanya bersemangat. “Begitu juga teman-temanku”. “Kurasa polis-polis Malaysia itu cuma kita saja yang berani suap. Polis-polis itu ugi (maksudnya Bugis) juga. Seringkali kami tertangkap dilepas lagi sesudah bayar denda, tapi barang kami disita”. Mereka akan berbagi informasi bagaimana cara melewati petugas patroli.

Untuk masalah kriminalitas di Sebatik daratan sangat jarang terjadi, kecuali kriminalitas di lautan. Dilautan, seringkali kapal-kapal nelayan dirompak. Pelakunya sepertinya adalah orang Nunukan juga, dari Bugis Bone, karena tidak pernah perompak yang ditangkap orang Malaysia. Walaupun ada kapal patroli angkatan laut, tetapi pelaksanaan patrolinya terbatas, hal ini menyebabkan leluasanya para perompak melaksanakan aksinya diluar daerah dan waktu patroli. Haji Herman sarankan agar anggota AL ikut nelayan agar dapat menangkap mereka. Usaha ini pernah dilakukan tetapi seringkali informasinya bocor sehingga usahanya sering gagal. Perompakan di lautan menjadi bagian dari kehidupan pelintas batas.

d. Kiat Perdagangan Melintas Batas

Para pedagang melintas batas memiliki kiat-kiat melintas batas yang dibagi dan diwariskan kepada para pedagang lainnya, sehingga sudah menjadi rahasia umum di Aji kuning bahkan seluruh Sebatik. Tentang perdagangan melintas batas seperti itu, haji Agus seorang Bugis Bone yang bermigrasi ke Sebatik mengikuti H, Bedurahim berkisah tentang masa lalu. “Berdasarkan cerita sejarah, perantau masa lalu, termasuk orang Bugis di Sebatik tidak membutuhkan dokumen perjalanan saat melintas ke wilayah Sabah Malaysia. Namun, setelah perkembangan dunia mulai mengenal batas-batas negara, maka saat ini dibutuhkan paspor, pas lintas batas, dan tentunya visa kerja bagi perantau yang memang berniat untuk bekerja di Malaysia. Kondisi ini menyebabkan banyak kelompok perantau Bugis yang tak terbiasa untuk mengurus surat dan dokumen kelengkapan lintas batas kadang- kadang tak tahu dan enggan mengurus dokumen-dokumen tersebut. Mereka mencoba melewati wilayah perbatasan Nunukan maupun Sebatik tanpa dokumen perjalanan untuk menyeberang ke Tawau, Malaysia. Tak sedikit kisah pilu para perantau Bugis yang dipulangkan dengan paksa maupun berinisiatif kembali meninggalkan Tawau ketika pemerintah Malaysia mulai menerapkan aturan yang lebih ketat bagi para pendatang pada dekade awal 2000-an.

Pada akhirnya, sebagian besar orang Bugis yang masih memiliki jiwa perantau harus bertahan di daerah perbatasan Sebatik. Sekarang pun Sebatik menjadi tempat daerah tujuan perantau khususnya, orang Bugis, yang menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tinggal permanen. Ini karena mereka menganggap Sebatik adalah daerah strategis yang berbatasan langsung dengan Tawau. Daerah itu dianggap sangat potensial untuk mengembangkan usaha karena arus perekonomian dari Tawau ke Sebatik berjalan lancar. Sebagian besar hasil pertanian dan perikanan di Sebatik dijual di Tawau. Sebaliknya, penduduk Sebatik menjadikan produk makanan dan konveksi asal Malaysia sebagai barang konsumsi sehari-hari”. Bagi Turisi nelayan bertutur lebih sederhana, “Harga di Tawau jauh lebih murah. Harga gula ini sepertiga dari harga di Tarakan”. Seorang nelayan seperti Tursini tentu saja membeli yang lebih dapat dijangkau harganya, sesuai dengan kemampuan keuangannya.

Kegiatan melintas batas dahulu dalam pengertian Antropologi ekonomi masuk dalam ekonomi subsisten, namun sekarang semakin terintegrasi dengan pasar dunia.

Perdagangan di perbatasan meliputi tidak saja lokal, regional bahkan transnasional. Proses transaksi para pelaku pasar menggambarkan bentuk perilaku ekonomi yang bersifat eksklusif dan unik. Kedua pendekatan dalam antropologi ekonomi, formalis dan substantivis saling berintegrasi secara komplementer. Pilihan rasional dalam kepentingan ekonomi saling berkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan, etnik dan interaksi sosial. Integrasi komplementer kedua tipe tersebut mencirikan bahwa, kegiatan ekonomi para pelaku pasar dilekati dengan pilihan rasional produktif, disamping tetap memelihara hubungan kekerabatan dan etnik. Kekerabatan dan etnik menjadi sumber manfaat bagi kegiatan ekonominya. Dalam menghadapi peraturan-peraturan dua negara, mereka memiliki kiat-kiat dalam melintas batas¹³. Bates (1981)¹⁴ dalam bukunya *Markets and States in Tropical Africa*, melihat tindakan petani dengan menggunakan pasar untuk menentang kebijakan pemerintah, sebagai tindakan rasional. Bagi Popkin (1979)¹⁵, kesempatan itu terbuka untuk petani dan bisa didapatkan seandainya petani memiliki akses yang lebih leluasa dengan pasar. Namun, persoalannya, petani tidak mempunyai kesempatan sehingga tidak dapat menjual hasil pertaniannya sendiri kepasar. Bagi

¹³ Lih. Bates (1981) dan Popkin (1974) bagaimana petani membuat pilihan rasional untuk menyiasati kebijakan negara yang merugikan mereka.

¹⁴ Bates menemukan kebijakan pangan pemerintah memberi dampak buruk terhadap terhadap petani kecil. Pemerintah menetapkan harga pangan yang relatif rendah. dari keuntungan ini, dana digunakan untuk pembangunan industrialisasi dan anggaran belanja Negara. Tingkat harga yang tidak masuk akal ini secara relatif tersebut tidak menguntungkan petani sehingga tidak ada insentif untuk menanam komoditi pangan tersebut. Tentu saja petani bersikap rasional, baik secara individu maupun secara bersama sama dengan kelompoknya. Mereka menentang kebijakan pemerintah melalui pasar. Harga produk pertanian yang murah itu “menekan buruh industri kota” untuk tidak melakukan tuntutan kenaikan upah. Dengan nilai produk yang tidak menguntungkan, maka petani juga tidak tertarik meningkatkan, bahkan cenderung mengurangi produk pertaniannya. Ini menunjukkan perilaku ekonomi petani pun cukup rasional juga. Krisis pangan di Afrika Tropis terjadi karena kesalahan kebijakan, meskipun kebijakan itu sendiri secara normatif ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Sebagai respons terhadap kebijakan dan keadaan yang berlaku, petani akhirnya menggunakan instrumen sendiri, yaitu pasar (market) untuk menentang kebijakan yang tidak menguntungkan pihaknya.

¹⁵ Popkin, dalam bukunya berjudul “the rational peasant: the political economy of rural society in Vietnam”, menyebutkan bahwa semua perlawanan petani tidaklah dimaksudkan untuk menentang program Negara, dalam hal ini revolusi hijau, tetapi lebih dimaksudkan untuk menentang kekuasaan elit desa (petani kaya), yang selama ini mengklaim mewakili komunitas tradisional; padahal lebih untuk mempertahankan tatanan struktur desa yang lebih menguntungkan mereka. Popkin dan Bates menggunakan pendekatan ekonomi-politik. keduanya secara jelas menyatakan bahwa biang keladi atas terjadinya perlawanan para petani datang dari penetrasi kapitalisme ke kawasan pedesaan yang dalam banyak kasus melahirkan eksploitasi terhadap para petani oleh para tuan tanah, oleh negara dan kaum kapitalis.

Popkin, campur tangan organisasi politik di luar petani merupakan pendorong timbulnya kesadaran petani untuk menjadi *political entrepreneur*.

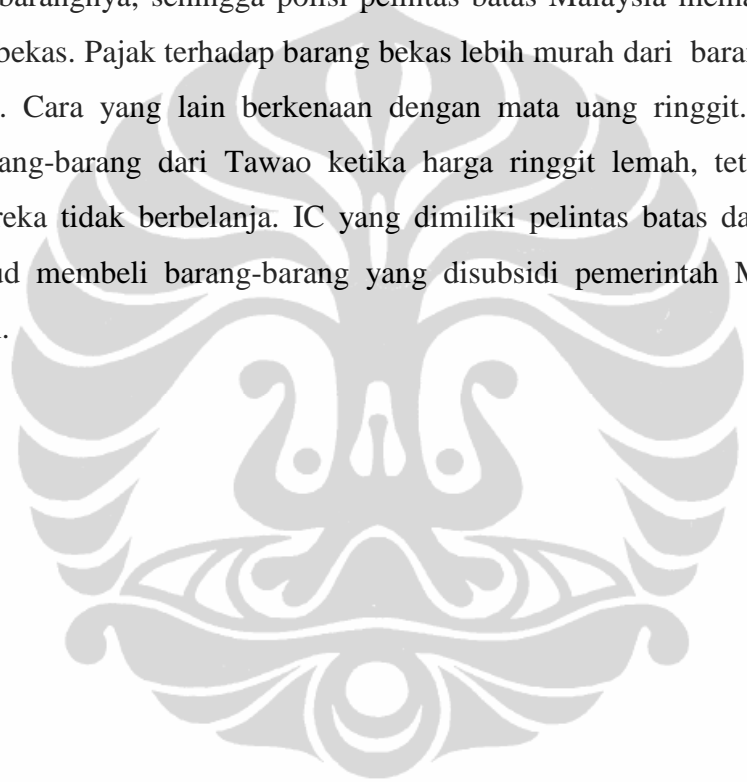
Demikian halnya, walaupun sebagian pelintas batas berada dalam perekonomian subsisten, tetapi akibat berada dalam lintas perdagangan transnasional, ia berhadapan juga dengan ekonomi pasar. Maka posisi pedagang pasar perbatasan bercirikan membebaskan diri dari aturan-aturan negara yang mengikat. Pasar berlangsung tanpa lokasi, dapat di mana saja untuk komoditas apa saja tanpa intervensi Negara. Para pelaku pasar berjuang untuk bisa tetap eksis melakukan perdagangan dengan keuntungan yang layak. Mereka melakukan tindakan-tindakan rasional dengan menggunakan pasar sebagai arena transaksi untuk mereka dan pasar dapat tetap berlangsung melalui pabean atau tidak. Pilihan melakukan transaksi melalui pabean atau tidak ditentukan oleh para pelaku pasar. Pertarungan para pelaku pasar Aji Kuning, dan Sebatik secara umum dengan aturan-aturan baru yang diberlakukan pemerintah Malaysia terus berlangsung. Kiat-kiat perdagangan di perbatasan diuji ketangguhannya, “Ibarat bendera sudah dipancang, tidak ada kata mundur. Kita sudah berjuang dapat hidup lebih baik, tidak bisa mundur lagi”, demikian semboyan orang-orang Bugis di Sebatik.

Kiat-kiat melintas batas di masa lalu sudah menjadi rahasia yang diwariskan dari generasi ke generasi, yaitu patroli selalu berjalan pada saat air besar (air pasang), sebab pada saat air mati (surut) kapal tidak bisa masuk hingga muara sungai dan pada umumnya kapal patroli besar-besar. Jalur sungai dan laut menjadi jalur yang paling strategis bagi kegiatan ekonomi pelintas batas. Dari masa lalu hingga berlakunya pemerintah daerah otonom seperti sekarang ini. Bila menyusuri sungai dan selat menuju laut, banyak ditemukan kayu-kayu terendam air pada hari menjelang malam. Pelintas batas yang membawa kayu ke Tawao, menyimpan kayu-kayu tersebut di kanal-kanal sebelum kemudian diangkut pada saat air besar dan patroli sudah lewat. Masuk ke Tawao kayu ilegal itu menjadi legal karena dikenai pajak. Kegiatan seperti ini sudah surut sejak perdagangan kayu dilarang secara nasional dan internasional

Saat sekarang sebenarnya pemerintah daerah sudah mengeluarkan peraturan tentang retribusi hasil bumi dan perikanan yang dijual ke Malaysia. Yaitu kapal berbobot 10 GT ke atas yang dikenai retribusi. Peraturan itu disiasati para pelintas batas, para cukong Tawao membiayai nelayan Indonesia dengan menyediakan kapal di bawah 10

GT, sehingga bebas retribusi. Kiat lain adalah jika menggunakan kapal besar, mereka cenderung menghindari jalur yang dipantau petugas. Mereka sering menunggu waktu ketika kapal patroli sudah lewat atau sebelum lewat. Sambil menunggu mereka bersembunyi di teluk-teluk yang banyak terdapat di selat Sebatik. Kegiatan menurunkan barang ke dompeng pada jam 19.00 dan turun ke sungai menuju laut jam 03 pagi sudah fenomena yang biasa. Itulah saat teraman untuk melintas perbatasan.

Untuk mengurangi pajak yang tinggi, pelintas batas membuka kemasan barang, dipisahkan dari barangnya, sehingga polisi pelintas batas Malaysia memasukkan dalam kategori barang bekas. Pajak terhadap barang bekas lebih murah dari barang baru sekitar 15 sampai 20%. Cara yang lain berkenaan dengan mata uang ringgit. Mereka akan memborong barang-barang dari Tawao ketika harga ringgit lemah, tetapi bila harga ringgit kuat mereka tidak berbelanja. IC yang dimiliki pelintas batas dapat digunakan ketika bermaksud membeli barang-barang yang disubsidi pemerintah Malaysia tanpa melewati pabean.



BAB V

JARINGAN TRANSPORTASI, KEKUATAN UTAMA INTEGRASI EKONOMI

Bahwa negara Malaysia merupakan salah satu negara pengeksport kayu terbesar di dunia, dari manakah kayu-kayu tersebut berasal, hal ini patut dipertanyakan. Berdasarkan informan Sabang para cukong kayu besar adalah orang-orang Malaysia sedangkan para cukong kayu kecil-kecilan adalah para penduduk lokal atau para penduduk luar yang tinggal di Kalimantan. Perdagangan kayu sudah berlangsung lama dan memiliki jaringan yang sangat kuat dan solid, sehingga tidak mudah memutuskan jaringan tersebut¹. Dalam konsep Barnes (1954) tentang Jaringan Sosial, bahwa terdapat jaringan yang berkait kelindan bersifat hirarkis dalam jaringan logging. Bentuk seperti ini akibat dari kondisi pengaruh-mempengaruhi dari sebuah jaringan yang luas, sehingga menjadi sistem hubungan sosial yang terdiri dari dua belahan yang saling berhubungan. Belahan atas adalah mereka yang telah memperluas hubungan social dengan dunia tak terbatas di luar komunitas. Sedangkan belahan bawah adalah mereka yang tetap memelihara hubungan sosial setempat, tertutup dan terbatas di antara sesamanya. Sedangkan Eisenstadt dan Roniger (1988) memandang terdapat dua kecenderungan terbentuknya jaringan, yaitu patron-klien dan pertemanan (klientelisme). Patron–klien mencirikan bentuk hirarkis, klientelisme mencirikan hubungan setara atau horizontal. Ada variasi *brokerage* di kedua ciri jaringan tersebut. Hubungan ini sebagian besar muncul sebagai hasil dari terbukanya akses dan kemungkinan memperoleh sumber daya.

Tipe Barnes maupun tipe Eisenstadt dan Roniger memunculkan bentuknya pada jaringan logging di sini. Penduduk lokal atau para penebang upahan menjadi belahan bawah yang dihubungkan oleh seorang mandor sebagai broker yang di bayar oleh para

¹ Indikasi penyelundupan skala besar oleh Yamaker pertama muncul pada tahun 1997. Pada Januari tahun itu, media massa Malaysia melaporkan kasus penyelundupan yang melibatkan perusahaan asal Tawau, Syarikat Raspond Sdn Bhd dengan “sebuah perusahaan besar konsesi hutan di sisi perbatasan Indonesia.” Syarikat Raspond Sdn Bhd tertangkap mengangkut lebih dari 3.000 kayu tanpa dilengkapi dokumen dari Kalimantan Timur (Bangkuai 1997). Segera pula diketahui bahwa ini merupakan sepertujuh dari total muatan yang sudah dikapalkan secara ilegal ke perusahaan importir Shinko Kaiun Co Ltd di Jepang (Bingkasan 1997; New Straits Times 1997a, b). Lih. Obidzinski, Krystof, dkk, 2006

cukong kayu. Para cukong kayu ini menjadi belahan atas dalam suatu jaringan logging. Para penebang memotong pohon-pohon besar yang berada di Kalimantan terutama di daerah pedalaman, daerah yang sulit terjangkau oleh para aparat keamanan. Pohon-pohon di daerah pedalaman Kalimantan memiliki ukuran yang besar dan kualitas yang baik. Para penduduk lokal sebagai belahan bawah yang kebanyakan berpendidikan rendah ini tidak menyadari apa yang mereka lakukan, mereka hanya berpikir tentang kelangsungan hidup. Padahal bencana banjir sudah sering melanda kec. Sembakung, Sebuku dan Lumbis yang membuat mereka tidak bisa bertani. Mereka melakukan apa saja hanya untuk memperoleh uang (lih. Bab III). Daerah Aliran Sungai (DAS) Semenggaris, masih cukup banyak tumbuh kayu-kayu. Ketika saya November 2011 menyusuri jalan Sebuku-Sembakung di kiri kanan jalan saya masih melihat pohon-pohon ditebang kemudian dibakar, informan Sabang mengatakan untuk membuka areal kelapa sawit.

Jaringan yang lain adalah para pengangkut hasil penebangan dengan para penegak hukum, melalui jalur darat dengan menggunakan truk-truk maupun melalui jalur sungai dengan menghanyutkan kayu-kayu hasil penebangan ketika air sungai pasang di daerah hulu hingga kayu terbawa arus sungai ke daerah hilir. Di muara sungai telah menunggu kapal pengangkut, yang mengangkat kayu-kayu yang hanyut tadi untuk di bawa ke laut lepas. Pengangkutan kayu-kayu melalui jalur darat sering menyebabkan rusaknya jalan trans Kalimantan. Bobot muatan truk-truk pengangkut hasil penebangan (lih. Bab II Dari Sisi Transportasi Darat) menjadi penyebab utama. Para aparat keamanan ini memiliki peran besar dalam proses pengiriman logging, negosiasi yang terjadi dengan pengangkut kayu, memudahkan truk-truk atau kapal-kapal pengangkut hasil penebangan dapat bebas melalui jalur-jalur darat maupun sungai. Walaupun razia sering dilakukan aparat keamanan, tetapi ada jam-jam tertentu yang menjadi simbol kesepakatan di antara mereka. Aparat akan menginformasikan komunikasi radio akan melakukan razia pada jam tertentu. Para pengangkut kayu memiliki saluran tersebut dan bisa mengetahui berita tersebut. Ketika aparat berpatroli, para pengangkut menyembunyikan kendaraan di hutan yang sudah disediakan, sedangkan yang menggunakan kapal bersembunyi di kanal-kanal yang banyak sepanjang anak-anak

sungai. Kapal patrol tidak dapat masuk hingga ke anak-anak sungai, akhirnya tidak dapat melacak kapal-kapal pengangkut kayu. Biasanya lokasi persembunyian ada di Tanjung Haus. Kadang-kadang mereka hanya menahan para sopir truk tersebut dan menyita kendaraan mereka beserta muatannya sedangkan para cukong (pembeli) tidak pernah diproses. Kendaraan maupun kapal-kapal tidak jarang kepemilikan dimiliki oleh para cukong tersebut. Sama dengan dompeng-dompeng yang tambat di sungai Aji Kuning yang pada lambung perahunya di cap TW.

Jaringan yang terakhir para pejabat daerah atau pusat, mereka para cukong kayu yang mempunyai koneksi dengan para pejabat tersebut dapat dengan bebas mengangkut hasil logging mereka tanpa takut terhadap para aparat keamanan yang kadang-kadang melakukan razia. Truk dan kapal pengangkut mereka dapat bebas berkeliaran mengangkut kayu-kayu logging karena mereka mempunyai surat kuasa dari para pejabat sehingga aparat keamanan hanya melihat saja mereka lewat ketika melakukan razia tanpa berbuat apa-apa. Cukong mereka mempunyai banyak koneksi dengan para aparat keamanan maupun para pejabat daerah. Jalur ini telah menjadi jalur-jalur tikus bagi para penjelajah sungai-sungai dan laut mulai dari sungai-sungai di p. Kalimantan, p. Nunukan hingga p/ Sebatik, selain juga p. Tarakan dan pulau-pulau terdekatnya.

Beberapa komoditas perkebunan, pertanian dan perikanan yang mendapat pasar bagus di Tawau, pada umumnya mengikuti jalur-jalur tikus ini hingga sampai Tawau. Dengan demikian barang-barang yang masuk ke Tawau seringkali tanpa terkena pajak, sedangkan semua barang yang masuk ke Nunukan (kemudian ke seluruh Kalimantan Timur) dikenai pajak oleh pemerintah Malaysia. Akhirnya barang-barang yang masuk ke Malaysia bisa murah, sedangkan barang-barang yang masuk ke Indonesia sudah dikenai pajak.

5.1 Jalur Transportasi Utama Perdagangan Melintas Batas

Keadaan Geografi Kecamatan Sebatik sebelah barat merupakan perbukitan terjal, dengan ketinggian lebih dari 1.500 m di atas permukaan laut, sedangkan perbukitan disebelah selatan bagian tengah ketinggiannya berkisar antara 500 m di atas permukaan laut, sedang dibagian tengah dan daratan bergelombang. Di bagian timur memanjang

hingga ke pantai sebelah timur tanahnya landai tidak seterjal Sebatik Barat. Semua kendaraan yang tiba di sebatik bila melalui jalur transportasi dari Bambang menuju Aji Kuning, akan melauai jalan yang tidak begitu bagus, sehingga kebanyakan transportasi mpenduduk dan pedagang lebih suka melalui jalur timur. Dari Binalawan menuju Sei Nyamuk, Sei Pancang baru Aji Kuning. Perjalanan melalui Bambang dilanjutkan dengan jalan darat menuju Sungai Nyamuk dengan menggunakan mobil angkutan sekitar 1,5 jam. Sedang dari Binalawan hanya 1 jam sampai di Sei Nyamuk kemudian ke Aji Kuning melalui Sei Pancang hanya 30 menit. Jaringan jalan darat di P. Sebatik terdapat jalan aspal sepanjang 12 Km dari desa Pancang hingga desa Tanjung Karang; Jalan berbatu sepanjang 48 Km di Desa Tanjung Karang dengan desa Setabu, dan Jalan tanah sepanjang 47,7 km yang menghubungkan lima desa yang ada.

Sarana jalan darat yang ada di Sebatik, baik jalan antar kecamatan maupun antar desa sebagian besar berupa jalan darurat (jalan tanah dan pasir batu). Jalan aspal baru mencapai jarak sekitar 2 km di Desa Setabu. Sebagian jalan-jalan di Sebatik terutama pada musim penghujan sulit dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Sementara itu jumlah sarana angkutan umum yang ada masih terbatas dan dengan biaya cukup mahal. Kondisi yang demikian menjadi permasalahan sendiri bagi penduduk Sebatik, yakni mobilitas penduduk antar desa/kecamatan sangat terbatas, termasuk masalah pengangkutan hasil pertanian/perkebunan penduduk. Saat ini angkutan laut (perahu motor) ke Nunukan tiap hari umumnya hanya dua trip (berangkat pagi dan pulang siang hari), dan dengan jumlah yang terbatas. Untuk ke Nunukan sekali jalan biaya yang harus ditanggung per orang antara 16 ribu s/d 20 ribu rupiah tergantung dari banyaknya penumpang; makin banyak penumpang akan semakin murah biayanya. Dompok (perahu motor) baru akan berangkat bila ada 5 (lima) orang penumpang.

Sepanjang perjalanan dari dermaga Mantikas desa Binalawan menuju desa Aji Kuning melalui sei Nyamuk melewati kebun palawija, ada kebun kelapa, ada juga kelapa sawit. Banyak juga tanaman pisang yang diselingi pohon jati, beberapa sapi berwarna coklat, asyik merumput. Sapi- sapi itu berasal dari Sulawesi sebagai bantuan pemda kab. Nunukan. Di Sei Nyamuk terdapat pusat pertokoan, kedai-kedai minuman dan makanan. Di lingkungan pertokoan terdapat Supermarket “Kebalen Jaya” dan Hotel “Quiin”. Di

daerah ini senantiasa ramai karenanya, terutama bagi masyarakat dan pendatang yang mau menyeberang ke Tawau. Dari Sei Nyamuk banyak kendaraan yang siap mengantar ke Aji Kuning melewati Sei Pancang. Para pengendara angkutanpun bersedia mengantar pendatang ke mana saja dengan bayaran yang “sewajarnya”. Bila kita memberi dengan harga yang dianggap kurang, dia akan berterus terang meminta tambahan. Sejak tahun 2011 desa Aji Kuning sudah mengalami pemekaran menjadi kecamatan sendiri, bersama desa Sei Pancang. Dari Aji Kuning mereka bisa menuju ke dusun-dusun di p . Sebatik lainnya atau ke Nunukan. Dan dari Aji Kuning juga mereka bisa ke Tawau.

Bila membahas tentang transportasi di Kalimantan Timur, transportasi sungai memegang peranan penting, tidak hanya di daerah pedalaman, tapi juga di daerah yang sudah berkembang. Sungai Kayan, Sungai Sesayap dan Sungai Sembakung menghubungkan daerah pantai dengan daerah-daerah pedalaman masing-masing di Kabupaten Bulungan, Malinau dan Nunukan. Kelebihan jalur sungai ini tampaknya adalah bebas hambatan, para pengemudi perahu ketinting jarang yang menjalankan perahu dengan kapasitas sekitar 50 penumpang itu secara pelan. Suara mesin meraung-raung serta hembasan ombak saat perahu bermotor itu berpapasan adalah hal rutin setiap hari karena ternyata perahu penumpang tersebut punya jadwal padat membawa serta menurunkan penumpang. Sama seperti jalur bus, maka perahu-perahu ketinting atau di Nunukan dan Sebatik dikenal sebagai dompeng dan di Lumbis sebagai padau, memiliki dermaga tempat perberhentian untuk mengangkut dan menurunkan penumpang.

Transportasi sungai di sungai Kayan, Sesayap dan Sembakung memainkan peran penting bagi lalu lintas aliran supply hasil bumi Kalimantan Timur bagian Utara ke Tawau dan supply sembako dari Tawau ke daerah pedalaman Kalimantan Timur bagian Utara. Selain jalur sungai yang biasa menjadi transportasi penduduk, pemerintah juga membangun pelabuhan feri di Sungai Jepun – Nunukan dengan tujuan Pulau Sebatik. Pembangunan pelabuhan feri tersebut dilakukan untuk membuka akses jalan, sebagai penghubung darat ke pelabuhan, hingga ujung pelabuhan. Pelabuhan tersebut menjadi terminal. Keberadaan pelabuhan feri itu untuk memperlancar arus perdagangan dari Nunukan ke Sebatik, agar kegiatan ekonomi dua daerah ini lebih meningkat. Pembangunan pelabuhan itu juga dapat meningkatkan hubungan ekonomi antar

Indonesia-Malaysia di wilayah perbatasan. Lalu lintas perdagangan dari Sebatik ke Tawau sangat ramai, setiap hari ada pasar dan transaksi.

Sebagai alat transportasi selain menggunakan dompeng, juga speed boat yang menghubungkan jalur pelayaran dari kota Tarakan ke kabupaten Nunukan pulang pergi atau kota Tarakan-Sebatik pulang pergi dua kali sehari. Juga melayani jalur pelayaran dari pelabuhan Tunon Taka (Kabupaten Nunukan) ke pelabuhan Tawau (Malaysia). Diperkirakan memasuki tahun 2012, pelabuhan penyeberangan feri Sungai Jepun, Nunukan Selatan akan dioperasikan. Untuk tahap awal, kapal feri ini akan melayani rute Nunukan-Tarakan, Kalimantan Timur. Pelabuhan tersebut dikelola pemerintah pusat melalui Badan Usaha Milik Negara PT Angkutan Sungai Danau Penyeberangan (ASDP).

Untuk mengembangkan dan mempercepat perluasan jangkauan jaringan layanan transportasi, khususnya Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP), Pemerintah kabupaten Nunukan melalui Dinas Perhubungan menyiapkan fasilitas perhubungan berupa kapal fery. Pengembangan transportasi tersebut diharapkan menggenjot perluasan kawasan perekonomian dan perdagangan di Kabupaten Nunukan. Terutama untuk pengembangan pulau-pulau di wilayah Sebatik. Saat ini, di Sebatik sendiri sudah dalam rangka proses lelang pembuatan dermaga fery. Wilayah daratan pulau yang diusulkan Nunukan bisa dilintasi fery adalah wilayah Semanggaris, Sebuku dan Sebatik. Wilayah tersebut merupakan kawasan perdagangan. Fery Tarakan-Nunukan akan dialihkan ke Sebatik untuk membuka kantong-kantong yang terisolasi. Untuk rencana tersebut harus dipastikan ketersediaan BBM untuk kelancaran operasional kapal fery.

Kapal fery rute Tarakan-Nunukan berpenumpang sedikit, selama empat bulan beroperasi fery tersebut sepi, sering tidak ada penumpang dan kapal berangkat sering kurang penumpang. Karenanya rute fery dialihkan ke rute Sebatik-Nunukan. Penumpang lebih padat dan lebih menjanjikan keuntungan. Rute fery Nunukan-Tarakan dialihkan ke Sebatik dan pulau-pulau darat lainnya seperti Simanggaris dan Sebuku. Pemerintah Daerah Kabupaten Nunukan, membangun Angkutan Sungai Danau Penyeberangan (ASDP). ASDP ini untuk membawa hasil kebun sawit penduduk di wilayah perbatasan Sebatik ke pabrik pengolahan di Simenggaris Nunukan. Bupati Nunukan, Basri

mengatakan, dengan ASDP ini maka masyarakat Sebatik akan mudah menjual hasil kebun sawit mereka ke perusahaan di Indonesia. Petani sawit di Pulau Sebatik saat ini lebih memilih menjual hasil kebun sawit mereka melalui perdagangan tradisional ke Sabah Malaysia. Selama ini jalur sungai dari Sembakung, Sebuku dan Semenggaris ke Nunukan dan Sebatik lebih banyak didominasi perahu-perahu dan kapal-kapal pribadi para pengusaha pengelola hasil Hutan, hasil Perkebunan dan bahan galian. Kapal-kapal tersebut bila air pasang (malam hari) dapat masuk menyusuri sungai hingga pedalaman.

Masyarakat di pedalaman seperti Lumbis, Sembakung dan Sebuku lebih sering mendayung sendiri perahunya dari satu kecamatan ke kecamatan lain atau dari desa ke desa. Mereka jarang berperahu kecuali untuk berbelanja atau bekerja. Bila ada acara musik yang didatangkan dari Tarakan atau Balikpapan atau bahkan dari Jakarta (terutama pada musim kampanye), mereka akan berbondong-bondong berperahu ke lokasi perhelatan musik. Grup band yang sangat digandrungi saat ini adalah grup band Patin yang personilnya adalah putera daerah, dari Sebuku, Lumbis, Nunukan dan Sebatik.

Gambar 5.1 Jalan menyusur sungai dari p Nunukan ke Pembelianan ibukota kecamatan Sebuku dengan speedboat



- A. Pintu masuk transportasi dari laut masuk ke sungai (selat Nunukan menuju sungai Sebuku di kec. Sebuku p Kalimantan yang berbatasan dengan Sabah-Malaysia).



B. Jalur sungai penghubung kec. Lumbis ke kec. Sebuk.

Sungai di kec Lumbis yang berasal dari jeram, tidak dapat di lalui padau.

Dari Nunukan ibukota kabupaten, perjalanan menuju Sebatik dapat dilakukan dengan menggunakan perahu bisa dari pelabuhan Tunon Taka, dari Pasar Baru (Yamaker) atau dari Pelabuhan Sedadap. Dengan menggunakan transportasi ini, pengunjung hanya mengeluarkan biaya sewa sebesar Rp. 15.000 (tarif April 2011) dengan perjalanan ditempuh kurang lebih 30 menit. Setelah tiba di dermaga Sebatik (Bambangan atau Mantikas), pengunjung dapat menggunakan jasa transportasi darat yaitu taxi juga ojek untuk jarak dekat menuju pusat kota Kecamatan Sebatik. Sedangkan bila berangkat dari kota Tarakan, pengunjung dapat melakukan perjalanan menuju Sebatik dengan transportasi laut. Speedboat reguler terdapat di Pelabuhan Tengkeyu I (SDF) dengan tujuan Sungai Nyamuk (nama lain Sebatik yang biasa digunakan agen penjualan tiket). Biaya yang harus dikeluarkan dengan menggunakan Speedboat ini sedikit lebih mahal dibandingkan dengan rute dari Nunukan-Sebatik. Kurang lebih biaya yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp. 175.000 (tarif April 2011) dengan jarak tempuh kurang lebih 2 jam perjalanan.

Gambar 5.2



A. Dermaga Dompeng dan speed di desa Pembeliangan kec. Sebuku daerah pedalaman



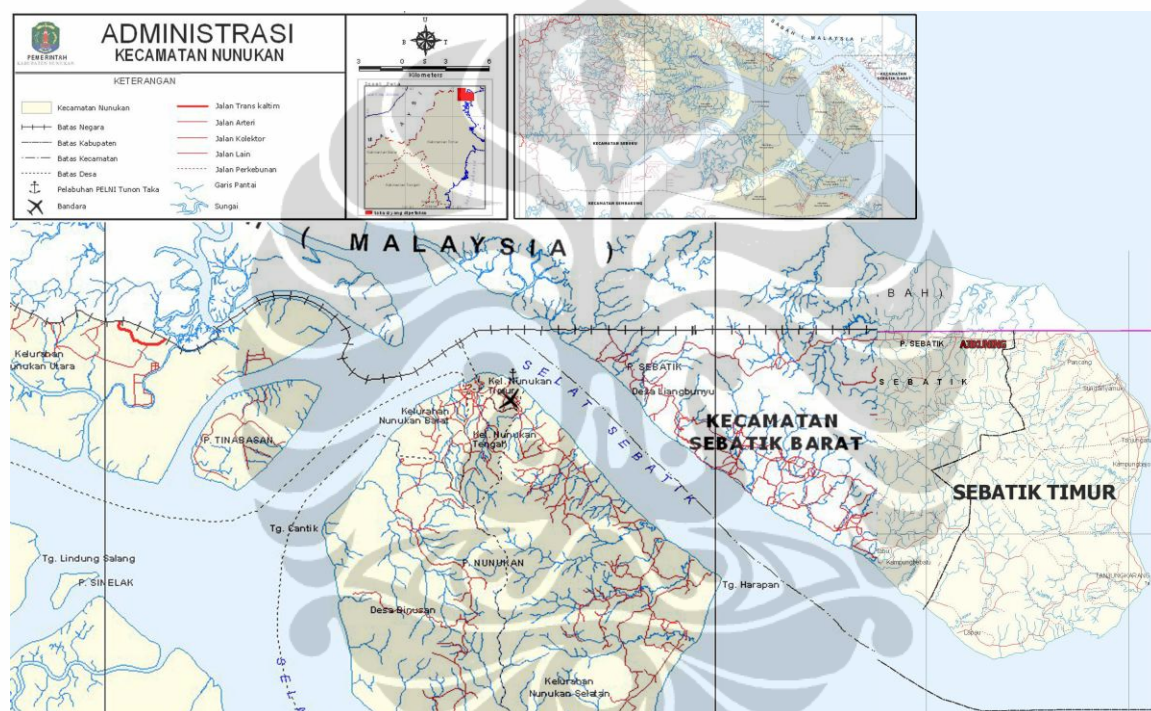
B. Dermaga umum di kec. Sembakung, daerah pedalaman

5.1.1 Jalur Sungai

Sungai-sungai di Kalimantan Timur khususnya Nunukan dan Sebatik, pada umumnya dapat masuk hingga ke pedalmana apalagi bila air pasang. Pada transportasi logging, pohon-pohon yang berdiameter besar dan panjang itu tidak bisa diangkut begitu saja. satu-satunya cara yang mudah dan murah yaitu dengan menghanyutkan kayu-kayu besar itu melalui jalur-jalur sungai dan cabang-cabangnya yang banyak tersebar di pedalaman Kalimantan Timur. Sudah menjadi rahasia umum di masyarakat Nunukan,

setiap orang mengetahui lalu lintas logging melalui jalur-jalur sungai². Logging hanyut sampai di laut dan kemudian diangkut dengan kapal yang menunggu di muara sungai atau menunggu di laut lepas untuk dikirim ke luar Malaysia lewat Sebatik menuju Tawau. Selanjutnya lih. Bab V Jaringan Perdagangan Melintas Batas.

PETA 5.1 Jalur Perdagangan Melalui Sungai dan Laut



Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Nunukan, 2009

² Perdagangan kayu dari Nunukan secara historis selalu difokuskan pada transportasi jalur laut melalui Selat Nunukan atau mengelilingi Pulau Sebatik menuju pelabuhan Tawau di Malaysia. Rute mengelilingi Pulau Sebatik adalah yang dipilih oleh para eksportir kayu bulat yang beroperasi sampai diberlakukannya lagi larangan ekspor kayu gelondong oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2002. Rute ini juga yang digunakan oleh para penyelundup kayu balok persegi dari bagian tengah dan selatan Kalimantan Timur. Setelah larangan ekspor kayu gelondong, penyelundupan kayu terus terjadi di rute ini memang dalam skala yang jauh lebih berkurang (Obidzinski, Krystof et.al:2006).

5.1.2 Transportasi Laut dan Sungai

Prasarana yang tersedia di Kabupaten Nunukan sampai tahun 2011 terdiri dari 3 (tiga) buah pelabuhan laut di Kecamatan Nunukan, yaitu Pelabuhan Tunon Taka sering disebut sebagai pelabuhan baru. Nama Tunon Taka diambil dari bahasa Tidung, bahasa penduduk asli kabupaten Nunukan, yang artinya Kampung kita. Pelabuhan yang lain yaitu pelabuhan Yamaker³, sering disebut juga pelabuhan Inhutani dan pelabuhan Sedadap. Pelabuhan Tunon Taka merupakan pelabuhan tempat berlabuhnya kapal-kapal yang datang dari Tarakan, sedangkan pelabuhan Yamaker dijadikan sebagai tempat lalu lintas kapal atau dompeng mulai dari 1,5 PK hingga 4 PK yang dipergunakan sebagai alat transportasi yang menghubungkan pulau Nunukan dengan kecamatan Sembakung, Sebuku dan Lumbis. Untuk kapal speed yang agak besar kira-kira 4 PK, hanya bisa berlabuh hingga Pembeliangan, ibukota kecamatan Sebuku. Selanjutnya perjalanan ke tempat-tempat yang tidak dilalui sungai di ketiga kecamatan (Sembakung, Sebuku dan Lumbis), bisa diteruskan dengan transportasi darat, sedangkan yang dilalui transportasi sungai dilanjut dengan dompeng (perahu). Perahu untuk wilayah Lumbis disebut padau, diambil dari bahasa dayak Agabak yang banyak berdiam di kecamatan Lumbis, sebagian kecil Sembakung dan Sebuku.

Pelabuhan Sedadap menjadi tempat lalu lintas kapal dan perahu yang akan menuju dan dari pulau Sebatik, walaupun dapat juga melalui Yamaker bila menggunakan dompeng pribadi. Sedangkan pulau Sebatik sendiri, memiliki beberapa pelabuhan yang sering dipergunakan sebagai tempat kapal dan perahu berlabuh seperti; Bambang, Liangbunyu, Mantikas (Binalawan), Setabu, Lapio. Tanjung Aru, Tanjungkarang, Sei Nyamuk, Sei Pancang dan Aji Kuning. Tidak lama lagi, pulau Sebatik akan memiliki pelabuhan besar yang menghubungkannya dengan pulau Nunukan. Dermaga dimana dompeng dan speed sering keluar masuk yaitu Yamaker. Yamaker adalah dermaga paling tua dari dermaga-dermaga lain yang ada di p. Nunukan. Dermaga tersebut dinamai

³ Awal tahun 1960 pengelolaan kawasan hutan di wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia di Kalimantan diserahkan kepada ABRI oleh Menteri Pertanian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan wilayah sepanjang perbatasan selebar 20 km ditutup untuk eksploitasi di luar kepentingan ABRI. Selanjutnya Menteri Pertahanan dan Keamanan pada tahun 1967 menyerahkan wilayah perbatasan kepada Jajasan Maju Kerja (Yamaker) untuk mengusahakan hutan (pada Hutan Produksi) di wilayah perbatasan Kalimantan. Penyerahan pengelolaan tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pertahanan dan keamanan. Dermaga di Nunukan tersebut dibangun oleh Yamaker sehingga disebut pelabuhan Yamaker.

Yamaker karena didirikan oleh Yamaker, usaha penebangan kayu pertama di Kalimantan Timur.

Selama tahun 2009 kapal dalam negeri yang tambat di Pelabuhan Nunukan sebanyak 205 unit, sedangkan kapal luar negeri yang tambat di Pelabuhan Nunukan sebanyak 1.846 unit atau turun 35,53%. Jalur pelayaran dari kota Tarakan ke p. Sebatik, Nunukan pulang pergi atau kota Tarakan ke p. Sebatik pulang Pergi dua kali sehari. Melayani jalur pelayaran dari pelabuhan Tunon Taka (Kabupaten Nunukan) ke pelabuhan Tawau (Malaysia). Kapal-kapal perintis yang singgah secara rutin di pelabuhan Tunon Taka Nunukan diantaranya adalah KM Kerinci, KM Gunung Awu, KM Umsini, KM Kelimutu. KM Agomas, KM Fitma, Samarinda Express dan Balikpapan express.

Dari kapal-kapal ini, beras dari Sulawesi diangkut ke Nunukan dan kemudian didistribusikan ke seluruh kecamatan, termasuk Sebatik. Beras yang beredar di Aji Kuning juga berasal dari sini. Sapi-sapi sebagai bantuan pemerintah yang sekarang mulai banyak ditanak di Aji Kuning juga berasal dari Sulawesi. Kapal-kapal perintis ini berlabuh hanya sekali seminggu.

Gambar 5.3 Pangkalan AL Nunukan



KM Kelimutu, dari Tanjung Priok-Nunukan-Makasar, dilihat dari Pangkalan marinir AL p. Nunukan

Para pedagang di Aji Kuning dan Sebatik pada umumnya setelah mereka memiliki jaringan perdagangan yang luas dan harus sering berurusan dengan pemerintahan, mereka banyak bermukim di Nunukan, tetapi pada umumnya juga masih memiliki tempat tinggal di Sebatik, seperti H. Agus yang pernah menetap di Sebatik th.

1963. Pertama pindah ke p. Sebatik mengikuti orang sekampung Bone yang terlebih dahulu menetap di p. Sebatik H. Bedurahim. Ia tokoh perintis Sebatik, ketika itu pulau dianggap tak berpenghuni. Tujuan awal adalah untuk dapat pekerjaan dari Malaysia. Pemilihan p. Sebatik juga disebabkan jaraknya yang cukup dekat dengan Malaysia. Mereka menjadi nelayan dan kadang berkebun. Pembukaan lahan kebun pertama kali adalah kebun kelapa. Mereka menjual hasil kebun ke Tawau melalui sungai Aji Kuning dan menyeberang ke laut menuju Tawau. Satu-satunya jalur perdagangan ke Malaysia melalui laut. Tahun 70-an mulai banyak orang Bugis datang ke p. Sebatik. Setelah menjadi pusat perdagangan ke Tawau, baru berdatangan para pendatang Jawa-Madura, Dayak Tidung dan dari Nusa Tenggara Timur seperti Adonara, Kupang, dan sekitarnya. Pedagang dari Nunukan yang memiliki mobilitas ke Tarakan dan Balikpapan mulai membuka usaha-usaha baru di p. Sebatik, perkebunan dan pengolahan ikan serta sembako yang dibawa dari Tawau ke Nunukan maupun ke Tarakan.

Desa Aji Kuning bisa menjadi daerah permukiman warga disebabkan telah bertahun-tahun menjadi jalur perdagangan ke Tawau. Daerah ini sejak dulu menjadi salah satu jalur masuk barang-barang dari negeri jiran tersebut. Jalur perdagangan dari Aji Kuning merupakan favorit bagi para pedagang, disebabkan posisinya yang strategis sebagai tempat dompeng-dompeng berlabuh yang terdekat ke daratan. Berbagai barang yang datang dari Malaysia melalui Aji Kuning tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari warga Sebatik, tetapi juga dikirim ke Nunukan dan Tarakan. Beberapa barang yang masuk melalui Aji Kuning itu di antaranya gula, gas elpiji, berbagai kue kering, ayam pedaging, telur, semen, pupuk, minuman kaleng, bawang putih, dan pakaian. Sebaliknya, berbagai hasil pertanian dan laut dari Sebatik, seperti kakao, sawit, ikan dan beras dijual ke Tawau, salah satunya melalui Sungai Aji Kuning.

Melihat pola perdagangan ini saja, menunjukkan bahwa ketergantungan hidup penduduk desa Aji Kuning dan sebatik secara umum dengan Tawau tinggi. Akses warga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau menjual hasil usahanya ke lebih mudah Tawau, daripada ke Tarakan atau daerah lainnya di Kalimantan Timur. Untuk sekali menyeberang ke Tawau dengan speedboat membayar Rp 40.000 (RM 15.00) dan cukup memakai pas lintas batas bagi warga setempat. Adapun kalau bepergian ke Tarakan

dengan speedboat harus membayar Rp 185.000 (RM 60.00) per penumpang. Kemudahan akses inilah yang membuat hasil pertanian, seperti kakao, sawit, beras, dan pisang, dijual ke Tawau. Hasil tangkapan ikan juga hampir semuanya dipasok ke sana. Dalam jumlah terbatas, rokok kretek dan batik juga kerap mereka bawa ke sana.

Hal yang sama juga dibenarkan Jamaludin, pedagang pengumpul (pengepul, istilah setempat) di Sebatik. Ia mengungkapkan, perdagangan ke Tawau itu tidak selalu menguntungkan sebab harga setiap saat bisa berubah karena ditentukan oleh para pedagang atau penampung di Tawau. “Saya baru-baru ini rugi 5.000 ringgit karena begitu sampai di Tawau harga kakao turun di bawah harga beli di Sebatik, yang hanya 5 ringgit per kilogram”. Ia sebulan dua kali ke Tawau menjual 70 kilogram kakao sekali pergi. Selain Jamaludin, di Sebatik saat ini ada sekitar 70 penampung hasil pertanian dari warga Sebatik untuk dijual ke Tawau. Menurutnya, pihaknya terpaksa menjualnya karena tidak mungkin membawa pulang kembali ke Sebatik, apalagi di Sebatik sendiri sampai saat ini tidak tersedia gudang penampung atau pabrik pengolahan.

Gambar 5.4 Transportasi Laut ke p. Sebatik



Salah satu transportasi dari p. Nunukan ke p Sebatik: speedboat

Dalam gambar salah satu jenis kendaraan yang dipergunakan adalah speed boat. Ada beberapa jenis transportasi laut lainnya seperti dompok dan long boat. Dermaga yang dipergunakan untuk melayani transportasi Nuukan-Sebatik tidak hanya dermaga Sedadap, tetapi ada juga dermaga Sei Jepun. Sejak kebakaran 21 Desember 2011, aktivitas penumpang dan barang di Dermaga Sedadap sampai saat ini masih juga tertutup.

Sebagai gantinya dipilih dermaga Sei-Jepun yang akses penyeberangannya yang oleh dinas perhubungan dianggap jauh lebih memadai.

Gambar 5.5 Jalur-jalur menyeberang dari p. Nunukan ke p. Sebatik.



A. Pelabuhan-pelabuhan di p. Sebatik dari kejauhan: Binalawan (kiri) dan Liangbunyu (kanan) Transportasi dari Nunukan ke Sebatik menuju laut lepas, pada gambar terlihat garis ombak yang pada saat siang hari dan sore hari akan menjadi ombak tinggi, bisa dibayangkan bila memasuki kota Tawau harus melalui laut lepas. Kapal-kapal kecil menjadi tidak aman dan tentu saja merisaukan para pedagang dengan perahu dompeng. Otoritas Sabah pernah memberlakukan jalur transportasi ke Tawau dari Sebatik harus melalui Sebatik Timur pada 2002, yang kemudian dibatalkan. Para pedagang lebih diuntungkan dan lebih terjamin keselamatannya bila tetap menggunakan jalur sungai Aji Kuning

5.2 Jaringan Perdagangan Komoditas Sebatik dan Kalimantan Timur Bagian Utara

Posisinya yang berada di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia menjadikan p. Sebatik sebagai daerah yang strategis dalam peta lalu lintas antar negara, di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Negara Malaysia Timur-Sabah, sebelah Timur dengan Laut Sulawesi. Meski termasuk wilayah Indonesia, aktivitas ekonomi di Aji Kuning dapat dikatakan lebih banyak menuju ke Malaysia. Melintas batas dan migrasi sudah sejak berpuluh-puluh tahun berlangsung di masa lalu dan berjalan secara harmonis tetapi baru-akhir-akhir ini setelah penegasan batas negara dikuatkan dan pemberlakuan otonomi daerah, memunculkan berbagai konflik perbatasan; konflik kedaulatan serta konflik ekonomi dan politik.

Banyak cara yang dilakukan masyarakat pasar untuk melakukan kegiatan perdagangan di perbatasan. Hal ini disebabkan banyak peluang yang dapat ditangkap oleh

mereka yang memiliki kepekaan seorang pedagang. Keadaan geografis dan topografi serta sebagai sebuah pulau, banyak kendala yang ditemukan untuk bisa membangun daerah perbatasan. Wilayah perbatasan Sebatik dan Nunukan dikenal unik karena terdiri dari dua pulau Sebatik dan Nunukan serta terdiri dari daratan yang berbatasan langsung dengan Sabah dan Serawak. Kondisi geografis yang berbukit terjal dan memiliki banyak kanal-kanal sungai serta selat dan laut, menyebabkan pembangunan transportasi menjadi tidak mudah. Akibatnya secara ekonomi, masyarakat sering mengalami kelangkaan barang disebabkan ketersediaan yang tidak mencukupi. Seperti halnya sebuah daerah yang terisolasi, yang dalam teori pasar (lih. Plattner:1989) jangkauan terhadap pasar yang menyediakan semua kebutuhan dengan banyak variasi menjadikan daerah tersebut sebuah daerah yang berkembang. Pasar yang menyediakan segala kebutuhan masyarakat terletak di kota. Sebaliknya daerah-daerah di luar Aji Kuning dan Sebatik secara keseluruhan, memiliki jarak yang sangat jauh dari pusat kota. Akses transportasi darat kurang memadai untuk perdagangan dan hanya dapat dilakukan melalui selat dan laut. Kota yang dimaksud adalah antara Tarakan dan Tawau. Sebatik khususnya Aji Kuning akhirnya menjadi daerah yang paling dekat dengan kota Tawau, dan menjadi gerbang perdagangan dari dan ke Tawau.

Minimnya infrastruktur di Sebatik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebab industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan belum terbangun. Tempat pelelangan ikan yang dibangun empat tahun yang lalu tidak pernah berfungsi. Sedangkan pemerintah Malaysia terus menggenjot pembangunan di wilayah-wilayah perbatasannya. Malaysia membangun berbagai sarana dan prasarana, mulai pusat niaga, industri pengolahan cokelat dan sawit, pabrik es, industri pengolahan ikan, rumah sakit, hingga tempat hiburan. Kesenjangan ekonomi itu tampaknya membuat masyarakat Aji Kuning semakin sering berkunjung ke sana. Diibaratkan, di mana ada mall yang berisi pusat hiburan dan perbelanjaan serta segala kemudahan memperoleh segala kebutuhan, menarik semua orang untuk kesana, terutama kaum mudanya.

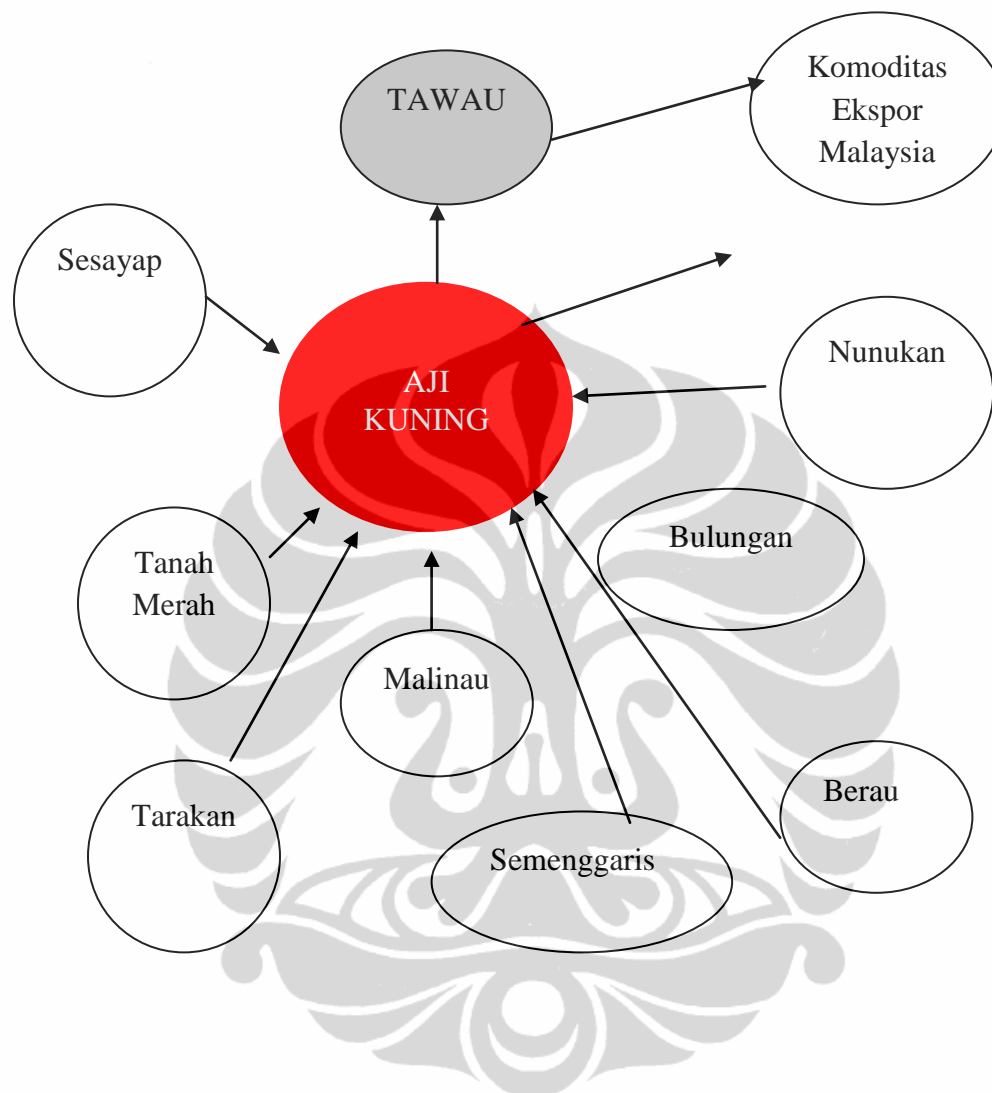
Namun tidak dapat dipungkiri bahwa posisi desa Aji Kuning menjadi strategis bagi perdagangan lintas batas. Cateora, Philip R. dan John L. Graham, 2007 serta McLuhnan sepakat bahwa semua kegiatan ekonomi dan terintegrasinya kegiatan ekonomi

satu negara dengan negara yang lain adalah disebabkan jaringan transportasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi transportasi menjadi kekuatan bagi integrasi ekonomi. Kekuatan jaringan transportasi terhadap kegiatan ekonomi sangat mendasar bagi studi-studi ekonomi. Dengan demikian posisi strategis desa Aji Kuning ditentukan oleh letaknya yang memungkinkan Aji Kuning memiliki jalur dan jaringan transportasi yang sangat menguntungkan. Aji Kuning menjadi desa transit berbagai komoditas perdagangan melintas batas, sekaligus menjadikan masyarakatnya hidup dalam lingkungan yang transkultural dan transnasional.

5.2.1 Jaringan Perdagangan Kayu

NN memiliki teman-teman yang banyak berurusan dengan kayu, ketika usaha kayu masih jaya-jayanya ia menjual kayu ke Malaysia melalui Tawau. NN seorang Bugis Bone yang memiliki usaha diberbagai sektor. Ia datang ke Sebatik pertama kali mengikuti jejak H. Bedurahim orang Bugis Bone yang pertama kali membuka lahan di Sebatik. “Saya memulai usaha di sini, sejak masih muda. Dari dulu sudah ada perdagangan ke Tawau. Saya melakukan apa saja untuk bisa hidup di pulau ini. Awalnya pulau ini tidak ada penghuni. Dulu saya ini pelaku (maksudnya dagang ilegal-pen)”, katanya sambil menunjuk-nunjuk dadanya. “Bawa smokol (rokok-pen) dari sana jual lagi di sini. Apa saja dikerjakan untuk bisa hidup”, ia bercerita sambil mengepul asap rokok. Selama berbicara dengannya, asap rokok di ruangan semakin banyak. Ia gemar sekali merokok, apalagi bila sedang berpikir keras. Ia selalu bersemangat bila diajak bercerita tentang pekerjaan, rencana pengembangan usahanya, rencana membangun Sebatik dan Nunukan, apalagi bila bercerita tentang bagaimana mengimbangi pembangunan kota Tawau. Sejak Nunukan memiliki otonomi sendiri sebagai kabupaten, ia menjadi pelaku utama dalam pembangunan kabupaten Nunukan. Selama 10 tahun ia bersama-sama teman-teman usahanya membangun Nunukan. Ia berteman dengan AS, berasal dari Bone juga yang ke Sebatik karena mengikuti ayahnya yang mengikuti H. Bedurahim bermigrasi ke Sebatik. H. Bedurahim bagi masyarakat Sebatik, dianggap sebagai tokoh perintis Sebatik.

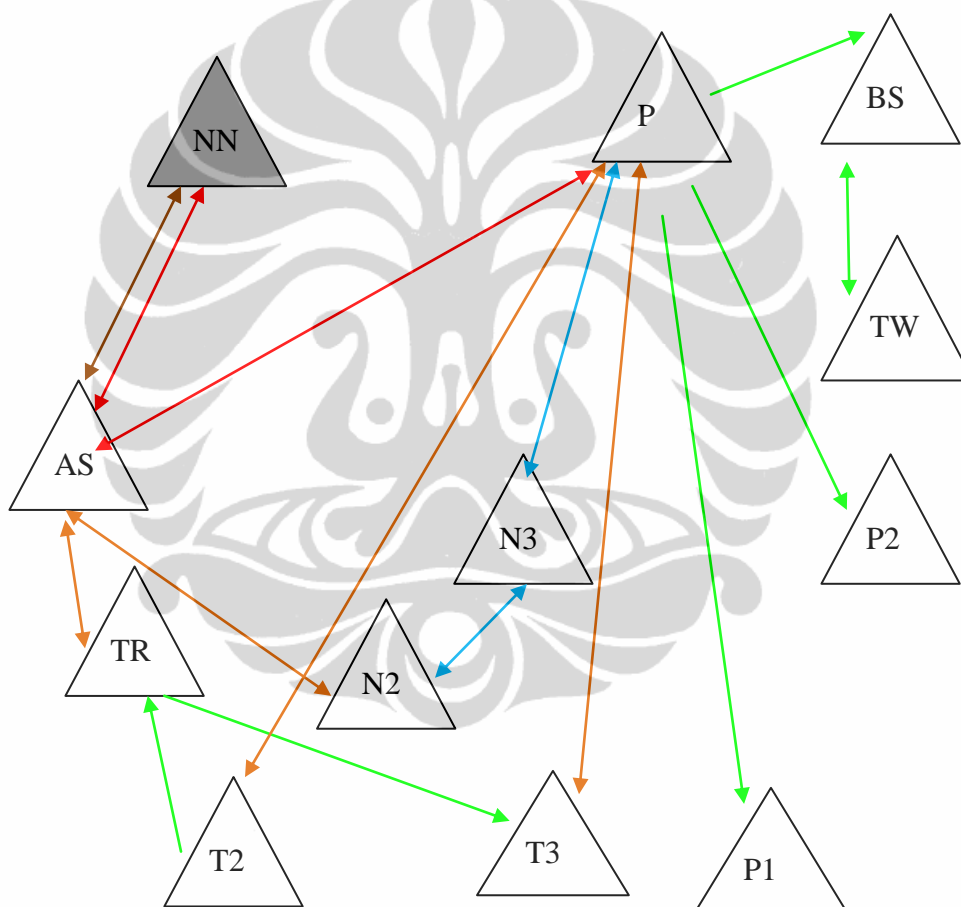
Gambar 5.6 Jaringan Pemasaran Kayu di Aji Kuning



Berbeda dengan NN yang memulai usahanya dari berdagang smokol, AS memulai usahanya dengan menjadi nelayan, “Saya biasa melaut selama setengah bulan, atau di laut selama seminggu, baru pulang. Ikan-ikan yang ditangkap langsung dijual ke Tawau. Saya bukan bos, yang punya kapal itu bos. Kapalnya diisi 5 orang ABK (Anak buah kapal-pen), kurang lebih 5 GT lah”. Ia bercerita sambil mengisap rokoknya dalam-dalam. “Ikan yang ditangkap? Ya kerapulah...kakap ada juga”. AS dahulu membantu NN membawa kayu-kayu tidak saja dari Sebatik dan Nunukan, tetapi juga dari pedalaman Kalimantan ke Tawau. Setelah bertahun-tahun berdagang smokol, ia mulai mengenal beberapa pedagang kayu Malaysia yang membawa kayu-kayu dari Tawau untuk menjadi komoditas ekspor Malaysia. Penjualan kayu-kayu yang semakin marak lebih mudah dibawa melalui jalan laut dan sungai daripada jalan darat. “Kayu-kayu itu dihanyutkan ke hilir sungai, yang dibawa dari pedalaman, hingga sampai ke laut. Dari laut, diangkut dengan itu kapal yang sudah menunggu, kalau air sudah pasang mulailah berangkat ke Tawau. Jam-jam 11 malam lah kami sudah bergerak. Kapal-kapal patrol juga sudah berjaga-jaga, baik dari Malaysia juga polisi kita. Kita sudah hapal jam-jam patrol lewat, kami tunggu sampai mereka lewat, terus kita mulai menyeberang. Untuk patrol Malaysia kita pake benderanya” katanya sambil mengisap pelan-pelan rokoknya, asap mengepul di sela-sela bibirnya yang di atasnya bertengger kumis yang sudah mulai memutih. “Tidak selamanya semua baik, kadang kami tertangkap polis Malaysia, kami dihukum, didenda, disita barang, tapi kami tidak pernah kapok”. Matanya kadang menyipit, mungkin mengingat-ingat berbagai kejadian tidak enak di masa lalu. “Bila kami tidak dapat apa-apa untuk sambung hidup, kami merompak!” katanya dengan nada keras. “Barang-barang hasil merompak ada yang pecah belah, beg (tas-pen), milk, gelas-gelas duralex, alat-alat elektronik,.....macam-macam lah. Kami merompak itu kapal ya Indonesia ya Malaysia. Kegiatan berlangsung tiap air mulai besar, biasanya bulan purnama. Baku tembak dengan senjata, dengan kaki dan tangan. HADALADA sebutannya”. Ia terkekeh-kekeh sambil terbatuk-batuk. “Haus Darah Lapar Daging...itu artinya” lalu dia tersenyum pahit. “Kami semua berlima atau berempat, hasilnya dijual di Tawau juga kadang-kadang ke Tarakan. Kami pake kapal 80 PK bila dobel 40 PK. Sebelum dijual, hasil merompak kami sembunyikan di laut. Namanya cari

makan....mbak. Belum menikah menghidupi diri sendiri, sudah menikah untuk istri. Sudah punya anak, tidak lagi merompak”. “Anak-anak sekarang tidak pernah merasa menderita, lebih baik sekolah tinggi supaya tidak seperti orang tuanya. Hidup lebih baik dengan pendidikan”. “Tempat-tempat merompak?di Tanjung Haus.....di Sei Tewan....”. Sampai sekarang masih ada perompak-perompak, ya....daerah situ....lah”

Gambar 5.7 Jaringan Para Pelaku Perdagangan Komoditas Kayu di Aji Kuning



Sekarang NN dan AS tidak bersama lagi dalam usaha kayu, sejak NN menjadi pejabat di Nunukan dan AS menjadi nelayan tambak. NN tetap dengan usahanya yang semakin menggurita dengan impiannya membangun Nunukan. “Orang Bugis banyak bertambak, untuk bekal pensiun” kata AS lagi. Ia memiliki teman-teman yang bisa ia percaya TR, T2 dan T3. Mereka para pengepul yang suka mengambil ikan-ikan tambak

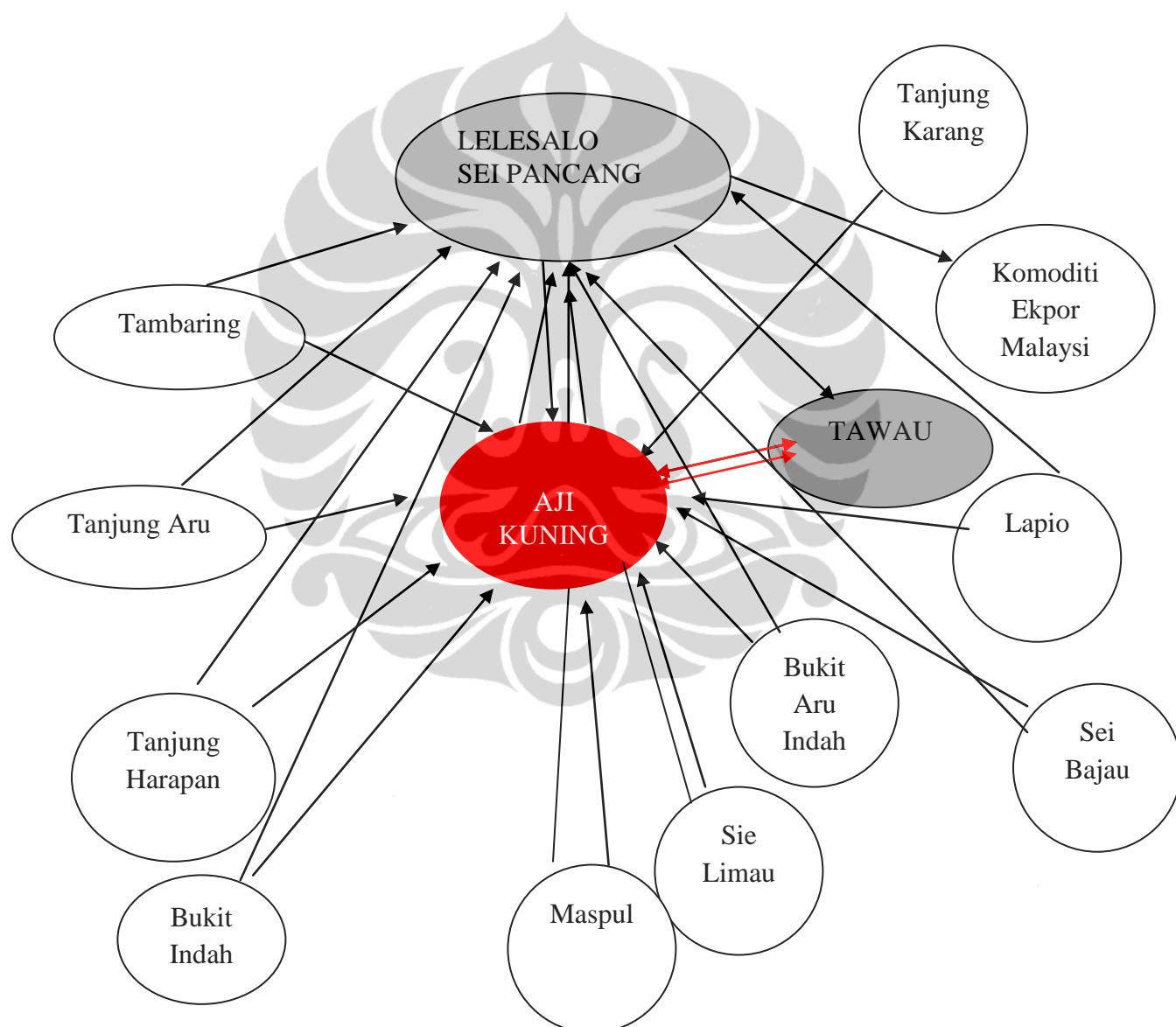
dari nelayan-nelayan lain, serta menjualnya bersama-sama dengan hasil tambak AS. AS masih suka membantu NN bila NN membutuhkannya untuk mengamankan kampanye Pilkada atau ada hal-hal yang membutuhkan keamanan. NN pun sering membantunya untuk mempermudah mendapatkan akses-akses modal bagi perkembangan tambaknya. NN memiliki asisten N2 dan N3, dengan merekalah AS berhubungan dengan NN, walaupun bila bertemu 'face to face' juga tidak sulit, NN selalu menyambutnya dengan baik.

AS juga berteman dengan P yang juga pedagang kayu, sekarangpun ia masih suka berdagang hasil hutan, apalagi sekarang terdapat program alih fungsi hutan menjadi kebun kelapa sawit, kayu-kayu untuk membuka kebun sawit ia jual ke Tawau. Sekarang sudah tidak banyak lagi peluang ke perdagangan kayu, ia mulai berdagang komoditas sembako yang dibawa dari Tawau ke Nunukan, kadang ke Tarakan. P bermukim di Tarakan, tetapi ia punya asisten BS dari Bugis Makasar yang menyelesaikan pekerjaan hingga ke Nunukan dan Sebatik. P mengumpulkan kayu tidak hanya dari Nunukan juga dari daerah-daerah di luar Nunukan (lihat gambar A). Ia berhubungan dengan P1 seorang Banjar untuk luar Nunukan, dengan P2 Bugis Makasar untuk daerah Nunukan dan sekitarnya. Ia berhubungan langsung dengan pembeli Tawau tetapi yang mengurus hal-hal detilnya BS. P seorang Adonara Nusa Tenggara Timur, menikah dengan orang Jawa. P memiliki rumah di Tarakan yang cukup besar dan mewah. Lebih bagus dari rumah AS, tetapi AS memiliki tambak dan rumah sarang burung wallet. P memiliki pembeli TW di Tawau, dialah yang menampung kayu-kayu di Tawau untuk masuk ke pabrik log. Pada umumnya yang dijual kayu bantalan, di Tawau dikenai pajak 1 ringgit. Kayu ilegal tersebut di Tawau dikenai pajak sehingga menjadi barang legal di Malaysia. N3 saudara iparnya orang Jawa tinggal di Malinau, ia menerima kayu-kayu dari tempat ini untuk di bawa ke Aji Kuning. N3 bersama saudaranya N2 yang juga mengenal AS turut mencarikan pembeli untuk perikanan tambaknya di Malinau. TR teman sekampung AS di partai politik yang sama, ia memiliki usaha kelapa sawit, dengan alih fungsi hutan di Sebuku, ia memiliki dua klien bersaudara dari Adonara T2 dan T3. T2 dan T3 membantu menjualkan kayu dari hutan-hutan yang beralih menjadi kelapa sawit dan sebagian kayu-

kayu dari Kalimantan Tengah. Semua barang-barang yang mereka jual ke Tawau diselundupkan melalui Aji Kuning.

5.2.2 Jaringan Perdagangan Kakao

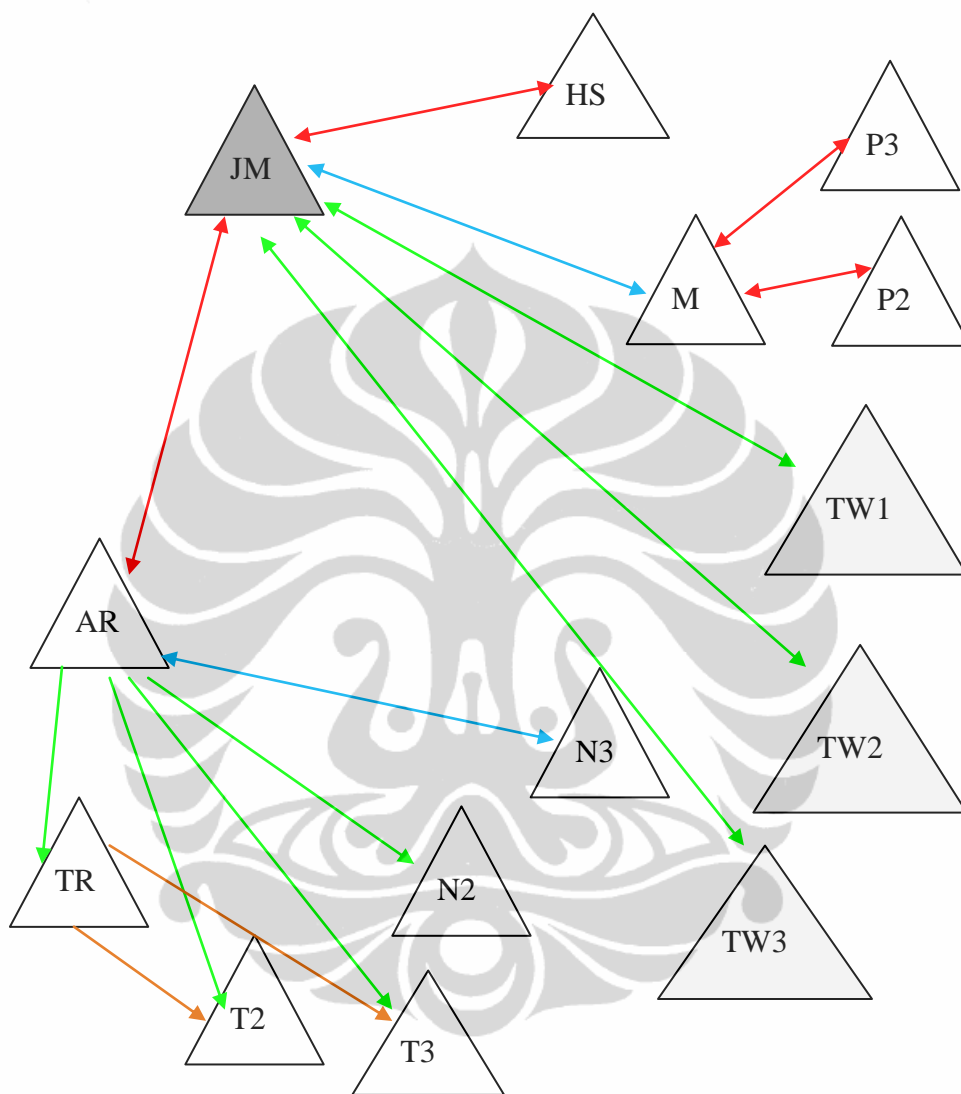
Gambar 5.8 Jaringan Pemasaran Kakao di Aji Kuning



Ket: untuk pengiriman dalam jumlah besar dilakukan di Lalo Salo Sei pancang

Primadona lain yang tetap bertahan sejak 1980-an adalah kakao. Terdapat 9 ribu hektare lahan kakao. Satu hektar kakao bisa menghasilkan 150-200 kilogram (1 kg = 8 ringgit atau Rp 22.400). Sayangnya potensi kakao yang besar itu dalam proses pengeringan masih pola tradisional. Sehingga ketika sampai di Tawau, terkadang harga menjadi murah. “Inilah yang sedang kami kembangkan. “Total produksi kakao pada tahun 2008 sebesar 688 ton, coklat pada musim panen per harinya 10 ton atau 300 ton per bulan, coklat di luar musim per hari 2- 3 ton atau 75 ton per bulan. Kini ada warga Sebatik yang menangani pengeringan kakao, sesuai spesifikasi yang ditetapkan pembeli dari Tawau,” kata Khonsum. Bukan hanya itu, di Desa Sungai Pancang juga tersedia terminal agrobisnis. Di sana, setiap hari kakao dikirimkan ke Tawau. Ketua Kontak Tani dan Nelayan Andalan (KTNA) Sebatik Masjidil orang Bugis mengungkapkan, untuk kakao saja, kebunnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Bibitnya dari Malaysia. Hingga tahun 2011 perkebunan kakao di Sebatik mencapai 5.000 hektar. Sekali panen kakao memproduksi dari 50 hingga 100 kilogram per hektar. Bila panen raya bisa mencapai 250 ton. Berkurangnya areal perkebunan kakao dari 6000 hektar menjadi 5000 hektar disebabkan perkebunan yang tidak produktif lagi sejak tahun 2005, bukan ditanam kakao lagi, melainkan diganti dengan kelapa sawit. Kondisi Sebatik Indonesia memang kontras dengan Sebatik Malaysia. Di Sebatik Indonesia banyak dihuni penduduk dan dibangun sebagai areal pemukiman, sedangkan Sebatik Malaysia hanya berupa hamparan perkebunan kelapa sawit. Tak heranlah bila para pedagang Malaysia di Tawau terus menjalin kontak dengan para pedagang pengumpul di Sebatik Indonesia agar pasokan hasil pertanian dari Sebatik tidak putus. Di seluruh p. Sebatik terdapat 70 Kelompok Tani. Pak Jamaludin dari kelompok Tani Indrawati Jaya di Desa Tanjung Aru Indah kec. Sei Nyamuk, mengumpulkan kakao dari seluruh desa sebagai pengumpul di desa Tanjung Aru Indah. Ia membawa kakao ke Lelesalo, untuk mendapat surat jalan dari PLB Sei Pancang, tetapi banyak yang langsung ke Tawau melalui Aji Kuning, apalagi bagi yang sudah punya pembeli di Tawau. Dimasukkan di dompeng jam 19.00, dibawa ke Tawau jam 03 pagi.

Gambar 5.9 Jaringan Para Pelaku Perdagangan Kakao di Aji Kuning



Jamaludin (JM) seorang Bugis Bone tahun 1975, menyusul bapaknya Mantile yang sudah terlebih dahulu bermigrasi dari Bone ke Sebatik. Ayahnya mengikuti haji Bedurahim. Sebelum ke Sebatik Jamaludin bekerja dulu 5 tahun di Malaysia. Ia bekerja di kebun kakao selama 2 tahun, dan 3 tahun lagi menjadi buruh bangunan. Setelah itu tahun 1980 ia menyusul pak Mantile ke Tanjung Aru dan berkebun kakao seluas 4 hektar. Pada tahun 1985 ia mulai juga membeli kakao dari beberapa petani dan menjualkan ke

Tawau bersama hasil kebunnya. Pada 1990 mulai menggeluti pekerjaan sebagai pengepul kakao untuk seluruh Sebatik. Sampai tahun 2010 ada 10 pengepul di seluruh sebatik termasuk Jamaludin, tetapi hanya Jamaludin yang memiliki pabrik pemisah kakao, sehingga kakao yang akan dijual memiliki kualitas lebih baik, dengan kadar air yang cukup (kurang lebih sampai 8 dan maksimal 7,5). “E tidak layak, pembeli tidak mau”. Kata Jamaludin. Dengan bangga ia menunjukkan mesin-mesin pengeringan dan pemisahan kakao kepada saya (lihat Bab III). “Kualitas kakao tidak baik, panen hari ini, jemur kering besok langsung dijual”. “Di sini belum ada e itu penampung koko basah. Kalau mau bagus, koko masuk gudang dulu 5 hari, difermentasi baru dikeringkan, bisa dapat kualitas dengan kadar air 7,5 sampai 8. Tapi masih mau dia ambil di 2,7 sampai 3. E saya sudah dikenal pembeli, semua koko yang saya bawa selalu dibeli, kualitas rendah juga” dia tertawa bangga, “Semua toke-toke itu tidak pernah tidak membeli koko saya”. “Harga per kilo sekarang 7 ringgit 20 sen sekitar Rp. 20 ribu”. Jamaludin berasal dari Bone namun logat bahasanya banyak menggunakan dialek Malaysia. Harga tersebut sedikit lebih baik dari harga kakao Ramli “Saat ini, harga kakao per kilogram Rp 6-6,5 ringgit atau sekitar Rp 18.000”, dikatakan Ramli, petani kakao di Aji Kuning. Perbedaan harga dalam hari dan minggu mengikuti pergerakan harga kakao di Tawau, oleh karena itu petani kakao di Aji Kuning dan Sebatik umumnya, masuk dalam kelompok-kelompok perdagangan yang dikendalikan oleh pengepul. Orang yang memiliki jaringan informasi dan komunikasi dengan pedagang dan para toke dari Tawau.

Jamaludin memiliki agen di tiap desa untuk mengurus koko-koko yang selanjutnya dibawa ke Tanjung Aru, sekitar 14 orang. AR dari Bugis Enrekang untuk daerah Tanjung Aru dan sekitarnya, yang mengambil dari petani TR, T2 dan T3. Ketiganya orang Bugis, T2 dan T3 dari Bone, TR orang Bugis Makasar. Masih banyak lagi para petani, tetapi dalam gambar penulis hanya mewakili 3 orang petani TR, T2 dan T3, T2 dan T3 orang sekampung TR di Makasar yang jualannya besar dibanding petani kecil lainnya. N2 dan N3 petani kecil-kecil, paling jual 2 kg ke bawah. N2 orang Jawa dan N3 dari Enrekang. Ada M saudaranya dari Bone yang mengurus kendaraan dan angkutan ke Tawau. Ada HS orang Bugis Sinjai yang mengawal barang-barangnya hingga Tawau, bersama-sama dengan Jamaludin berangkat ke Tawau. HS bereteman

dengan pengemudi truk P2 dan pengemudi dromping P3. Keduanya dari Bugis Sinjai. Kakao dikumpul dari desa Sei Pancang, Sei Limau, Maspul, Bukit Indah Lapio. Sei Bajau, Tanjung Aru, Tanjung Harapan, Sei Nyamuk, Tambaring, ada juga luar Sebatik, seperti Tanjung Selor, Malinau dan Berau.

5.2.3 Jaringan Perdagangan Kelapa Sawit

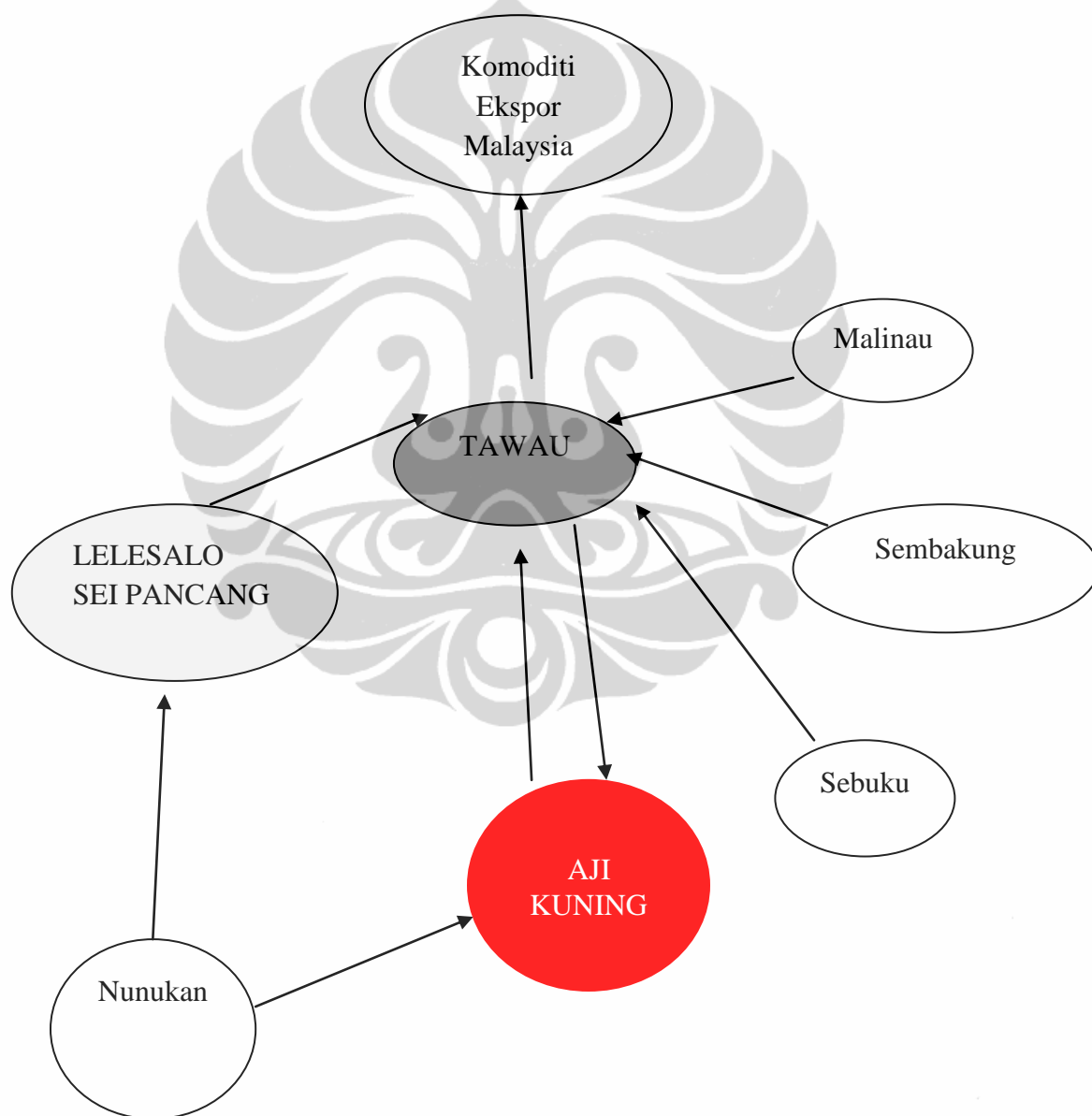
Setiap harinya, ratusan ton kelapa sawit siap jual bisa disaksikan di tujuh pangkalan yang ada di Sungai Aji Kuning, dan satu pangkalan di Leles Salo. Di Tawau ada semacam pelabuhan khusus penampung hasil perkebunan itu, buka sejak pukul 06.00 Wita hingga pukul 15.00 Wita. Biasanya begitu hasil bumi itu datang, sudah banyak tengkulak yang datang memborong. Kalau langganan, pembayaran bisa tiga minggu kemudian. “Itulah yang ingin kami hilangkan. Harus ada semacam pelabuhan tandingan di Sebatik tempat pedagang dari Malaysia membeli hasil bumi. Kalau mereka datang ke sini, tentu ada banyak keuntungan yang didapatkan warga Sebatik,” kata Kepala Bappeda Kalimantan Timur Rusmadi. Potensi pertanian Sebatik memang besar⁴. Berdasarkan keterangan Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Sebatik Khomsun, Kini terdapat 6 ribu hektar kelapa sawit yang mulai menghasilkan. Semuanya milik perorangan, bukan perusahaan. Satu ton kelapa sawit dijual seharga 200 ringgit (Rp 560 ribu). Satu kapal kecil pembawa kelapa sawit, mampu mengangkut hingga 7 ton.

Tokoh pembuka lahan penanaman kelapa sawit adalah H. Hafid (mantan bupati), H. Herman dan Andi Kasim. Ketiganya sekarang memiliki luas kebun kelapa sawit rata-rata 200 H. Di Sebatik masih banyak para pekebun kelapa sawit, tetapi tidak seluas ketiga orang tersebut sekita 50 H ke bawah. Salah satu pelopor kelapa Sawit H. Herman sudah membuka perkebunan kelapa sawit selama 6 tahun dengan luas 6000 hektar. Saat memulainya tahun 1994, masyarakat di Sebatik masih condong ke coklat. Kelapa sawit di Sebatik baru berlangsung 6 tahun. Sekarang ini untuk lahan kelapa sawit di Sebatik sudah

⁴ Pemikiran untuk membuka perkebunan kelapa sawit di perbatasan dengan Sabah pertama kali muncul tahun 2002 oleh PT Jamaker kemudian kembali muncul pada tahun 2004 oleh pemerintah provinsi untuk menanggulangi masalah kesempatan kerja yang muncul akibat ribuan pekerja ilegal Indonesia dideportasi dari Malaysia ke kota perbatasan Nunukan (Tempo, 4 Februari 2005).

ada 6000 hektar, produksinya 800 ton per bulan. Sedangkan untuk Sawit produksi Pak H. Herman dibawa ke Tawau, karena disini pabriknya tidak memadai. Untuk penjualan ke Tawau, H. Herman menyerahkan kepada para pengumpul yang berjumlah 10 orang, diantara mereka ada yang masuk dalam KTNA (kelompok Tani nelayan Andalan) binaan dinas pertanian.

Gambar 5.10 Jaringan Pemasaran Kelapa Sawit di Aji Kuning



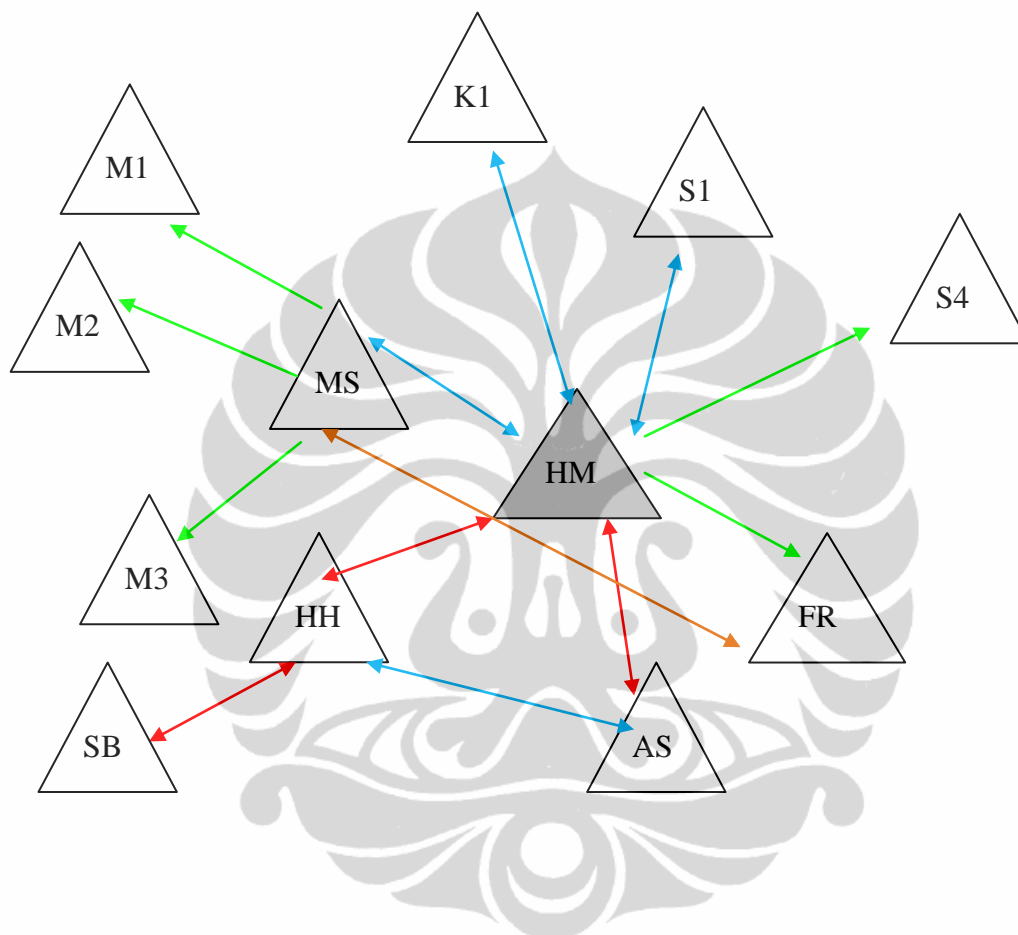
Ket: untuk jumlah besar melalui Sei Pancang

Haji Herman salah seorang tokoh masyarakat di Sebatik yang sekaligus juga sebagai wirausahawan dan politikus. Ia mempunyai darah keturunan dari suku Bugis. H. Herman berteman baik dengan H. Hafid, orang Bugis Bone yang kala itu menjabat bupati selama 10 tahun. Sebelum menjadi bupati H. Hafid pada tahun 70 an sudah berdagang ke Tawau. Ia memiliki rumah di Sei Pancang, setelah beberapa tahun mengembangkan perdagangan terutama smokol (rokok), H. Hafid pindah dan menetap di Nunukan. Di Nunukan beliau dengan teman-teman sesama Bugis Bone membangun pasar Beringin I yang sekarang dikenal sebagai Pasar Sedadap. Awal mula di Sebatik, H. Hafid berdagang smokol (rokok), waktu itu di tahun 70 an belum seketat saat ini. Saat ini rokok sulit keluar dari Malaysia. H. Herman dan H. Hafid menyalurkan hak berpolitikanya kepada Partai Bulan Bintang. Dengan PBB ia mendapat suara banyak untuk menjadi bupati selama 10 tahun dan selama itu hubungan bisnis H. Hafid dan H. Herman semakin merambah ke beberapa sektor. Dengan jaringan bisnis mereka bersama-sama membangun p. Sebatik dan p. Nunukan. 10 tahun yang lalu pemerintah pusat belum begitu memperhatikan daerah perbatasan seperti sekarang ini. Kabupaten Nunukan menjadi perhatian pemerintah setelah kasus pemulangan (deportasi) ribuan para TKI dari Malaysia. H Hafid juga berteman dengan AS yang saudara satu kampung Bone dengannya. AS sering dikirim H Hafid untuk mengurus semua urusan di Sebatik a.l. kelapa sawit, bisnis sembako, termasuk urusan partai di Sebatik. FR adalah ketua Pengurus Anak Cabang PBB di Sebatik Induk, ia sering berhubungan dengan H Hafid selain untuk urusan partai juga bisnis perikanan dan bisnis properti H Hafid. FR orang Bugis Bone, sering juga ia berhubungan dengan MS orang Bugis Wajo yang mengurus perikanan Bagan. MS punya pekerja nelayan Bagan M1, M2 dan M3 ketiga berurutan berasal dari Makasar, Pinrang dan Enrekang. K1 saudara HM dari istrinya Jawa yang banyak membantu di perkebunan kelapa sawit yang memperkerjakan para TKI.

H Hafid dan H Herman sama-sama memiliki cita-cita mengangkat p Sebatik untuk bisa menyaingi Tawau, oelh karena itu mereka kerap mempekerjakan para mantan TKI atau yang ingin menjadi TKI di perkebunan sawit. Mereka bermaksud mengurangi laju tenaga kerja ke Malaysia, untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan di lahan-lahan

perkebunan. “Pasar sudah jelas, komoditi kita punya. Hanya bagaimana mengolahnya supaya kita bisa lebih baik bargainingnya kepada Malaysia”, itu kata H. Hafid.

Gambar 5.11 Jaringan Para Pelaku Perdagangan Kelapa Sawit di Aji Kuning



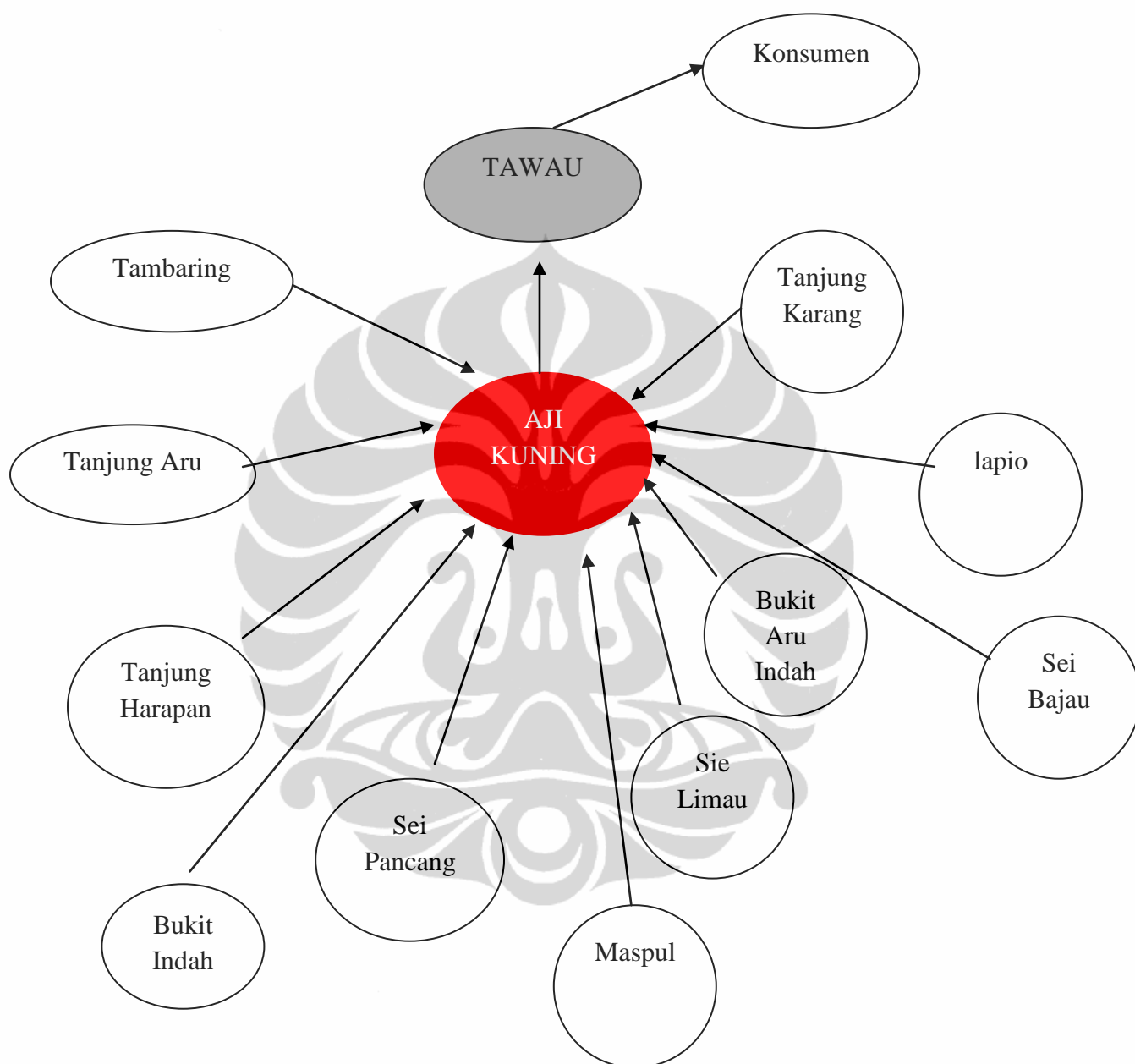
5.2.4 Jaringan Perdagangan Pisang

Sedangkan Adapun areal persawahan mencapai 1.280 hektar. Pisang satu tandan sekitar empat ringgit (Rp 11.200) atau satu sisir seharga 70 sen (Rp 2.100). Adapun kopi enam ringgit (Rp 16.800) per kg. Untuk buah-buahan, seperti durian dan duku dijual tiga ringgit (Rp 8.400) per kg, sedangkan beras 1,7 ringgit (Rp 4.760) per kg. Hasil lain yang dijual adalah bayam, buncis, hingga sawi. Sedangkan wortel dan kol harus didatangkan dari Negeri Jiran. Khusus daging sapi dan ayam, kebanyakan didatangkan dari Tawau. Soal harga, ternyata lebih murah (1 kg daging = Rp 30.800 ribu-an). Kalau untuk daging has dalam, mungkin lebih mahal sedikit. Sedangkan bagian dada ayam di Sebatik seharga

8 ringgit atau Rp 22.400. Melihat potensi pertanian, perkebunan dan perikanan, Pulau Sebatik sebenarnya layak menjadi kota. Apalagi ketika pemerintah melengkapi seluruh fasilitas yang dibutuhkan untuk peningkatan produksi pertanian, perkebunan hingga perikanan. Pada umumnya para petani yang menanam kakao, akan menanam pisang di sela-sela pohon kakao. Hal yang sama berlaku juga pada tanaman kelapa, petani menanamnya di sela-sela tanaman kakao. Walaupun demikian tanaman pisang dan kelapa tidak boleh terlalu banyak, akan mengganggu tanaman kakao. Ukuran yang paling tepat adalah untuk 2 hektar tanaman kakao terdapat 50 pohon pisang atau kelapa. Biasanya ditanam di pinggir-pinggir yang miring, mereka menyebutnya di sebelah jurang-jurang.

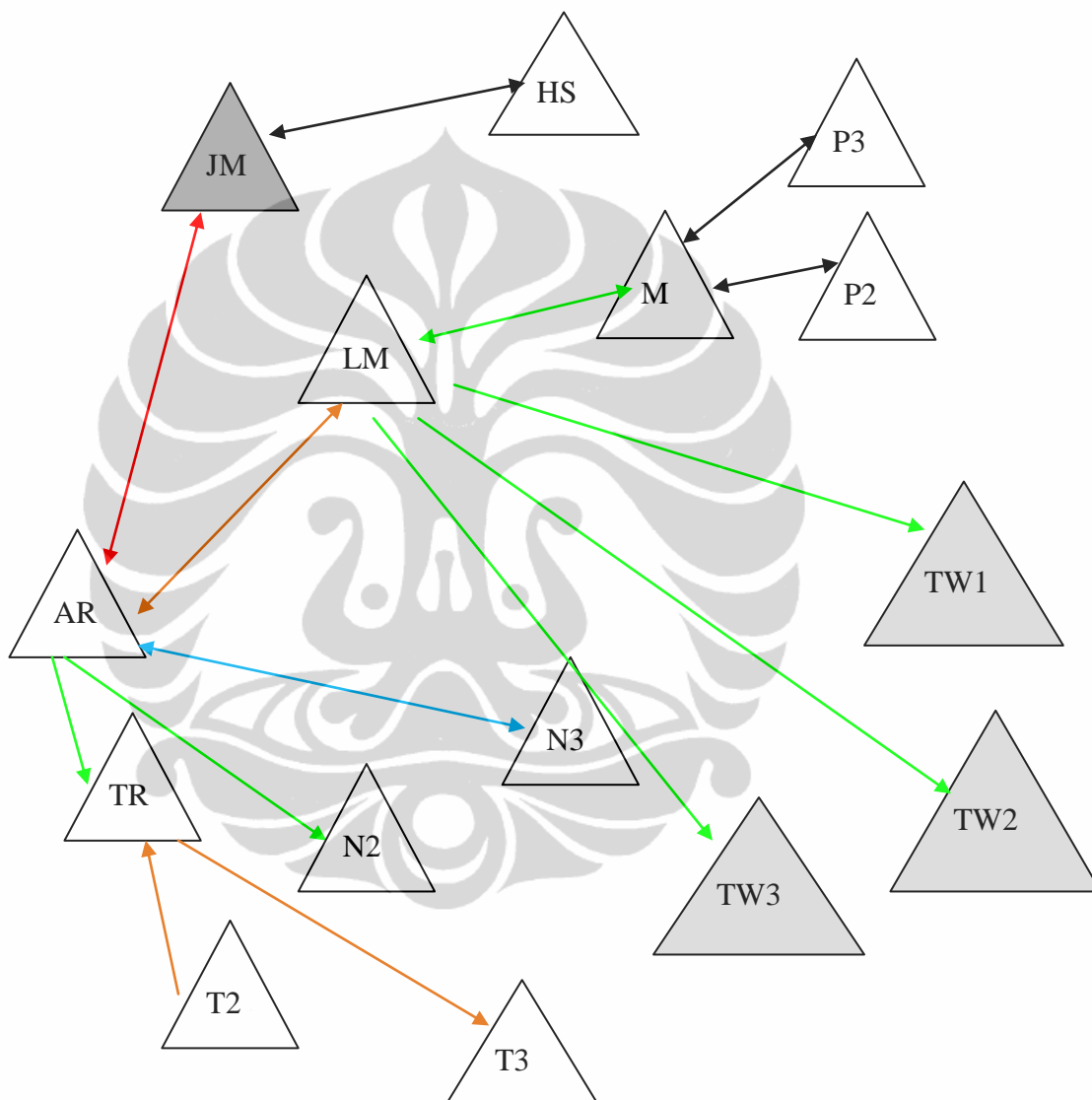
Berbeda dengan kakao yang sudah di pool di Lalosalo Sei Pancang, pengiriman pisang dan palawija biasanya melalui Sungai Aji Kuning di Dusun Abadi, Desa Aji Kuning (sekarang kecamatan). Sungai ini menjadi pilihan karena ongkos perahunya murah sebab letaknya paling dekat untuk berlayar ke Tawau. Dari Sungai itu ongkos angkut biasanya hanya berkisar dua hingga lima ringgit atau sekitar Rp 5.000-Rp 15.000. Adapun jika melewati Dermaga Sungai Nyamuk, biaya mencapai Rp 45.000. Pisang seluruhnya dijual ke Tawau, demikian juga dengan sebagian buah-buahan lain, seperti nangka, durian dan rambutan. Tidak seperti kakao, pisang langsung dijual ke pembeli tanpa pemeriksaan kualitas.

Gambar 5.12 Jaringan Pemasaran Pisang di Aji Kuning



Pelaku-pelaku jaringan sama dengan pedagang kakao, tetapi hanya mengumpul dari Sebatik saja, tidak seperti kakao. Gambaran jaringan pelaku sbb:

Gambar 5.13 Jaringan Para Pelaku Perdagangan Pisang di Aji Kuning



JM tidak menggeluti perdagangan pisang, walaupun kebanyakan dari perkebunan kakao, ia lebih fokus pada kakao. Perdagangan pisang dilakukan oleh LM temannya sesama etnik (sekampung) yang mengambilnya dari AR Enrekang yang disetorkan para petani TR, T2, N2 dan T3. LM berteman dengan M saudara JM yang mengangkut pisang ke Tawau dengan dompeng.

5.2.5 Jaringan Perdagangan Ikan dan Udang Basah

Semua ikan hasil tangkap para nelayan di seluruh perairan Sebatik dijual semua ke Tawau. Mereka memilih yang bagus-bagus dan meninggalkan yang kurang bagus, oleh sebab itu ikan yang ada di pasar-pasar Sebatik termasuk Aji Kuning, kualitasnya tidak sebaik yang dibawa ke Tawau. Itu sebabnya juga mengapa kadang sarana untuk menangkap ikan masih juga dibeli dari Tawau. Mereka langsung membawa ke Tawau setelah mereka selesai menangkap ikan. “Es untuk membuat ikan tetap segar juga saya beli di Tawau,” katanya. Nelayan menangkap ikan dengan cara alat tradisional. Hanya mengandalkan jala. Menangkap tongkol dan cakalang. Namun akhir-akhir ini ancaman datang terhadap nelayan di sini. Pemerintah di Sebatik hendak merencanakan mengizinkan kapal trawl dari Malaysia untuk menangkap ikan di wilayah perairan Indonesia. Kapal trawl bukan tandingan bagi nelayan seperti mereka. Kapal trawl memiliki pukat yang jauh lebih besar dan kuat. “Bahkan lumpur pun bisa terangkut,” kata Samir seorang nelayan dari Bambang. Ia bersama nelayan lainnya menolak ide ini. “Bagaimana dengan nasib nelayan di masa depan?”, katanya.

Haji Herman juga memiliki usaha penangkaran ikan laut yang namanya Bagan (penangkaran Ikan Milis di laut) dimana berasal dari Hindrasabah Tawau. Menurutnyanya di Malaysia, terdapat suatu tempat yang bernama Hindrasabah. Disini penduduknya mayoritas berasal dari Bugis. Tetapi juga mayoritas penduduk ini hidup tanpa dokumen. Akan tetapi sekarang daerah ini telah menjadi perkampungan. Penduduk disini mengembangkan usaha yang namanya Bagan tersebut. Kemudian model Bagan tersebut oleh H. Herman diusahakan untuk dibuat di Sebatik. Awalnya masyarakat di Sebatik pesimis karena ombak di Sebatik terlalu besar. Akan tetapi setelah H. Herman paksakan usaha ini berhasil sampai sekarang. Ombak tadi yang diperkirakan tidak mendukung usaha Bagan, ternyata tidak sebesar yang diperkirakan.

Bagan tancap pada prinsipnya hanyalah berupa perangkap yang menggunakan Cahaya terang di malam hari untuk menarik ikan-ikan berkumpul disekitar cahaya disamping Cahaya itu sendiri sebagai pemikat cahaya juga tempat berkumpulnya berbagai spesies makanan ikan seperti Plankton, kemudian ikan yang berkumpul tersebut akan ditangkap dengan jaring yang telah tersedia sebelumnya dibawah

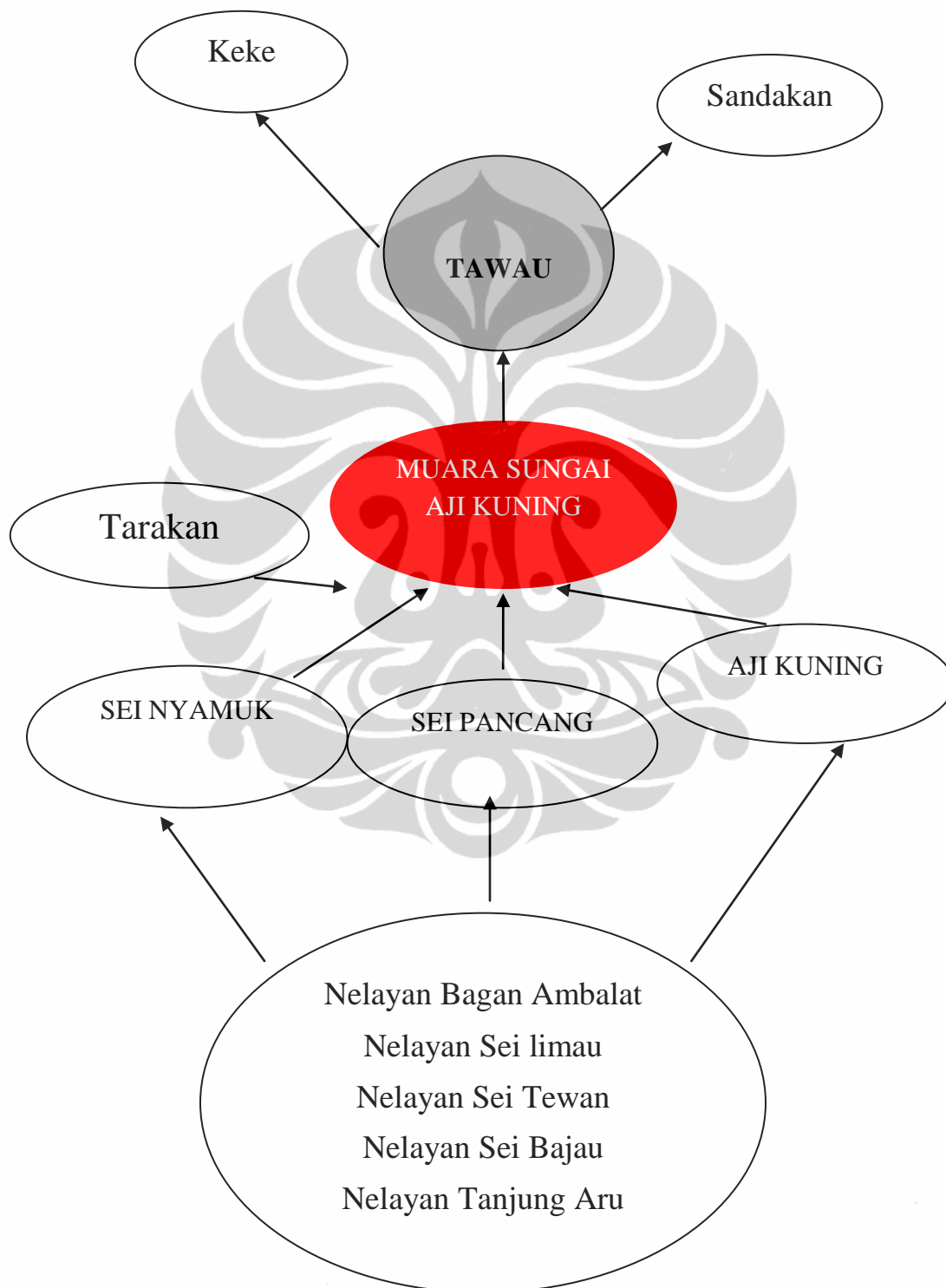
gerombolan ikan dengan mengangkat jaring keatas menggunakan katrol pengangkat Jaring. Rata-rata dalam sebulan Nelayan Bagan turun melaut sebanyak dua kali dan untuk sekali turun dibutuhkan 2-4 hari lamanya yang hanya beroperasi pada malam hari terutama pada saat bulan gelap atau pasang tertinggi, dalam semalam mereka dapat melakukan penangkapan/angkat jaring 2 – 4 kali dan dalam sekali angkat mereka dapat menghasilkan tangkapan 1 – 10 kg artinya dalam semalam mereka dapat memperoleh tangkapan hingga 32 kg. Komposisi hasil tangkapannya didominasi Ikan Teri (*Stolephorus Spp*) 70 – 90 % umumnya untuk dijual, sisanya adalah tangkapan sampingan seperti Selar (*Selaroides spp*), Layang (*Decapterus ruselli*), Buntal (*Diodon hystrix L*), Peperek (*Leiognathus splendens*), Udang (*Penaeus spp*), Kembang (*Restrelinger spp*), Gulamah (*Argyrosomus spp*), Kerapu (*Epinephelus spp*), Cumi-cumi (*Loligo spp*), Ubur-ubur (Jelly Fish), Julung-julung (*Hemirhamphus spp*) dan lain-lain biasanya buat lauk bagi keluarga nelayan namun bila dalam jumlah tertentu mereka jual juga (Selar, Katombong, Kembang, Cumi-cumi, Gulamah dan Kerapu). Nelayan Bagan di Indonesia kebanyakan digeluti oleh nelayan-nelayan Bugis. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Nunukan tahun 2009 jumlah bagan yang ada di perairan Ambalat sekitar 250 buah bagang yang umumnya dikelola Masyarakat Bugis, Tidung dan Suluk dan pada tahun tersebut pernah menganggarkan kegiatan pengadaan bagan buat masyarakat pesisir sebanyak 25 buah dengan harga setiap bagang Rp 25 juta ini sudah termasuk Genset lampu 15 PK dan lampu merkuri 2000 watt dua buah dan katrol pengangkat Jaring.

Nelayan Bagan Tancap yang berada pada area kordinat A. 04 01 00 LU – 118 02 44,5 BT B. 04 04 50 LU – 118 02 44,5 BT C. 04 04 50 LU – 117 58 32,7 BT dan D. 04 02 54 LU – 117 58 32,7 BT yang masih merupakan wilayah kedaulatan Negara RI memberanikan diri memasang Pancang guna membangun Bagang, sebuah alat penangkap ikan yang pada prinsipnya merupakan Perangkap, berbentuk Segi Enam atau segi delapan terbuat dari Batang Nibung, Bambu atau kayu, dengan diameter 4-8 meter, antara tiang saling dihubungkan, diberikan rantai tempat aktipitas nelayan, dibagian tengah dibuat pondok kecil berukuran 1x2 meter tempat istirahat dan didekatnya dibuat lubang yang berguna untuk mengontrol kegiatan penangkapan seperti

pengaturan lampu, memantau gerombolan ikan, mengontrol keadaan Jaring dan mengangkat ikan hasil tangkapan.

Biaya yang dibutuhkan untuk membuat satu unit Bagan tancap berbeda-beda sangat ditentukan ukuran, Bahan pembuatnya, Fasilitas yang disediakan dan Lokasi tempat mendirikan Bagang namun kisaran harga perunit sekitar Rp 15 juta – Rp 35 juta untuk harga yang tinggi fasilitasnya bisa mencakup Lampu merkuri, Genset, jaring yang baik dan pengangkatan dengan system semi mekanis. Salah satu kendala bagi nelayan Bagan adalah sulitnya menemukan Batang Nibung yang menjadi bahan dasar untuk membangun Bagang terutama untuk tiang maupun lantainya untuk penggunaan tiang sangat baik karena berat dan sifat fisiknya memudahkan dalam menancapkan kedasar perairan dan pohonnya yang kuat membuatnya tak mudah patah serta tahan lama, ketahanan pohon Nibung dapat mencapai 4-6 tahun. Pohon yang habitatnya banyak ditemukan di tepi sungai mulai dari muara sampai kebagian hulu sudah sulit ditemukan karena kawasan tersebut banyak berubah menjadi areal pertambakan dan pemukiman, harga perbatangnya untuk yang panjangnya 6 – 12 m dengan diameter 14 – 20 Cm sekitar Rp 15.000 – Rp 30.000.

Gambar 5.14 Jaringan Pemasaran Ikan dan Udang Basah di Aji Kuning

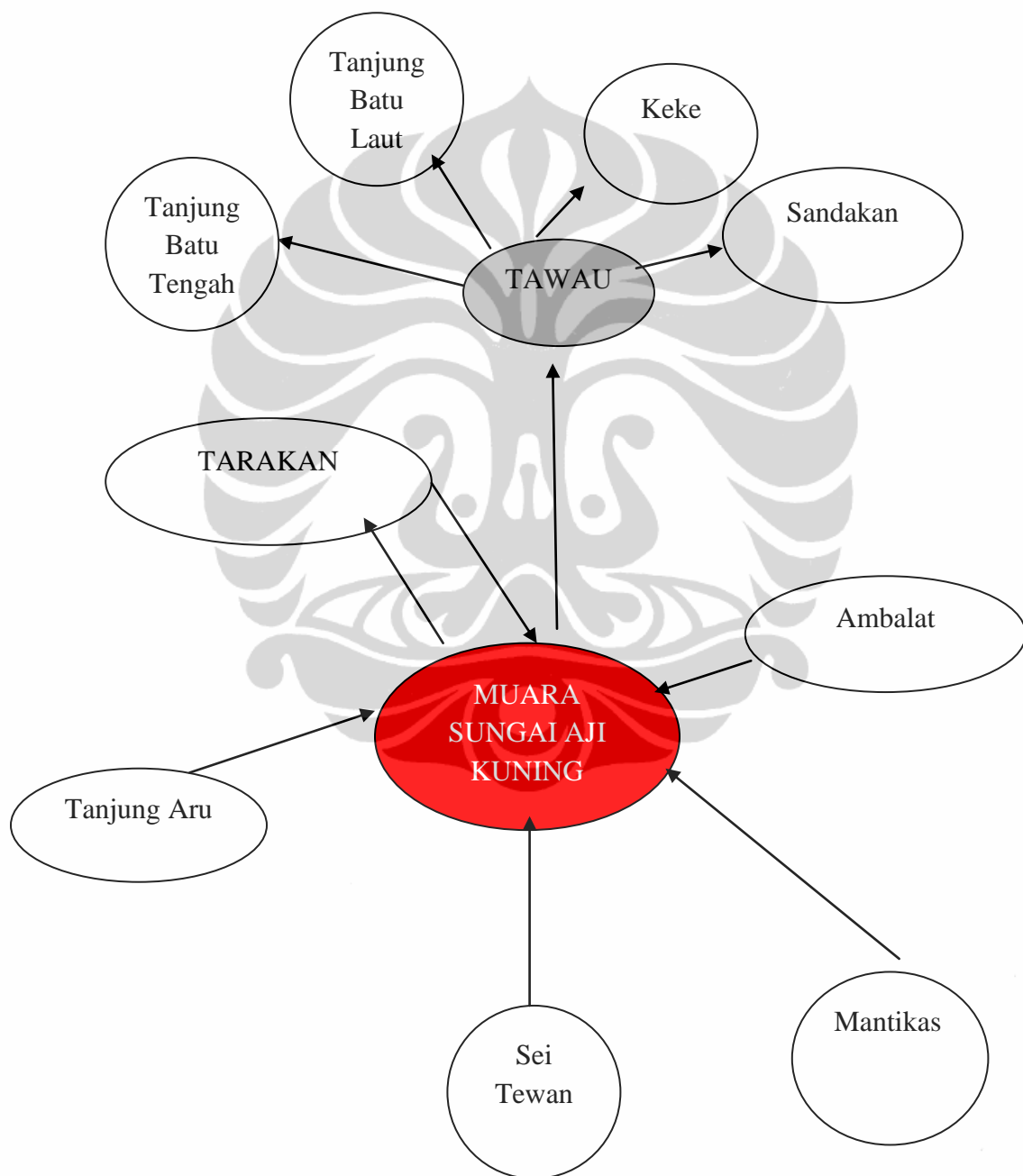


5.2.6 Jaringan perdagangan Ikan dan Udang Kering

Ali seorang nelayan Tidung desa Tanjung Karang, Pulau Sebatik, ini menjual hasil tangkapan ikannya ke Tawau, Sabah, Malaysia. Ikan dan udang, dijual ke pedagang di Tawau seharga 7 ringgit per kilogram atau setara dengan Rp 19.600 per kilogram. Sedangkan jika dijual di Nunukan, hanya dihargai Rp 11.000 per kilogram. "Karena itu, kami terbiasa menjual semua hasil tangkapan ke Malaysia," kata Ali. Selain harganya murah, menjual ikan ke Nunukan terlalu jauh, memerlukan ongkos besar. "Di Nunukan juga tak ada yang menampung dan mengelola hasil tangkapan kami," ujarnya. Pendapatan hasil tangkapan nelayan Sebatik sejak beberapa waktu terakhir semakin menurun. Bahkan penurunan pendapatan hasil tangkapan mencapai 80 persen dari sebelumnya. Alam teman kelompok nelayan Ali dari Tidung juga mengatakan penurunan pendapatan ini karena banyak nelayan asal Malaysia menggunakan alat tangkap pukat harimau atau trawl yang mematikan ekosistem ikan di laut. "Sebelum nelayan dari Malaysia masuk di perairan Indonesia menangkap ikan dengan menggunakan trawl, sekali melaut nelayan di sini bisa dapat sampai Rp40 juta. Tapi sekarang hanya bisa dapat sekitar Rp5 juta saja dengan waktu seminggu. Kadangkala juga tak turun ke laut karena kurangnya ikan," keluhnya. Akibat menurunnya pendapatan nelayan tersebut banyak di antaranya beralih pekerjaan menjadi petani rumput laut. Namun banyak juga yang tak dapat merubah pekerjaan karena terkendala minimnya modal. "Yang membuat nelayan kita terancam adalah semakin maraknya nelayan asal Malaysia masuk ke perairan Indonesia dengan menggunakan trawl. Jadi nelayan Indonesia tak bisa bersaing," kata Andi Hamid teman Alam dari Bugis Makasar yang usaha tangkapan ikannya lebih besar. "Selama ini banyak informasi bantuan bagi nelayan di Pulau Sebatik. Tapi sampai sekarang belum ada juga yang terbukti. Memang banyak janji-janji," katanya Ketua Himpunan Nelayan Sebatik (HNS) Hasanuddin DM mengatakan nelayan di Sebatik jumlahnya sekitar 3 ribuan orang sangat membutuhkan bantuan pemerintah. Selama ini menurutnya banyak bantuan pemerintah bagi nelayan tapi tak sampai ke tangan nelayan. "Mungkin ada nelayan yang sering dapat bantuan karena dekat dengan pejabat atau keluarga pejabat," ucap Hasanuddin. Mungkin yang dimaksud para nelayan bagan, yang menurut Frans pedagang ikan dari Bugis Bone, merupakan usaha pemerintah daerah

setempat untuk membangun *human security* di daerah dekat Ambalat, yang diprakarsai HM. Pada prinsipnya para nelayan dengan dompeng maupun dengan bagan, menjual semua ikannya ke Tawau, kecuali yang kualitas rendah dijual di pasar-pasar Sebatik.

Gambar 5.15 Jaringan Pemasaran Ikan dan Udang Kering di Aji Kuning



5.2.7 Jaringan Perdagangan Teri

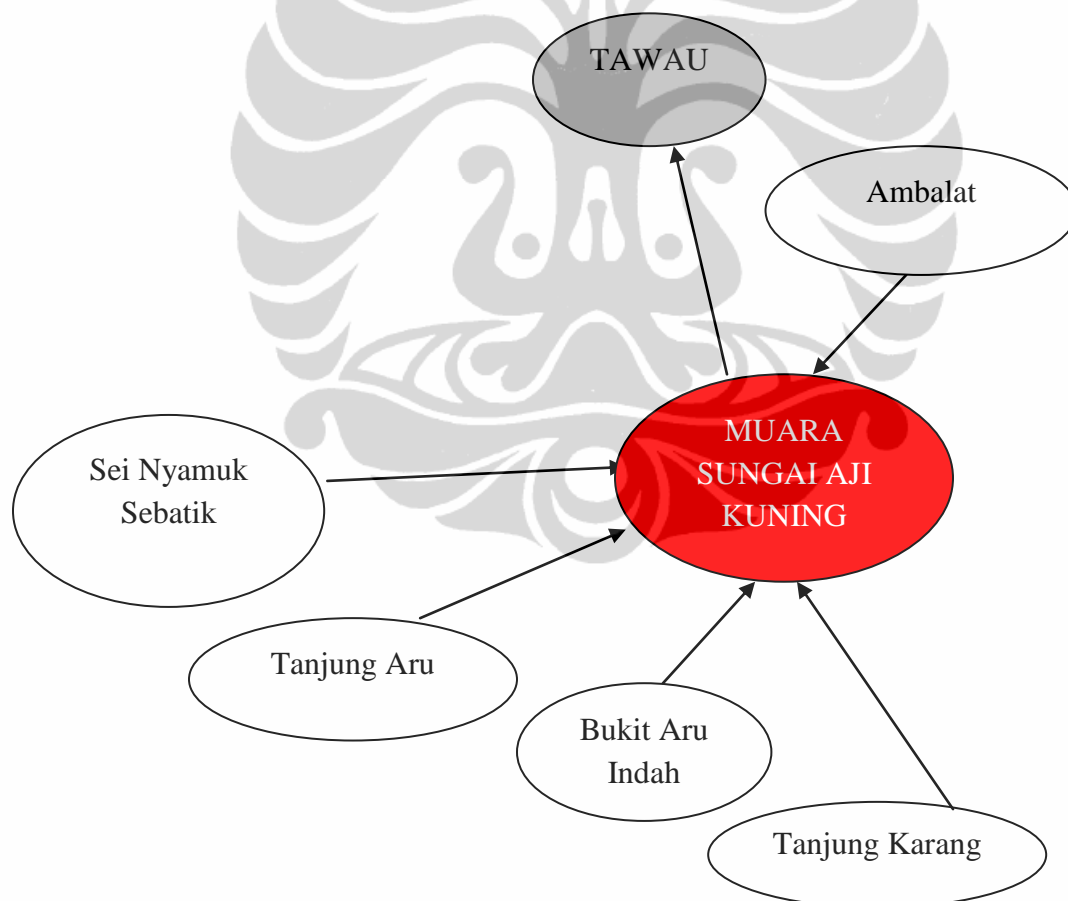
Ikan teri yang merupakan tangkapan utama nelayan umumnya dijual dalam bentuk kering, produk Ikan teri kering tersebut ada tiga macam perbedaan produk lebih disebabkan karena perbedaan proses pengolahan ikan sebagai mana berikut, 1. Ikan hasil tangkapan di jemur di atas bagan atau tempat penjemuran lainnya hingga batas kekeringan yang cukup 2. Ikan hasil tangkapan di masak dalam panci Almunium di atas kompor minyak yang juga telah tersedia di atas bagan baru di jemur hingga batas kekeringan yang standar. 3. Untuk meningkatkan harga jual ikan tersebut, ikan setelah dimasak dilanjutkan dengan proses pembersihan ikan dari tulang dan kepalanya lalu dijemur sampai batas kekeringan yang standar. Pemasaran hasil tangkapan banyak dipasarkan untuk kebutuhan pasar lokal, antar kota yang biasanya dilakukan pedagang pengumpul atau di pasarkan kepasar Negara tetangga (Kota Tawau) yang jaraknya cukup dekat dari lokasi penangkapan sekitar 8-10 km atau dengan speedboat dapat ditempuh selama 10 – 20 menit, bagi beberapa nelayan lebih menyenangkan untuk menjual hasil tangkapannya ke Tawau yang menurut mereka mempunyai daya serap pasar yang tinggi dan harga yang lebih berpatotan.

Ikan teri dan udang, misalnya, dijual ke pedagang di Tawau seharga M\$ 7 per kilogram atau setara dengan Rp 19.600 per kilogram. Sedangkan jika dijual di Nunukan, hanya dihargai Rp 11.000 per kilogram. "Karena itu, kami terbiasa menjual semua hasil tangkapan ke Malaysia," kata Ramli. Selain harganya murah, menurut Ramli, menjual ikan ke Nunukan terlalu jauh, sehingga memerlukan ongkos besar. "Di sini juga tak ada yang menampung dan mengelola hasil tangkapan kami," ujarnya. Untuk harga jual ikan Teri kering tersebut dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1 Tabel Harga Jual Ikan Teri

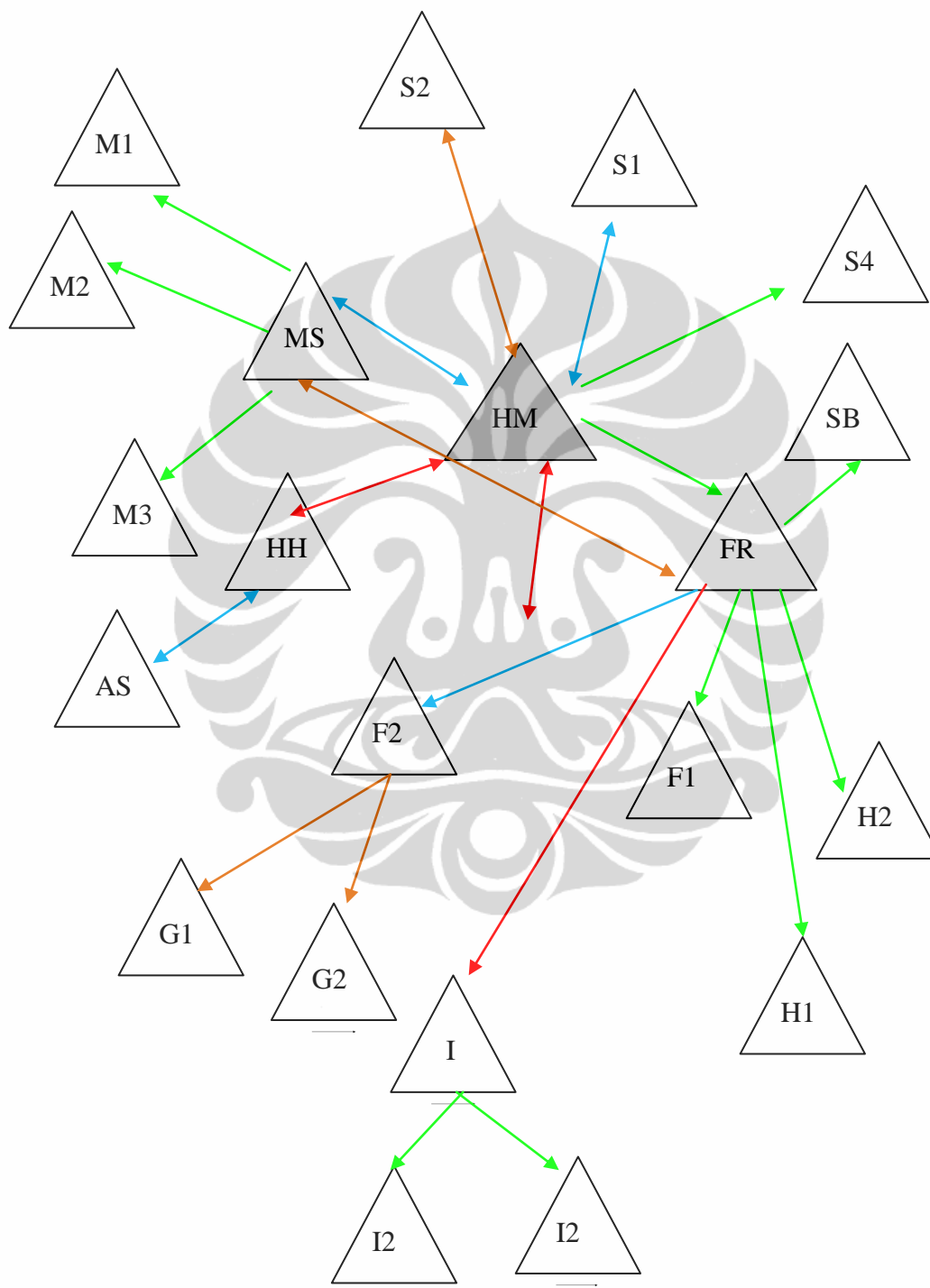
Harga Pasar	Kering	Kering sdh dimasak	Kering Masak Tak bertulang	Keterangan
Nunukan	Rp18 ribu/kg	Rp 25 ribu/kg	Rp 30 ribu/kg	
Tawau (Luar Negeri)	5 ringgit/kg	7 ringgit/kg	14 ringgit/kg	1 ringgit Malay Sia = Rp 3.200
Harga Nelayan	Rp 10 ribu/kg	Rp 15 ribu/kb	20 ribu/kg	

Gambar 5.16 Jaringan Pemasaran Ikan Teri di Aji Kuning



HH dan HM bersama-sama membangun usaha penangkapan ikan dengan cara bagan. Sebetulnya HM juga berteman dengan AS yang saudara satu kampung Bone dengan HH. AS sering dikirim HH untuk mengurus semua urusan di Sebatik a.l. kelapa sawit, bisnis sembako, termasuk urusan partai di Sebatik. AS juga berhubungan dengan FR adalah ketua Pengurus Anak Cabang PBB di Sebatik Induk, ia sering berhubungan dengan HH selain untuk urusan partai juga bisnis perikanan dan bisnis properti HH. FR orang Bugis Bone, sering juga ia berhubungan dengan MS orang Bugis Wajo yang mengurus perikanan Bagan. FR juga mengurus partisipasi HM di partai. Ia juga yang menyalurkan modal-modal ke nelayan-nelayan dari partainya secara individual dari HM maupun bila mendapat bantuan dari pemerintah. Hanya saja bantuan dari pemerintah sangat langka. HM memiliki kapal untuk angkutan yang dikelola oleh S2 saudaranya sekampung. MS punya pekerja nelayan Bagan M1, M2 dan M3 ketiga berurutan berasal dari Makasar, Pinrang dan Enrekang. FR sendiri punya usaha pengeringan ikan dan udang di desa Mantikas, ia bekerjasama dengan saudaranya F2 yang memperkerjakan orang-orang dari kampungnya Bone G1 dan G2. FR membawa ikan dan udang kering tsb. ke Tawau lewat Aji Kuning. Ia juga mengumpulkan ikan dan udang basah dari nelayan Sei limau, Sei Tewan, Sei Bajau dan Tanjung Aru untuk bersama-sama dengan hasil ikan dan udang keringnya dijual ke Tawau. Dalam gambar hanya dicontohkan 2 orang H1 dan H2 asal Bugis Sinjai dan Tidung. FR punya teman yang menggunakan dompeng angkutan yang sama I, I pedagang teri dari Makasar juga langsung dijual ke Tawau. I mengambil teri dari nelayan Tanjung Karang yang mengambil teri sampai Ambalat, sesama orang Makasar I1 dan I2.

Gambar 5.17 Jaringan Para Pelaku Perdagangan Ikan dan Udang Basah/Kering dan Teri



5.2.8 Jaringan Perdagangan Sembako (kecuali beras)⁵

Dari Aji Kuning, penduduk membawa hasil produk pertanian, perkebunan, dan perikanan ke Tawau, Malaysia. Sementara dari Tawau, mereka memasukkan sembako, minyak goreng, susu, tepung terigu, bawang merah, bawang putih, termasuk juga gas elpiji ke Sebatik. Sembako dan BBM termasuk komoditas yang disubsidi Kerajaan Malaysia, sehingga harganya lebih murah dari barang-barang yang masuk ke Nunukan dan Tarakan dari Surabaya dan Balikpapan. Sembako dari Tawau yang meliputi terigu, minyak goreng, gula dan susu banyak memenuhi toko-dan kios-kios yang ada di Aji Kuning dan hingga seluruh p. Sebatik. Bila kita berjalan-jalan di Nunukan, kita juga akan menemukan berbagai produk Malaysia, bahkan bukan saja sembako. Ketika saya pergi menyusuri Kec. Sebuku, Sembakung dan Lumbis, di kios-kios saya juga menemukan sembako dan makanan-makanan ringan serta soft drink dari Malaysia. Bahkan susu yang dipakai sebagai bahan campuran es campur dan makanan lain saya lihat tulisannya menggunakan bahasa Malaysia, seperti Cap Junjung dan Foyu. Syahrudin pemilik toko sembako di Aji Kuning menjual semua barang dari Malaysia. Mulai tepung, minyak goreng, gula, garam, susu, bensin, gas, obat-obatan pertanian dan makanan ringan. Di sisi lain ia juga menjual rokok produk Indonesia. “Kita susah bawa rokok dari Malaysia, pasti ditangkap,” katanya. “Ketahuan menyelundup apalagi di bawa ke penjara Air Panas”. “Rokok di sini pakai rupiah, semua barang Indonesia pake rupiah, barang Malaysia saja yang pake ringgit. Kalau mau bayar pakai rupiah, ya disesuaikan dengan ringgit, kalau harga barang 3 RM, kira-kira 10.000, rupiah lah”. “Kalau mau meunggu sembako dari Surabaya, toko saya bisa kosong, apalagi bensin, kelamaan sampainya,” kata Umar temannya di kios sebelah. “Barang Malaysia lebih bagus dan juga lebih murah, juga bensin” katanya lagi.

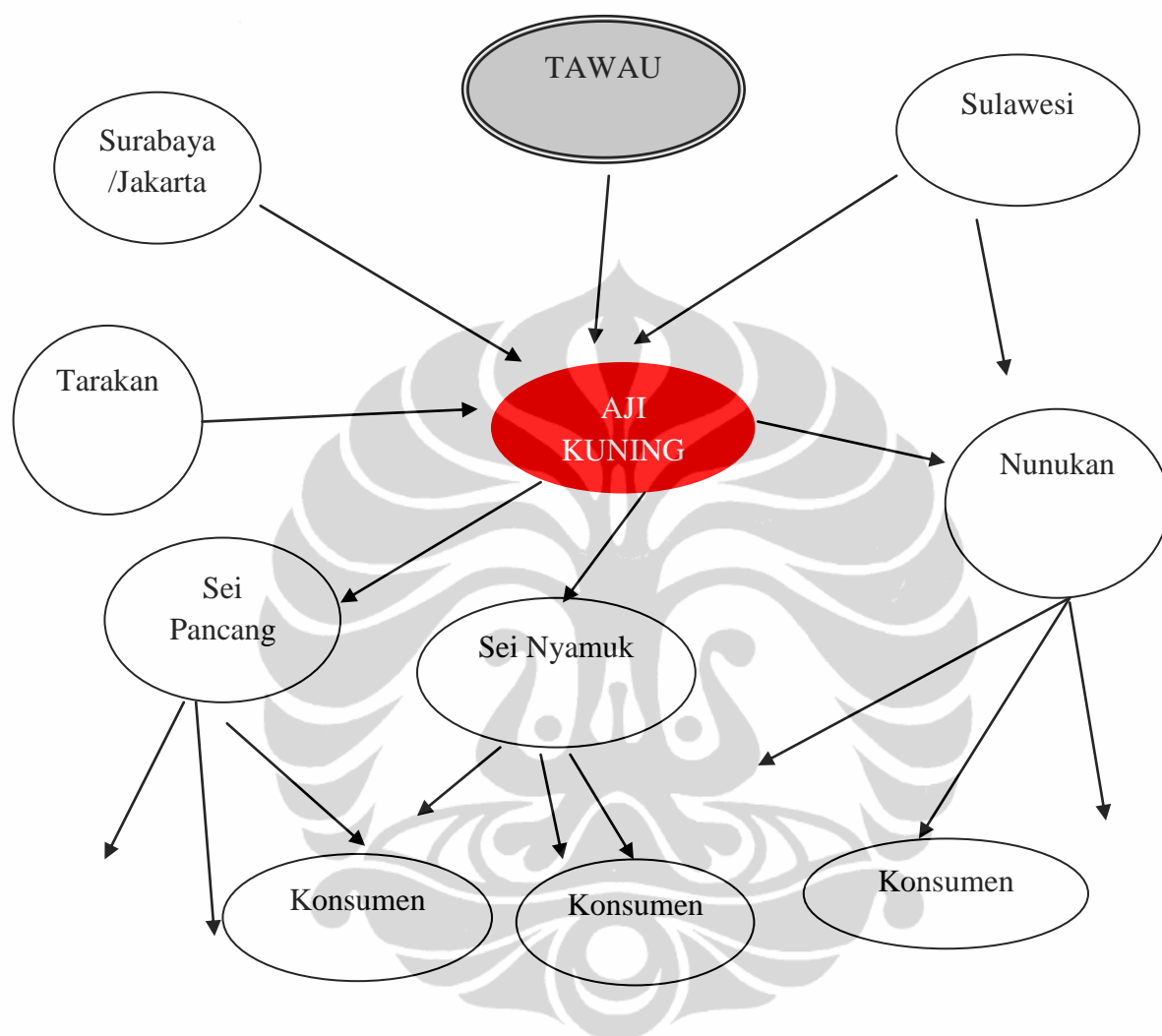
Usaha pertokoan di Sebatik yang diawali oleh SB dan NN sebagai pemasoknya Ia mengambil perdagangan sembako masuk dari Tawau ke Sebatik, untuk kemudian di supply ke seluruh pelosok desa di Nunukan. Bisa bertruk-truk sembako setiap hari

⁵ Sembilan bahan pokok menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no. 115/mpp/ kep/2/ 1998 tanggal 27 Februari 1998 tdd: beras, gula pasir, minyak goreng dan margarin, telur ayam, susu, daging (sapi dan ayam), minyak tanah/gas elpiji, jagung dan garam beryodium.

datang dari Tawau, kadang bercampur dengan gas dan Bensin, kadang lebih banyak terigu, minyak goreng, gula, garam dan susu. Saya sering melihat penurunan baik pada malam hari maupun pada siang hari, di Lelesalo dan di Aji Kuning. Sembako dari Tawau lebih murah dari Tawau daripada dari Tarakan, karena subsidi pemerintah Malaysia. Pedagang pasar seperti haji Delok, biasanya berbelanja mengisi kiosnya di pasar setiap hari, berbekal IC di tangannya ia mudah membawa barang dalam jumlah agak besar.

Kebutuhan sembako tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Sebatik dan Nunukan saja juga di kec Lumbis, Sembakung dan Sebuku. Bila kebutuhan terhadap barang langka, dan karena harganya juga lebih murah dari sembako supply dari Tarakan dan Surabaya, maka pasokan dari Tawau juga semakin deras. Kelangkaan sembako di kabupaten Malinau dan Tana Tidung, akibat akses jalan ke Sabah, dirusak oleh pemerintah Sabah, memungkinkan permintaan terhadap sembako melonjak untuk daerah Lumbis. Biasanya masyarakat Lumbis berbelanja ke Malinau. Di Sembakung walaupun masyarakat sering berbelanja ke Tarakan tetapi kapasitas angkutan speed tidak bisa memuat terlalu banyak barang tiap penumpang. “Belanja dengan speed tidak bisa banyak, ada aturan hanya 1 sampai 2 kg. Biasanya kami tukar menukar dengan tetangga yang pergi ke Tarakan. Dengan kapal subsidi dari bea cukai 200 PK hanya muat 100 orang”, kata Hartati pemilik kios di desa Atap Sembakung.

Gambar 5.18 Jaringan Pemasaran Sembako (kecuali beras) di Aji Kuning

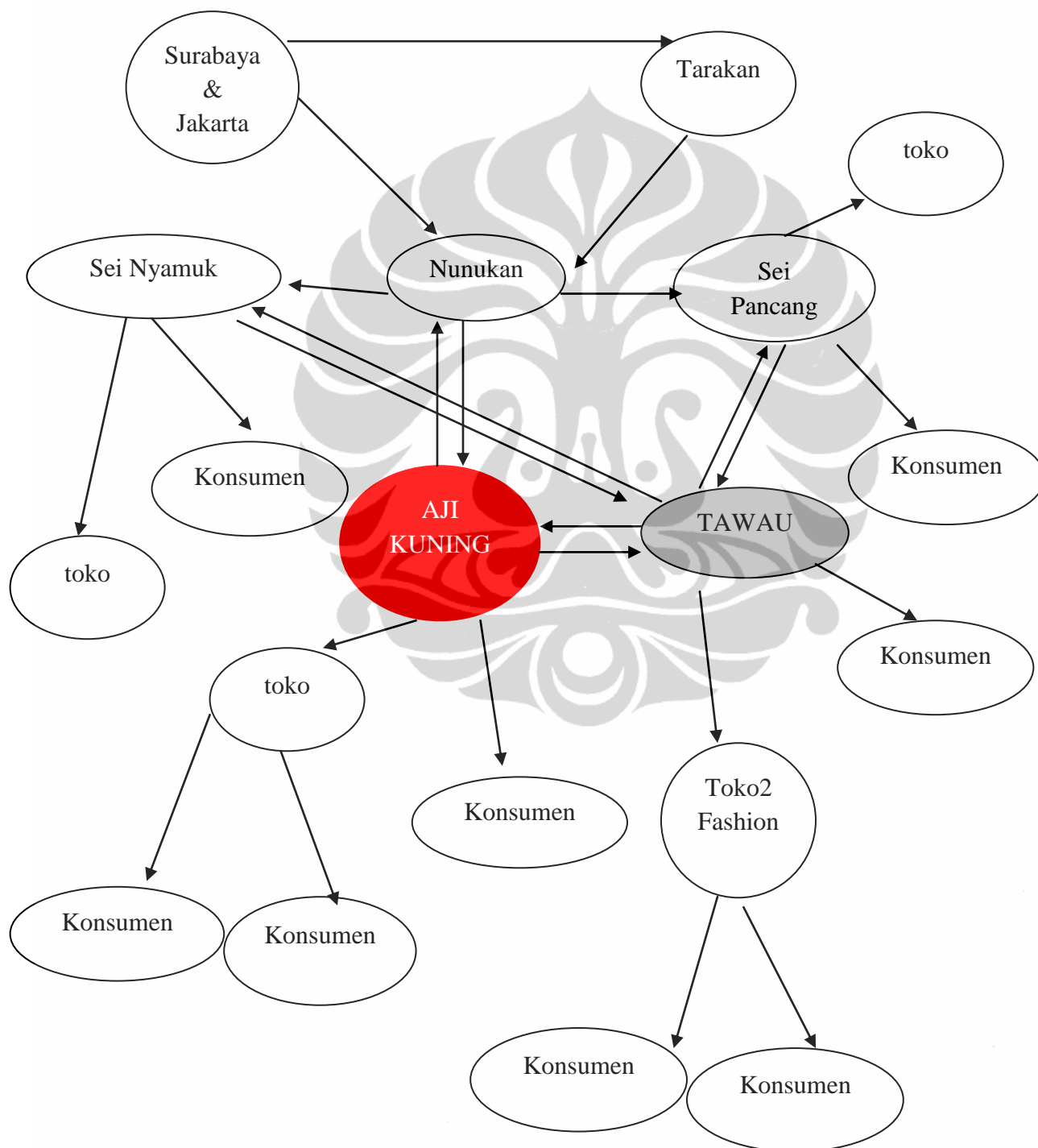


NN seorang pedagang besar sembako asal Bone yang mengambil dalam jumlah besar dari Tawau kemudian memasoknya ke daerah-daerah seluruh Nunukan. Ia bekerjasama dengan SB asal Wajo dan AK asal Makasar untuk mengambil dari 3 tempat Sei Pancang, Sei Nyamuk dan Aji Kuning. Dari ketiga tempat tersebut, sembako tersebut didistribusi ke seluruh tempat di kabupaten Nunukan. Di Lumbis distribusi ke pedagang retailer diserahkan ke LB dari suku Dayak Agabag, ia mendistribusikan ke warung-warung pelosok-pelosok desa melalui teman-teman sekampungnya L2 dan L3. Di Sembakung distribusi dilakukan oleh SG asal Bugis, juga teman sekampung AK. SG mendistribusikan ke seluruh Sembakung, dengan bantuan G2 dan G3 dari Adonara dan Jawa. Di Sebuku yang mendistribusikan adalah SK seorang Bugis Bone bekerjasama dengan orang kios K2 dan K3 keduanya berasal dari Jawa. Kebanyakan masuk ke wilayah transmigrasi. Di Sebatik sembako didistribusikan oleh SB orang Bugis Pinrang yang mendistribusikan dengan bantuan B2 dan B3, B2 dari Banjar sedang B3 dari Adonara. Di Nunukan pendistribusian dilakukan oleh AS keponakan NN dan sampai ke warung-warung, toko dan pasar atas kerjasama N2 dan N3, keduanya dari suku Tidung. Ada juga dari Jawa dan Bugis, tapi dalam gambar tidak saya tampilkan. Distribusi untuk Nunukan cukup besar. Di Tarakan pendistribusian dilakukan oleh TR orang Bugis Bone, ia bekerjasama dengan T1 dan T2 memasukkan ke toko-toko dan pasar-pasar.

Sesungguhnya penjualan sembako tidak dimonopoli oleh NN dan jaringannya semata, melainkan ada beberapa lagi jaringan. Tetapi yang lain lebih kecil dan jangkauannya juga tidak seluas jaringan NN. Di kabupaten Nunukan pendistribusian sembako tidak dibolehkan dilakukan monopoli.

5.2.9 Jaringan Perdagangan Baju dan Asesoris serta Barang Elektronik

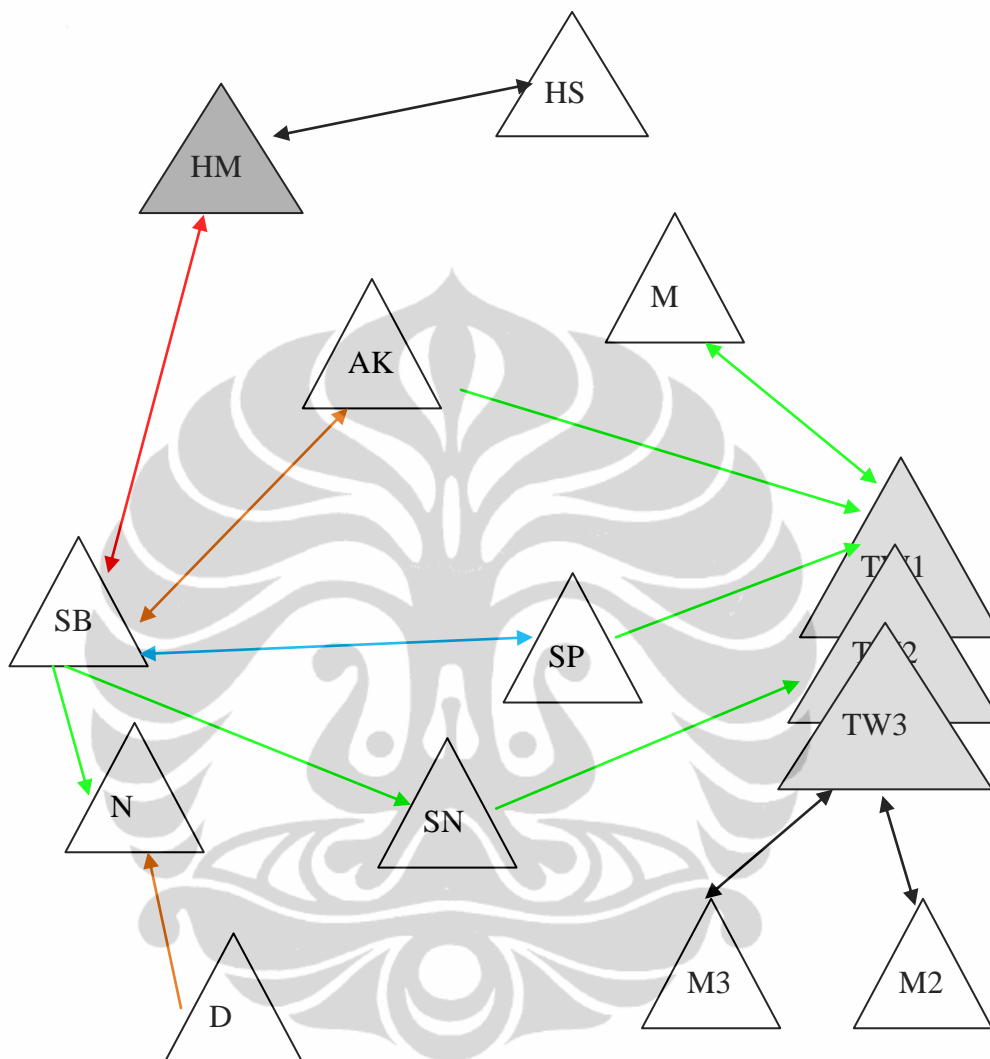
Gambar 5.20 Jaringan Pemasaran Baju dan Asesoris serta Barang Elektronik di Aji Kuning



Dahulu sekitar tahun 80an di Sebatik tidak terdapat toko. Oleh karena itu pada tahun 1984 para pengusaha mulai membuka toko-toko. H. Herman tokoh Sebatik merasa prihatin mengapa di daerah negara sendiri produksi Sebatik tidak dikenal, justru produksi Malaysia dikenal. Akhirnya H. Herman membuka toko-toko. Toko tersebut dilaksanakan pertama kali dengan sistem *door to door*. Untuk barang konveksi, H. Herman membawanya dari Tanah Abang, kemudian di jual secara door to door ke kebun-kebun untuk mencari konsumen. Bila pembeli yang kebanyakan petani kebun tidak memiliki uang tunai maka pengusaha toko menggunakan sistem barter dengan hasil-hasil kebun seperti pisang, kelapa dan padi. Bila yang dibarter beras, barang tersebut dikirim ke pabrik untuk digiling menjadi beras dan sesudahnya dibawa ke Tarakan untuk dijual. Dari sinilah hasil usaha konveksi pengusaha Sebatik mulai dikenal oleh orang luar. Untuk Pak H. Herman sendiri, ia mulai membuka pertokoan pada tahun 1988.

Walaupun pakaian jadi dan aksesoris banyak dari Tawau, tidak sedikit juga pakaian jadi dan aksesoris masuk ke Tawau dari Tarakan dan Surabaya. Para TKI di Tawau dan sekitarnya sering berbelanja pakaian jadi dari Indonesia, terutama daster dan baju-baju batik. Mukena dengan motif-motif bordir mereka juga senang. Sarung dan segala yang bisa mengingatkan mereka dengan asal mereka. Itulah sebabnya pemerintah Tawau semakin membatasi jumlah bobot barang-barang pelintas batas. Apalagi setelah pengiriman TKI tidak lagi melalui Nunukan, barang-barang yang biasanya dijual di pasar malam Nunukan, tempat para TKI berbelanja, kini mencoba masuk ke Tawau. Semakin berat bobotnya, semakin besar kutipan-kutipan atau pungutan-pungutan yang harus mereka keluarkan.

Gambar 5.21 Jaringan Para Pelaku Perdagangan Baju dan Asesoris serta Barang Elektronik di Aji Kuning



BAB IV

ETNISITAS, JALAN MASUK KE JARINGAN PERDAGANGAN

4.1 Sejarah dan Etnisitas di Pasar Aji Kuning

Sebagaimana halnya tentang Pulau Nunukan, sejarah tentang Pulau Sebatik, tidaklah banyak juga diketahui secara mendetail oleh masyarakatnya. Sedangkan menuliskan sejarah p. Sebatik tidak lepas dari p. Nunukan, demikian sebaliknya sejarah p. Nunukan senantiasa terkait dengan p. Sebatik. Dari catatan tradisi lisan yang berlangsung secara turun temurun¹ dipercaya bahwa, di pulau Nunukan itu terdapat sebuah sungai yang mempunyai peran penting dalam perkembangan Nunukan. Awalnya sungai itu tidak dikenal memiliki sebuah nama dan di tepi sungai itu ada sebuah pohon beringin yang mempunyai berbagai makna bagi penduduk lokal. Penduduk lokal mengunjungi sungai itu di kala lelah setelah datang dari berlayar mencari ikan di perairan Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik. Dikatakan, bahwa setelah pelayarannya ke laut lepas, para nelayan mengunjungi tempat yang ada sungainya itu untuk beristirahat. Umumnya penduduk lokal berlayar berkelompok dengan menggunakan perahu-perahu kayu mereka dari Sebuku (Kalimantan Daratan) itu dan kemudian mereka tertarik beristirahat di sepanjang sungai itu. Di tepi sungai itu, terdapat pohon beringin dan di bawah pohon beringin itulah mereka sering berkumpul sesama nelayan, sambil berkomunikasi satu sama lainnya tentang kehidupan mereka sehari-hari. Di tempat itu mereka bertemu dan sering menyebut nama pohon beringin itu yang dalam bahasa Tidung artinya "Nunuk"². Hingga sekarang dipercaya bahwa kata *Nunuk* itu berarti pohon beringin dan sungai yang sering dikunjungi itu pun kemudian dikenal sebagai Sungai Nunuk. Tempat itu selanjutnya dipergunakan sebagai tempat untuk mengambil air untuk keperluan mereka sehari-hari. Hingga sekarang wilayah itu masih dikenang oleh penduduk setempat. Dengan demikian terjadilah penyebaran kata Nunuk itu menjadi Nunukan sejalan dengan keberadaan kelompok etnis Tidung yang ada itu dan perkembangan migrasi etnis Tidung

¹ Lih. Ardhana:2011

² Datuk Dissan dari kesultanan Bulungan mengatakan sama, bahwa Nunuk berasal dari bahasa Tidung artinya batang. Sedangkan Tawau dari asal kata nawao artinya mancing atau hanyut.

ke wilayah itu. Sampai sekarang pula nama Nunukan itu menjadi nama untuk menyebut keseluruhan wilayah di pulau itu.



Gambar 4.1 **Migrasi Etnik dari Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan ke Sebatik**
Sumber: Raharto, Aswatini dkk, 1999 (diperbaharui oleh peneliti)

Dari versi suku Bugis, pengelompokan suku yang terdapat di Sebatik sesuai dengan siapa yang membuka lahan awalnya di Sebatik. Orang-orang yang pertama membuka lahan hutan di Sebatik adalah suku Bugis dari berbagai subsuku Bugis. Dimulai dari tahun 1963, ketika Bedurahim orang Bugis Bone membuka lahan di Sei Pancang. Kemudian Suratman dan H. Made dari suku Bugis Wajo yang membuka lahan di Sei Nyamuk, oleh karena itu nama jalan di depan Hotel Quiin dinamai jalan Suratman. H. Musa dari Bugis Bone membuka lahan Tanjung Aru, dan yang terakhir H. Umar dan H. Lode dari Bugis Bajau di sungai Bajo. Baru sesudah mulai banyak suku Bugis bermigrasi ke p. Sebatik dan p. Nunukan, suku lain yaitu suku Tidung serta Dayak mulai masuk melalui Mantikas serta Bambang. Untuk daerah-daerah seperti daerah sungai Pancang, Sungai Nyamuk, Tanjung Aru, Sungai Bajo, dan Sungai Tewan semuanya berasal dari suku Bugis. Mereka datang ke Sebatik untuk mencari penghidupan lebih baik dari ketika hidup di daerahnya.

Sedangkan menurut sejarah lisan suku Tidung³, dikatakan bahwa Pulau Nunukan ditemukan oleh Suku Tidung, atau Tirun atau Tidung dalam dialek Sulu atau Tausug. Mereka dipercaya berasal dari kerajaan Tidung, juga kemungkinan pula oleh etnis Tidung yang berasal dari kesultanan Bulungan. Ardhana juga mengutip Lopian (2009:188): Dicitat bahwa Orang Tidung yang dipercaya pertama kali datang ke Pulau Nunukan itu dan kemudian sampai ke Pulau Sebatik dipercaya sudah termasuk orang Dayak yang beragama Islam. Sebelum mereka bermigrasi ke Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik itu, mereka mendiami wilayah daratan Pulau Kalimantan yang disebut dengan Sebuku. Dapat dikatakan bahwa lokasi antara Sebuku dengan Pulau Nunukan menjadi tempat mencari ikan dan persinggahan bagi para nelayan dari sejak lama dalam sejarah Pulau Nunukan itu.

Sebaliknya dengan suku Jawa yang sesepuhnya mbah Sukar, sudah ada di Nunukan sejak sebelum Jamaker masuk Nunukan tahun 1960. Sedangkan perintis suku Bugis Bedurahim baru datang ke Sebatik tahun 1963. Mbah Sukar pertama kali ke Nunukan menggunakan perahu layar sendiri dari Surabaya ke Tarakan 16 hari 16 malam. Awalnya bekerja di BP Migas Tarakan, kemudian tahun 1960 an bekerja di Jamaker Nunukan dan menetap disana sampai sekarang. Menurut mbah Sukar waktu itu orang Jawa dua kali lipat dari orang Bugis, tetapi sekarang sudah terbalik. Dengan dasar inilah orang Jawa juga mengatakan yang meramaikan Nunukan dan Sebatik adalah suku Jawa. Mereka keluar masuk ke Malaysia menjadi TKI melalui Aji Kuning Sebatik.

Banyak daerah-daerah di Sebatik yang dinamakan sesuai dengan sejarahnya yang menunjukkan setiap pembukaan daerah tersebut memiliki makna perjuangan untuk hidup, seperti (1) Aji Kuning, aji artinya kayu dalam bahasa Bugis, oleh pemerintah Malaysia diwarnai kuning, supaya jangan dicabut, (2) Sei Tewan, tempat orang-orang Taiwan yang pernah datang ikut berdagang, (3) Tanjung Aru tanjung yang ada pohon warunya, (4) Sei Nyamuk, tempat berlindung masa konfrontasi yang banyak nyamuknya, (5) Sei Pancang, ada pancang antara Indonesia dan Malaysia, (6) Sei Limau, ada limaunya, (7) Sei Lodres, banyak orang-orang Flores, orang Bugis menyebutnya Lodres, (8) Sei Timor, tempat orang-orang Timor (9) Gunung Menangis, begitu tingginya sehingga orang ke sana menangis, (10) Gunung Harapan, gunung yang bila orang mendakinya memberi harapan.

³ Lih. Ardhana:2011

Sebutan nama-nama daerah tersebut merupakan prasasti atau simbol bahwa setiap pembukaan lahan memiliki nilai historis.

Pengelompokan etnik di p. Sebatik khususnya Aji Kuning sbb.:

a. Etnik Tidung

Etnik Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur. Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah)⁴. Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung. Tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Bahasa Tidung dialek Tarakan merupakan bahasa Tidung yang pertengahan karena dipahami oleh semua warga suku Tidung. Beberapa kata bahasa Tidung masih memiliki kesamaan dengan bahasa Kalimantan lainnya. Kemungkinan suku Tidung masih berkerabat dengan suku Dayak rumpun Murut (suku-suku Dayak yang ada di Sabah). Karena suku Tidung beragama Islam dan mengembangkan kerajaan Islam sehingga tidak dianggap sebagai suku Dayak, tetapi dikategorikan suku yang berbudaya Melayu (hukum adat Melayu) seperti suku Banjar, suku Kutai, dan suku Pasir. Orang Tidung tidak mempunyai tradisi tulisan sendiri. Untuk keperluan tulis-menulis mereka menggunakan huruf Arab melayu sebelum mengenal huruf latin seperti sekarang. Masyarakat Tidung menganut Agama Islam sekitar abad ke 18. Bersamaan dengan masuknya agama Islam, ikut pula masuk tradisi tulisan Arab melayu itu. Dikatakan Sultan Sulu yang bernama Sultan Salahuddin-Karamat atau Pangiran Bakhtiar telah berkawin dengan seorang gadis Tionghoa yang berasal dari daerah Tirun (Tidung). Dan juga karena ingin mengamankan wilayah North-Borneo (Kini Sabah) selepas mendapat wilayah tersebut dari Sultan Brunei, seorang putera Sultan Salahuddin-Karamat yaitu Sultan Badaruddin-I juga telah memperisterikan seorang Puteri Tirun atau Tidung (isteri kedua) yang merupakan anak kepada pemerintah awal di wilayah Tidung. (Isteri pertama Sultan Badaruddin-I, dikatakan adalah gadis dari

⁴ Suku Tidung ini tersebar di wilayah utara seperti Bulungan, Nunukan, Malinau, Bunyu serta sebagian di wilayah Tawau, Malaysia. Pada saat Perang Dunia II, banyak suku asli yang mengungsi ke Malaysia dari Pulau Tarakan karena saat itu merupakan serangan pertama Jepang ke Indonesia. Banyak pula yang mengungsi ke wilayah pulau kalimantan (daerah Malinau dan Nunukan) (Ardhana:2011).

Soppeng, Sulawesi Selatan. Maka lahirlah Datu Lagasan yang kemudian menjadi Sultan Sulu bergelar, Sultan Alimuddin-I ibni Sultan Badaruddin-I)⁵.

I Ketut Ardhana memiliki versi yang lain: Dalam hal ini dipertanyakan apakah Orang Tidung itu merupakan kelompok etnik yang berbahasa Kayan, atau tidak? Apakah etnonim Tidung berasal dari *tideng* atau *tidong* yang berarti gunung atau lembah gunung? Diantara pemerintahan yang paling sukses dalam kaitannya dengan peran yang dimainkan oleh Orang Tidung ini adalah dengan berkembangnya Kerajaan Bulungan yang beraliansi dengan penduduk pedalaman, khususnya dengan suku Kayan (*the Kayanic*) yang dikenal sebagai pemburu kepala manusia itu (*headhunters*). Deskripsi ini sangat berbeda dengan penuturan keturunan terakhir kesultanan Bulungan Datuk Dissan⁶, yang menyatakan bahwa suku Tidung berbeda dengan suku Bulungan, tetapi keduanya berasal dari suku Dayak Kayan yang awalnya menghuni sungai Kahayan. Jadi Bulungan, Tidung dan Kenyah bersal dari suku Kayan yang dikenal dengan BULTIKEN. Suku Kenyah kemudian berkembang menjadi suku Kayan, Lun Dayeuh dan Makkulit (Murut?). Satu lagi suku yang membangun kerajaan Bulungan adalah suku Brusu. Suku Brusu dan Bulungan memiliki mata pencaharian bertani, ladang dan sawah, Suku Tidung berada di pesisir menjadi nelayan di laut dan tambak. Suku kenyah tinggal di pegunungan berkebun. Perdagangan kesultanan Bulungan di abad 14 hingga Tawau dan Singapura, mereka berlayar dari ibukota Tanjung Palas.

Sekarang Suku Tidung banyak menetap di daerah pesisir p. Nunukan maupun p. Sebatik, pada umumnya mereka bekerja sebagai nelayan. Rata-rata mereka memiliki perahu kecil untuk memancing ikan dan menjaring udang. Jarang sekali ada suku Tidung yang berdagang, demikian yang bertani juga berkebun. Di p. sebatik yang masih banyak ikannya, mereka tetap bertahan menjadi nelayan, sesekali mereka juga ikut mengelola rumput laut ketika panen, membantu nelayan-nelayan Bugis mengikat rumput-rumput laut. Secara ekonomi dan politis mereka bergantung dari para pedagang Bugis, sebab jarang di antara mereka dapat menjual hasil tangkapan yang banyak sendiri. Mereka menjualnya ke pengepul Bugis yang menjualnya ke Tawau.

⁵ <http://www.vivaborneo.com/kabupaten-tana-tidung-kabupaten-termuda-di-kaltim.htm> 6 Desember 2008

⁶ Saya bertemu Sultan Bulungan di rumahnya di Tarakan Februari 2011, ia sering ditemui oleh kelompok-kelompok yang menghendaki dibentuknya propinsi Kalimantan Utara (Kaltara).

Alamsyah seorang Nelayan Tidung berusia 50 tahun bercerita, “Kami orang Tidung biasa cari ikan, berlayar. Anak-anak ada yang bekerja jadi sekuriti yang nomer satu, jadi pegawai di toko elektronik nomer dua, yang ketiga smp, yang nomer empat dan lima masih sd. Anak-anak tidak bisa sekolah tinggi tidak ada biaya, berharap bea siswa kalau ada. Di waktu senggang Acil (menyebut istrinya-pen) mengikat rumput-rumput laut waktu panen. Diupah satu ikat seribu rupiah. Acil adiknya tinggal di sebelah, kerja pegawai negeri di pendidikan, sering keluar kota. Nikah dengan orang Jawa masih saudara dengan mbah Sukar (orang Jawa pertama yang tinggal di Nunukan). Istrinya membuka toko sembako di rumah, barang-barang dari Tawau, dia juga jualan bakso”.

“Kata mbah Sukar dulu di Nunukan lebih banyak orang Jawa, sekarang terbalik lebih banyak orang Bugis”, ia bercerita tentang mbah Sukar orang Jawa pertama di Nunukan yang menjadi sesepuh orang-orang Jawa yang mau jadi TKI ke Malaysia.

“Kami orang kecil tidak diperhatikan oleh pemerintah. Mereka semua orang-orang Bugis. Untung kami punya wakil di DPR (Asmah Gani, anggota dewan perempuan dari suku Tidung yang sekarang menjadi wakil bupati-pen). Kami banyak berharap dari dia. Tapi tidak banyak juga yang bisa beliau lakukan. Mudah-mudahan ia menang (sebelum pilkada-red) biar ada perubahan nasib kami orang kecil, supaya jangan orang-orang Bugis saja yang dapat”. Wajahnya kelihatan sedikit geram.

b. Etnik Jawa

Masuknya etnik Jawa ke Sebatik bermula dari tahun 30 an, ketika Belanda mendirikan usaha perkayuan di Nunukan yang pengangkutannya dari daratan ke pantai menggunakan lori. Pada saat itu banyak pekerja dari Jawa terutama dari Banyumas (missal Magetan dan Cilacap). Mereka membawa istri dan anak. Di antaranya juga terdapat pekerja dari Sulawesi Selatan. Tahun 60 an ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia, pemerintah Indonesia membutuhkan banyak sukarelawan, mereka kebanyakan didatangkan dari Jawa, selain juga ada yang mendaftar orang Sulawesi Selatan. Etnik Jawa di Sebatik cukup banyak pada umumnya mereka dari TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang dideportasi pemerintah Malaysia melalui kabupaten Nunukan dan tidak kembali lagi ke desanya, atau para TKI yang semula ingin bekerja ke Malaysia, tetapi disebabkan

surat-surat yang diperlukan untuk menjadi TKI tidak memenuhi syarat, sehingga tertahan di Sebatik. Sebagian mereka pergi ke Nunukan, menetap di sana, sebagian lagi bertahan di Sebatik menjadi pedagang warung, asongan atau kios. Setelah lahan kelapa sawit dibuka mereka bekerja menjadi buruh kebun kelapa sawit. Orang-orang Jawa pada umumnya memilih bekerja sebagai pedagang bakul makanan, berjualan bakso, soto, nasi atau mi goreng, mi rebus dan makanan lain. Darti usia 42 tahun asal dari Magetan Jawa Tengah. Mulai tahun 2002 menetap di Sebatik, suaminya asal Ngawi Jawa Timur.

“Aku delapan bersaudara dari Magetan, ikut adik yang kerja di Tawau, jualan jamu di Tawau. Tujuh bersaudara tinggal di perumahan Bestari Pohsan kampong Jawa di Tawau. Adikku dapat perumahan karena punya IC. Sejak SBY (presiden-pen) sampai Sei Pancang taon 2006, dilarang bisnis-bisnis Tawau. Terus aku ke Sebatik. Mula-mula aku kontrak di Sei Nyamuk, trus pindah ke sini ke Aji Kuning karena rame, jualan nasi kuning, bakso, gado-gado dan mi goreng. Biasanya aku belanja dari Aji Kuning ke Tawau, ke dermaga Batu, pulang belanjaan paling bawa gula 1 pak harga 2000 ringgit, minyak, tepung. Gak boleh banyak mbak, paling buat rumah tangga. Kalau ketahuan bawa banyak bisa ditangkap, dibawa ke penampungan, di penjara di Air panas, disidang, trus tunggu pengiriman jaminan dari Nunukan dari imigrasi, baru bebas”. Lanjutnya, “Aku iki mbak, wis enak jualan ngene, gak mikir werno-werno. Hari Minggu jual di pasar Minggu, hari Kamis jual di pasar Kamis. Kalo gak di kebun ya hari-hari jualan bakso di kios. Kebunku cuma 2 H, kebun kakao”.

Saya mampir di kios mbak Darti tempat berjualan yang tidak jauh dari pasar Minggu dan pasar Kamis. Kios tempatnya berjualan tempat lalu lalang orang pergi ke dan datang dari Tawau, ia hampir mengenal semua orang yang datang dan pergi ke Tawau. Saya di kios dari pagi hingga sore jam lima, sebab orang-orang kembali dari Tawau sebelum air mati. “Biasa mereka pulang sebelum air mati, itu haji Tiara, orang kaya di sini. Kebunnya 10 H, ia punya satu kapal 60 PK mengangkut kelapa sawit, Haji Delok punya 2 kapal 20 sampai 40 PK. Kapal-kapal itu punya mereka tetapi izin dari yang punya IC Tawau. Haji Delok dan haji Tiara punya IC, punya rumah di Tawau. Haji perahu juga punya IC dulu ia juga jual kayu, sekarang berkebun sawit luasnya kurang dari seratus hektar. Yang punya seratus hektar hanya haji Herman, haji Andi Kasim dan haji Hafid. Haji Prahua dua bulan sekali panen sawit pernah sampai 15 tang harganya

7000 ringgit kurang lebih 21 juta, sedang haji Tiara kemarin (bulan Maret 2011-pen) panen 5 tang sekitar 2000 ringgit”.

Darti terus saja bercerita, setiap melihat orang turun dari perahu di desa Aji Kuning, di depan kiosnya, dan baru berhenti setelah haji Tiara yang baru datang dari Tawau duduk di depan kiosnya melepas lelah. Darti kelihatan bangga, dekat dengan orang-orang Bugis yang punya nama di Aji Kuning dan bisa bercerita tentang mereka dan aktifitasnya. Sebagai pedagang bakso yang selalu dilewati orang-orang yang datang dan pergi ke seberang, kiosnya menjadi tempat berhenti sementara mereka. Darti lebih beruntung dari para pedagang gerobak orang-orang Jawa yang lain. Dari berbincang dengan mereka dapat ditangkap perasaan mereka menjadi orang Jawa di Sebatik. Saya berbincang dengan mereka, ketika berkumpul berjualan di lapangan, pada saat acara band Patin manggung di Sebatik, ketika itu suasana Pilkada sedang hangat. Personil Pati band berasal dari orang-orang asli Nunukan, Sebatik, Lumbis, Nunukan dan Sebuku.

Rusdi pedagang es kelapa: “Orang Jawa rak dianggap, diliat miring ngono lo mbak. Ora tau dagang gede-gede. Ya ngene iki enak dagang dewe modal dewe”. Istri Karta ikut berkomentar: “Ora ono modal kok kreditan, lambemu kok gampang emen omong. Toko kuwi cash 150 juta duit soko ngendi?” Karta menambahkan “Gak ono sewa, kabeh tuku”. Tentang kesempatan budidaya rumput laut di Sebatik, Rusdi berkomentar, “Butuh 3 juta untuk modal rumput laut. Soko ngendi? Mending ngene wae 50 ribu 100 ribu modal gampang”. Tris pedagang mi ayam ikut menambahkan: “gak mau dadi pegawai, enak ngene kerja dewe”. Marno pedagang rujak setuju dengan Tris: “Apa sih yang tidak bisa mbak? Jualan apa saja bisa”.

Karta, ketika ditanya tentang peluang pinjaman pemda: “Tidak pernah nyicil, tidak pernah ambil kredit”. Istri Karta, ketika merespon komentar saya tentang 10 tahun Nunukan berubah pesat. “Pembangunan apa? Gak ada perubahan”. Rusdi ikut berkomentar, “Pembangunan gak tekan wong cilik. Pupuk sing dinggo petani Semenggaris dikorupsi tinggal berapa?”. “ Kita susah sejak tahun 2007, sejak tidak ada lagi TKI di Nunukan, tidak banyak lagi yang beli dagangan”. “Saya dulu jualan emas dan perhiasan, sampai sekarang numpuk belum laku sejak itu”. Marno pedagang es dan jagung bakar mengeluh: “Dagangan sekarang sepi terus, tidak seperti waktu TKI ada di Nunukan dan Sebatik. Waktu panen raya, banyak buah dan sayur sampai 2-3 hari tidak

laku, akhirnya busuk dan dibuang. Gak mau lagi jualan, lebih baik jual es dan jagung bakar”. Rusdi bercerita tentang asal usul orang Jawa di Aji Kuning Sebatik: “Orang Jawa di sini lima puluh persen”, katanya dengan bangga. “Tapi lebih banyak lagi orang Bugis. Dua kali lipat, lebih banyak dari orang asli sini (Tidung-pen)”. Ia menyoroti masalah pembangunan di Sebatik beberapa tahun yang lalu. “Banyak masalah sejak tahun 2007, di Semenggaris soal pupuk, pembangunan pelabuhan, pendirian ruko atau swalayan di pelabuhan baru”. Karta pedagang es campur menceritakan tentang ketidakadilan yang dirasakan pedagang kecil: “Wong Jowo iki sabar, tapi nek wis keterlaluhan ya bisa gawe rusuh juga”. Saya tanyakan tentang fasilitas kredit usaha kecil, jawabnya: “Kredit itu ada, tapi kan harus kelompok. Orang Jawa itu susahlah, gak dianggap bisa”. “Proyek-proyek itu banyak diberi ke orang-orang Bugis itu. Mereka kuat karena dekat dengan kontraktor-kontraktor (ia menyebut salah satu partai politik besar di Nunukan). Para pekerja dan pegawainya diharuskan memilih”.

Lain lagi pandangan mereka terhadap suku Tidung. “Orang Tidung itu bertani juga tidak bisa, mereka paling berlayar atau dagang”. Untung tidak seperti di Sampit, Madura dan Dayak. Di sini Bugis dan Dayak tahun 2007 pernah hampir berhadapan. Tinggal tunggu pimpinannya antara Tidung dan Bugis”. Penulis jadi teringat pada cerita tentang cekcok antara Sulaiman orang Bugis dengan tokoh Pusaka (Penduduk Asli Suku Kalimantan) tahun 2007. Pengalaman sebagai TKI diungkap Karta, “Saya pernah kerja keluar (maksudnya Malaysia-pen) jadi buruh kontrakan, digaji 85 ribu, sedang buruh di sini dibayar 50 ribu. Kontrak selesai cari kerja lagi”. “Kalau dihitung dengan jualan es. Harga satu es teller atau es ijo (minuman khas orang Bugis-Pen), modal seratus ribu, kalo semua es habis, dapat empat ratus ribu”.

Dari pembicaraan dengan mereka, saya merasa Rusdi selalu memanas manasi teman-temannya untuk memusuhi orang-orang Bugis. Saya mengamati ada kekecewaan orang-orang Jawa dan Tidung terhadap usaha-usaha orang Bugis yang banyak bergerak di sektor-sektor besar. Istri haji Herman, tokoh Sebatik menjadi tokoh orang-orang Jawa dari Surabaya dan Madura sekitarnya di Sebatik. Ia berasal dari Kebalen Jawa Timur, besar di Surabaya hingga menikah dengan haji Herman, sempat ikut ke Jakarta sebelum menetap di Sebatik. Sering saya temui orang-orang Jawa berkunjung di rumahnya. Ketika saya di ajak berkeliling Sebatik dan berkeliling di Aji Kuning, yang menyupir mobilnya

salah seorang kakaknya. Sepanjang perjalanan mereka membahas tentang pekerjaan-pekerjaan dan perdagangan di Sebatik yang sedang digarap pemerintah Daerah. Sang kakak meminta istri haji Herman membahas masalah tersebut dengan suaminya haji Herman. Para TKI yang kembali dari Malaysia, banyak dipekerjakan di kebun kelapa sawit dan menjadi pegawai Supermarketnya.

Sedangkan tokoh sesepuh masyarakat Jawa di Nunukan adalah mbah Sukar Sunarto. Setiap orang Jawa yang menjadi pedagang di Sebatik dan Nunukan, mesti menyebut namanya, "Kalau mau tau sesepuh Jawa, ya itu mbah Sukar, orang paling lama di sini". Mbah Sukar sudah sangat tua usianya sudah 83 tahun. Pertama kali ia datang ke Nunukan tahun 1950 lebih dahulu dari haji Hafid. Ia pernah bersama haji Hafid bersama-sama berdagang rokok ke Tawau. Rokok dibawa dari Tarakan, seperti Gudang Garam, tanpa cukai atau pajak, masuk ke Tawau melalui Aji Kuning dipajak oleh pemerintah Malaysia, sehingga barang yang semula tidak legal setiba di Tawau menjadi legal. Rokok kadang dijemput di Sebatik kemudian dibawa ke Tawau. Ada juga dari Filipina dijemput di lepas laut. Mbah Karto mengatakan, "Di Nunukan rokok dijual ke pasar Lumijong⁷, dulu yang mendirikan bapaknya Wahab Kiak (tokoh pengusaha)". Ia pernah juga menjadi TKI di Tawau 6 tahun "Waktu itu saya potong getah, borongan 20 sampai 30 ringgit, dapat 3 sampai 5 gelen, nama tempatnya Kampung Baru". Ia juga pernah menjadi buruh tani, dan akhirnya beternak ayam menetap di Nunukan. "Dulu yang banyak orang Jawa di Sebatik dan Nunukan, sekarang orang Bugis yang banyak". Orang Jawa banyak bekerja ke Malaysia.

c. Etnik Timor

Menurut sejarah migrasi orang-orang Nusa Tenggara Timur ke Sabah Malaysia sudah dilakukan sejak zaman penjajahan Jepang. Ketika itu Jepang membawa tenaga untuk kerja paksa sebagai romusha dari daerah Nusa Tenggara Timur dan yang terbanyak dari Larantuka. Mereka dipekerjakan untuk mencari kayu dan membuat basis pertahanan. Sebagian mereka tetap menetap di sana, meskipun penjajahan Jepang sudah berakhir.

⁷ Pasar Lumijong sudah terbakar dan sekarang diganti dengan bangunan pasar dengan bangunan baru yang terdiri dari kios-kios dan toko-toko, yang harga sewanya tidak terjangkau oleh pedagang pasar Lumijong, sehinggalamereka berdagang dengan gerobak (kebanyakan orang Jawa).

Sejarah ini menjadi awal migrasi orang-orang Larantuka dan orang-orang dari Flores ke Sabah. Hingga saat ini, arus migrasi internasional tampaknya semakin meningkat, bukan hanya oleh penduduk berpendidikan rendah tetapi juga mereka yang mempunyai pendidikan cukup baik, antara lain karena pengaruh keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal. Sektor pertanian yang mempunyai fleksibilitas tinggi dalam menyerap tenaga kerja kurang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama bagi penduduk, karena produktivitas yang rendah. Ajakan teman/tetangga/saudara untuk bermigrasi ke Malaysia merupakan kesempatan yang baik untuk mendapat pekerjaan⁸.

Sejarah lain dikisahkan oleh Payong informan yang kemudian saya recek dengan tulisan Rahman Sabon Nama jurnalis asal Adonara tentang budaya migrasi leluhurnya (lih. Artikel Luar Negeri, Kompasiana 24 Februari 2011). Dari sejarah lisan yang dituturkan secara turun temurun, migrasi suku Lamaholot diperkirakan sudah dimulai ketika negeri ini bebas dari penjajahan Jepang tahun 1945. Kalaupun ada sebagian yang merantau sebelum kemerdekaan, dapat dipastikan mereka adalah mantan orang-orang ‘buangan’ penjajah Jepang atau Belanda ke Jawa atau Madura; lalu setelah dibebaskan usai menjalani hukuman, mereka tak mau pulang kampung tetapi meneruskan petualangan hingga akhirnya terdampar di Sabah. Pada masa itu, saat meninggalkan tanah Lamaholot (yang terdiri dari Pulau Adonara, Flores Timur daratan, Pulau Solor, dan Pulau Lembata -kini Kabupaten Lembata-, serta Pulau Pantar di Kabupaten Alor), satu-satunya alat transportasi adalah perahu layar tradisional. Karena itu, bisa berbulan-bulan dengan resiko kehilangan nyawa baik karena pengaruh cuaca, gelombang laut atau kehabisan bekal, barulah mereka tiba di Sabah.

Di Sebatik terdapat sebuah kampung, namanya kampung Lordes, yang penghuninya kebanyakan orang Flores Timur. Dahulu menjadi tempat pemukiman sementara orang-orang dari Nusa Tenggara Timur seperti Larantuka, Maumere, Adonara, Lembata, Ende, Manggarai, yang akan menyeberang ke Tawau. Di kampung tersebut mereka sekarang bertani dan berkebun juga, tapi lebih banyak yang bekerja ke Tawau. Hanya sedikit yang menetap di Sebatik dan menjadi pedagang. Seorang Adonara yang bernama Payong, dulu berdagang kayu ke Tawau melalui Aji Kuning, sekarang

⁸ lih. Aswatini Raharto dkk, 1999

hasil-hasil kebun kelapa sawit. Ia termasuk salah seorang dari Nusa Tenggara Timur yang sukses berdagang ke Tawau, bermula dari logging dan setelah perdagangan kayu dilarang ia ikut berdagang hasil perkebunan. Ia menikah dengan wanita Jawa Tengah.

d. Etnik Bugis

Dominasi suku Bugis terhadap kegiatan ekonomi selain disebabkan oleh banyaknya jumlah migrasi etnik Bugis ke Sebatik, juga disebabkan sudah menjadi tradisi merantau yang berlangsung turun temurun bagi etnik Bugis. Migrasi orang Bugis tercatat dari abad 17 berawal dari orang Wajo yang melarikan diri ke kerajaan Kutai setelah dikalahkan oleh Bone pada peristiwa perselisihan antara dua kerajaan tersebut pada tahun 1665⁹. Setelah itu secara berangsur-angsur orang-orang Bugis yang lain memasuki daerah –daerah Kalimantan Timur termasuk Nunukan dan Sebatik untuk kemudian menuju Tawau dan kota-kota lain di Sabah.

Semenjak tahun 1967 arus migrasi penduduk dari Indonesia terutama Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur yang masuk ke Sabah cenderung mengalami peningkatan. Pada saat itu mulai didirikan Pos Pelintas Batas dan pemerintah Sabah memberikan pilihan, bila ingin menjadi warga negara Malaysia diberikan kartu identitas. Ada yang memilih menjadi warga Malaysia, sebagian tetap memilih warga negara Indonesia¹⁰. Orang-orang Bugis mulai tahun 1967 menjadi pioneer membuka lahan di p. Sebatik diawali oleh Bedurahim. Mereka bekerja sebagai pekebun kakao, kelapa dan pisang serta menjadi nelayan dan tukang perahu, terbanyak menjadi pedagang. Selain ke Sebatik mereka juga menyeberang masuk ke Tawau dan daerah-daerah lain di Sabah, seperti Kinibalu (mereka biasa menyebutnya Keke), Sampurna, Lahat Datu, Sandakan, Penampung, Tenom, Sepitang, Keningan dan Merudu.

Perkembangan Aji Kuning, dan Sebatik keseluruhan sangat berkaitan dengan pembangunan Tawau, apalagi setelah hutan Sabah yang menghasilkan kayu semakin menipis. Pemerintah Sabah kemudian melakukan ekstensifikasi perkebunan kelapa sawit dan coklat. Mulai tahun 70 an penyerapan tenaga kerja ke perkebunan di Sabah mulai menurun, disebabkan masuk tahap pengolahan. Orang-orang Bugis mulai menggiatkan

⁹ Lih. Pelras, 1996

¹⁰ Lih. Bandiyono, 1999

perkebunan kakao dan palawija di Sebatik. Mereka juga membangun pasar-pasar termasuk pasar lokasi di Aji Kuning, pasar Kamis dan pasar Minggu. Mereka juga membangun pasar-pasar perbatasan yang transaksinya melalui jaringan-jaringan yang menyatukan antara pedagang dengan pekebun dan petani, atau pedagang dan nelayan, atau pedagang besar dan pedagang eceran. Jaringan-jaringan di pasar tersebut juga menyatukan berbagai etnik dalam satu jaringan perdagangan.

Penuturan salah seorang perantau dari Bugis haji Herman memberi gambaran bahwa kedatangan para perantau suku Bugis di pulau ini adalah untuk berdomisili dan mencari penghidupan. Di antaranya untuk bertani, menjadi nelayan dan berjualan ikan. Di antara mereka banyak yang kemudian membeli tanah dan sampai sekarang sebagian tanah di Sebatik masih dimiliki orang Bugis. Beberapa di antaranya juga merintis karier di pemerintahan dan berhasil menjadi pejabat pemerintah kota. Masyarakat Pulau Sebatik berasal dari nelayan Bugis, Sulawesi Selatan. Diperkirakan kedatangan mereka ke daerah ini adalah pada tahun-tahun 60 an. Pada saat itu Pulau Sebatik masih berupa hutan belantara sehingga disamping sebagai nelayan, mereka juga membuka lahan untuk bercocok guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada mulanya tercatat jumlah keluarga pada saat itu baru ada sekitar 30 an keluarga, mereka bermukim di pulau Sebatik. Haji Agus mengatakan, "Ini tanah kosong, tidak ada penghuni tidak ada yang memiliki. Kami kerja keras di sini buka lahan untuk hidup. Orang Bugis punya dua tangan dan jika masih punya kekuatan, mau usaha sendiri".

Mengenai konflik antar suku di Sebatik sekarang tidak pernah terjadi. Setiap tahun para tokoh masyarakat dan adat di Sebatik mengadakan silaturahmi. Pada tahun 2009 mereka membuat ikrar dengan semua tokoh dan suku serta etnis, termasuk masyarakat dari Timor yang ada disini. Mereka mengantisipasi terjadinya konflik antar suku, dengan keyakinan mereka harus semeja dan prinsipnya masyarakat Sebatik adalah satu keluarga. Pertemuan ini disponsori oleh Haji Herman dengan difasilitasi oleh Muspika. Pertemuan ini digelar setelah peristiwa menegangkan yang terjadi di Nunukan yang dikhawatirkan menjalar ke Sebatik. Ketegangan antar etnik, Bugis dan suku Dayak Tidung yang memancing keikutsertaan suku Dayak dari Malinau dan Tarakan.

4.2 Solidaritas Etnik Bugis Mewarnai Pasar

Kalimantan Timur merupakan salah satu kawasan penting di dalam sejarah migrasi orang Bugis, sejak ratusan tahun lampau sampai detik ringkasan Buku "The Bugis" karya Christian Pelras, 1996 yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Manusia Bugis (Nalar, 2006). Dapat dikatakan fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Kalimantan Timur tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Bugis atau Sulawesi Selatan secara umum. Untuk mendapatkan deskripsi yang obyektif perlu melakukan pengamatan langsung pada orang Bugis yang hidup di Kalimantan Timur dalam berbagai posisi, yaitu orang Bugis yang Bugis Bone, Wajo, Sinjai, atau Makasar. Atau Bugis yang lahir di Sulawesi Selatan bermigrasi ke Kalimantan Timur atau Bugis yang sudah lahir di Kalimantan Timur. Kata-kata kunci dalam buku Christian Pelras menghubungkan antara Pulau Sulawesi dengan manusia Bugis dan migrasi dan tujuan migrasi. Ciri khas orang Bugis yang tidak pernah berubah selama berabad-abad hingga kini adalah "budaya merantau"nya. Mendapatkan perubahan adalah alasan untuk melakukan perpindahan dari tanah kelahirannya ke daerah lain, baik di Sulawesi maupun di seberang lautan: "*...berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan ditempat asal.*" (hlm. 370). Dari alasan-alasan di atas, Pelras mengambil kasus orang Bugis di Kalimantan Timur sebagai salah satu contoh, yaitu perpindahan seorang bangsawan Wajo' bernama La Ma'dukelleng bersama 3.000 pengikutnya ke Pasir. Dan oleh Sultan Pasir, perantau tersebut diberi tanah yang sekarang ini dikenal dengan nama Samarinda, kawasan yang dibesarkan oleh orang Bugis.

Di sisi lain orang Bugis memiliki dua kepribadian yang saling menguatkan seperti dua sisi mata uang, yaitu *siri'* dan *pesse*. Kedua pribadi ini menjadi dasar sikap dan karakter yang dimiliki oleh semua suku Bugis di mana saja. Karakter ini menjiwai seluruh kegiatan mereka termasuk kehidupan ekonomi mereka. Konsep tentang *siri'* dalam masyarakat Bugis mengandung dua pengertian, yaitu bisa bermakna "malu", tetapi juga "rasa kehormatan" atau "harga diri". Seseorang dibuat malu (*dipakasiri'*) atau di `permalukan` karena tidak diacuhkan, walaupun tidak disengaja sekalipun. Yang sudah

jarang dilakukan sekarang adalah seseorang yang berusaha memperoleh kembali atau memulihkan `harga diri`nya atau siri`nya atau. Budaya Siri` muncul pada saat seseorang merasa bahwa kedudukan atau status sosialnya dalam masyarakat, atau harga diri dan kehormatannya telah di cemarkan pihak lain secara terang-terangan. Siri' dapat juga terjadi bila seseorang telah dituduh melakukan sesuatu yang tidak ia lakukan. Perlakuan yang dianggap tidak adil ini memunculkan rasa tidak terima dan terhina di hadapan masyarakat banyak. Seorang Bugis akan menerima dengan rendah hati hinaan (yang kasar sekalipun) bila ia merasa dirinya bersalah, tetapi ia akan melawan dengan kekerasan apabila ia percaya bahwa dirinya benar, dan merasa harga dirinya terhina.

Sedangkan *pesse* adalah suatu keadaan berbelaskasihan terhadap saudara sebangsa dan ikut berbagi kesusahan, senasib sepenanggungan. Seorang Bugis yang tidak memiliki *pesse* dianggap telah kehilangan hubungan yang mengikatnya dengan masyarakat di mana dia berada. Tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan masyarakatnya, akibatnya dianggap telah mengisolasi diri dengan masyarakatnya. Budaya Siri' dan *Pesse* menentukan seseorang adalah Bugis tulen. Berbelaskasihan terhadap penderitaan dan apa yang dirasakan setiap anggota masyarakat (*pesse*), membangun rasa saling membagi dan kesetiakawanan terhadap masyarakatnya.

Deskripsi di atas memberikan kita landasan pemikiran, mengapa hubungan masyarakat Sebatik dengan masyarakat Tawau demikian dekat, layaknya hubungan kekerabatan yang melintas sekat-sekat bangsa dan Negara. Penjelasan tentang ini, dapat kita jadikan landasan dalam memahami mengapa orang Bugis Sebatik Indonesia dan orang Bugis di Sabah Malaysia dapat dengan leluasa saling bekerjasama ekonomi tanpa memandang batas-batas Negara dan kebangsaan mereka. Mereka membangun jaringan ekonomi yang berkaitkelindan dengan kehidupan kekerabatan, etnik dan budaya serta keagamaannya. Orang Bugis juga dikenal sebagai suku yang mempertahankan keyakinan agama Islamnya dengan teguh. Patron-patron yang memiliki akses ke sumber daya ekonomi lebih banyak disandang oleh suku Bugis terutama Bugis Bone. Bugis Bone memiliki pengaruh dominan terhadap keberlangsungan ekonomi di p Sebatik dan Kabupaten Nunukan secara keseluruhan.

Hubungan Bugis di Sebatik-Nunukan dengan Bugis dari Tawau digambarkan sbb:

Suku kaum Bugis merupakan salah satu etnik yang terdapat di dalam kelompok ras berbilang bangsa di negeri Sabah. Kebanyakan suku kaum ini telah menetap di pantai Timur Sabah iaitu di daerah Tawau, Semporna, Kunak dan Lahad Datu. Dari aspek sosial, suku kaum ini lebih terkenal dengan kerabat pangkat diraja (keturunan dara), mementingkan soal status individu dan persaudaraan sesama keluarga. Dari segi perkahwinan, suku kaum ini lebih suka menjalinkan perkahwinan dengan keluarga terdekat dan perceraian pula merupakan hubungan sosial yang amat tidak disukai oleh suku kaum ini kerana ia meruntuhkan hubungan kekeluargaan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pada dasarnya, suku kaum ini kebanyakannya beragama Islam. Dari segi aspek budaya, suku kaum Bugis menggunakan dialek sendiri dikenali sebagai 'Bahasa Ugi' dan mempunyai tulisan huruf Bugis yang dipanggil "aksara" Bugis. Aksara ini telah wujud sejak abad ke-12 lagi sewaktu melebarnya pengaruh Hindu di Kepulauan Indonesia. Sejarah kedatangan suku kaum Bugis di Sabah (Tawau khususnya) berkaitan dengan sejarah penerokaan Tawau. Adalah dipercayai suku kaum ini telah meninggalkan Kepulauan Sulawesi menuju ke Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaysia, Kalimantan dan Borneo sejak abad ke-16 lagi. Tahun 1840 dijadikan sebagai fakta kukuh untuk menyatakan tempat permulaan penerokaan Tawau oleh suku kaum Bugis. Penempatan awal oleh suku kaum Bugis ini bermula di kawasan yang dikenali sebagai Runggu. Ini bermakna suku kaum Bugis sudah pun menerokai kawasan Tawau dan menjadikan Runggu sebagai salah satu destinasi untuk berulang-alik ke Indonesia menjadi pedagang dan membawa masuk pekerja buruh ke ladang-ladang milik kerajaan British ketika itu. Apapun, Runggu diasaskan oleh nenek Penghulu K.K. Salim di Kampung Sungai Imam, Bombalai.

Kemudian seorang lagi bangsa Bugis dari kerabat diraja Bone bernama Petta Senong menetap di Sungai Imam, Bombalai. Usaha mereka ketika itu adalah sebagai orang upahan kepada Kerajaan Sulu untuk menghapuskan sebanyak mungkin lanun-lanun yang bergerak di perairan Laut Sulu, Borneo. Kemudian, beberapa kawasan baru terus diterokai oleh suku kaum Bugis dan kawasan yang termasuk dalam tapak pembangunan Bandar Tawau. Antara suku kaum Bugis yang terlibat dalam penerokaan

bandar Tawau ialah Puang Ado, Daeng Mappata, Wak Neke, Wak Gempe dan Haji Osman. Konsep siri masiri (malu, menjaga maruah) yang dikaitkan dengan kata-kata suku kaum Bugis antara lainnya :

- "...aja mumaelo' nabetta taue makkalla ricappa'na lete'ngnge".

Maksud terjemahannya : Janganlah engkau mau didahului orang menginjakkan kaki dihujung titian (Janganlah engkau mahu didahului orang lain untuk mengambil rezeki).

- "...naia riasengage' to warrani maperengnge narekko moloio roppo-roppo ri laommu, rewekko paimeng sappa laleng molai"

Maksud terjemahannya : Yang disebut orang berani ialah yang kuat dan unggul bertahan, jikalau engkau menghadapi rintangan berat yang engkau tak dapat lalui atau atasi, kembalilah memikirkan jalan atau cara untuk mengatasinya.

(Sumber: Kertas Projek Penyelidikan "Pelibatan Politik Suku Kaum Bugis Satu Kes Kajian di N.46 Merotai, Tawau" oleh Nordin Bula, Perpustakaan Wilayah Tawau, Peti Surat 775, 91008 Tawau)

Andi Mansur seorang Bugis Makasar mengomentari sesamanya sbb; "Orang Bugis begitu mereka.....ulet, kerja keras...apa saja mereka mau. Mereka ada jadi pedagang e ...petani e... nelayan e ...apa saja mereka lakukan. Mereka harus jadi orang kaya karna....e kalau mereka kaya mereka dipandang di kampung. Kalau sudah kaya, ajak-ajak itu mereka punya saudara. Ada jugayang merompak..... Perompak-perompak yang dikenal ya dari Bugis Bone.....e ada juga mungkin dari Bugis lain. Kalau sudah e ada status entah itu haji, punya rumah bagus, mobil bagus, emas perhiasan, jadi terpendang....dihormati di kampung di sesama Bugis", ia bercerita sambil tertawa-tawa, dengan bangga disebut beberapa tokoh Bugis yang cukup terpendang di Indonesia....."baca riwayat Yusuf Kalla, Baramuli.....", sambil menunjuk ke jajaran buku-buku di rak buku tempatnya.

Berbeda dengan pendapat Haji Herman seorang Bugis Wajo tentang mengapa lebih banyak mengajak kerabat dan teman sekampung untuk mengembangkan usahanya, ia mengatakan, "Hampir setiap suku mungkin begitu mbak, sedangkan Nabi (maksudnya nabi Muhammad) saja lebih mengutamakan kerabat dan teman-temannya, sehingga beliaunya menyebut para sahabat dan bukan sebatas saudara saja". Ia beristri orang Jawa yang kerabatnya juga banyak ikut berusaha bersamanya.

Solidaritas Etnik Bugis dalam Kegiatan Ekonomi dapat kita temui pada pembentukan jaringan-jaringan perdagangan berbagai komoditas dan usaha. Usaha pertokoan di Sebatik yang diawali oleh Haji Andeng dan Haji Hafid sebagai pemasoknya menggeliatkan desa Aji Kuning juga dengan menjamurnya toko-toko di depan pasar Kamis dan pasar Minggu, juga ada kios-kios di jalan menuju ke dermaga Aji Kuning, tetapi sejak TKI ke Malaysia tidak lagi melalui Aji Kuning, kios-kios itu agak sepi. Yang tetap bertahan kios yang menjual sembako. Kebutuhan Sembako yang tinggi tidak saja di Aji Kuning, juga Sebatik, bahkan sampai Nunukan dan kecamatan-kecamatan seperti Lumbis, Sembakung dan Sebuku. Apalagi kec. Lumbis dan Sembakung kerap dilanda banjir sehingga pertanian sering tidak menghasilkan. Selain ia harus mengambil langkah-langkah cepat menangani ini sebagai pejabat daerah, ia juga melihat potensi investasi yang menjanjikan. Sebagai seorang yang berangkat dari pedagang dan masih tetap berdagang walau sudah jadi pejabat, ia mengambil perdagangan sembako masuk dari Tawau ke Sebatik, untuk kemudian di supply ke seluruh pelosok desa di Nunukan. Dampaknya, warga Aji Kuning dan Sebatik pun termotivasi untuk mengembangkan usaha toko dan kios.

Di sisi lain, para pelintas batas yang mayoritas suku Bugis dan sebagian Jawa, dan sebagian TKI, memaksa siapapun yang memilih penghidupan di sana, memiliki jiwa yang tangguh untuk bisa memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki p. Sebatik. Untuk bisa menangkap peluang-peluang yang ada mereka mesti bergotong royong membangun jaringan usaha. Fenomena itu dapat kita lihat dari berderet-deret bagan di sepanjang perbatasan dekat Ambalat (Ambang Batas Laut) dan Karang Unarang. Kita juga bisa melihat pengelompokan etnik yang ada di Aji Kuning. Bagaimana keeratn hubungan kekerabatan dan etnik yang terjalin di antara mereka yang dilembagakan dalam satu wadah. Tidung dan Dayak dengan PUSAKA (Penduduk Asli Kalimantan), Bugis dengan KKSS (Kesatuan Kerukunan Sulawesi Selatan) nya, Jawa dengan persatuan orang Jawanya (misalnya, keluarga Banyumas an, atau Jawa Timur).

Suku Bugis adalah suku pendatang di p. Sebatik, kebiasaannya merantau merupakan budaya yang diwariskan kepada beberapa generasi yang terus berlanjut, untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Membawa “hasil usaha” yang membanggakan kampungnya, sehingga mendapat penghargaan dan penghormatan. Hal yang sama juga

berlaku pada orang Jawa. Yang selalu melakukan mudik dengan membawa hasil usahanya. Apakah menjadi TKI atau sebagai pedagang asongan dan pedagang warung. Suku Tidung yang adalah suku asli Kalimantan, di Sebatik, juga memiliki harapan agar bisa ikut saudara-saudaranya orang Bugis dan Jawa terikut merasakan keberhasilan para pendatang. Semua aktifitas diarahkan untuk mendapatkan hidup lebih baik dari ketika di kampungnya.

Para pengusaha di Aji Kuning yang kebanyakan orang-orang Bugis dan sebagian besar dari Nunukan, seringkali menggunakan hubungan kekerabatan dalam menjalin hubungan antara pebisnis dan nelayan serta petani. Seperti yang dilakukan Jamaludin ia memberi kredit kepada nelayan dan petani mulai dari alat-alat menangkap ikan, bertani hingga kebutuhan sehari-hari, sekaligus ia memasarkan barang-barang dagangan toko dan supermarketnya. Ia membangun jaringan hubungan dengan para konsumennya dalam suatu hubungan sosial, untuk suatu hubungan yang *long-term*. Hubungan yang lama akan baik bagi keberlangsungan usahanya.

Tidak hanya etnik Bugis yang memanfaatkan kekerabatan dan etnisitas, demikian pula dengan Tidung, atau Jawa ketika melintas batas, termasuk untuk urusan lain yang bukan perdagangan. Di Tawau-Malaysia, kesamaan etnik memberikan perlindungan dan keuntungan untuk mempermudah segala urusan, termasuk mendapatkan pas lintas batas dan bahkan Identitas kewarganegaraan. Memiliki IC (*identity card*) di Malaysia, memudahkan mereka dalam mobilitas perdagangan, bahkan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan serta kepemilikan tanah dan bangunan. Kesehatan dan pendidikan diberikan secara gratis, sedangkan kepemilikan tanah dan rumah, memudahkan mereka untuk menjalankan kegiatan bisnis lintas batas mereka.

Mendapatkan IC pada umumnya setelah tinggal beberapa tahun di Malaysia, pada umumnya disebabkan bekerja atau bersekolah. “Erni adalah adik seorang anggota dewan yang semasa kecilnya hingga kuliah dilaluinya di Keke Kinibalu. Sekolah gratis dan setelah lulus SD ia pergi ke Keke untuk melanjutkan SMP nya hingga mendapat beasiswa (uang tunjangan sekolah) ke sekolah tinggi keguruan. Setelah lulus, iapun bekerja sebagai guru SMP di Tawau selama 10 tahun. Ia sudah pernah menikah, 2 tahun yang lalu seorang pemuda Nunukan menikahinya dan membawanya kembali dari Keke ke Nunukan. Sekarang mereka sudah bercerai, tetapi Erni tidak ingin kembali ke Keke,

padahal ijazah pendidikan guru nya tidak dapat dipergunakan di Nunukan maupun Sebatik. Ia harus mengurusnya ke Samarinda dan ke Jakarta. Akhirnya ia ditugaskan menjadi sekretaris harian di sebuah partai politik di Nunukan. Sampai sekarang, Erni masih memiliki IC dari pemerintah Malaysia, sedangkan KTP Nunukan dia peroleh karena menikah dengan suaminya yang ber KTP Nunukan. Berbeda dengan Asmar ia bersekolah sejak usia 7 tahun di Sandakan hingga SMA. Sekolah di sana bayar tetapi murah hanya 80 ribu setahun, karena orangtuanya TKI di kelapa sawit”. Erni dan Asmar dua dari ribuan warga Nunukan dan Sebatik yang berkewarganegaraan ganda, Indonesia dan Malaysia.

Persoalan IC menjadi penting bagi pelintas batas, dengan memegang IC mereka bisa mendapat pendidikan dan juga pelayanan kesehatan dengan subsidi pemerintah Malaysia. Mereka juga memungkinkan mendapat kesempatan mencicil rumah di Tawau dan sekitarnya. Mereka juga bisa mendapat barang-barang dagangan dengan jumlah besar tanpa cukai, seperti Hj Delok yang setiap hari berbelanja ke Tawau untuk mengisi kiosnya di pasar Aji Kuning. IC dapat dipergunakan tidak hanya untuk sembako dan BBM, demikian juga dengan barang-barang lain yang disubsidi pemerintah Malaysia.

Setiap kali akan Pemilu, Malaysia mulai menarik masyarakat Sebatik agar menetap di Malaysia karena akan adanya pemilihan umum. Mereka diberikan fasilitas warga negara berupa IC (Identity Card). Setelah Pemilu, kemudian menang, masyarakat ini diabaikan, kemudian identitasnya dianggap palsu. Apabila politikus yang menarik masyarakat ini kalah, penduduk Sebatik yang pindah ke Malaysia ini identitasnya dianggap palsu setelah itu ditangkapi. Informasi ini haji Herman dapat dari pejabat di Malaysia. Perdana Menteri Malaysia yang sekarang mendapat dukungan dari masyarakat Bugis di Malaysia, karena memiliki garis keturunan ‘Ugi’. Sebagai kompensasi politisnya Perdana Menteri memngizinkan masyarakat keturunan Bugis untuk membentuk organisasi, seperti persatuan Bugis, terdiri dari Bugis Sebatik Malaysia dan Indonesia. Dalam konflik di Ambalat dan peristiwa *sweeping* polisi Malaysia di Karang Ungaran, Malaysia mengalah dan mundur. Kalaupun ada kapal perang Indonesia disana, mereka tidak bereaksi. Bila sepanjang perbatasan gejolak diredam, sama artinya apabila ada keterkaitan dengan darah Bugis, masalah dianggap selesai. Demikian halnya ketika terjadi pemilukada, orang-orang Bugis dari Malaysia dan Bugis Indonesia juga yang

memiliki IC turut membantu terutama dalam hal finansial. Mereka para pengusaha dan pelaku perdagangan melintas batas¹¹.

4.3 Etnik Bugis Menguasai Pasar Dengan Membangun Daerah

Haji Hafid memastikan, Sebatik memiliki kekayaan alam yang cukup besar. Di sektor perikanan, tidak perlu diragukan potensi yang ada, karenanya nelayan yang datang tak hanya dari Nunukan saja, daerah-daerah lain di Utara Kaltim juga berminat. Karena tingginya potensi perikanan, tidak sedikit pula nelayan Malaysia ikut menikmati kekayaan alam Pulau Sebatik ini. Begitu pula di sektor perkebunan dan pertanian, ada kelapa sawit, kakao, singkong, pisang, sawah dan sebagainya. “Sayangnya, negara kita ini belum siap. Belum siap dalam arti mampu mengakomodir hasil SDA yang dikelola masyarakat. Kenyataannya, hampir semua hasil produksi dijual ke Malaysia,”. Ia yakin jika pembentukan daerah otonom baru terwujud, maka Sebatik akan menjadi kota yang maju. Untuk itu para pemimpin (patron-pen) harus berkomitmen serta dukungan dari masyarakat Sebatik untuk memajukan daerah. “Sebatik harus bisa bersaing dengan Malaysia, meningkatkan pembangunan, dan mensejahterakan masyarakatnya. Sebatik merupakan serambi Indonesia di Utara Kaltim,”. Itu kata-kata haji Hafid yang selalu membakar patron-patron (semuanya beretnik Bugis) di Sebatik untuk menggerakkan seluruh jaringannya, dengan alasan di Sebatik nantinya akan dijadikan sebagai kawasan *Free Trade Zone* (FTZ)-perdagangan bebas. “Jika FTZ ditetapkan, maka kemajuan pembangunan, ekonomi masyarakat pun semakin lebih baik. Semua akan berbelanja di Sebatik, barang apa saja akan masuk”.

Untuk tujuan seperti yang disebut haji Hafid, Haji Herman tokoh Sebatik menasehati para TKI (banyak saudara sekampung istrinya yang berasal dari Jawa) yang ada di Malaysia agar menabung di Sebatik. Saat itu akhirnya banyak para TKI yang menabung di Bank BNI Sebatik. Jadi, walaupun mereka tidak bisa kembali ke tanah air, setidaknya mereka membantu saudaranya di tanah air dengan menambah permodalan bagi para usahawan di Sebatik. Tabungan TKI ini sekarang telah mencapai total modal 5

¹¹ Pada Pemilukada Bupati dan wakil bupati bulan Februari 2011

milyar lebih sehingga sangat membantu bagi usahawan pemula Aji Kuning dan Sebatik umumnya dalam memperoleh modal.

Selanjutnya bagaimana orang Bugis membangun Sebatik, saya dapatkan dari cerita kehidupan 2 tokoh Bugis yang penting bagi pembangunan Sebatik, yaitu Haji Herman dan Haji Hafid. Haji Herman seorang pengusaha Supermarket, berbagai properti dan kelapa sawit. Ia saya kenal melalui Hj. Nur, adik istrinya yang berasal dari Jawa Timur. Saya mengenalnya ketika pemilukada digelar 2011. Ia duduk di tribun kehormatan bersama-sama tokoh-tokoh lain dan undangan dari Jakarta. Saya bisa duduk di tribun juga atas jasa baik H. Agus yang ikut dalam rombongan, sebagai bagian dari komandan keamanan. Saya juga bergabung dengan rombongan atas kasak kusuknya dengan panitia, sehingga saya bisa ikut speed menyeberang ke Sebatik dari Nunukan. Saya tertarik dengan penampilannya yang modis dan agak mencolok dengan orang-orang sekelilingnya yang kebanyakan menggunakan atribut partai politik tertentu atau seragam pendukung calon bupati dan wakil Bupati tertentu. Baju krem muda yang dikenakannya membuat kulitnya yang putih semakin menyolok. Dari kejauhan saya melihat ia berbicara dengan para tamu, menyilahkan mereka makan snack dan minum, serta menebar senyum ke sekeliling, seolah tuan rumah yang baik. Saya mendekatinya dan menegur, "Cuaca panas sekali ya?". Ia tersenyum ramah dan mengiyakan, kemudian dengan sangat ramah mengatakan, "Inilah Sebatik, pak haji punya rencana-rencana untuk pembangunan Sebatik" saya sedang mengira-ngira siapa yang dimaksud dengan pak haji, ia melanjutkan, "Sayangnya rencana pemekaran Sebatik ini dijadikan *black campaign*", saya mengikuti arah pandangannya, ia memandang kearah juru kampanye. Ternyata juru kampanye sedang membahas pemekaran Sebatik dan menjelaskan keterlambatan proses pemekaran tersebut. Saya dikejutkan dengan pertanyaannya, "Ibu darimana?", tanyanya ramah sambil mengejapkan mata yang dipulas eye shadow warna biru. "Saya Endang, peneliti dari Jakarta.....". Saya sengaja tidak melanjutkan, memancing reaksinya, ia langsung bersemangat, "O....ibu perlu ke Aji Kuning, rumah yang sebelahnya ada di tanah Malaysia, nanti ibu saya bawa ke sana. Kapan kita janji.....kemarin juga saya baru membawa tamu dari perikanan Jakarta. Kita membina kelompok tani rumput laut. Rumput laut sedang dikembangkan di sini, saya berikan nomor telpon ketuanya. Disini ada kelompok tani wanita" katanya lebih bersemangat. Saya dikira peneliti tentang

gender. “Kalau mau melihat-lihat Sebatik, bisa hubungi saya rumah saya di sebelah supermarket, saya adik istri pak Haji. Kami sering mengantar tamu melihat-lihat Sebatik”, katanya dengan logat Jawa Timuran, ia lalu memberikan nomor telpon genggamnya. Ia melihat saya menebar pandangan berkeliling, dengan wajah agak bingung. Ternyata ia begitu mengerti,”Tadi ke hotel Quiin ya? Di sana bu Endang akan melihat Supermarket, di sebelah itu rumah saya”. Lalu ia bergegas turun dari tribun, karena kampanye sudah selesai dan rombongan menuju Hotel Quiin. Saya ikut menuju hotel Quiin, hotel yang untuk kelas Jakarta masih setaraf bintang Melati, hanya ada televisi, tetapi ruang kamarnya cukup luas. Saya sempat mengintip ketika saya meminta izin ke toilet hotel, tetapi karena penuh saya diizinkan masuk sebuah kamar yang terbuka, karena penghuninya akan *check out* dan saya dikira rombongan juru kampanye. Saya langsung membaur kembali dengan rombongan juru kampanye, kali ini saya berpisah dengan haji Agus.

Selanjutnya ketika kembali ke Sebatik, mempermudah saya untuk mengenal figur haji Herman, mengenal teman-temannya, melihat-lihat propertinya, supermarketnya dan makan bersama dengan anak-anaknya. Haji Herman sangat dekat dengan haji Hafid, yang saat itu menjabat bupati. Haji Hafid menjadi bupati dengan mengendarai partai Bulan Bintang, dan haji Herman juga menyalurkan partisipasi berpolitiknya di partai Bulan Bintang. Partai Politik di Sebatik antara lain Golkar, PKB, Demokrat, PBB, serta PDI. Partai Politik yang dominan disini adalah PBB, Golkar, Demokrat. Diantara ketiga partai tersebut, partai PBB lah yang paling dominan. Meskipun pemekaran Pulau Sebatik menjadi Daerah Otonom Baru (DOB) belum diketahui kapan akan terealisasi, namun beberapa nama yang salah satunya Haji Herman sudah disebut-sebut sebagai calon walikota. Selain Haji Herman yang lebih dikenal sebagai Haji Andeng, ada dua nama lain yaitu Haji Ali dan Haji Andi Kasim. Ketiganya dianggap memiliki popularitas dan cukup dikenal kalangan masyarakat Pulau Sebatik. “Apabila Pulau Sebatik dimekarkan menjadi kabupaten atau kota, hanya tiga nama yang dianggap layak yaitu Haji Andeng, Haji Ali dan Haji Andi Kasim,” kata Haji Rasyid, tokoh masyarakat di Desa Sei Pancang, Sebatik. Menurutnya, “ Sebatik sebaiknya dipimpin oleh kalangan yang sudah mengetahui benar seluk beluk dan kondisi kehidupan masyarakat. Dan ketiga nama ini

bisa,” katanya lagi. “Masing-masing punya kekuatan dan dukungan massa yang besar dari masyarakat Sebatik”.

Saya berbincang-bincang dengan Haji Herman di kantornya di Supermarket Kebalen Jaya. Jam 08.00 WITA ia sudah sampai di kantornya, setelah mengontrol karyawannya, ia berangkat ke kebun sawitnya. “Pertama kali ke Sebatik karena ada oom saya di Sebatik, semua satu keluarga saya bawa ke Sebatik. H. Made itu nenek saya yang membuka sungai Nyamuk sekitar tahun 67. Nenek saya membuka lahan, buka perkebunan untuk dimakan sehari-hari, tanam pisang, jagung, padi, buka sawah. Tahun 94 saya ke Sebatik, ke sei Nyamuk. Sei Nyamuk lebih dulu ada daripada Sei Pancang. Sementara tahun 67 hasil kebun dimakan untuk sendiri. Saya datang ke Sebatik tahun 1979 pada usia 17 tahun. Waktu kesini, disini belum ada jalan. Yang ada hanya jalanan didekat pantai. Karena dahulu di Sebatik untuk hasil bumi pelemparannya tidak ada di wilayah Indonesia sekitar Sebatik. Semuanya dijual hanya ke Tawau, jadi perdagangan dari Aji Kuning sudah dari dulu-dulu. Semua dibawa pakai kapal. Tidak ada jalur ke pasar di Tarakan dan Nunukan, saat itu tidak ada. Setelah tahun 1986, pengusaha Sebatik sudah mulai membuka akses ke Tarakan dan Nunukan, Yang ada hanya kapal-kapal kecil, untuk sampai ke Tarakan dibutuhkan waktu 2-3 hari. Dengan kapal itu pisang, kelapa dan beras dari Nunukan dibawa ke Tarakan. Barang yang bagus-bagus ke Tawau. Belum ada pesawat, semua pakai kapal. Tahun 90 an baru ada pesawat Fokker 27. Sejak itu masyarakat mulai kenal barang-barang. Waktu itu belum ada toko, terus saya bikin toko, lalu saya kembangkan lagi jadi supermarket. Toko pertama itu toko kecil di bawah kolong (belum permanen-pen), terus bikin toko sendiri dikembangkan jadi toko-toko. Lalu saya ke properti, bikin ruko-ruko dan toko-toko di sana” katanya sambil menunjuk ke suatu arah. Tapi saya sudah mengerti, sebab sebelumnya sudah berkeliling dengan Hj. Nur melihat kompleks pertokoan di depan hotel Quiin dan di seberang supermarket. Ia membangun pertokoan dan ruko-ruko berkumpul pada satu tempat, di sekitar Supermarket dan Hotel. Di situ juga ia membangun perumahan untuk para karyawan, yang pembeliannya dengan mencicil. “Karena saya punya prinsip begini, masyarakat di Sebatik perbatasan ini hanya dua mata pencahariannya, nelayan sama petani. Dan wiraswasta tidak ada, akhirnya saya bikinkan lahan, bikinkan tempat bagaimana masyarakat bisa tertarik wiraswasta”. Lanjutnya,”Apabila pemerintah tidak bisa

menggenjot usaha wiraswasta, maka pemerintah akan kesulitan untuk menggaji PNS. Karena semua masyarakat ingin menjadi PNS. Kalau tahun 2020 nanti kalau sistem yang sekarang ini tidak dirubah maka pemerintah akan kerepotan untuk menggaji PNS. Anggaran Kabupaten Nunukan untuk menggaji PNS bisa menghabiskan 50 % dari dana APBD yang ada. Oleh karena itu saya berharap masyarakat Sebatik bisa belajar berbisnis”. Ia bercerita sambil mengepulkan rokok, dan saya tidak terganggu dengan asapnya. “Saya pertama kali ke Sebatik tahun 1979”, ia mengulang lagi, “langsung jadi petani, terus jadi nelayan pernah, waktu itu masih bujangan. Saya sudah pernah merasakan bagaimana pahitnya hidup dinegara orang (saat ini disebut TKI-pen)”. Ia mengatakan, “Penduduk yang sudah tidak ada disini (orang-orang pendahulu yang sudah meninggal-pen) itu semuanya mantan TKI. Sebetulnya tidak ada orang yang mau jadi TKI, kecuali karena terpaksa”. Terlebih lagi TKW karena bisa menjadi pelacur (lihat. Tertangkapnya perdagangan wanita di Nunukan, pada Bab 6). Haji Herman yang tidak hanya memiliki supermarket, juga memiliki *money changer*, dan mengajak beberapa bank untuk membuka cabang di Sebatik, agar para TKI mudah mengirim uangnya ke tanah air. Ia menarik uang tunai dengan mata uang Rupiah dari Tarakan agar dapat terjadi penukaran uang di Sebatik.

Setelah itu haji Herman menikah di Jawa Timur di Kebalen dan sempat pindah ke Jakarta 1984 hingga 1986 ia kembali lagi ke Sebatik dan mulai membuka toko. Barang-barang dia ambil dari Surabaya dan Jakarta kemudian dijual di Sebatik dan Tawau untuk barang-barang kelontong dan pakaian. Untuk mengurangi ketergantungan nelayan haji Herman juga memberikan kredit mesin kepada nelayan, apalagi, ketika mereka belum mendapat bantuan dari Pemerintah. Pada tahun 2010 setelah Sebatik ini mekar mulai ada bantuan dari Pemerintah. Selain kredit mesin, ia juga memberikan kredit untuk barang-barang elektronik seperti kulkas, tv dan kompor, radio, CD dan DVD kepada masyarakat Haji Kuning. Mbak Darti penjual Bakso,”saya pernah kredit kulkas di supermarket Kebalen, ya tidak terlalu mahal, daripada harus pesan dari Tarakan atau Surabaya. Kalau barang elektronik murah dari Surabaya”.

Dahulu sekitar tahun 80an di Sebatik tidak terdapat toko. Oleh karena itu pada tahun 1984 para pengusaha mulai membuka toko-toko. Haji Herman tokoh Sebatikmerasa prihatin mengapa di daerah negara sendiri produksi Sebatik tidak

dikenal, justru produksi Malaysia dikenal. Akhirnya Haji Herman membuka toko-toko. Toko tersebut dilaksanakan pertama kali dengan sistem *door to door*. Untuk barang konveksi, Haji Herman membawanya dari Tanah Abang, kemudian di jual secara *door to door* ke kebun-kebun untuk mencari konsumen. Bila pembeli yang kebanyakan petani kebun tidak memiliki uang tunai maka pengusaha toko menggunakan sistem barter dengan hasil-hasil kebun seperti pisang, kelapa dan padi. Bila yang dibarter beras, barang tersebut dikirim ke pabrik untuk digiling menjadi beras dan sesudahnya dibawa ke Tarakan untuk dijual. Dari sinilah hasil usaha konveksi pengusaha Sebatik mulai dikenal oleh orang luar. Untuk Haji Herman sendiri, ia mulai membuka pertokoan pada tahun 1988. Pada saat itu untuk kesediaan modal ia mengajukan kredit ke Bank BDN. Karena pada saat itu tidak boleh ajukan kredit kalau tidak ada usaha awal, maka Haji Herman membuat toko dibawah kolong rumah dengan ukuran sekitar 2,5 x 4m. Situ untuk toko Haji Herman dibuat di Bulungan, dimana jaraknya sangat jauh sekali. Pada saat itu di Nunukan masih berupa Kecamatan sehingga tidak ada kantor pelayanan untuk membuat SITU. Pada saat itu Haji Herman dibantu 10 juta. Pada saat itu Haji Herman merupakan nasabah BDN pertama di Sebatik bersama pak Haji Mori dan lain-lain. Supermarket, property antara lain ruko-ruko dan perumahan tipe sederhana yang beliau bangun terdapat di daerah sungai Nyamuk. Karena kalau tidak ada bangunan seperti pertokoan di Sebatik maka kota ini akan seperti kota mati. Pertokoan ini kontraknya 8 juta per tahun. Kalau Haji Herman dari awal sudah memikirkan untuk bisnis semata maka akan jauh lebih mahal. Dahulu daerah ini adalah kuburan, dahulu sesaat pertama kali Haji Herman kesini tidak ada yang berani lewat. Kemudian Haji Herman buat rumah kontrak dari kayu sejumlah 67 unit dengan ukuran 4 x 14m. Satu bulannya untuk mengontrak Haji Herman kenakan biaya Rp. 170.000,-. Saat itu terdapat rata-rata 4 orang yang menyewa satu unit rumah kontrakan, sehingga hal ini menambah jumlah penduduk di Sebatik.

Haji Hafid merupakan teman yang penting bagi haji Herman, mereka bermitra dalam berbagai aspek, baik dalam bisnis, politik maupun cita-cita pembangunan Sebatik. Mereka termasuk generasi kedua pembuka pulau Sebatik setelah dipelopori oleh Haji Bedurahim dari Bugis Bone yang membangun Sei Pancang, Suratman dan haji Made dari Bugis Wajo yang membangun Sei Nyamuk, serta haji Musa dan haji Umar yang membuka Tanjung Aru. Di sana ada juga kampung Sinjai, bisa jadi orang-orang Sinjai

yang bermukim di sana terlebih dahulu. Sebelum menetap di Sebatik, haji Hafid menetap di Sei Pancang, ia pernah bekerja di PT Jamaker, perusahaan milik Departemen Pertahanan dan Keamanan yang mengekspor log ke Malaysia. Setelah ia keluar dan menjadi pedagang smokol (rokok) dari Sebatik ke Nunukan. “Perdagangan masyarakat sini banyak ke Tawau, karena dekat. Perdagangan sudah dari dulu, sebelum ada kabupaten. Saya juga pelaku.....pelaku ini”, katanya bercerita sambil menunjuk dadanya. Orang-orang di sekelilingnya tertawa. Ia kemudian bercerita tentang cita-citanya membangun Nunukan. “Sewaktu saya datang ke Sebatik pertama kali, mayoritas masyarakat di Sebatik berasal dari Bugis. Sedikit sekali penduduk dari suku lain yang ada di Sebatik. Kita sadar kita ini pendatang, oleh karena itu kita orang Bugis yang pengusaha terus membangun daerah Sebatik. Kita bangun Nunukan dan Sebatik supaya tidak bergantung terus dengan Malaysia. Tetapi usaha ini dibutuhkan kerjasama”. Katanya lagi, “Kita banyak kekurangan dibanding Tawau. Kita bisa lihat sendiri, Nunukan dulunya sangat minim infrastruktur, akses transportasi terbatas, tapi kini kemudahan-kemudahan yang diperoleh mampu menopang segala aktivitas aktivitas dan usaha rakyat. Kami berharap, kemajuan pembangunan saat ini akan terus dilanjutkan pemimpin baru Nunukan,” harapnya. Ia memimpin kabupaten Nunukan selama 10 tahun sebagai bupati. Selama jadi bupati ia selalu menerima tamu di rumahnya sampai larut malam. Ia baru tidur jam 03 dan kembali bekerja esok harinya. Bila ia mengadakan tatap muka dengan partainya (ia ketua dewan pimpinan cabang Partai Bulan Bintang) di kantor partainya juga bisa sampai jam 03, saya juga diterima di kantor partainya pada jam 10 malam, dan kami bercerita apa saja sampai jam 12 malam. Dua anak perempuannya menjadi anggota dewan di provinsi dan di kabupaten, satu menantunya juga menjadi anggota dewan. Bulan Februari 2011 yang lalu putrinya kalah dalam pemilihan bupati, kalah 3000 suara saja. Kata orang-orang sekitarnya, haji Hafid masih punya banyak pengaruh. Ia termasuk generasi kedua pendiri kabupaten Nunukan dan Sebatik. Ia pertama kali menetap di Sebatik Menurutnya, ”Pencapaian pembangunan selama 10 tahun hampir di semua sektor, mengalami peningkatan, walau ada beberapa sektor yang perlu mendapat pembenahan, lantaran tidak maksimal saat implementasi di lapangan. Di beberapa kecamatan sektor pertanian dan perkebunan semakin meluas, perkebunan sawit menjadi primadona komoditas ekspor, kakao, persawahan serta potensi tambang,

kemudian di sektor perikanan dan kelautan tidak hanya mengandalkan perikanan tangkap, tapi juga potensi lain seperti udang dan rumput laut”.

Pada tahun 2002, Nunukan pernah menjadi sorotan dunia ketika terjadi pemulangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) besar-besaran dari Malaysia. Kondisi ini yang kemudian ditangani Hafid-Kasmir bersama jajarannya. Ia bersama-sama dengan haji Herman di Sebatik membuka lahan kelapa sawit untuk menampung TKI yang dideportasi dari Malaysia. Selain ia dan haji Herman yang membuka lahan kelapa sawit di Sebatik, juga ada Andi Kasim. Penanganan TKI yang dilakukan dengan pola seperti ini dianggap dapat untuk mencegah kesenjangan sosial yang mengarah pada, kriminalitas dan kecemburuan yang bisa menimbulkan konflik.”Kita akui usaha kecil dan industri kecil, itu usaha perdagangan masih terkait dengan produk Malaysia, kebutuhan pokok sebagian bersumber dari negeri Jiran itu”. Haji Herman mengakui semua yang dicapai Sebatik selama 10 tahun tidak lepas dari tangan dingin haji Hafid membangun kabupaten Nunukan secara mandiri. “Bantuan pemerintah pusat maupun provinsi, belum memadai untuk membangun infrastruktur daerah perbatasan ini. Bila hanya Nunukan dan Sebatik saja, mungkin sudah berkembang, tetapi ada daerah-daerah seperti Lumbis, Sembakung dan Sebuku yang juga harus dibangun”, demikian kata Nasir staf kabag Hukum semasa bupati haji Hafid.

Menurut Ruslan, orang Bugis Bone yang pernah bersama-sama dengan haji Hafid di Jamaker, “Haji Hafid membangun pasar Jamaker di Nunukan bersama-sama haji Ambo, haji Basri dan Ardi, hingga sekarang sudah 100 los. Setelah keluar dari PT Jamaker, haji Hafid menjadi pedagang rokok. Ia pernah juga jadi nelayan, tetapi yang paling berhasil jadi pedagang ... bawa rokok atau barang dari Tarakan, dijual ke Tawau. Sebaliknya bawa barang dari Tawau dijual ke Sebatik dan Nunukan”. Menurut bu Sudirman pedagang pasar Jamaker ”Pasar ini sekarang sepi, pedagang hanya ambil kios tapi jarang pakai. Hampir semua hasil atau barang dijual ke Tawau, sehingga e...di pasar yang ada cuma barang-barang yang mutunya kurang”. Ruslan melanjutkan,” Pasar Jamaker pernah terbakar dua kali, hingga dibangun pasar pagi, haji Hafid dan kawan-

kawan juga yang membangun. Tetapi pasar pagi juga tidak ramai karena berbeda dengan pasar Jamaker yang tempat lalu lalang orang-orang pergi ke Sebatik untuk ke Tawau”.¹²

“Konsep *human security* menjadi pemikiran haji Hafid untuk menjaga perbatasan, sebab itu sepanjang perbatasan ditanami kelapa sawit, sedang di laut adanya bagan-bagan sepanjang karang unarang. Menurut pak haji keterbatasan instansi pertahanan keamanan dan sumber daya untuk menjaga perbatasan sejauh lebih besar dari 4 mil, diatasi dengan menanam kelapa sawit. Kewenangan kita terbatas, sementara kapal-kapal Malaysia lalu lalang. Dengan dibuka lahan perkebunan dan bagan perikanan sepanjang perbatasan, kita punya sumber daya yang selain meningkatkan produksi daerah juga bertanggungjawab menjaga perbatasan”. Kata Nasir menjelaskan gagasan haji Hafid yang sebagian sudah terrealisasi dan sebagian belum. Realisasi penanaman kelapa sawit mendapat kendala disebabkan pengkaitan masalah ilegal logging. Untuk menanam kelapa sawit ada sebagian tanaman kayu-kayu hutan yang ditebangi dan sebagian dibakar. Ekspor kelapa sawit saat ini sedang tinggi, dan prospek ke depan juga besar, lebih besar dari kakao yang menjadi komoditas andalan Sebatik dan juga Nunukan secara keseluruhan.

Haji Hafid seorang pedagang rokok ke Malaysia yang memiliki pemikiran luas untuk mengembangkan bisnis-bisnis di Sebatik dan juga Nunukan. Kemampuannya melihat peluang-peluang bisnis di perbatasan dua Negara, membawanya pada pemikiran memajukan Sebatik melalui penguatan komoditas ekspor seperti kakao, kelapa sawit dan perikanan untuk mengimbangi impor barang-barang sembako yang harus dibeli dari Malaysia. Saya pernah melihat terigu, minyak goreng, gula dan gas yang baru dibongkar

¹² Awal tahun 1960 pengelolaan kawasan hutan di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia di Kalimantan diserahkan kepada ABRI oleh Menteri Pertanian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan wilayah sepanjang perbatasan selebar 20 km ditutup untuk eksploitasi di luar kepentingan ABRI (TNI). Selanjutnya Menteri Pertahanan dan Keamanan pada tahun 1967 menyerahkan wilayah perbatasan kepada Yayasan Maju Kerja (Jamaker) untuk mengusahakan hutan (pada Hutan Produksi) di wilayah perbatasan Kalimantan. Penyerahan pengelolaan tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pertahanan dan keamanan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah berjalan selama lebih 30 tahun, kondisi sumberdaya hutan di wilayah perbatasan bertambah rusak. Selain itu, misi meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dinyatakan gagal dan bahkan cenderung mengalami kemiskinan yang cukup besar diperparah lagi dengan terdapatnya kerawanan keamanan yang dibuktikan maraknya pencurian kayu, penyelundupan (mulai dari manusia, gula, terigu, daging, gas, elektronika, makanan sampai barang bekas) dan perambahan terhadap batas negara, baik yang dilakukan oleh investor malaysia yang di sokong oleh oknum aparat maupun masyarakat. (Lih. “Kemiskinan dan Bisnis Milliter: Salah Mengurus Perbatasan Indo Malaya” Koesnadi Wirasapoetra, Seminar INFID di Hotel Santika Jakarta, tanggal 28 Januari 2010).

di Lelesalo, salah seorang yang membongkar barang-barang tersebut berujar, "Ini semua barang-barang dari Malaysia untuk rakyat Malaysia, kita bawa ke sini untuk orang Indonesia. Subsidi ini buat rakyat Malaysia. Haji Hafid dan yang lainnya (mungkin jajaran lain-pen) juga sudah paham".

Banyak kendala untuk mendapatkan sembako dari Tarakan atau ibukota provinsi dengan tepat waktu, selain tempatnya lebih jauh, biaya juga lebih mahal dan sering mengalami kelangkaan. Jadi dapat disimpulkan pasar-pasar di Sebatik dan juga Aji Kuningtetap ada selama barang-barang kebutuhan tetap tersedia, dan ketersediaan dimungkinkan dengan berdagang ke negeri seberang. Inilah gambaran kerja keras orang-orang Bugis membangun daerah setelah pilihan migrasinya. Membangun daerah di luar kampung halamannya untuk mendapat pengakuan di kampung halamannya, menjadi spirit kerja keras mereka (lih. Pelras, 1996 dan Nordin Bula).

4.4 Berpolitik Untuk Memperkuat Ekonomi: Penenkindi Debaya

Motto Penenkindi Debaya diambil dari bahasa Tidung yang artinya membangun daerah, dijadikan alat penyemangat masyarakat untuk berjuang membangun negerinya sendiri walau tanpa perhatian dari pemerintah pusat. Motto ini juga merupakan pengakuan suku-suku pendatang walaupun memegang kendali terhadap perekonomian dan kekuasaan, terhadap keberadaan masyarakat asli Kalimantan, yaitu masyarakat Tidung. Demikian juga dengan nama pelabuhan Tunon Taka di Nunukan dari bahasa Tidung yang artinya Tanah Kita.

Partai Politik di Sebatik antara lain Golkar, PKB, Demokrat, PBB, serta PDI. Partai Politik yang dominan disini adalah PBB, Golkar, Demokrat. Diantara ketiga partai tersebut, partai PBB lah yang paling dominan. Saat ini H. Herman mengikuti Partai PBB. Ia perlu masuk partai politik, karena meyakini untuk dapat memenuhi harapan agar dapat membangun Sebatik, ia perlu memiliki pengakuan secara politis. Politik menjadi sarana membangun ekonomi. Ia belajar dari haji Hafid yang selama sepuluh tahun dapat membangun Nunukan, setelah menjadi bupati selama 10 tahun dari partai Bulan Bintang. Ia tidak berinvestasi di tempat lain seperti misalnya di Makasar, karena haji Herman bercita-cita membangun Sebatik ini.

“Kelapa sawit saya sudah 6 tahun, semua tenaga kerja dari mantan-mantan TKI. Itulah maksud saya semua mantan-mantan TKI, semua keluarga saya (istrinya orang Jawa-pen) bisa saya tarik kembali ke Sebatik. Tenaga kerja saya sendiri lebih dari 50 orang, dengan satu hektar untuk satu orang. Belum lagi TKI-TKI yang masuk dari Tawau ke Sebatik buka lahan”. Saya teringat pemilik kelapa sawit di kecamatan Sebuku yang memiliki dwi kenegaraan. Lalu dengan rasa ingin tahu saya bertanya;”Apakah jaringan pekerjaan Bapak mulai dari menanam hingga mengumpul dan menjual?” Haji Herman cepat menjawab,”Oh tidak, ada khusus penampung, karena kalau saya bawa langsung ke pabrik, saya monopoli dong... tidak boleh. Dibagi itu rezeki Tuhan”. “Di sini kurang lebih ada 10 orang penampung untuk seluruh Sebatik. Mereka yang membawa ke Tawau. Kebun saya cuma di Sebatik Timur, di sei Nyamuk, tidak menyebar”. “itu baru saya, bila disatukan dengan haji Hafid, haji Andi Kasim dan lain-lainnya...hoi...bisa ratusan, dua ratus tenaga kerja”. Mereka bertiga meyakini, dengan membuka lahan perkebunan kelapa sawit, banyak tenaga kerja dari TKI bisa dipekerjakan, sehingga tidak perlu kembali ke Tawau. “Semua kelapa sawit dijual ke Tawau, karena di sini belum ada pabrik CPO”. Ketika ditanya apa sudah sudah untung?” ia langsung menjawab,” Hoi...belum bu, baru 4 tahun. Ini program jangka panjang. Kelapa sawit ini baru bisa dilihat keuntungannya setelah 25 tahun”.

Ketika saya tanya, adakah bantuan pemerintah selama berkebun sawit, ia menjawab tegas,”Selama ini tidak ada!, sama sekali tidak ada”. Oleh karena itu ia mengembangkan daerah Sebatik agar pemerintah pusat mempunyai semangat untuk membangun daerah ini. Menurutnya di Sebatik ini masih kurang lapangan pekerjaan. Padahal upah di Malaysia lebih rendah daripada di Sebatik Sendiri. Misalnya, untuk menombak kelapa sawit di Malaysia ongkosnya hanya 25 ringgit, sedangkan di kebun sawitnya sebanyak 30 ringgit. Oleh karena itu sebenarnya lebih menguntungkan untuk menjadi pekebun sawit di Sebatik. “Jadi kalau memang di Indonesia banyak lapangan pekerjaan, buat apa para penduduk di Sebatik mencari lapangan pekerjaan di Malaysia”. H. Herman sudah pernah merasakan bagaimana pahitnya hidup dinegara orang. “Penduduk yang sudah tidak ada disini (orang-orang lama yang sudah meninggal) itu mayoritas mantan TKI semua. Tiidak ada orang yang mau jadi TKI, kecuali karena

terpaksa”. Ia lebih sudah mencari nafkah ke Sebatik karena ia sudah merasakan bagaimana pahitnya menjadi TKI, lebih-lebih TKW karena bisa menjadi pelacur.

Demikian dengan perdagangan dari Aji Kuning ke Tawao dan sebaliknya, sulit untuk memisahkan antara perdagangan rakyat atau perdagangan yang dikelola oleh negara. Negara kurang ikut andil dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan pengelolaan sumber daya daerah, tetapi keputusan dan peraturan-peraturan nasional harus dituangkan ke dalam perda-perda sebagai petunjuk pelaksanaan di lapangan, disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Seringkali para pejabat pusat meninjau ke Aji Kuning, tanpa ada tindak lanjut. “Pejabat-pejabat pusat sering kemari, ada juga cuma sampai Nunukan, seperti Budiono wapres dan Panglima. Kasihan kadang-kadang, mereka sudah pasang-pasang bendera, bersiap-siap untuk penyambutan, tapi mereka tidak sampai ke sini” kata haji Nur ketika mengajak saya berkeliling melewati prasasti Aji Kuning, di dekat pangkalan TNI AD, di rumah-rumah penduduk berkibar bendera merah putih. Siang itu, kami melihat kondisi Sebatik dengan mobil Honda jazz nya. “Menteri kelautan Lukman Eddy pernah sampai kesini, tapi janjinya untuk perbaiki nasib nelayan tidak pernah ada”, kata Samir seorang nelayan yang saya temui dalam perjalanan.

Di sisi lain, usaha perkebunan kelapa sawit yang dicanangkan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Timur terhadap lahan-lahan KBK, dimanfaatkan dengan membangun perkebunan kelapa sawit di Sebatik oleh para pengusaha kuat modal, seperti haji Andi Kasim, haji Herman, haji Ali dan haji Hafid, mereka mengelola perkebunan lebih besar dari 200 h, yang tidak mungkin dilakukan oleh dinas perkebunan Nunukan. Bantuan pemerintah terhadap nelayan dan petani Sebatik baru ada setelah Sebatik mengalami pemekaran 2010. Realisasi pemekaran Sebatik untuk menjadi kota agar dapat mengimbangi pembangunan Tawao juga lebih merupakan cita-cita bupati terdahulu haji Hafid, yang akhirnya mengajak teman-teman sesama pengusaha untuk membangun ekonomi lokal, sementara pembangunan infrastruktur masih mengandalkan pada pemerintah provinsi dan pusat. Kadang-kadang peraturan pusat seringkali harus diterjemahkan dengan bias agar dapat memiliki APBD, terutama dalam pemanfaatan tanah, sebab memang tanahlah satu-satunya asset daerah Nunukan dan Sebatik yang selama ini menggerakkan ekonomi Sebatik dan Nunukan umumnya, yaitu perkebunan kako, kelapa sawit, palawija, setelah kayu tidak lagi jadi primadona. Pembangunan

daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dan yang sering diabaikan keberadaannya, memacu masyarakatnya membangun dengan menggunakan fasilitas negara yang semula asset tidur.

Untuk mempertahankan kedaulatan otonomi daerah para pelintas batas, mereka membangkitkan rasa nasionalisme di Sebatik dengan mengkonstruksi budaya politik pelintas batas, dengan mengadakan program “cinta tanah air” pada setiap tanggal 17 Agustus. Kemudian anak-anak sekolah di berikan pet merah putih. Program cinta tanah air ini dilaksanakan dengan mengadakan lomba menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dihadiri oleh pelajar, petani maupun masyarakat lain di Sebatik. Kegiatan yang disponsori tokoh pengusaha (para patron) Bugis ini memiliki tujuan lain bahwa Sebatik harus dibangun untuk mengimbangi Tawau. Tujuan utama haji Herman dan haji Hafid membuka atau membangun daerah perbatasan, untuk meningkatkan Nasionalisme masyarakat supaya tidak tergantung terhadap Malaysia. Supaya para nelayan tidak ada keinginan untuk menjadi warga negara Malaysia. Mereka tahu dan sadar bahwa tinggal di Sebatik sangat tergantung dengan keberadaan Tawau, Malaysia. Tetapi mereka juga sudah tahu bahwa pemerintahan Indonesia tak juga bisa banyak berbuat. Mereka harus berusaha sendiri. Kata haji Agus, “Mereka disamping menyambung hidup, sekarang mereka membangun Negara”. “Walau dwi kewarganegaraan, nasionalis tetap ada”, lanjutnya.

4.5 Strategi Melintas Batas

Sejak tahun 1960, perdagangan Sebatik dan Tawau sudah berlangsung. Para pedagang dari Tawau berbondong-bondong datang ke Sebatik untuk mendapatkan hasil bumi seperti kakao, pisang, buah-buahan dan yang paling utama saat itu adalah kayu hasil hutan. Sebatik menjadi lumbung perdagangan bagi pedagang Tawau. Malaysia menjadi negara produsen terbesar di dunia dengan kayu dan kakao. Demikian halnya dengan hasil perikanan di perairan sebatik dan Nunukan menjadi komoditas perdagangan dengan permintaan tinggi dari Tawau. Hingga saat ini perdagangan masih tetap berlangsung dan barang yang diperdagangkan bukan lagi sebatas hasil bumi, melainkan juga sembako dan komoditas sekunder seperti pakaian, barang elektronik, barang rumah tangga dan alat-alat pertanian dan perikanan. Ketika Tawau semakin berkembang

menjadi kota dan sementara Sebatik dan Nunukan mengalami pertumbuhan yang lambat. Perimbangan ekonomipun menjadi tidak seimbang, semua produk kebutuhan masyarakat dengan berbagai jenis dan variasi dapat ditemukan di Tawau. Masyarakat Sebatik dan sekitarnya berbondong-bondong melintas batas ke Tawau dan mengeluarkan uang untuk membeli produk dari Tawau. Di sisi lain, pedagang dari Tawau menggunakan kondisi ini sebagai alat *bargaining* terhadap pembelian hasil bumi Sebatik dan Nunukan, dengan demikian posisi tawar masyarakat Sebatik terhadap hasil buminya menjadi rendah. Kebutuhan barang dan jasa yang sangat mudah diperoleh di Tawau, akhirnya menjadi alat barter bagi hasil bumi masyarakat Sebatik. Selain itu untuk mendapatkan kebutuhan dari Tawau membutuhkan uang ringgit yang hanya dapat diperoleh dari para pedagang Tawau.

Pembangunan pengolah kakao dan kemudian kilang minyak di Tawau mengakibatkan kebutuhan terhadap bahan baku tinggi di Tawau, dan para pedagang Sebatik semakin bernafsu untuk menggenjot hasil buminya untuk dijual. Selanjutnya mereka mencari hingga di luar Sebatik. Inilah awal mula hasil bumi Sebatik dan sekitarnya mengalir deras ke Tawau Malaysia. Mulai banyak penyelundupan bahkan pemerintah daerah setempat sulit untuk menanganinya. Kesulitan menanganinya penyelundupan pelintas batas, juga disebabkan ketidakmampuan pemerintah daerah memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan tuntutan pembangunan infrastruktur sebagai syarat untuk membangun daerah tidak dapat diberikan oleh pemerintah pusat.

Tidak adanya fasilitas pelabuhan yang memadai, kurangnya pelayanan listrik, air bersih, infrastruktur jalan, serta pabrik es. Untuk masalah pengangkutan laut, diperlukan adanya feri dari Sebatik ke Nunukan serta sebaliknya. Oleh karena itu di Sebatik dan Nunukan secara umum masyarakat memfleksibelkan semua peraturan yang bersifat nasional, regional maupun lokal sesuai dengan kesepakatan tidak tertulis. Seperti, hasil bumi dan hasil perikanan itu dijual ke luar negeri tanpa ada pungutan pajak atau redistribusi daerah, apalagi bila dalam jumlah sedikit. Ditetapkan retribusi hanya Rp 200 per kilogram untuk setiap komoditas. Itu pun, petugas kerap tak bisa mengutipnya dari para pedagang. Seringnya pedagang beroperasi di luar jalur yang sudah ditetapkan diyakini karena para pedagang di kawasan perbatasan banyak dibebankan dengan pungutan liar, Warga Aji Kuning dan Pulau Sebatik lainnya hanya diperbolehkan membawa barang dari

Tawau maksimal 500 Ringgit jika lebih dari ketentuan itu maka petugas akan memungut berbagai biaya yang oleh para pedagang Aji Kuning dianggap tidak jelas. Pemerintah Tawau semakin mempersulit ruang gerak pelintas batas.

Perilaku pelintas batas memfleksibelkan peraturan-peraturan melintas batas, baik dari pemerintah Indonesia maupun dari pemerintah Malaysia, merupakan pilihan rasional sebagai bentuk resistensi terhadap peraturan yang mengancam stabilitas kelancaran perdagangan melintas batas. Pelintas batas Sebatik bekerjasama dengan para cukong dari Tawau mensiasati aturan-aturan regional dan nasional. Mereka juga seringkali mendapat kemudahan dari pemerintah lokal, yang tidak banyak membuat batasan-batasan atau aturan-aturan terhadap para pedagang. Bisa dibayangkan bila setiap hari terjadi pelanggaran, barang-barang sitaan lebih banyak dimusnahkan dan menjadi tidak berguna. Di sisi lain pemerintah lokal membutuhkan kestabilan lokal dan menjaga perbatasan sebagai 'tanah air' sebagai asset kehidupan. Pemerintah lokal juga menyadari kurangnya perhatian dan subsidi dari pemerintah regional dan nasional untuk APBD, sementara mereka dituntut untuk membawa sebagian asset daerah untuk disetor ke pusat. Pilihan pemerintah lokal bekerjasama dengan pelintas batas dalam perdagangan lintas batas, merupakan pilihan terbaik untuk mengarah pada perdagangan global yang lebih menguntungkan bagi perdagangan lokal di perbatasan. Seperti, hasil bumi dan hasil perikanan itu dijual ke luar negeri tanpa ada pungutan pajak atau redistribusi daerah, apalagi bila dalam jumlah sedikit. Ditetapkan retribusi hanya Rp 200 per kilogram untuk setiap komoditas. Itu pun, petugas kerap tak bisa mengutipnya dari para pedagang.

Perilaku-perilaku para pedagang di perbatasan diceritakan sbb:

a. Resiko dan Tantangan Bagian dari Hidup

Menjadi pelintas batas di Sebatik selalu memiliki resiko apakah ketika ia sebagai petani, nelayan atau pedagang. Berita-berita yang sering kita dengar dan juga dapat dibaca di media massa, nelayan Indonesia sering ditangkap ketika menangkap ikan di perbatasan dan sering diperlakukan tidak manusiawi. Perlakuan tidak manusiawi juga sering diperoleh para TKI yang bekerja di perkebunan-perkebunan di Sabah dan Serawak, hingga pendeportasi besar-besaran yang terjadi, sehingga para TKI membanjiri Nunukan. "Saya tidak mau bekerja di Malaysia lagi. Tidak ada perasaan," seorang TKI

yang kembali dan bekerja di Sebatik mengisahkan pengalamannya ketika ia pernah bekerja di sebuah perkebunan coklat. Sekarang ia menjadi nelayan, berbaur dengan ombak Laut Sulawesi, mencari ikan lebih banyak setiap hari. Resiko dan tantangan adalah bagian dari kehidupan pelintas batas. “lebih enak di negeri sendiri” katanya dan mulai berlayar.

b. Resiko Tinggi Bagi Usaha Besar, Resiko Kecil Bagi Usaha Kecil

“Alhamdulillah sekarang masyarakat berwiraswasta sudah terpenuhi semua. Dan saya melihat lahan-lahan yang tidur, saya ajak masyarakat berkebun kelapa sawit. Saya mulai tahun 2000 an. Kebun kelapa sawit saya tahun 1995 saya sosialisasi dulu, studi banding dulu ke Malaysia. Saya studi banding. Tahun 95 saya ajak masyarakat. Waktu itu susah mengajak masyarakat, akhirnya saya berikan contoh, saya tanam dulu. Setelah saya ada produksi 2, 3 tahun. Akhirnya masyarakat lihat, baru 1999 tanam”, kisah haji Herman tokoh Sebatik. “Percontohan terlebih dahulu. Alhamdulillah sekarang sudah ada yang berhasil”. “Bibitnya dari Malaysia, Karena waktu itu, pemerintah belum siapkan”. “Saya berikan percontohan kepada masyarakat itu hanya 6 hektar. Butuh modal besar. Ya beginilah kita mau membangun, mau merubah wajah perbatasan ini, kita ajak masyarakat untuk berkebun, karena kelapa sawit ini sangat menjanjikan ke depan”.

Mengambil resiko besar sering dilakukan oleh pelintas batas asal Bugis, jiwa adu untungnya sangat besar. Mereka sudah mempersiapkan dua kemungkinan, gagal atau untung, dan mereka akan berusaha sekeras mungkin agar tetap untung. Mereka akan melakukan apa saja. Menyasati berbagai peraturan baik dari Malaysia maupun Indonesia adalah bagian dari kiat melintas batas. Keberanian mengambil resiko besar sangat lekat dengan konsep yang dimiliki Bugis seperti “Janganlah engkau mahu didahului orang lain untuk mengambil rezeki” dan “Yang disebut orang berani ialah yang kuat dan unggul bertahan, Jikalau engkau menghadapi rintangan berat yang engkau tak dapat lalui atau atasi, kembalilah memikirkan jalan atau cara untuk mengatasinya”, (lih. Juga Pelras, 1996).

Berbeda halnya dengan Orang Jawa dan Suku Tidung, yang bisa dan mau mengerjakan apa saja, tetapi lebih memilih menggunakan modal yang dimiliki. Berdagang warung, kios atau lapak di pasar. Berkebun coklat dan sawit hanya 1 sampai 2 hektar saja, seperti mbak Darti dan saudara-saudaranya, tetapi orang-orang Bugis bisa 10

sampai 20 h, seperti haji Tiara dan haji Perahu dan hanya haji Hafid, haji Herman, haji Ali dan haji andi Kasim saja yang sampai 200 hektar. Mereka berempat berbagi tugas membangun Sebatik, menjadi patron bagi masyarakat pelintas batas. Mereka memahami resiko besar bagi usaha besar, resiko kecil bagi usaha kecil. Orang-orang Jawa di sini adalah orang-orang Jawa asal TKI, walaupun istri H. Herman juga orang Jawa tetapi mereka tetap berjarak dengan orang-orang Jawa TKI. Hubungan di antara mereka lebih mengarah pada patronase.

c. Makin Menantang Makin Menjadi

Pelanggaran terhadap peraturan baik dari pemerintah daerah Nunukan maupun Tawau sering berlangsung dan seolah tidak membuat para pelintas batas jera (kapok). Beberapa di antara pelintas batas ada juga yang wanita Bugis Makasar, Maryati pernah juga ditangkap karena membawa ikan untuk dijual di Tawau. Ia marah kepada polisi Malaysia, karena tidak hanya menangkap, tetapi juga memberi denda sekaligus menyita semua ikan-ikan yang dibawanya. Apakah ia kapok dan menyerah? “O...saya makin tertantang untuk membawa lebih banyak lagi”, katanya bersemangat. “Begitu juga teman-temanku”. “Kurasa polis-polis Malaysia itu cuma kita saja yang berani suap. Polis-polis itu ugi (maksudnya Bugis) juga. Seringkali kami tertangkap dilepas lagi sesudah bayar denda, tapi barang kami disita”. Mereka akan berbagi informasi bagaimana cara melewati petugas patroli.

Untuk masalah kriminalitas di Sebatik daratan sangat jarang terjadi, kecuali kriminalitas di lautan. Dilautan, seringkali kapal-kapal nelayan dirompak. Pelakunya sepertinya adalah orang Nunukan juga, dari Bugis Bone, karena tidak pernah perompak yang ditangkap orang Malaysia. Walaupun ada kapal patroli angkatan laut, tetapi pelaksanaan patrolinya terbatas, hal ini menyebabkan leluasanya para perompak melaksanakan aksinya diluar daerah dan waktu patroli. Haji Herman sarankan agar anggota AL ikut nelayan agar dapat menangkap mereka. Usaha ini pernah dilakukan tetapi seringkali informasinya bocor sehingga usahanya sering gagal. Perompakan di lautan menjadi bagian dari kehidupan pelintas batas.

d. Kiat Perdagangan Melintas Batas

Para pedagang melintas batas memiliki kiat-kiat melintas batas yang dibagi dan diwariskan kepada para pedagang lainnya, sehingga sudah menjadi rahasia umum di Aji kuning bahkan seluruh Sebatik. Tentang perdagangan melintas batas seperti itu, haji Agus seorang Bugis Bone yang bermigrasi ke Sebatik mengikuti H, Bedurahim berkisah tentang masa lalu. “Berdasarkan cerita sejarah, perantau masa lalu, termasuk orang Bugis di Sebatik tidak membutuhkan dokumen perjalanan saat melintas ke wilayah Sabah Malaysia. Namun, setelah perkembangan dunia mulai mengenal batas-batas negara, maka saat ini dibutuhkan paspor, pas lintas batas, dan tentunya visa kerja bagi perantau yang memang berniat untuk bekerja di Malaysia. Kondisi ini menyebabkan banyak kelompok perantau Bugis yang tak terbiasa untuk mengurus surat dan dokumen kelengkapan lintas batas kadang-kadang tak tahu dan enggan mengurus dokumen-dokumen tersebut. Mereka mencoba melewati wilayah perbatasan Nunukan maupun Sebatik tanpa dokumen perjalanan untuk menyeberang ke Tawau, Malaysia. Tak sedikit kisah pilu para perantau Bugis yang dipulangkan dengan paksa maupun berinisiatif kembali meninggalkan Tawau ketika pemerintah Malaysia mulai menerapkan aturan yang lebih ketat bagi para pendatang pada dekade awal 2000-an.

Pada akhirnya, sebagian besar orang Bugis yang masih memiliki jiwa perantau harus bertahan di daerah perbatasan Sebatik. Sekarang pun Sebatik menjadi tempat daerah tujuan perantau khususnya, orang Bugis, yang menjadikan daerah tersebut sebagai tempat tinggal permanen. Ini karena mereka menganggap Sebatik adalah daerah strategis yang berbatasan langsung dengan Tawau. Daerah itu dianggap sangat potensial untuk mengembangkan usaha karena arus perekonomian dari Tawau ke Sebatik berjalan lancar. Sebagian besar hasil pertanian dan perikanan di Sebatik dijual di Tawau. Sebaliknya, penduduk Sebatik menjadikan produk makanan dan konveksi asal Malaysia sebagai barang konsumsi sehari-hari”. Bagi Turisi nelayan bertutur lebih sederhana, “Harga di Tawau jauh lebih murah. Harga gula ini sepertiga dari harga di Tarakan”. Seorang nelayan seperti Tursini tentu saja membeli yang lebih dapat dijangkau harganya, sesuai dengan kemampuan keuangannya.

Kegiatan melintas batas dahulu dalam pengertian Antropologi ekonomi masuk dalam ekonomi subsisten, namun sekarang semakin terintegrasi dengan pasar dunia.

Perdagangan di perbatasan meliputi tidak saja lokal, regional bahkan transnasional. Proses transaksi para pelaku pasar menggambarkan bentuk perilaku ekonomi yang bersifat eksklusif dan unik. Kedua pendekatan dalam antropologi ekonomi, formalis dan substantivis saling berintegrasi secara komplementer. Pilihan rasional dalam kepentingan ekonomi saling berkait dengan hubungan-hubungan kekerabatan, etnik dan interaksi sosial. Integrasi komplementer kedua tipe tersebut mencirikan bahwa, kegiatan ekonomi para pelaku pasar dilekati dengan pilihan rasional produktif, disamping tetap memelihara hubungan kekerabatan dan etnik. Kekerabatan dan etnik menjadi sumber manfaat bagi kegiatan ekonominya. Dalam menghadapi peraturan-peraturan dua negara, mereka memiliki kiat-kiat dalam melintas batas¹³. Bates (1981)¹⁴ dalam bukunya *Markets and States in Tropical Africa*, melihat tindakan petani dengan menggunakan pasar untuk menentang kebijakan pemerintah, sebagai tindakan rasional. Bagi Popkin (1979)¹⁵, kesempatan itu terbuka untuk petani dan bisa didapatkan seandainya petani memiliki akses yang lebih leluasa dengan pasar. Namun, persoalannya, petani tidak mempunyai kesempatan sehingga tidak dapat menjual hasil pertaniannya sendiri kepasar. Bagi

¹³ Lih. Bates (1981) dan Popkin (1974) bagaimana petani membuat pilihan rasional untuk menyiasati kebijakan negara yang merugikan mereka.

¹⁴ Bates menemukan kebijakan pangan pemerintah memberi dampak buruk terhadap terhadap petani kecil. Pemerintah menetapkan harga pangan yang relatif rendah. dari keuntungan ini, dana digunakan untuk pembangunan industrialisasi dan anggaran belanja Negara. Tingkat harga yang tidak masuk akal ini secara relatif tersebut tidak menguntungkan petani sehingga tidak ada insentif untuk menanam komoditi pangan tersebut. Tentu saja petani bersikap rasional, baik secara individu maupun secara bersama sama dengan kelompoknya. Mereka menentang kebijakan pemerintah melalui pasar. Harga produk pertanian yang murah itu “menekan buruh industri kota” untuk tidak melakukan tuntutan kenaikan upah. Dengan nilai produk yang tidak menguntungkan, maka petani juga tidak tertarik meningkatkan, bahkan cenderung mengurangi produk pertaniannya. Ini menunjukkan perilaku ekonomi petani pun cukup rasional juga. Krisis pangan di Afrika Tropis terjadi karena kesalahan kebijakan, meskipun kebijakan itu sendiri secara normatif ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Sebagai respons terhadap kebijakan dan keadaan yang berlaku, petani akhirnya menggunakan instrumen sendiri, yaitu pasar (market) untuk menentang kebijakan yang tidak menguntungkan pihaknya.

¹⁵ Popkin, dalam bukunya berjudul “the rational peasant: the political economy of rural society in Vietnam”, menyebutkan bahwa semua perlawanan petani tidaklah dimaksudkan untuk menentang program Negara, dalam hal ini revolusi hijau, tetapi lebih dimaksudkan untuk menentang kekuasaan elit desa (petani kaya), yang selama ini mengklaim mewakili komunitas tradisional; padahal lebih untuk mempertahankan tatanan struktur desa yang lebih menguntungkan mereka. Popkin dan Bates menggunakan pendekatan ekonomi-politik. keduanya secara jelas menyatakan bahwa biang keladi atas terjadinya perlawanan para petani datang dari penetrasi kapitalisme ke kawasan pedesaan yang dalam banyak kasus melahirkan eksploitasi terhadap para petani oleh para tuan tanah, oleh negara dan kaum kapitalis.

Popkin, campur tangan organisasi politik di luar petani merupakan pendorong timbulnya kesadaran petani untuk menjadi *political entrepreneur*.

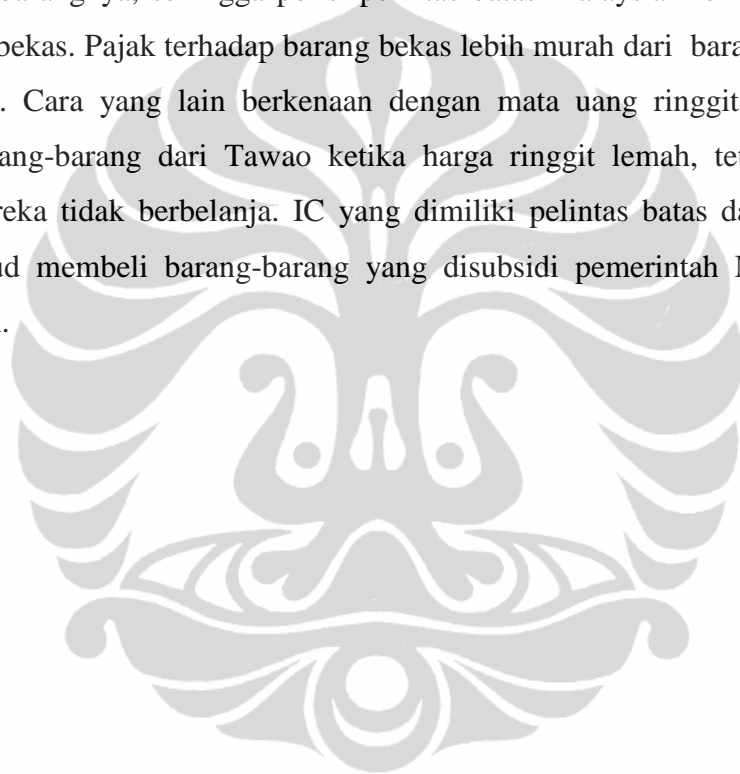
Demikian halnya, walaupun sebagian pelintas batas berada dalam perekonomian subsisten, tetapi akibat berada dalam lintas perdagangan transnasional, ia berhadapan juga dengan ekonomi pasar. Maka posisi pedagang pasar perbatasan bercirikan membebaskan diri dari aturan-aturan negara yang mengikat. Pasar berlangsung tanpa lokasi, dapat di mana saja untuk komoditas apa saja tanpa intervensi Negara. Para pelaku pasar berjuang untuk bisa tetap eksis melakukan perdagangan dengan keuntungan yang layak. Mereka melakukan tindakan-tindakan rasional dengan menggunakan pasar sebagai arena transaksi untuk mereka dan pasar dapat tetap berlangsung melalui pabean atau tidak. Pilihan melakukan transaksi melalui pabean atau tidak ditentukan oleh para pelaku pasar. Pertarungan para pelaku pasar Aji Kuning, dan Sebatik secara umum dengan aturan-aturan baru yang diberlakukan pemerintah Malaysia terus berlangsung. Kiat-kiat perdagangan di perbatasan diuji ketangguhannya, “Ibarat bendera sudah dipancang, tidak ada kata mundur. Kita sudah berjuang dapat hidup lebih baik, tidak bisa mundur lagi”, demikian semboyan orang-orang Bugis di Sebatik.

Kiat-kiat melintas batas di masa lalu sudah menjadi rahasia yang diwariskan dari generasi ke generasi, yaitu patroli selalu berjalan pada saat air besar (air pasang), sebab pada saat air mati (surut) kapal tidak bisa masuk hingga muara sungai dan pada umumnya kapal patroli besar-besar. Jalur sungai dan laut menjadi jalur yang paling strategis bagi kegiatan ekonomi pelintas batas. Dari masa lalu hingga berlakunya pemerintah daerah otonom seperti sekarang ini. Bila menyusuri sungai dan selat menuju laut, banyak ditemukan kayu-kayu terendam air pada hari menjelang malam. Pelintas batas yang membawa kayu ke Tawao, menyimpan kayu-kayu tersebut di kanal-kanal sebelum kemudian diangkut pada saat air besar dan patroli sudah lewat. Masuk ke Tawao kayu ilegal itu menjadi legal karena dikenai pajak. Kegiatan seperti ini sudah surut sejak perdagangan kayu dilarang secara nasional dan internasional

Saat sekarang sebenarnya pemerintah daerah sudah mengeluarkan peraturan tentang retribusi hasil bumi dan perikanan yang dijual ke Malaysia. Yaitu kapal berbobot 10 GT ke atas yang dikenai retribusi. Peraturan itu disiasati para pelintas batas, para cukong Tawao membiayai nelayan Indonesia dengan menyediakan kapal di bawah 10

GT, sehingga bebas retribusi. Kiat lain adalah jika menggunakan kapal besar, mereka cenderung menghindari jalur yang dipantau petugas. Mereka sering menunggu waktu ketika kapal patroli sudah lewat atau sebelum lewat. Sambil menunggu mereka bersembunyi di teluk-teluk yang banyak terdapat di selat Sebatik. Kegiatan menurunkan barang ke dompeng pada jam 19.00 dan turun ke sungai menuju laut jam 03 pagi sudah fenomena yang biasa. Itulah saat teraman untuk melintas perbatasan.

Untuk mengurangi pajak yang tinggi, pelintas batas membuka kemasan barang, dipisahkan dari barangnya, sehingga polisi pelintas batas Malaysia memasukkan dalam kategori barang bekas. Pajak terhadap barang bekas lebih murah dari barang baru sekitar 15 sampai 20%. Cara yang lain berkenaan dengan mata uang ringgit. Mereka akan memborong barang-barang dari Tawao ketika harga ringgit lemah, tetapi bila harga ringgit kuat mereka tidak berbelanja. IC yang dimiliki pelintas batas dapat digunakan ketika bermaksud membeli barang-barang yang disubsidi pemerintah Malaysia tanpa melewati pabean.



BAB VI

TEMUAN LAPANGAN DAN KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan konstruksi jaringan dan mengamati gejala-gejala yang muncul dari bentuk-bentuk jaringan dan kegiatan pelaku-pelaku pelintas batas di desa Aji Kuning p. Sebatik, ditemukan beberapa keunikan dalam kegiatan ekonomi melintas batas di perbatasan Sebatik Indonesia dan Sabah:

1. Pasar Aji Kuning di perbatasan digambarkan sebagai “arena” yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Bukan hanya mengacu pada pertukaran yang diorganisir dengan prinsip-prinsip tertentu seperti ‘harga’ atau ‘permintaan dan penawaran’ yang memunculkan transaksi.

Di perbatasan yang komposisi penduduknya cenderung heterogen, pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri heterogenitas tersebut. Pasar diciptakan dimana saja dan transaksi berlangsung di mana saja, tidak terbatas pada lokasi. Transaksi ekonomi mempertemukan budaya di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan budaya tersebut membawa pelintas batas pada dunia transkultural dan transnasional. Dalam dunia tersebut, pelintas batas masih mempertahankan budaya lokal mereka. Kesamaan budaya dan etnik justru untuk mempermudah proses interaksi sosial ekonomi di antara dua bangsa. Identitas etnik di antara pelintas batas bersikap cair dan luwes dan menjadi bagian dari strategi mereka dalam mempertahankan kestabilan ekonominya. Identitas etnik dikonstruksi sebagai sumber manfaat untuk suatu kepentingan kelangsungan jaringan ekonomi. Pengelompokan etnik lebih banyak untuk kepentingan pekerjaan dan akses ke sumber daya, apakah permodalan, peluang maupun kedekatan dengan kelompok politik yang menguasai pemerintahan.

Paul Bohannon dan George Dalton (1962) membedakan tiga jenis masyarakat dalam hubungannya dengan pasar, yaitu masyarakat tanpa pasar, masyarakat pasar

periferal, dan masyarakat yang didominasi pasar. Masyarakat tanpa pasar tidak mempunyai pasar maupun tempat pasar. Walaupun ada beberapa transaksi ekonomi yang didasarkan atas pembelian dan penjualan, namun itu hanya bersifat kasual, sedikit dan jarang terjadi. Karena masyarakat tanpa pasar tidak memiliki pasar, kebutuhan subsistensi tidak dipenuhi dengan prinsip-prinsip pasar, tetapi oleh mekanisme resiprositas dan redistribusi. Masyarakat !Kung dan Yanomamo adalah masyarakat tanpa pasar, karena sebenarnya mereka memang masyarakat pemburu-peramu dan hortikultura.

Masyarakat pasar periferal mempunyai tempat pasar, tetapi prinsip-prinsip pasar jelas tidak berfungsi untuk mengatur kehidupan ekonomi. Dalam masyarakat semacam ini, orang mungkin sering terlibat dalam aktivitas tempat pasar, sebagai pembeli ataupun penjual; tetapi aktivitas ini merupakan gejala ekonomi yang sangat sekunder. Orang tidak memenuhi keperluan subsistensinya melalui aktivitas tempat pasar, tetapi melalui resiprositas, redistribusi, dan eksploitasi. Dalam masyarakat pasar periferal, kebanyakan orang tidak memproduksi sesuatu untuk pasar atau dijual di pasar, atau mereka melakukannya hanya sebagai orang pasar sesekali. Pasar periferal sangat sering terdapat di kalangan masyarakat hortikultura, dan hampir universal dalam masyarakat agraris. Masyarakat Aztecs, masyarakat hortikultura yang sangat intensif yang mendominasi Mexico selama abad XV dan XVI, mempunyai pasar-pasar periferal yang cukup luas dan penting (Beals and Hoijer, 1971).

Masyarakat yang didominasi pasar memiliki baik pasar maupun tempat pasar (yaitu pasar-pasar yang “tersebar”) dan prinsip-prinsip pasar –prinsip membeli dan menjual barang menurut kekuatan permintaan dan penawaran– yang menentukan semua keputusan penting dalam produksi, distribusi, dan pertukaran. Dalam masyarakat ini, berbagai jenis resiprositas dan redistribusi mungkin juga ada, tetapi sangat kurang signifikan. Satu-satunya masyarakat yang didominasi pasar adalah masyarakat yang dikarakterisasikan oleh kapitalisme modern. Di Aji Kuning masyarakat pasar cenderung memiliki karakteristik aktivitas pasar periferal bagi masyarakat agraris, tetapi juga pasar berfungsi layaknya di kota-kota besar, dengan prinsip-prinsip pasar dalam arti kata tindakan ekonomi yang dilakukan, pembeli maupun penjual untuk bertransaksi jual beli barang dan jasa adalah untuk mendapatkan keuntungan. Tindakan ekonomi masyarakat

pasar di Aji Kuning dalam pandangan ekonomi personal merupakan pemanfaatan faktor-faktor non ekonomi, seperti hubungan sosial untuk kepentingan ekonomi. Dimana dalam setiap kontak baik secara individu maupun secara sosial budaya, secara tidak langsung akan terjadi pertukaran-pertukaran mulai dari hal-hal yang kecil (tingkat individu) sampai pertukaran nilai-nilai budaya.

Ekonomi personal¹ melihat bahwa hubungan antar pedagang di pasar sebenarnya adalah hubungan persaingan. Satu pedagang merupakan saingan bagi pedagang yang lainnya. Namun persaingan tersebut akhirnya melahirkan strategi-strategi tertentu untuk tetap eksis dan bertahan dalam arus persaingan tersebut. Satu fenomena strategi yang jelas terlihat dalam pasar yaitu hubungan klientelisme. Dengan klientelisme seorang pedagang memiliki jalur perdagangan yang pasti, distribusi barangnya jelas dan berlangsung lama, menjamin kelangsungan usaha. Pengikut aliran ekonomi personalisme melihat bahwa dengan adanya klientelisme maka pedagang dan pembeli akan menjalin hubungan lebih baik agar dapat saling menguntungkan. Masyarakat pasar membangun berbagai strategi dalam arus perdagangan (lih. Plattner:1989, Geertz:1978 dan Alexander dalam Hefner:1999).

2. Proses transaksi dalam masyarakat pelintas batas Sebatik menggambarkan bentuk perilaku ekonomi yang bersifat eksklusif dan unik. Perdagangan dari Aji Kuning ke Tawau dan sebaliknya sulit untuk memisahkan antara perdagangan legal atau ilegal. Keduanya memegang peranan penting dalam ekonomi perbatasan.

Negara kurang ikut andil dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan pengelolaan sumber daya daerah, tetapi keputusan dan peraturan-peraturan nasional harus dituangkan ke dalam perda-perda sebagai petunjuk pelaksanaan di lapangan, disesuaikan dengan

¹ Ciri pertama ekonomi personalisme adalah penekanannya yang kuat pada pembahasan mengenai pertukaran sosial yang sumber ajarannya datang dari antropologi sosial Inggris. Dimana dari antropologi Inggrislah lahirnya berbagai teori tentang pertukaran sosial dan semacamnya yang merupakan pondasi dari antropologi ekonomi. Ciri yang kedua yaitu dikotomi pemikiran formalis dan substantif yang tetap digunakan dalam analisisnya namun lebih mendalam dan memikirkan bagaimana perdebatan yang dilahirkan olehnya menjadi lebih halus dan lebih baik. Ciri yang ketiga yaitu kebanyakan mengkaji tentang penindasan, kemiskinan, dan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh peasant atau kaum tani.

kondisi daerah setempat. Seringkali para pejabat pusat meninjau ke Aji Kuning, tanpa ada tindak lanjut. Pasar di Aji Kuning diilustrasikan dengan bertransaksi tanpa dosa karena menjual komoditas “sepele” seperti sembako, gas dan BBM, di tempat orang-orang yang membutuhkan tetapi barang tidak ada. Atau bertransaksi yang serius seperti penjualan hasil kebun; pisang, durian, palawija dan sejenisnya, untuk kebutuhan subsisten dan profitisasi skala kecil. Di Aji Kuning semua jenis perdagangan mulai dari legal hingga illegal² sama pentingnya, yang dalam kacamata negara menyebabkan pendapatan pajak negara hilang setiap tahunnya. Termasuk perdagangan produk yang dilarang; seperti tenaga kerja, wanita, komoditas yang dilindungi (kayu), transaksi ini dalam kacamata negara disebut sebagai penyelundupan. Setelah penjualan logging dilarang secara nasional, kayu tetap diselundupkan ke negara lain dan dijual ilegal. Jual-beli di pasar bebas ilegal Sebatik dibagi atas dua yaitu menjual belikan barang-barang konsumsi yang langka atau jual beli barang-barang produksi yang di pasaran harganya mahal, biasanya hasil produksi sebagai ekonomi subsistensi yang mengeluarkan biaya cukup tinggi, yaitu sembako, gas dan BBM. Perdagangan ilegal sembako mengarah kepada kelangkaan dan harga-harga barang yang tinggi serta ketersediaan yang jarang sebagai alasan pembenaran. Gula, terigu dan minyak goreng merupakan barang kebutuhan primer yang disubsidi oleh pemerintah Malaysia dan banyak dijual ke

² Yang disebut *black market*, sebuah pasar di mana barang atau jasa tertentu secara rutin diperdagangkan dengan cara yang bertentangan dengan hukum atau peraturan dari pemerintah yang berkuasa. Alasan mengapa pasar berjalan di bawah tanah dengan cara seperti ini, mengikuti keinginan sejumlah besar pembeli dan penjual untuk, (1) menghindari kontrol harga dari pemerintah, (2) untuk menghindari membayar pajak yang berat pada barang atau jasa tertentu, atau (3) hanya untuk dapat memperoleh barang atau jasa yang dilarang pemerintah. Ukuran dan kepentingan relatif dari pasar gelap sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari satu periode sejarah ke depan dalam setiap negara². Pasar gelap merupakan suatu kegiatan ekonomi di mana barang dagangan dibeli dan dijual secara ilegal. Pasar gelap juga disebut "pasar bawah tanah" (lih. Johnson, 2005). Johnson juga berpendapat bahwa, secara umum semakin besar pemerintah berusaha untuk mendominasi dan mengendalikan ekonomi, semakin besar aktivitas ekonomi yang terjadi melalui pasar gelap. Ia mencontohkan pada Negara-negara Rusia soviet, eropa Timur dan Cina Komunis.

Indonesia. Pertamina sebagai satu-satunya perusahaan negara yang men supply gas dan BBM saja tidak mampu secara rutin mendrop gas dan BBM ke Sebatik.

Donnan dan Wilson (1999, 103), memandang penyelundupan tidak lagi hanya tindakan ekonomi pribadi semata, namun telah menjadi semacam "kegiatan separatis yang membahayakan integritas bangsa". Terutama kegiatan mereka di perbatasan yang melawan pemerintah pusat. Pada pasar-pasar di Aji Kuning, saya tidak melihat kegiatan subversif, melainkan hanya tindakan ekonomi subsistensi. Kalaupun kegiatan subsistensi masuk dalam perdagangan, hanyalah bagian dari kiat-kiat atau strategi dalam mata pencaharian mereka, tidak terhubung dengan aktivitas separatis. Mereka terus-menerus harus bernegosiasi terhadap peraturan pemerintah pusat maupun lokal. Para pelintas batas menunjukkan bahwa kegiatan sehari-harinya tidak seperti *blackmarket* skala besar, cara sederhana mereka menyelundupkan barang-barang ilegal dari dan ke negara lain tidaklah membahayakan pemerintah pusat dalam arti separatis. Mungkin lebih pada kerugian negara dari sektor pajak, dan keberadaan identitas bangsa, pengambilan sumber daya secara ilegal bahkan pencaplokan wilayah perbatasan oleh negara tetangga. Dalam kasus perdagangan ilegal di perbatasan, pemerintah lokal memberlakukan kebijakan yang longgar. dikarenakan tuntutan pembangunan pada pemerintah lokal memerlukan investasi modal besar, sementara pemerintah pusat tidak banyak memberikan bantuan.

3. Integrasi Ekonomi di perbatasan mengakibatkan supply komoditas di luar Sebatik dan seluruh Kalimantan Timur bagian Utara mengalir ke Tawau. Sebaliknya supply sembako dari Tawau mengalir hingga luar Sebatik, yaitu Kalimantan Timur bagian Utara

Para pedagang dari Tawau berbondong-bondong datang ke Sebatik untuk mendapatkan hasil bumi dan Sebatik menjadi lumbung perdagangan bagi pedagang Tawau. Malaysia menjadi negara produsen terbesar di dunia dengan kayu dan kakao. Demikian halnya dengan hasil perikanan di perairan Sebatik dan Nunukan menjadi komoditas perdagangan dengan permintaan tinggi dari Tawau. Hingga saat ini perdagangan masih tetap berlangsung dan barang yang diperdagangkan bukan lagi sebatas hasil bumi, melainkan juga sembako dan komoditas sekunder seperti pakaian, barang elektronik, barang rumah tangga dan alat-alat pertanian dan perikanan. Ketika

Tawau semakin berkembang menjadi kota dan sementara Sebatik dan Nunukan mengalami pertumbuhan yang lambat. Perimbangan ekonomipun menjadi tidak seimbang, semua produk kebutuhan masyarakat dengan berbagai jenis dan variasi dapat ditemukan di Tawau. Masyarakat Sebatik dan sekitarnya berbondong-bondong melintas batas ke Tawau dan mengeluarkan uang untuk membeli produk dari Tawau. Di sisi lain, pedagang dari Tawau menggunakan kondisi ini sebagai alat *bargaining* terhadap pembelian hasil bumi Sebatik dan Nunukan, dengan demikian posisi tawar masyarakat Sebatik terhadap hasil buminya menjadi rendah. Kebutuhan barang dan jasa yang sangat mudah diperoleh di Tawau, akhirnya menjadi alat barter bagi hasil bumi masyarakat Sebatik. Selain itu untuk mendapatkan kebutuhan dari Tawau membutuhkan uang ringgit yang hanya dapat diperoleh dari para pedagang Tawau.

Pembangunan pengolah kakao dan kemudian kilang minyak di Tawau mengakibatkan kebutuhan terhadap bahan baku tinggi di Tawau, dan para pedagang Sebatik semakin bernafsu untuk menggenjot hasil buminya untuk dijual. Selanjutnya mereka mencari hingga di luar Sebatik. Inilah awal mula hasil bumi Sebatik dan sekitarnya mengalir deras ke Tawau Malaysia. Mulai banyak penyelundupan bahkan pemerintah daerah setempat sulit untuk menangani. Kesulitan menangani penyelundupan pelintas batas, juga disebabkan ketidakmampuan pemerintah daerah memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan tuntutan pembangunan infrastruktur sebagai syarat untuk membangun daerah tidak dapat diberikan oleh pemerintah pusat³.

Oleh karena itu di Sebatik dan Nunukan secara umum masyarakat memfleksibelkan semua peraturan yang bersifat nasional, regional maupun lokal sesuai dengan kesepakatan tidak tertulis. Perilaku pelintas batas memfleksibelkan peraturan-peraturan melintas batas, baik dari pemerintah Indonesia maupun dari pemerintah Malaysia, merupakan pilihan rasional sebagai bentuk resistensi terhadap peraturan yang mengancam stabilitas kelancaran perdagangan melintas batas. Pelintas batas Sebatik bekerjasama dengan para cukong dari Tawau mensiasati aturan-aturan regional dan

³ Tidak adanya fasilitas pelabuhan yang memadai, kurangnya pelayanan listrik, air bersih, infrastruktur jalan, serta pabrik es. Untuk masalah pengangkutan laut, diperlukan adanya feri dari Sebatik ke Nunukan serta sebaliknya.

nasional. Mereka juga seringkali mendapat kemudahan dari pemerintah lokal, yang “pura-pura” tidak tahu kegiatan ilegal yang dilakukan masyarakat pelintas batas. Bisa dibayangkan bila setiap hari terjadi pelanggaran, barang-barang sitaan lebih banyak dimusnahkan dan menjadi tidak berguna. Di sisi lain pemerintah lokal membutuhkan kestabilan lokal dan menjaga perbatasan sebagai ‘tanah air’ sebagai asset kehidupan. Pemerintah lokal juga menyadari kurangnya perhatian dan subsidi dari pemerintah regional dan nasional untuk APBD, sementara mereka dituntut untuk membawa sebagian asset daerah untuk disetor ke pusat. Pilihan pemerintah lokal bekerjasama dengan pelintas batas dalam perdagangan lintas batas, merupakan pilihan terbaik untuk mengarah pada perdagangan transnasional yang lebih menguntungkan bagi perdagangan lokal di perbatasan. Ilegal sudah mendapat kedudukan yang setara dengan ilegal bagi perdagangan melintas batas.

4. Dalam interaksi yang intens di perbatasan Sebatik-Sabah seseorang dapat melihat proses penting dari transkulturasi (lih. Martinez:1994). Proses-proses budaya yang tak terelakkan dan tidak harus secara otomatis dipahami sebagai hilangnya identitas nasional.

Sebaliknya, karena proses yang terjadi Sebatik melibatkan hubungan antara tetangga di seberang perbatasan, mereka mencoba memahami dimensi internasional, ketika mereka berada di alam lokal. Perbatasan adalah ruang yang berisi pertemuan antara dua kelompok yang disatukan dalam kondisi “kemajuan dan ketergantungan”; transnasionalisasi proses produksi dan pemanfaatan kemudahan secara intensif, kebutuhan tenaga kerja dan pasar tenaga kerja serta tuntutan pengakuan 'hak-hak dan identitas asal. Di dalam ruang tersebut terdapat juga fusi budaya, konflik, dan resistensi. Dalam ruang ketidaksetaraan, masyarakat menjadi kurang nasionalis dan sumber identitas budaya menjadi transparan. Seperti yang dikatakan Stuart Hall bahwa identitas merupakan sebuah produk sosial dan iayaknya sebuah produk maka identitas dapat dibentuk sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

Orang Sebatik membangun identitas budaya dengan berbagai ekspresi yang mengasosiasikan mereka dengan beberapa kelompok dan membedakan mereka dari

kelompok lain. Identitas kolektif di perbatasan dihubungkan oleh ikatan etnik dan dikonstruksi mengikuti batas internasional (lih. Vincent 1974; Cohen 1978). Mereka membangun identitas mereka dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat Sabah, dalam menggunakan karakteristik dari istilah "mereka" dan "kita", dan dalam budaya mereka juga terdapat sumber daya resistensi. Identitas budaya di perbatasan sering memperkuat tindakan kolektif terkait erat kepentingan yang sama. Atau dapat dikatakan identitas dapat menentukan tercapainya kepentingan.

Namun, dimensi historis dari identitas juga menunjukkan bahwa identitas sering berubah dan dapat diperoleh yang tergantung pada konteks dan situasi. isu-isu sekitar etnisitas dan identitas di daerah perbatasan sangat penting karena pertama, daerah perbatasan adalah tempat untuk pertemuan kelompok etnis berbeda yang pada gilirannya orang tidak bisa menghindari tetapi untuk berhubungan dengan kelompok lain selain dari mereka sendiri. Kedua, orang-orang lokal yang dapat berbagi budaya yang sama kepada orang-orang dari negara tetangga mereka karena di era sekarang politik telah membuat jelas batas antara negara. Akhirnya, identitas akan diperkuat bila ada bermanfaat. Dalam kaitannya dengan ini, orang lokal di daerah perbatasan selalu menghadapi pendatang baru dan bersaing dengan mereka dalam banyak aspek, termasuk aspek politik dan ekonomi.

Menjadi orang "Indonesia" penting bagi pelintas batas Sebatik, secara geografis mereka memiliki otonomi sendiri daripada harus menjadi "Malaysia", terutama bagi mereka yang memiliki perdagangan lintas batas dalam skala besar. Pengaruh, wewenang dan kekuasaan mereka miliki dan menjadi patron bagi pelintas batas yang berdagang dalam skala kecil. Mereka mengembangkan jaringan hubungan patronase (lih. R. L. Wadley and M. Eilenberg: 2006). Jaringan ini menjadi sumber manfaat bagi anggota-anggota jaringan untuk tetap dapat melintas batas. Dalam situasi tersebut, orang-orang di perbatasan menikmati kebebasan dari intervensi pemerintah, yang memungkinkan terhindar dari hubungan ambigunya dengan negara. Para pengusaha menjadi patron yang menjaga keseimbangan perdagangan skala besar dengan skala kecil, mereka sering tidak dapat memenuhi aturan-aturan dan hukum nasional dan regional. Hukum dan aturan nasional dan regional dapat berjalan dengan baik, kecuali yang berkenaan dengan perdagangan melintas batas.

Pandangan Nordholt dkk (2007)⁴ tentang etnisitas di Indonesia sama seperti nasionalisme, wacana yang berlandaskan etnisitas membuat orang membayangkan ikatan yang penuh kesetiaan sehingga menyerupai ikatan kekeluargaan yang penuh emosi, dengan begitu orang diyakinkan untuk mempertaruhkan jiwanya dan membersihkan daerah mereka dari musuh-musuh yang jahat. Di dalam alam interaksi transkultural dan transnasional, masih tertanam alam lokal yang memberi pemahaman bahwa, kegiatan illegal pelintas batas merupakan resistensi terhadap arogansi nasionalisme negara tetangga. Inilah politik ambigu para pelintas batas Sebatik (lih. Asiwaju, 1983).

5. Perilaku pelaku-pelaku ekonomi di desa Aji Kuning membangun jaringan perdagangan melintas batas dengan mengaktifkan simpul-simpul kekerabatan dan etnik untuk mempermudah proses transaksi.

Suatu perilaku yang memadukan prinsip subsisten dan rasional. Tawau sebagai pusat pasar pedagang Sebatik, memiliki permintaan yang tinggi terhadap komoditas yang ditawarkan para pedagang Sebatik. Sedangkan jenis komoditas yang memiliki permintaan yang tinggi tidak terbatas pada satu komoditas saja. Perilaku pasar seperti ini dianggap sebagai pilihan rasional (lih. Popkin:1979 dan Bates:1981). Para pelaku pasar di perbatasan sangat baik memainkan berbagai peran akibat domisilinya di p. Sebatik, yang secara geografis menghubungkan p. Sebatik dengan Tawau dan daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan dan lebih luas lagi Kalimantan Timur. Mereka dapat bertindak sebagai pedagang eceran bagi barang-barang dari Tawau, atau menjadi pedagang pengumpul bagi komoditas Sebatik, dan daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan yang diinginkan Malaysia. Atau dapat berperan sebagai broker bagi komoditas dari Kalimantan yang memerlukan pasar. (lih konsep Plattner, 1989 tentang Hirarki Pasar). Apapun yang terjadi dari kedua proses tersebut menunjukkan bahwa, tidak satupun dari sistem-sistem ekonomi, tampak dominan berkembang pada kelompok masyarakat seperti ini. Apakah sistem ekonomi masyarakat tersebut koheren dengan sistem ekonomi

⁴ "Politik lokal di Indonesia" Oleh Gerry Van Klinken, Henk Schulte Nordholt, Ireen Hoogenboom, th. 2007 kerjasama YOI dan KITLV

nasional? Sebaliknya sistem masyarakat tersebut justru menampakkan bentuk uniknya, setelah sistem ekonomi nasional justru tidak memberikan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi lokal dan terutama tidak dapat menjalankan fungsinya memberi kesejahteraan bagi masyarakat perbatasan.

6. Etnisitas dan Kebangsaan memberi banyak manfaat dan kemudahan bagi penduduk di perbatasan. Tetapi walaupun kondisi etnisitas digambarkan cair dan luwes, konflik etnik setiap saat bisa terjadi, ketika pembagian sumber daya dan pengelolaan aset lokal dikuasai oleh satu kelompok etnik.

Etnik Bugis menguasai hampir seluruh aset-aset lokal.. Di Sebatik pelaku-pelaku kegiatan ekonomi berasal dari berbagai etnik, dan yang terbanyak ”bermain” di pasar dan bertransaksi di antaranya berasal dari etnik Sulawesi yaitu Bugis Makasar, Bone dan Sinjai. Beberapa pelaku pasar memiliki dua kewarganegaraan Indonesia dan Malaysia serta memiliki kerabat dekat maupun jauh di Tawau-Sabah Malaysia. Masyarakat Sebatik memanfaatkan identitas etniknya, yaitu Bugis dan Tidung, Jawa atau Adonara ketika melintas batas. Kesamaan etnik memberikan perlindungan dan keuntungan untuk mempermudah segala urusan, mulai dari kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari, termasuk mendapatkan pos lintas batas, bahkan Identitas kewarganegaraan. Memiliki IC (*identity card*) di Malaysia, memudahkan mereka dalam mobilitas perdagangan, bahkan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan serta kepemilikan tanah dan bangunan. Kesehatan dan pendidikan diberikan secara gratis, sedangkan kepemilikan tanah dan rumah, memudahkan mereka untuk menjalankan kegiatan bisnis lintas batas. Batas-batas etnis para pelintas batas karenanya memiliki karakter berubah-ubah, dapat dipersempit atau diperluas dalam kaitannya dengan kebutuhan ekonomi dan mobilisasi politik (lih. Vincent; 1974; Cohen; 1978, Eriksen;2002). Pertemuan antar etnis justru melahirkan hubungan komplementer antar keduanya, menghilangkan ide-ide konstruksi etnis yang memisahkan antara ‘saya’ dan ‘mereka’. Pelintas batas di pulau Sebatik, ketika melakukan kegiatan ekonomi, perbedaan dua bangsa dengan perbatasan dan aturan-aturannya dieliminir. Fenomena yang terlihat hanyalah suatu masyarakat pasar yang

saling berkontribusi dan bekerjasama untuk sebuah keberlangsungan ekonomi. Penegasan identitas baik identitas etnik, lokal maupun, transnasional sangat cair. Perilaku pelaku-pelaku ekonomi di desa Aji Kuning membangun jaringan perdagangan melintas batas dengan mengaktifkan simpul-simpul kekerabatan dan etnik untuk mempermudah proses transaksi. Suatu perilaku yang memadukan prinsip subsisten dan rasional. Tawau sebagai pusat pasar pedagang Sebatik, memiliki permintaan yang tinggi terhadap komoditas yang ditawarkan para pedagang Sebatik. Sedangkan jenis komoditas yang memiliki permintaan yang tinggi tidak terbatas pada satu komoditas saja. Perilaku pasar seperti ini dianggap sebagai pilihan rasional (lih. Popkin:1979 dan Bates:1981). Para pelaku pasar di perbatasan sangat baik memainkan berbagai peran akibat domisilinya di p. Sebatik, yang secara geografis menghubungkan p. Sebatik dengan Tawau dan daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan dan lebih luas lagi Kalimantan Timur. Mereka dapat bertindak sebagai pedagang eceran bagi barang-barang dari Tawau, atau menjadi pedagang pengumpul bagi komoditas Sebatik, dan daerah-daerah lain di kabupaten Nunukan yang diinginkan Malaysia. Atau dapat berperan sebagai broker bagi komoditas dari Kalimantan yang memerlukan pasar. (lih konsep Plattner, 1989 tentang Hirarki Pasar). Apapun yang terjadi dari kedua proses tersebut menunjukkan bahwa, tidak satupun dari sistem-sistem ekonomi, tampak dominan berkembang pada kelompok masyarakat seperti ini. Apakah sistem ekonomi masyarakat tersebut koheren dengan sistem ekonomi nasional? Sebaliknya sistem masyarakat tersebut justru menampakkan bentuk uniknya, setelah sistem ekonomi nasional justru tidak memberikan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi lokal dan terutama tidak dapat menjalankan fungsinya memberi kesejahteraan bagi masyarakat perbatasan.

7. Integrasi ekonomi kegiatan ekonomi masyarakat dua negara yang sudah berlangsung lama pada suatu masyarakat yang jauh dari pemerintahan pusat, membentuk suatu sistem yang jauh dari aturan-aturan pusat.

Ciri hubungan bersifat lama (*long term relationship*). Hubungan yang lama berlangsung dengan melanggengkan kiat-kiat melintas batas. Para pemilik modal dari

Tawau berusaha memberikan modal-modal produksi dan modal-modal kerja bagi petani dan nelayan yang memproduksi komoditas yang diinginkan pedagang Tawau. Hubungan-hubungan ini akhirnya membentuk suatu jaringan ekonomi perbatasan. Pada masyarakat perbatasan banyak kemungkinan variasi bentuk-bentuk jaringan yang muncul dalam berbagai komoditas dan kepentingan. Terdapat dua kecenderungan paling banyak terbentuknya jaringan yaitu patron-klien dan kekerabatan-etnik. Demikian juga *brokerage* ditemukan pada setiap jenis komoditas perdagangan (lih. Eisenstadt dan Roniger, 1984 dan Wolf;). Para pedagang pengumpul (pengepul) dari Aji Kuning menjadi patron bagi petani kebun, sedangkan pembeli dari Tawau kadangkala menjadi patron bagi pedagang pengumpul. Para pelaku pasar, tidak terbatas bertransaksi untuk satu komoditas melainkan beberapa, bahkan ada juga yang bertransaksi untuk banyak komoditas. Jalur-jalur perdagangan sangat luas meliputi lokal, regional dan transnasional. Sedangkan jaringan perdagangan meliputi berbagai jenis pasar, transaksi dapat berlangsung di mana saja. Dan tiap komoditas yang diperdagangkan memiliki jalur perdagangannya masing-masing, walaupun semuanya berakhir di Tawau (Serawak Malaysia). Legal dan ilegal memiliki batas yang tipis, disebabkan dalam situasi tersebut, orang-orang di perbatasan menikmati kebebasan dari intervensi pemerintah, yang memungkinkan terhindar dari hubungan ambigunya dengan negara. Para pengusaha menjadi patron yang menjaga perimbangan perdagangan skala besar dengan skala kecil, mereka sering tidak dapat memenuhi aturan-aturan dan hukum nasional dan regional. Hukum dan aturan nasional dan regional dapat berjalan dengan baik, kecuali yang berkenaan dengan perdagangan di perbatasan. Legal-ilegal perdagangan di perbatasan, bagian dari resistensi pelaku pasar terhadap kurangnya perhatian negara sebagai institusi kekuasaan. Aturan-aturan institusi kekuasaan seringkali berbenturan dengan kepentingan lokal. Para pelaku pasar berpolitik ambivalen, aturan sebagai warga negara dipatuhi, tidak bagi pengaturan ekonomi. Pilihan rasional yang tidak dapat diartikan sebagai tidak memiliki nasionalisme. Etnisitas di Indonesia sama seperti nasionalisme (lih. Nordholt, 2007).

Dalam kajian-kajian Antropologi Ekonomi, persoalan ekonomi nelayan, petani dan pedagang kecil lebih banyak didominasi dikotomi rasional versus subsistensi.

Pembahasan tentang perilaku ekonomi petani dan nelayan serta para pedagang kecil, pada umumnya menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku ekonomi kelompok masyarakat ini bersifat subsistensi, respons mereka terhadap ekonomi pasar yang rasional, negatif. Mereka terpaksa pada sikap takut menghadapi resiko, yang kemudian lebih mengedepankan etika moral yaitu, subsistensi, saling tergantung satu sama lain dengan terlalu ketat, sehingga menghilangkan keinginan untuk mandiri progresif dan berpikir rasional produktif.

Pada kemunculan Teori Ekonomi Politik Baru, dikotomi ini mendapat kritikan. Popkin tidak melihat tindakan para petani di Vietnam sebagai tindakan yang tidak rasional (lih. Popkin:1979). Justru tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para petani tersebut, dianggap sebagai rasional. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Robert Bates, tentang pasar dan negara (lih. Bates:1981), pasar dipergunakan oleh petani untuk menentang kebijakan negara yang tidak sesuai dengan kondisi para petani. Bates (1981)⁵ dalam bukunya *Markets and States in Tropical Africa*, melihat tindakan petani dengan menggunakan pasar untuk menentang kebijakan pemerintah, sebagai tindakan rasional. Krisis pangan di Afrika Tropis terjadi karena kesalahan kebijakan, meskipun kebijakan itu sendiri secara normatif ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Sebagai respons terhadap kebijakan dan keadaan yang berlaku, petani akhirnya menggunakan instrumen sendiri, yaitu pasar (market) untuk menentang kebijakan yang tidak menguntungkan pihaknya. Bagi Popkin(1979)⁶, petani adalah manusia-manusia rasional, kreatif dan juga ingin menjadi orang kaya. Kesempatan itu terbuka untuk petani dan bisa didapatkan

⁵ Bates menemukan kebijakan pangan pemerintah memberi dampak buruk terhadap petani kecil. Pemerintah menetapkan harga pangan yang relatif rendah. dari keuntungan ini, dana digunakan untuk pembangunan industrialisasi dan anggaran belanja Negara. Tingkat harga yang tidak masuk akal ini secara relatif tersebut tidak menguntungkan petani sehingga tidak ada insentif untuk menanam komoditi pangan tersebut. Tentu saja petani bersikap rasional, baik secara individu maupun secara bersama sama dengan kelompoknya. Mereka menentang kebijakan pemerintah melalui pasar. Harga produk pertanian yang murah itu “menekan buruh industri kota” untuk tidak melakukan tuntutan kenaikan upah. Dengan nilai produk yang tidak menguntungkan, maka petani juga tidak tertarik meningkatkan, bahkan cenderung mengurangi produk pertaniannya. Ini menunjukkan perilaku ekonomi petani pun cukup rasional juga.

⁶ Popkin, dalam bukunya berjudul “The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam”, menyebutkan bahwa semua perlawanan petani tidaklah dimaksudkan untuk menentang program Negara, dalam hal ini revolusi hijau, tetapi lebih dimaksudkan untuk menentang kekuasaan elit desa (petani kaya), yang selama ini mengklaim mewakili komunitas tradisional; padahal lebih untuk mempertahankan tatanan pertanian di desa yang lebih menguntungkan mereka.

seandainya petani memiliki akses yang lebih leluasa dengan pasar. Namun, persoalannya, petani tidak mempunyai kesempatan sehingga tidak dapat menjual hasil pertaniannya sendiri kepasar. Bagi Popkin, campur tangan organisasi politik di luar petani merupakan pendorong timbulnya kesadaran petani untuk menjadi *political entrepreneur*.

Gambaran kegiatan ekonomi masyarakat perbatasan di desa Aji Kuning mengukuhkan teori ini. Justru hubungan-hubungan kekerabatan dan kesamaan etnis semakin memperkuat dan melancarkan proses ekonomi. Mereka memanfaatkan bentuk hubungan ekonomi yang unik ini dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan ekonominya. Sistem kekerabatan dan etnisitas yang dibangun untuk memperkuat ekonominya, dilakukan dengan cara “mengundang” dan “mengajak” kerabat, sekampung dan sesama etnik untuk membangun jaringan ekonomi serta memperluasnya (disebut juga jaringan klientelisme). Kekuatan ekonomi yang telah dibangun tersebut mengukuhkan status sosial mereka dan sekaligus dijadikan landasan untuk memperlebar pengaruh dan kekuasaannya, sehingga kemudian politik menjadi bagian dari mempertahankan jaringan yang semakin meluas ini.

Pasar menjadi alat bagi para pedagang untuk mengendalikan pemerintahan lokal. Tindakan ini dalam teori Popkin termasuk pada tindakan rasional. Ekonomi pada masyarakat Aji Kuning dan Sebatik (yang didominasi suku Bugis) menjadi “panglima” terhadap seluruh sendi kehidupan. Keberhasilan dalam ekonomi meninggikan status sosial (dalam bentuk perhiasan dan baju bagus, rumah bagus dan mobil bagus dan menyanggah gelar haji), memperbesar pengaruh dan kekuasaan kepada sesama etnik, bahkan lebih luas lagi terhadap etnik lain, yaitu suku Bugis terhadap kelompok etnik yang lain. Melalui pembagian penguasaan modal dan lahan atau akses terhadap perdagangan ke Tawau.

Pembagian akses perekonomian ditata mulai dari pemodal, pekebun, petani, pedagang grosir, pengepul hingga pengecer. Setiap pemilik modal biasanya sekaligus mengelola perkebunan puluhan hingga ratusan hektar. Pemodal sedang mengelola perkebunan sepuluh hingga 50 h, pekebun kecil biasanya mengelola hanya 1 sampai 4 h. Pajak yang dikenakan hanya terhadap lahan kehutanan. Tidak ada sistem konglomerasi, yang artinya pemodal dan pemilik sekaligus menjual hingga ke konsumen. Pekebun juga

bila menjual ke pedagang Tawau selalu melalui pengepul. Para pekebun besar biasanya mengupah petani setiap 1 h yang dikelola. Para pekebun besar biasanya mereka yang sudah mapan disektor properti, misalnya menyewakan toko, hotel, rumah sewa. Dan pedagang komoditas bdari Tawau dalam ukuran besar seperti sembako, alat rumah tangga, alat pertanian, perikanan dan sejenisnya. Mereka bertindak sebagai patron dengan membangun jaringan klientelisme. Menurut Popkin hubungan patron klien dilihat sebagai eksploitasi bukan sebagai hubungan paternal. Kebanyakan kasus di desa, para patron klien terlihat mencoba membentuk sistem budaya tersendiri untuk menjaga agar mereka yang berada di dalam lingkaran patronnya tetap loyal, terikat dan lebih jauh ketergantungan pada dirinya sebagai patron.

Di desa Aji Kuning hubungan patron-klien diarahkan tidak bersifat eksploitasi lebih kearah paternal. Kesadaran para patron yang kebanyakan suku Bugis bahwa mereka termasuk pendatang, memberi bentuk pembagian posisi di pasar memperhatikan etnisitas di pasar. Pembagian kerja lebih banyak berdasarkan kelompok etnik (lih. 4.3). Selanjutnya bagi para patron, kekuatan ekonomi yang telah dibangun tersebut mengukuhkan status sosial mereka dan sekaligus dijadikan landasan untuk memperlebar pengaruh dan kekuasaannya, sehingga kemudian politik menjadi bagian dari mempertahankan jaringan yang semakin meluas ini. Menguasai politik lokal, berarti berada dalam lingkaran pengelolaan aset sumber daya lokal yang sekaligus memiliki kekuasaan (*power*) untuk memberlakukan kebijakan lokal dan memiliki akses politik dengan pusat. Pengelolaan sumber daya alam di Sebatik ditentukan dari pusat, daerah memiliki kewajiban menyumbang pusat. Para Patron menerjemahkan kebijakan-kebijakan nasional dalam versi lokal, sehingga kebijakan terhadap perdagangan di Sebatik dan seluruh Nunukan menyesuaikan kepentingan masyarakat lokal, kepentingan masyarakat perbatasan.

8. Pasar sebagai suatu pranata ekonomi sekaligus merupakan cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup banyak aspek. Pasar di perbatasan adalah entitas yang tidak sekadar mendinamisasi ekonomi dan menopang tegak ekonomi di perbatasan dengan mempertemukan penjual dan pembeli, melainkan memiliki fungsi yang

jauh lebih kompleks. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, ia adalah arena yang menjaga dan menyangga dinamika sosio-kultural masyarakat.

Di dalam pranata ekonomi tersebut berlangsung integrasi di antara elemen-elemen seperti patron yang terdiri dari pengusaha, pekebun, pemodal dan pedagang besar, lalu broker yang menghubungkan patron dengan klien, mereka adalah para pengepul komoditas hasil bumi dan perikanan atau agen yang mencari pembeli bagi pemilik komoditas atau mencari pemodal bagi petani, nelayan dan pedagang retail. Klien termasuk di dalamnya petani kebun atau palawija, nelayan, dan buruh tani. Ketiga elemen tersebut terhubung dalam suatu integrasi ekonomi di perbatasan (lih. Geertz, 1982). Integrasi ketiga elemen dalam perekonomian dapat berlangsung disebabkan adanya, 1) hubungan yang lama antara nelayan atau petani dan pedagang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat perbatasan, untuk keberlangsungan usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya; 2) hubungan yang lama ini pada akhirnya membentuk pola jejaring berkekelindan di kalangan mereka, ditujukan untuk dapat memperoleh dan mempergunakan sumber daya apa saja, yang berada dalam pusran ekonomi lokal, regional dan nasional bahkan transnasional. Jaringan ekonomi tersebut dimanfaatkan sebagai alat untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan agar semakin dekat dengan akses sumber daya; (3) Budaya yang terbentuk pada masyarakat perbatasan mengisyaratkan hubungan kekerabatan, pertemanan dan etnik senantiasa terkait dan memberi penguatan terhadap basis-basis ekonomi sebagai strategi membangun jejaring; (4) Penguatan terhadap ekonomi memberikan mereka status sosial yang tinggi yang memudahkan mereka untuk meluaskan kekuasaan dan pengaruh ke berbagai sisi kehidupan; (5) Politik menjadi kendaraan untuk memperkuat jejaring ekonomi mereka, sehingga bentuk birokrasi yang ditampilkan adalah bentuk birokrasi patrimonial, sebagai implikasi dari politik etnisitas. Dan identitas etnik yang mereka dapatkan secara askriptif dijadikan sumber manfaat bagi masa depan mereka; (6) “Kepercayaan” merupakan satu nilai yang mendasari hubungan bisnis, tetapi implementasinya bergantung pada “kepentingan”. Bila “kepercayaan” yang dibangun sudah berubah menjadi “kekecewaan”, berganti mitra bisnis kepada yang lebih menguntungkan menjadi terbiasa. Sejak politik mendominasi kehidupan masyarakat

perbatasan, politik menjadi sarana membangun ekonomi, sehingga kestabilan jaringan ekonomipun ditentukan patron politiknya. Bila sang patron berada di tampuk kekuasaan (politik) maka jaringan meluas membangun jaringan politik dan kestabilan jaringan ini, tetap ditentukan oleh penguasaan asset dan sumber daya. Bila patron tidak menguasainya, maka posisinya dalam politik lemah. Biasanya mereka perlu bergabung dengan jaringan lain atau bergabung dengan jaringan lawan. Tanpa kekuatan ekonomi kekuasaan politik Secara teknik pengamatan analisa jaringan sosial, kemampuan menemukan jaringan dalam satu setting tertentu, tidak hanya penelusuran jaringan perdagangan satu komoditas saja yang dapat ditemukan, melainkan juga hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan yang saling berkaitkelindan. Dalam jaringan ekonomi masyarakat desa Aji Kuning p. Sebatik tampak proses dialogis antara lokal, regional dan transnasional, biarpun di dalam desa transnasional muncul kegiatan (seolah-olah) melawan regional dan nasionalisme, akan tetapi di dalamnya masih terdapat ruang bagi elemen-elemen lokal untuk bertahan lama. Ekonomi menjadi panglima di masyarakat perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

Acheson J (ed.) 1994 *Anthropology and Institutional Economics*. Monographs in Economic Anthropology, no. 12, Society for Markets: Anthropological Aspects Economic Anthropology. University Press of America, Lanham, MD

Acheson, *James M.* 1981, "Anthropology of Fishing". *Annual Review of Anthropology* 10:275-316

Ardhana, Gaga I.B, 2007, *Perspektif Baru Keamanan Nasional*, Pusat Penerangan TNI, 02 Jul 2007.

Ardhana, I Ketut, 2011, *Studi Perbatasan Antara Indonesia dan Malaysia: Globalisme dan Lokalisme*, makalah Konferensi Nasional Sejarah IX , Jakarta, 5 – 7 Juli 2011

A. Caporaso, James dan David P.Lavine, 1992, "Theories of Political Economy", New York: Cambridge University Press, 1992, h. 44.

A.R., Radcliffe-Brown (1940) 'Preface', in M. Fortes and E.E. Evans-Pritchard (eds) *African Political Systems*, pp. xi-xxii. Oxford: Oxford University Press.

Alexander dan Alexander, 1991, :What's a fair price: Price-setting and Trading Partnership in Javanese Market, *MAN Journal 1901-1994 (Vol. 1 - New Series Vol. 29)* Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland

Asiwaju, 1983. *Borderlands Research: A Comparative Perspective*. El Paso: University of Texas (Border Perspectives Paper 6) Center for Inter American and Border Studies, University of Texas

Barth, Fredrik ed. 1998 "Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Cultural Difference"; Waveland Press, - Social Science - 153 pages, Edition illustrated, reissue.

, (1969), *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Cultural Difference*, Oslo, Universitetsforlaget

, 1965, *Political Leadership Among Swat Pathans*, Berg Publishers, 220 pages

Bates, Robert H., 1981, *Markets and States in Tropical Africa: The Political Basis of Agricultural Policies*, University of California Press, 178 pages

Beals and Hoijer, 1971,

- Bestor T C , 2001, *Tokyo's Marketplace: Culture and Trade in the Tsukiji Wholesale Fish Market*. University of California Press, Berkeley, CA.
- Bohannan, Paul and Philip D. Curtin, 1995, *Africa and Africans*, Edition4, Waveland Pres
- Bohannan, Paul and George Dalton (eds.) 1962. *Markets in Africa*. Evanston, III: Northwestern University Press.
- Brown, David, 1994, "The State and Ethnic Politic in Southeast Asia": London, Routledge
- Boissevain, J.F., 1974 *Friends of Friends. Networks, Manipulators and Coalitions*. Oxford: Blackwell
- Calhoun , Craig, 1993, "Nationalism and Ethnicity", *Annual Review of Sociology*, Volume 19, 211-239
- , 1998, "Kinship, Ethnicity and Categorical Identities" in *NATIONALISM*, Department of Sociology New York University, New York, NY 10003-6687, For the series, "Concepts in Social Thought," edited by Frank Parkin and published by the Open University Press and the University of Minnesota Press, February 1998.
- Carla, Freeman, (2000) *High Tech and High Heels in the Global Economy: Women, Work, and Pink-Collar Identities in the Caribbean*, Durham: Duke University Press.
- Cohen, Abner (1969) *Custom and Politics in Urban Africa: A Study of Hausa Migrants in a Yoruba Town*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Cohen, Abner, (1974) *Two-Dimensional Man: An essay on power and symbolism in complex society* London: Routledge & Kegan Pa
- Cohen, Ronald (1978), "Ethnicity: Problem and Focus in Anthropology", *Annual Review of Anthropology* 7: 383 Palo Alto: Stanford University Press
- Crossleya, Nick, Christina Prellb, and John Scott, 2009, "Social Network Analysis: Introduction to Special Edition", *Methodological Innovations Online* 4 (1-7)
- Dalton, George. 1967. *Tribal and Peasant Economies*. Austin: University of Texas Press.
- Dalton, George (1961) "Economic Theory and Primitive Society", in *American Anthropologist*, Vol. 63, No. 1 , pp. 1 43- 166.
- Eriksen, Thomas, 2002, *Ethnicity and Nationalism*, 2n ed, London: Pluto Press

- Ensminger, Jean, 1992, *Making a market: The institutional transformation of an African society*, Cambridge University Press (Cambridge England and New York)
- Ferguson and Gupta (2002), "Spatializing States: Toward an Ethnography of Neoliberal Governmentality". *American Ethnologist* 29(4): 981–1001
- Geertz, Clifford, ed. Geertz, Clifford, ed. (1967) *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Africa and Asia* New York: The Free Press.
- Geertz, Clifford. 1978. "The Bazaar Economy: Information and Searchin Peasant Marketing." *American Economic Review* 68:28-32.
- Granovetter, M., 1985, "Economic Action and Social Structure: the Problem of Embeddedness.", *American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 3 (Nov., 1985), pp. 481-510: The University of Chicago
- Gupta, A., 1995, 'Blurred Boundaries: The Discourse of Corruption, the Culture of Politics, and the Imagined State', *American Ethnologist* 22(2): 375–402.
- Gupta, A., 2005, 'Narratives of Corruption: Anthropological and Fictional Accounts of the Indian State', *Ethnography* 6 (1): 5–34.
- Hastings Donnan and Thomas M. Wilson, eds., *Borderlands: Ethnographic Approaches to Security, Power, and Identity*, pp. 21-34 (Lanham, MD: University Press of America).
- _____, 1999 *Borders:Frontiers of Identity, Nation and State* , Berg, 1999
- Hefner, 1999,
- Isacc, Barry, 2005, *A Handbook of Economic Anthropology*, ed. James Carrier (Northampton, MA : Edward Elgar Publishing)
- Isaac, Barry L. 1993. "Retrospective on the Formalist-Substantivist Debate." *Research in Economic Anthropology* 14:213–233
- Jean, Ensminger, 1992, *Making a Market: the Institutional Transformation of an African Society*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Jenkins, Richard, 1997, "Rethinking Etjnicity, Argumens and Explorations": Sage Publications, London
- Joan Vincent, 1974, "The Structure of Ethnicity" in *Human Organization* 33(4): 375-379

Johnson, Paul M., 2005, "A Glossary of Political Economy Terms", copyright © 1994-2005 Department of Political Science, 7080 Haley Center, Auburn University, Auburn, AL 36849

Jordan, Ann, 2003, *Business Anthropology*, Waveland, the University of Michigan

Johnson, Paul M.. 2005, *A Glossary of Political Economy Terms*, Department of Political Science, 7080 Haley Center, Auburn University, Auburn, AL 36849

Klinken, Gerry Van , Henk Schulte Nordholt, I reen Hoogenboom, "Politik lokal di Indonesia" , 2007 kerjasama YOI dan KITLV

Keesing, Roger, 1975, *Kin Groups and Social Structure* New York: Holt Rinehart and Winston.

Kearney, Michael, 2004, *The classifying and value-filtering mission of borders*, SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi) Vol 4(2): 131–156

Lapian Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu, Ecole-francaise d"Extreme-Orient, KITLV.

LeClair, Edward, and Harold Schneider, (eds) (1968) *Economic Anthropology*, New York: Holt, Rinehart and Winston.

Lee, Edwin. 1 976. *The Towkays of Sabah*. Singapore: Singapore University Press.

Martinez, O.J., 1994. *Border People: Life and Society in the U.S.–Mexico Borderlands*. Tucson: University of Arizona Press.

Mulyana, Deddy , "Multiplisitas Identitas Etnik Orang Indonesia di Melbourne" *dalam Metode Penelitian Komunikasi*, Deddy Mulyana. Rosda Karya, Bandung: 131 – 160, 2007.

Mitchell, J.C., ", 1969, *'The Concept and Use of Social Networks'* dalam Mitchell, J.C. (ed.), "Social Networks in Urban Situations"

Nurchayani, Lisyawati, dkk. *Kajian Perdagangan Lintas Batas dan Dampaknya Bagi Masyarakat Indonesia*. Hasil Penelitian Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak, 2005.

Obidzinski, Krystof, Agus Andrianto dan Chandra Wijaya, 2006, *Pembelajaran Pengaturan Hutan dari Kalimantan*, Center for International Forestry Research, Harapan Prima, Jakarta

- Parry, J., and M. Bloch, eds. 1989 *Money and the Morality of Exchange*. Cambridge, England: Cambridge University
- Pelras, Christian, (1996), *The Bugis: The Peoples of South-East Asia and the Pacific*, Penerbit Blackwel Publishers, 386 pages
- Pieterse, Jan Naderveen. 2004. "Globalization As Hybridization" dalam *Globalization and Culture: Global Manage*, Lanham: Rowman and Littlefield Publisher, Inc.
- Plattner, Stuart, 1989, *Market and Marketplaces*, dalam *Economic Anthropology*, Standford University Press.
- Polanyi, Karl, 1957, *The Great Transformation. The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston: Beacon Press
- Polanyi, Karl, 1968, "Anthropology and Economic Theory," in Morton Fried, *Readings in Anthropology*, 2nd ed. (New York : Thomas Crowell Company 1968) vol. II, 215-238
- Popkin, Samuel L., 1979, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, University of California press
- Nico Shulte Nordholt, 2001, *Indonesia, an nation-state in Search of identity and Structure*, In *Bijdragen tot de Taal land-en Volkenkunde*, 157 no. 4 Leiden 881-901
- Radcliffe –Brown, *On Social structure*, 1940
- Raharto, Aswatini, Graeme Hugo L., Haning Romdiati dan Suko Bandiyono I, 1999, *Migrasi dan Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia: Isu Ketenagakerjaan*, Kerjasama Antara Pusat Penelitian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPT-LIPI) dan Australian University (ANU-Canberra) dan The Australian Agencyfor International Development (Aus Aid) Jakarta
- Rudiatin, Endang, 1997, "Kepercayaan dan Kesetiaan: jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke Jakarta", Thesis Pasca sarjana Universitas Indonesia
- Stack, Carol B., 1974, *All Our Kin: Strategies for Survival in a Black Community*. New York: Harper & Row, 175 pp.
- Scheper-Hughes, Nancy, 1996, "Theft of Life: Globalization of Organ Stealing Rumor's", *Anthropology Today*, 12 (3):3-11
- Scott, James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven: Yale University Press.
- Scheurich, James J. (1997), *Research Method in the Postmodern*, London: Falmer Press.

Stuart Hall, 1991, *'Old and new identities, old and new ethnicities'* in A. King (ed.) *Culture, globalisation and the world system*, Macmillan, Basingstoke., pp.41-68

Susetyo, Heru, 2008, "Mengelola Perbatasan Indonesia-Malaysia Dengan Pendekatan Keamanan", Paper Lomba Karya Tulis Ilmiah PPI Malaysia tahun 2008.

Tambiah, Stanley J., 1994, "The Politics of Ethnicity", reprinted in edited form, from *American Ethnologist*, 1989, 16 (2): 335-349 dalam Robert Borofsky, *Assesing Cultural Anthropology*, 1994

Tirtosudarmo, Riwanto. "*Tentang Perbatasan dan Studi Perbatasan: Sebuah Pengantar*". *Antropologi Indonesia*, XXVI, NO. 67, Januari-April 2002.

Tirtosudarmo, Riwanto dan John Haba, 2005, *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)*, Penyunting Pustaka Sinar Harapan

Wadley, R. L and M. Eilenberg, 2006, *Vigilantes and Gangsters in the borderland of West Kalimantan, Indonesia*. In *State, People and Borders in Southeast Asia*. A. Horstmann, ed., A Special Issue of *Kyoto Review of Southeast Asia*, Vol. 7. 2006

Wolf, Eric R., 1966, *Kinship, Friendship, and Patron-Client Relations in Complex Societies* dalam "The Social Anthropology of Complex societies" (Michael Banton:1966)

Van Klinken, Gerry, Henk Schulte Nordholt, Ireen Hoogenboom, 2007 "Politik lokal di Indonesia" kerjasama YOI dan KITLV

Wirasapoetra, Koesnadi, 2010, "Kemiskinan dan Bisnis Milliter: Salah Mengurus Perbatasan Indo Malaya" Seminar INFID di Hotel Santika Jakarta, tanggal 28 Januari 2010

, 2010, "Keterlibatan Militer Dalam Praktek Bisnis Ilegal Di Perbatasan Indo-Malaya: Studi Kasus Pembalakan Liar Di Kalimantan Timur" Dipresentasikan pada "Seminar Hasil Penelitian Bisnis Militer dan Kemiskinan di Perbatasan Indonesia dan Malaysia" Kamis, 28 Januari 2010, Hotel Santika, Jakarta

Jurnal, Media Cetak dan Elektronik

Abubakar, Mustafa. *Menata Pulau-Pulau Kecil Perbatasan: Belajar dari Kasus Sipadan, Ligitan, dan Sebatik*. Jakarta: Kompas, 2006.

Sedyawati, Edi, 2009, "Menuju Republik dan Indonesia" dalam Harian Kompas, Jakarta, 31 Agustus 2009.

Zulkarnaen, Iskandar (2008), "Bung Hatta Pernah Menangis Melihat Kondisi Perbatasan" Antara News, Save Our Borneo, Wednesday, 03 September 2008

Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume VIII No. 1 Tahun 2006

<http://www.kompas.com> dan [http:// www.tribun-timur.com](http://www.tribun-timur.com)



DAFTAR PUSTAKA

Acheson J (ed.) 1994 Anthropology and Institutional Economics. Monographs in Economic Anthropology, no. 12, Society for Markets: Anthropological Aspects Economic Anthropology. University Press of America, Lanham, MD

Acheson, James M. 1981, "Anthropology of Fishing". Annual Review of Anthropology 10:275-316

Ardhana, Gaga I.B, 2007, Perspektif Baru Keamanan Nasional, Pusat Penerangan TNI, 02 Jul 2007.

Ardhana, I Ketut, 2011, *Studi Perbatasan Antara Indonesia dan Malaysia: Globalisme dan Lokalisme*, makalah Konferensi Nasional Sejarah IX , Jakarta, 5 – 7 Juli 2011

A. Caporaso, James dan David P.Lavine, 1992, "Theories of Political Economy", New York: Cambridge University Press, 1992, h. 44.

A.R., Radcliffe-Brown (1940) 'Preface', in M. Fortes and E.E. Evans-Pritchard (eds) *African Political Systems*, pp. xi-xxii. Oxford: Oxford University Press.

Alexander dan Alexander, 1991, :What's a fair price: Price-setting and Trading Partnership in Javanese Market, MAN Journal 1901-1994 (Vol. 1 - New Series Vol. 29) Published by: Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland

Asiwaju, 1983. *Borderlands Research: A Comparative Perspective*. El Paso: University of Texas (Border Perspectives Paper 6) Center for Inter American and Border Studies, University of Texas

Barth, Fredrik ed. 1998 "Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Cultural Difference"; Waveland Press, - Social Science - 153 pages, Edition illustrated, reissue.

, (1969), Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Cultural Difference, Oslo, Universitetsforlaget

, 1965, *Political Leadership Among Swat Pathans*, Berg Publishers, 220 pages

Bates, Robert H., 1981, *Markets and States in Tropical Africa: The Political Basis of Agricultural Policies*, University of California Press, 178 pages

Beals and Hoijer, 1971, An Introduction to Anthropology, Macmillan

Bestor T C , 2001, *Tokyo's Marketplace: Culture and Trade in the Tsukiji Wholesale Fish Market*. University of California Press, Berkeley, CA.

Bohannan, Paul and Philip D. Curtin, 1995, *Africa and Africans*, Edition4, Waveland Pres

Bohannan, Paul and George Dalton (eds.) 1962. *Markets in Africa*. Evanston, III: Northwestern University Press.

Brown, David, 1994, "The State and Ethnic Politic in Southeast Asia": London, Routledge

Boissevain, J.F., 1974 *Friends of Friends. Networks, Manipulators and Coalitions*. Oxford: Blackwell

Calhoun , Craig, 1993, "Nationalism and Ethnicity", *Annual Review of Sociology*, Volume 19, 211-239

, 1998, "Kinship, Ethnicity and Categorical Identities" in *NATIONALISM*, Department of Sociology New York University, New York, NY 10003-6687, For the series, "Concepts in Social Thought," edited by Frank Parkin and published by the Open University Press and the University of Minnesota Press, February 1998.

Carla, Freeman, (2000) *High Tech and High Heels in the Global Economy: Women, Work, and Pink-Collar Identities in the Caribbean*, Durham: Duke University Press.

Cateora, Philip R. dan John L. Graham, 2007, *International Marketing*, Mc Graw Hill, penj. Diana Angelica, Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Cohen, Abner (1969) *Custom and Politics in Urban Africa: A Study of Hausa Migrants in a Yoruba Town*. London: Routledge & Kegan Paul.

Cohen, Abner, (1974) *Two-Dimensional Man: An essay on power and symbolism in complex society* London: Routledge & Kegan Pa

Cohen, Ronald (1978), "Ethnicity: Problem and Focus in Anthropology", *Annual Review of Anthropology* 7: 383 Palo Alto: Stanford University Press

Crossleya, Nick, Christina Prellb, and John Scott, 2009, "Social Network Analysis: Introduction to Special Edition", *Methodological Innovations Online* 4 (1-7)

Dalton, George. 1967. *Tribal and Peasant Economies*. Austin: University of Texas Press.

Dalton, George (1961) "Economic Theory and Primitive Society", in American Anthropologist, Vol. 63, No. 1 , pp. 1 43- 166.

- Eriksen, Thomas, 2002, *Ethnicity and Nationalism*, 2n ed, London: Pluto Press
- Ensminger, Jean, 1992, Making a market: The institutional transformation of an African society, Cambridge University Press (Cambridge England and New York)
- Ferguson and Gupta (2002), “*Spatializing States: Toward an Ethnography of Neoliberal Governmentality*”. *American Ethnologist* 29(4): 981–1001
- Geertz, Clifford, 1955, Agama: Konflik dan Integrasi, ed Roland Robertson (ed), Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosial, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 216-220
- Geertz, Clifford, ed. Geertz, Clifford, ed. (1967) *Old Societies and New States: The Quest for Modernity in Africa and Asia* New York: The Free Press.
- Geertz, Clifford. 1978. "The Bazaar Economy: Information and Searchin Peasant Marketing." *American Economic Review* 68:28-32.
- Geertz, Clifford, 1977, Penjaja dan raja : perobahan sosial dan modernisasi ekonomi di dua kota Indonesia/oleh Clifford Geertz ; terjemahan S. Supomo Jakarta : Badan Penerbit Indonesia Raya
- Geertz, Clifford, 1982, Santi, Abangan dan Priyayi: dalam Masyarakat Jawa, penerjemah Aswab Mahasin, Bur Rasuanto, Pustaka Jaya, Jakarta
- Granovetter, M., 1985, "Economic Action and Social Structure: the Problem of Embeddedness."*, *American Journal of Sociology*, Vol. 91, No. 3 (Nov., 1985), pp. 481-510: The University of Chicago
- Gupta, A., 1995, ‘Blurred Boundaries: The Discourse of Corruption, the Culture of Politics, and the Imagined State’, *American Ethnologist* 22(2): 375–402.
- Gupta, A., 2005, ‘Narratives of Corruption: Anthropological and Fictional Accounts of the Indian State’, *Ethnography* 6 (1): 5–34.
- Hastings Donnan and Thomas M. Wilson, eds., *Borderlands: Ethnographic Approaches to Security, Power, and Identity*, pp. 21-34 (Lanham, MD: University Press of America).
- Hastings Donnan and Thomas M. Wilson, 1999 *Borders:Frontiers of Identity, Nation and State* , Berg, 1999
- Hefner, Robert W.,1999, Budaya pasar: masyarakat dan moralitas dalam kapitalisme Asia Baru. LP3ES

- Isacc, Barry, 2005, *A Handbook of Economic Anthropology*, ed. James Carrier (Northampton, MA : Edward Elgar Publishing)
- Isaac, Barry L. 1993. "Retrospective on the Formalist-Substantivist Debate." *Research in Economic Anthropology* 14:213–233
- Jean, Ensminger, 1992, *Making a Market: the Institutional Transformation of an African Society*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Jenkins, Richard, 1997, "Rethinking Etjnicity, Argumens and Explorations": Sage Publications, London
- Joan Vincent, 1974, "The Structure of Ethnicity" in *Human Organization* 33(4): 375-379
- Johnson, Paul M., 2005, "A Glossary of Political Economy Terms", copyright © 1994-2005 Department of Political Science, 7080 Haley Center, Auburn University, Auburn, AL 36849
- Jordan, Ann, 2003, *Business Anthropology*, Waveland, the University of Michigan
- Johnson, Paul M.. 2005, *A Glossary of Political Economy Terms*, Department of Political Science, 7080 Haley Center, Auburn University, Auburn, AL 36849
- Klinken, Gerry Van , Henk Schulte Nordholt, I reen Hoogenboom, "Politik lokal di Indonesia" , 2007 kerjasama YOI dan KITLV
- Keesing, Roger, 1975, *Kin Groups and Social Structure* New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kearney, Michael, 2004, *The classifying and value-filtering mission of borders*, SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi) Vol 4(2): 131–156
- Lapian Adrian B. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu, Ecole-francaise d'Extreme-Orient, KITLV.
- LeClair, Edward, and Harold Schneider, (eds) (1968) *Economic Anthropology*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lee, Edwin. 1 976. *The Towkays of Sabah*. Singapore: Singapore University Press.
- Martinez, O.J., 1994. *Border People: Life and Society in the U.S.–Mexico Borderlands*. Tucson: University of Arizona Press.

Mulyana, Deddy , “Multiplisitas Identitas Etnik Orang Indonesia di Melbourne” dalam *Metode Penelitian Komunikasi*, Deddy Mulyana. Rosda Karya, Bandung: 131 – 160, 2007.

Mitchell, J.C., ”, 1969, 'The Concept and Use of Social Networks' dalam Mitchell, J.C. (ed.), “Social Networks in Urban Situations”

Nurchayani, Lisyawati, dkk. *Kajian Perdagangan Lintas Batas dan Dampaknya Bagi Masyarakat Indonesia*. Hasil Penelitian Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak, 2005.

Obidzinski, Krystof, Agus Andrianto dan Chandra Wijaya, 2006, Pembelajaran Pengaturan Hutan dari Kalimantan, Center for International Forestry Research, Harapan Prima, Jakarta

Parry, J., and M. Bloch, eds. 1989 *Money and the Morality of Exchange*. Cambridge, England: Cambridge University

Pelras, Christian, (1996), *The Bugis: The Peoples of South-East Asia and the Pacific*, Penerbit Blackwel Publishers, 386 pages

Pieterse, Jan Naderveen. 2004. “Globalization As Hybridization” dalam *Globalization and Culture: Global Manage*, Lanham: Rowman and Littlefield Publisher, Inc.

Plattner, Stuart, 1989, *Market and Marketplaces*, dalam *Economic Anthropology*, Standford University Press.

Polanyi, Karl, 1957, *The Great Transformation. The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston: Beacon Press

Polanyi, Karl, 1968, “Anthropology and Economic Theory,” in Morton Fried, *Readings in Anthropology*, 2nd ed. (New York : Thomas Crowell Company 1968) vol. II, 215-238

Popkin, Samuel L., 1979, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, University of California press

Nico Shulte Nordholt, 2001, *Indonesia, an nation-state in Search of identity and Structure*, In *Bijdragen tot de Taal land-en Volkenkunde*, 157 no. 4 Leiden 881-901
Radcliffe –Brown, *On Social structure*, 1940

Raharto, Aswatini, Graeme Hugo L., Haning Romdiati dan Suko Bandiyono I, 1999, *Migrasi dan Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia: Isu Ketenagakerjaan*, Kerjasama Antara Pusat Penelitian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPT-LIPI) dan Australian University (ANU-Canberra) dan The Australian Agencyfor International Development (Aus Aid) Jakarta

- Rudiatin, Endang, 1997, "Kepercayaan dan Kesetiaan: jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Muara Angke Jakarta", Thesis Pasca sarjana Universitas Indonesia
- Stack, Carol B., 1974, *All Our Kin: Strategies for Survival in a Black Community*. New York: Harper & Row, 175 pp.
- Scheper-Hughes, Nancy, 1996, "Theft of Life: Globalization of Organ Stealing Rumor's", *Anthropology Today*, 12 (3):3-11
- Scott, James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven: Yale University Press.
- Scheurich, James J. (1997), *Research Method in the Postmodern*, London: Falmer Press.
- Stuart Hall, 1991, 'Old and new identities, old and new ethnicities' in A. King (ed.) *Culture, globalisation and the world system*, Macmillan, Basingstoke, pp.41-68
- Susetyo, Heru, 2008, "Mengelola Perbatasan Indonesia-Malaysia Dengan Pendekatan Keamanan", Paper Lomba Karya Tulis Ilmiah PPI Malaysia tahun 2008.
- Tambiah, Stanley J., 1994, "The Politics of Ethnicity", reprinted in edited form, from *American Ethnologist*, 1989, 16 (2): 335-349 dalam Robert Borofsky, *Assesing Cultural Anthropology*, 1994
- Tirtosudarmo, Riwanto. "Tentang Perbatasan dan Studi Perbatasan: Sebuah Pengantar". *Antropologi Indonesia*, XXVI, NO. 67, Januari-April 2002.
- Tirtosudarmo, Riwanto dan John Haba, 2005, *Dari Entikong Sampai Nunukan: Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)*, Penyunting Pustaka Sinar Harapan
- Wadley, R. L and M. Eilenberg, 2006, *Vigilantes and Gangsters in the borderland of West Kalimantan, Indonesia*. In *State, People and Borders in Southeast Asia*. A. Horstmann, ed., A Special Issue of *Kyoto Review of Southeast Asia*, Vol. 7. 2006
- Wolf, Eric R., 1966, *Kinship, Friendship, and Patron-Client Relations in Complex Societies* dalam "The Social Anthropology of Complex societies" (Michael Banton:1966)
- Van Klinken, Gerry, Henk Schulte Nordholt, Ireen Hoogenboom, 2007 "Politik lokal di Indonesia" kerjasama YOI dan KITLV

Wirasapoetra, Koesnadi, 2010, “Kemiskinan dan Bisnis Milliter: Salah Mengurus Perbatasan Indo Malaya” Seminar INFID di Hotel Santika Jakarta, tanggal 28 Januari 2010

Wirasapoetra, Koesnadi, 2010, “Keterlibatan Militer Dalam Praktek Bisnis Ilegal Di Perbatasan Indo-Malaya: Studi Kasus Pembalakan Liar Di Kalimantan Timur” Dipresentasikan pada “Seminar Hasil Penelitian Bisnis Militer dan Kemiskinan di Perbatasan Indonesia dan Malaysia” Kamis, 28 Januari 2010, Hotel Santika, Jakarta

Jurnal, Media Cetak dan Elektronik

Abubakar, Mustafa. *Menata Pulau-Pulau Kecil Perbatasan: Belajar dari Kasus Sipadan, Ligitan, dan Sebatik*. Jakarta: Kompas, 2006.

Sedyawati, Edi, 2009, “Menuju Republik dan Indonesia” dalam Harian Kompas, Jakarta, 31 Agustus 2009.

Zulkarnaen, Iskandar (2008), ”Bung Hatta Pernah Menangis Melihat Kondisi Perbatasan” Antara News, Save Our Borneo, Wednesday, 03 September 2008

Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume VIII No. 1 Tahun 2006

<http://www.kompas.com> dan [http:// www.tribun-timur.com](http://www.tribun-timur.com)